Fathimah

Buah Cinta Rasulullah Saw
Sosok Sempurna Wanita Surga

Abu Muhammad Ordoni

zahra

zahra

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520
Tel.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671
Hotline SMS: 0817 37 37 37
Website: www.zahra.co.id
E-mail: layanan@zahra.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ordoni, Abu Muhammad

Fathimah Buah Cinta Rasulullah Saw: Sosok Sempurna Wanita Surga/Abu Muhammad Ordoni; penerjemah, Erich H. Ekoputra; penyunting, Yudi.—Cet. 5—Jakarta: Zahra, 2011.

288 hal. ; 15 x 23,5 cm
ISBN 978-979-26-6521-5 297.913 2
Anggota IKAPI

Judul Asli : *Fatima the Gracious*
Penerbit : Ansariyan Publications
Cetakan : 1987 M

1. Fathimah I. Judul
II. Ekoputra, Erich H. III. Yudi

Penerjemah: Erich H. Ekoputra
Penyunting: Yudi
Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan 1, Desember 2007 M/Zulhijah 1428 H
Cetakan 2, Juni 2008 M/Jumadilakhir 1429 H
Cetakan 3, Maret 2009 M/Rabi'ulawal 1430 H
Cetakan 4, Februari 2010 M/Safar 1431 H
Cetakan 5, Januari 2011 M/Safar 1432 H

Kontak Perwakilan:
Jabodetabek: (021) 32 37 37 37, Jawa Barat: (022) 7099 3737,
Yogyakarta & Jawa Tengah: (0274) 711 3737,
Jawa Timur & Indonesia bagian Timur: (031) 7766 3737

Pembelian secara *on-line* dapat dilakukan melalui
www.zahra.co.id

Pengantar Penerbit

MUNGKIN kita tak perlu heran kalau seorang Muslim tak mengenal Ruqayyah, putri Rasulullah saw., atau bahkan Abdullah, ayahanda beliau saw. Namun hampir dapat dipastikan bahwa seorang Muslim, betapa pun awamnya ia, tentulah mengenal Fathimah az Zahra, putri kesayangan Rasulullah saw.

Fathimah az Zahra adalah putri Nabi saw. yang menjadi pelanjut garis keturunan beliau. Fathimah juga adalah wanita yang paling dikasihi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Rasulullah saw. bersabda, "Fathimah adalah bagian dari diriku, siapa yang membuatnya marah, berarti membuatku marah," dan, "Fathimah bagian dari diriku dan aku darinya; orang yang membuatnya marah, berarti membuat Allah marah."

Fathimah selain berparas cantik (sehingga dijuluki 'bidadari berwujud manusia') juga terkenal akan kecemerlangan pikiran dan kefasihannya. Tentu saja, sebab ia dibesarkan di rumah wahyu, dalam bimbingan ayahnya, Rasulullah saw. Sementara suaminya, Imam Ali bin Abi Thalib, adalah manusia terbaik setelah Rasulullah saw.

Singkatnya, Fathimah az Zahra adalah sosok wanita sempurna. Ia adalah teladan bagi kaum wanita sepanjang masa. Dalam usianya yang singkat, ia telah mempersembahkan kepada dunia, banyak pelajaran dan keteladanan abadi yang patut dicontoh, yang tak lekang digerus zaman.[]

Daftar Isi

Pengantar

Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang

Segenap puji bagi Allah Yang menciptakan umat manusia dan menjadikan bagi mereka seorang teladan untuk diikuti sepanjang pertempuran sengit mereka melawan kejahatan.

Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir yang diutus Allah untuk menyampaikan kepada umat manusia pranata ilahiah-Nya (Islam). Karena sempurna, pranata ini juga mengurus kebutuhan kaum perempuan sepanjang zaman, dan menetapkan satu teladan sempurna bagi mereka untuk membuktikan tanpa keraguan bahwa apa yang diajarkan Islam dapat diterapkan dan, jika diikuti dengan baik, mengantarkan kepada kebahagiaan yang abadi. Teladan yang ditetapkan Islam untuk kaum perempuan terwujud dalam diri Sayyidah Fathimah az Zahra, putri Rasulullah.

Sayangnya, kepustakaan bahasa Inggris tidak memiliki sebuah buku yang paripurna tentang kehidupannya; jadi, saya diminta mengemban tugas menerjemahkan karya seorang ulama agung, Muhammad Kazhim al Qazwini, yang berjudul *Fathimah az Zahra min al Mahdi ila al Lahd* ke dalam bahasa Inggris.

Sambil menerjemahkan, saya menemukan bahwa kitab ini berbentuk kumpulan ceramah tentang urut-urutan peristiwa dalam

kehidupan Fathimah; karena itu, saya memutuskan berpegang terutama kepada kitab ini untuk merekam kisah hidup Fathimah hingga saat wafatnya Nabi. Karena masa peka yang mengikuti wafatnya, dan pengaruh-pengaruh abadi yang ditinggalkan peristiwa-peristiwa sesudahnya terhadap pemikiran Islam serta struktur aneka golongan dan masalah Islam, saya merasa perlu mempelajari berbagai kitab sejarah, khususnya yang membahas kehidupan Sayyidah Fathimah az Zahra, agar dapat menyuguhkan informasi tecermat tentang masa-masa genting setelah wafatnya Nabi. Berbagai khotbah, yang disampaikan selama peristiwa-peristiwa itu, secara sengaja saya cantumkan dalam buku ini—khususnya pidato-pidato Fathimah—agar para peneliti dapat mengkaji peristiwa-peristiwa bersejarah itu secara bebas.

Kitab-kitab utama yang saya rujuk untuk menyusun buku ini adalah:

1. *Fathimah az Zahra min al Mahdi ila al Lahd*, berbahasa Arab, oleh Muhammad Kazhim al Qazwini: hh. 680;
2. *Fatima Zahra (A) Banou-ya Namoune-ye Islam*, berbahasa Persia, oleh Ibrahim Amini: hh. 246;
3. *Fathimah az Zahra as. Ummi Abiha*, berbahasa Arab, oleh Fadhlul Hussaini Milani: hh. 203;
4. *Fadak fil Tarikh*, berbahasa Arab, oleh Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr: hh. 152;
5. *The Message*, berbahasa Inggris, naskah Persia oleh Allamah Ja'far Subhani: hh. 781;
6. *The Early History of Islam*, bahasa Inggris, oleh Sayyid Safdar Hussain: hh. 358.
7. *Al Mizan*, terjemahan bahasa Inggris, oleh Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i: jilid 1;
8. *Nahjul Balaghah*, oleh Imam Ali bin Abi Thalib.

Sebagai kesimpulan, boleh dikata bahwa buku ini akan amat bermanfaat bukan hanya bagi para pembaca yang mencari informasi, namun juga bagi para peneliti dan mahasiswa sejarah.

Banyak terima kasih saya ucapkan kepada saudara saya Muhammad Taqi Anshariyan karena memberi saya kesempatan membela Sayyidah Agung sepanjang sejarah ini.

Saya memohon kepada Allah agar menganugerahi kita semua kasih sayang-Nya yang tak terbatas, yang meliputi setiap makhluk hidup, dan membimbing semua pencari kebenaran ke jalan-Nya yang lurus. Semoga keselamatan, nikmat, dan belas kasih-Nya tercurah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya.[]

Abu Muhammad Ordoni

Bab 1
Pendahuluan

FATHIMAH adalah seorang perempuan yang diciptakan Allah untuk menjadi sebuah tanda kekuatan-Nya yang menakjubkan dan tak tertandingi. Allah Yang Mahaagung menciptakan Muhammad saw. sebagai sebuah tanda kekuatan-Nya di antara para nabi; dan menciptakan darinya putrinya, Fathimah az Zahra, untuk menjadi tanda kemampuan-Nya menciptakan seorang perempuan yang memiliki segenap keistimewaan akhlak dan bakat. Nyatanya, Allah Yang Mahaagung menganugerahi Fathimah limpahan keagungan yang amat besar dan ketinggian tingkat kemuliaan, yang tak seorang perempuan lain pun dapat mengaku pernah meraihnya.

Ia satu dari orang-orang terkemuka yang dekat dengan Allah, yang keagungannya diakui oleh surga sebelum penciptaan umat manusia; dan demi siapa ayat-ayat Alquran, yang dibaca dan akan dibaca siang dan malam hingga hari kiamat, diturunkan.

Fathimah adalah seorang wanita terhormat, yang sebagai manusia, maju dalam memahami dan mewujudkan kenyataan-kenyataan dan rahasia-rahasia, keagungan kepribadiannya akan menjadi lebih tampak, dan makna mendalam serta watak-watak dari tindak-tanduknya akan lebih dihargai.

Dialah Fathimah az Zahra, kepada siapa Allah memuji, dan "ridha atas keridhaannya, dan murka atas kemurkaannya." Rasulullah saw. memuji kemuliaan dan kepribadiannya yang terpuji, sementara Imam Ali bin Abi Thalib (suaminya) memandang kepadanya dengan hormat dan kekaguman.

Saya percaya buku ini akan amat bermanfaat dan berguna. Buku ini sarat dengan bahan yang memberi informasi, memiliki gaya tutur yang menawan, dan merupakan sebuah pelipur lara bagi jiwa. Pembaca akan menyadari itu semua sambil terus membaca.

Di samping itu, kehidupan Fathimah az Zahra mengutarakan banyak peristiwa dari mana banyak budi pekerti dan peringatan dapat dipelajari, dan lewat mana orang dapat mengakrabkan diri dengan gaya hidup dan sudut pandang yang dianut seorang Mukminah sejati. Juga, sebuah masa sejarah Islam yang terkait dengan kehidupan Fathimah dapat direnungkan; sekalipun usianya pendek dan kenyataannya ia dikurung di rumahnya, di mana hanya para kerabat mengetahui apa yang terjadi dengannya.

Sekalipun pada kenyataannya ia telah dianiaya dan tak cukup perhatian diberikan kepada sejarah hidupnya, kecerdasan Fathimah dianggap sebagai sebuah contoh ketaatan seorang perempuan Muslim pada sifat-sifat mulia. Fathimah adalah sebuah teladan sempurna tentang bagaimana seorang putri, istri, dan ibu harus bertindak sambil menjaga kehormatan dan kesuciannya; ia juga menunjukkan kepada kita, kaum Muslim, peran perempuan di bidang kemasyarakatan dalam batas-batas agama dan kebijaksanaan. Hidupnya menegaskan bahwa Islam tak menghalangi perempuan untuk menggapai pengetahuan ilmiah, budaya, dan sastra; asalkan menjaga diri dari ketelanjangan, kesembronoan, lepas kendali, dan perbuatan-perbuatan semacam itu, yang akan mengundang duka bagi mereka dan menghancurkan jati diri mereka.

Saya percaya, mustahil ada sebuah sistem lain di dunia ini, yang lebih menjaga kaum perempuan serta melindungi kehormatan dan jati diri mereka daripada Islam. Jelas bahwa perkumpulan-perkumpulan dan yayasan-yayasan perempuan yang tersebar di berbagai negara Islam

bukan hanya tak berhasil, namun juga secara tajam membawa dukacita bagi kehidupan kaum perempuan. Saya membaca di suatu suratkabar bahwa sebuah perkumpulan perempuan mengimbau kepada pemerintahnya untuk mengesahkan sebuah undang-undang yang melarang poligami! Perkumpulan ini, yang tampaknya menganggap poligami sebagai suatu praktik penindasan terhadap kaum perempuan dan sebuah pelanggaran atas kehidupan mereka, dan mencoba menghentikan kaum laki-laki menikahi lebih dari seorang perempuan, jelas-jelas abai atau mengabaikan kenyataan bahwa undang-undang semacam itu akan membuka gerbang bagi pencemaran dan dukacita, merintangi banyak perempuan dari kebahagiaan pernikahan dan kasih sayang keibuan. Anggaplah bahwa seorang perempuan harus memilih antara menikahi seorang laki-laki yang sudah menikah, atau tetap melajang di rumah meratapi nasibnya hingga rambutnya mulai beruban; kalau saja diharuskan mengambil pilihan kedua, pastilah ia akan menjadi korban salah satu penderitaan ini:

Pertama, ia akan harus melewatkan hidupnya, termasuk saat-saat terbaik masa mudanya, di bawah ketertekanan, ketegangan, dan kehilangan kegembiraan hidup.

Kedua, ia akan terlibat dalam penyelewengan, seperti ikut serta pada pesta-pesta larut malam dan minum-minum, atau menjadi "barang murahan" untuk memenuhi hasrat laki-laki. Akibatnya, kala terjaga, ia akan menemukan dirinya berkepribadian rusak, mendapat julukan yang buruk, nama baiknya tercemar, dan ia kehilangan kehormatan dan kesucian. Ia akan menjadi sasaran nafsu dan hasrat laki-laki selagi muda dan menarik; namun, ketika telah kehilangan pesona dan kecantikannya, ia akan ditolak oleh setiap orang dan ditinggalkan semua laki-laki.

Jadi, mana yang lebih baik bagi perempuan? Harus memilih antara hidup melajang, tak berpeluang menikah, dan menjadi korban salah satu dari dua penderitaan di atas; atau menikahi seorang laki-laki yang sudah menikah dan menikmati kegembiraan hidup perkawinan di bawah kendali keadilan Islam, sambil menjaga kehormatan dan kesuciannya, sehingga hidup dengan nama baik yang tak ternoda serta

mengembangkan sebuah keluarga dengan anak-anak dan berperan membangun masyarakat yang saleh!

Tak ada pilihan ketiga. Jumlah perempuan di dunia melebihi jumlah laki-laki, jadi, jika setiap laki-laki membatasi diri dengan satu istri, jutaan perempuan akan tetap lajang; juga harus diingat bahwa sebagian laki-laki tidak dapat, karena berbagai alasan, membatasi diri dengan satu istri. Demikian juga, sebagian perempuan tidak dapat hidup serasi dengan suami-suami mereka, akibat pengalaman dan tujuan yang berbeda di dalam kehidupan. Kaum perempuan juga mudah terkena kemandulan, sakit, masalah, dan seterusnya... yang pembahasannya akan memerlukan upaya khusus dan akan menyimpangkan kita dari bahasan utama.

Kembali ke pokok bahasan kita, Fathimah az Zahra. Saya katakan: ingatlah bahwa sekalipun dengan segala keagungan, kehormatan, dan kecemerlangan akhlak yang dimilikinya, Fathimah masih menjadi sasaran pernyataan-pernyataan kasar yang dilontarkan sebagian penulis jahat,baik Muslim maupun non-Muslim.

Ini menjadi jelas ketika kita merujuk ke kajian-kajian dan kitab-kitab hadis, yang di samping banyak menyebutkan watak cemerlang dirinya, juga berisi sekumpulan kisah palsu yang telah dibuat-buat dan ditambahkan oleh para antek rezim-rezim penindas terdahulu. Antek-antek yang menebarkan bunga-bunga kata beracun dan hadis palsu ini, telah menjual jiwa mereka kepada sebagian makhluk dan tak meraih apa-apa selain murka Allah. Mereka menggunakan pena permusuhan dan pisau kemunafikan mereka dalam ketaatan kepada orang-orang yang membeli iman mereka. Kesadaran mereka mati, mereka dihinggapi ke-lalaian tentang kedudukan Nabi dan ketidakpedulian pada riwayat-riwayat yang memuji Fathimah az Zahra yang direkam dalam kitab-kitab dan terbitan-terbitan mereka sendiri.

Tampak seakan mereka senang menjegal kehormatan Fathimah sebagai jawaban atas panggilan kesadaran jahat mereka; sementara mereka jelas menyadari bahwa Fathimah adalah putri Nabi dan orang yang paling dicintai dan disayanginya. Seakan mereka takut mewujudkan keinginan untuk mempermalukan Rasulullah secara langsung; jadi,

mereka memilih cara berputar dengan menghinakan putri beliau demi memuaskan nafsu angkara mereka.

Sekalipun demikian, saya tak mengetahui maksud sebenarnya di balik serangan-serangan sengit dan keras terhadap Fathimah az Zahra! Demi alasan-alasan apakah api permusuhan yang janggal dan mendalam terhadap sayyidah agung ini dikobarkan?! Bukankah Fathimah seorang putri Rasulullah, dan seseorang "yang rohnya beliau genggam di hati beliau"?! Apakah karena ia penerus Nabi, sehingga maksud-maksud (politik) mereka memaksa mereka untuk mencoba menodai nama baiknya sebagaimana yang mereka lakukan terhadap suaminya yang mulia, Imam Ali?

Apa alasan dibalik kegigihan terarah untuk menjatuhkannya ini? Apakah karena ia putri Nabi? Jika demikian, lalu mengapa tidak kita temukan gejala serupa atas putri-putri nabi lainnya?! Atau, mungkinkah karena ia adalah istri Imam Ali? Namun, Ali menikahi empat istri setelahnya dan tidak kita temukan hasudan dan prasangka sedemikian terhadap mereka!

Tak dapat saya bayangkan satu pun dosa Fathimah az Zahra. Ia adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw., yang lebih menyukainya daripada putri-putrinya yang lain dan para istrinya. Ia membela dan melindungi hak-hak suaminya ketika tampil di masjid menuntut hak-haknya yang dilanggar dan tanah yang dihibahkan kepadanya oleh Allah dan Nabi-Nya. Apakah ini semua bisa membenarkan serangan-serangan dan upaya-upaya tidak sah yang dijalankan oleh mereka yang disebut kaum Muslim untuk menodai kedamaiannya?

Lebih-lebih, para orientalis Yahudi dan Nasrani berperan penting dalam urusan ini; mereka berupaya mengotori keimanan dan panutan suci Islam dengan menyebarkan perkataan sia-sia dan tak berdasar di antara kaum Muslim. Sebagian orang yang disebut Muslim menerjemahkan tulisan-tulisan beracun mereka, lalu menerbitkan dan mengedarkannya ke seluruh dunia Islam tanpa mengulas atau meninjaunya, seakan maksud mereka sama dengan para orientalis itu.

Ada baiknya bila saya memberikan sebuah contoh tentang hal ini, yang disebutkan oleh Syekh Amini dalam kitabnya, *Al Ghadir* (jilid 3, hal. 10):

Seorang orientalis Nasrani bernama Amil Darmangam menulis sebuah buku berjudul *The Life of Muhammad* (Kehidupan Muhammad). Di dalamnya ia menghina Islam, Alquran, dan Nabi Suci saw., serta mengarang kisah-kisah yang menyesatkan dan menipu tentang ketiganya. Buku ini lalu diterjemahkan oleh seorang Palestina bernama Muhammad Adil Zu'aithir, yang tidak mengulas dongeng-dongeng yang tercantum di dalamnya. Zu'aithir mengaku melakukan hal itu demi menaati kaidah-kaidah penerjemahan! Saya harap saya tahu! Apakah mengulas informasi palsu semacam itu bertentangan dengan apa yang disebut sebagai 'kaidah-kaidah penerjemahan'?

Di antara cerita bualan yang disebutkan di dalam buku ini adalah:

"Fathimah sedang muram, Ruqayyah lebih cantik dari dirinya, dan Zainab lebih cerdik. Ia (Fathimah) bahkan tak memikirkan perasaan ayahnya ketika memberitahunya, dari balik tirai, bahwa Ali bin Abi Thalib telah menyebut namanya. Fathimah menilai Ali bersahaja, sekalipun pemberani, jadi, hasrat Ali menikahinya lebih besar daripada keinginannya menikahi Ali.

Wajah Ali tidaklah tampan, sebab kedua matanya kendur, dan hidungnya pesek; di samping itu, ia berperut besar dan berkepala botak. Namun, dengan semua ini, Ali seorang yang berani, saleh, jujur, setia, taat, dan berakhlak, sekaligus lembek dan lemah pendirian.

Ali biasa mengairi pohon-pohon kurma milik seorang Yahudi, dengan imbalan setangkup kurma; ketika pulang, ia akan memberikan kurma itu kepada istrinya dan dengan murung berkata, 'Makanlah, dan beri makan anak-anakmu!'

Ia akan demikian marah setelah setiap pertengkaran, sampai meninggalkan rumah untuk tidur di masjid, ke mana mertuanya akan menyusul dan dengan menepuk bahunya menasihatinya agar sementara waktu rujuk dengan Fathimah. Bahkan pernah terjadi suatu kali Nabi melihat Fathimah menangis dengan bekas-bekas pukulan di wajahnya.

Sekalipun, untuk memuaskan putrinya, Muhammad memuji Ali karena masuk Islam sejak dini, Nabi tidak banyak memberikan perhatian kepada Ali. Berlawanan dengan hal ini, kedua menantu Umayyah Nabi, Utsman si dermawan dan Abu al Asi, yang lebih menimbang rasa Nabi daripada Ali, biasa mengeluhkan tentang kurangnya perhatian Nabi dalam membawa kebahagiaan bagi kehidupan putrinya dan tentang pengandalan Nabi kepada Ali sebagai pelaksana tugas-tugas sepele. Walaupun memberi Ali wewenang menebas leher, Nabi tidak mempercayakan kedudukan kepemimpinan kepadanya.... Namun, lebih buruk lagi adalah jika sebuah pertengkaran terjadi antara Ali dan Fathimah tentang permusuhan mereka dengan istri-istri Nabi, Fathimah akan dengan sedih menyalahkan ayahnya karena tak berpihak kepada putri-putrinya...."

Penulis buku yang dikutip di atas menambahkan banyak cerita khayalan serupa yang tidak berarti apa-apa melainkan kejahatan terhadap sejarah yang dengannya ia mencemari halaman-halaman bukunya.

Syekh Amini menulis jawaban atas karangan orang Nasrani ini:

> "Saya tidak menyalahkan si pengarang (semoga Allah memutuskan kedua telinganya) sekalipun kenyataannya ia mengarang-ngarang cerita palsu; karena ia berasal dari kalangan yang mendendam kepada Islam, dan perbuatan baik tak diharapkan datang darinya; sebab kekurangan-kekurangannya baik yang nyata maupun tersembunyi terungkap dalam bukunya. Tetapi, semua kesalahan terletak pada penerjemah yang melakukan kejahatan besar terhadap Islam dan orang-orang Arab—padahal ia menganggap dirinya orang Arab. Namun sesungguhnya, 'Burung-burung yang sama bulu berkumpul bersama.'[1]"

Jelaslah bahwa semua yang ditulis di buku ini, berbagai bualan dan dusta yang dikarang-karang ini, bukanlah apa-apa melainkan kata-kata dungu yang bertentangan dengan keniscayaan sejarah yang sebenarnya,

[1] Kiasan: orang-orang yang sepikiran akan berkumpul bersama. [*penerj.*]

dan menentang apa yang telah disepakati bersama oleh umat Islam menurut apa yang mereka dengar dari Nabi Suci saw.

Apakah desas-desus yang disebarkan buku ini tentang Fathimah selaras dengan sabda ayahnya saw., "Fathimah adalah seorang bidadari berujud manusia, kapan pun kurindukan surga, kucium ia"[2]?

Atau, "Putriku Fathimah adalah bidadari berujud manusia"[3]?

Atau, "Fathimah adalah keindahan sejati"[4]?

Atau perkataan ibunda Anas bin Malik, "Fathimah bak bulan di malam purnamanya, atau matahari yang tak disaput awan. Ia putih dengan sentuhan warna mawar di wajahnya, rambutnya hitam, dan ia bercirikan keelokan Rasulullah saw."[5]?

Nama panggilannya, 'Zahra' (bercahaya, berkilauan), mengungkapkan kebenaran hal ini. Di samping itu, apakah penilaian keliru asal-asalan para penulis terhadap kecerdasan dan budi pekerti Fathimah selaras dengan perkataan ibundanya (Ummul Mukminin, Khadijah), "Fathimah terbiasa berbicara selagi masih di kandungan ibundanya; ketika lahir, ia jatuh ke tanah dalam sikap bersujud dengan jari-jarinya terangkat"[6]?

Atau perkataan Aisyah, "Aku tak pernah melihat seseorang yang penampilan, perilaku, gerak-gerik, dan bicaranya lebih mirip Nabi—baik kala duduk maupun berdiri—daripada Fathimah. Ketika ia masuk, Rasulullah berdiri, mencium, dan menyambutnya, lalu meraih tangannya dan memintanya duduk di tempat beliau"[7]?

Juga, kutipan Al Baihaqi dalam *Sunnah* (jilid 7, hal. 101), "Aisyah mengatakan, 'Aku belum melihat seorang pun yang kebiasaan berbicara dan bercakap-cakapnya lebih menyerupai Rasulullah daripada Fathimah...'"?

---

[2] Al Khatib al Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid 5, hal. 86.

[3] *Al Sawa'iqul Muhriqah*; *Is'afur Raghibîn*, hal. 173.

[4] *Nuzhatul Majalis*, jilid 2, hal. 222.

[5] *Mustadrak al Hakim*, jilid 3, hal. 161.

[6] *Shiratul Mûla*; *Dzakhairul Uqbi*.

[7] H.R. At Tirmidzi dan Ibnu Abdurrabbih, sebagaimana tercantum dalam *Iqdul Faridh*, jilid 2, hal. 3.

Mengenai penggambaran ganjil si pengarang tentang Imam Ali, bahwa Fathimah menganggap beliau bersahaja dan pemurung, yang paling sedikit bisa dikatakan adalah uraian itu tak sejalan dengan apa yang telah disebutkan tentang ciri-ciri ketampanan beliau: Ali berwajah cerah, bak bulan purnama, lehernya tampak seperti guci perak,[8] dan ia periang,[9] kapan pun ia tersenyum, giginya tampak bagaikan untaian mutiara.[10]

Tidak pula uraian kasar itu sejalan dengan perkataan bersyair Abu al Aswad ad Duali yang menuturkan bahwa kapan pun ia bertatap muka dengan Ali, ia merasa seakan menghadapi bulan purnama.

Apakah nurani bersih Anda bersepakat dengan fitnah si orientalis bahwa Ali "lembek dan lemah pendirian"? Sementara dialah petualang terkenal dan ksatria tak terkalahkan yang ikut serta di banyak pertempuran dan perang. Bukanlah Ali adalah orang yang turut berjasa dalam melepaskan Rasulullah saw. dari banyak musibah dan malapetaka yang melingkupi kehidupan beliau sejak menyiarkan agama yang benar hingga wafatnya, dan mengorbankan diri untuk sang Nabi hingga beliau saw. berpulang ke haribaan-Nya? Bukankah Ali merupakan satu-satunya prajurit Islam yang atas namanya ayat-ayat berikut diturunkan?

> *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah?"* (Q.S. at Taubah: 19).

> *"Dan di antara manusia, ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya"* (Q.S. al Baqarah: 207).

Karena itu, kapankah Ali berhenti bersaing dengan kaum laki-laki dan membela Nabi, sehingga pantas digambarkan sebagai lelaki lembek dan lemah pendirian?!

---

[8] *Al Isti'ab*, jilid 2, hal. 469.

[9] *Tahdzîbul Asma wal Lughat.*

[10] *Hilyatul Auliya*, jilid 1, hal. 84.

Namun, sungguh pernyataan-pernyataan keliru tiada henti-hentinya. Dapatkah dibayangkan bahwa Amirul Mukminin (Imam Ali) bertindak dengan cara yang begitu kejam terhadap istrinya yang mulia, sementara Nabi berkata kepadanya, "Perilaku dan penampilanmu serupa denganku, dan engkau berasal dari pohon yang sama dengan pohon dari mana aku berasal"[11]?

Sementara Nabi menyatakan bahwa Ali adalah laki-laki terbaik dari bangsanya, karena ia yang paling penyabar dan sopan di antara mereka. Beliau saw. bersabda, "Ali adalah yang terbaik dari bangsaku, paling berpengetahuan, dan paling sabar di antara mereka."[12]

Akankah Ali berperilaku sedemikian buruk, sementara ia mendengar Nabi saw. berkata kepada Fathimah, "Kunikahkan engkau dengan orang pertama yang menaati Islam dari bangsaku, ia juga yang paling berpengetahuan dan paling sabar di antara mereka"[13] dan, "Kunikahkah engkau dengan Muslim pertama dan lelaki yang paling santun"[14]?

Apakah Nabi saw. mengatakan semua ini tentang Ali, sementara Ali bersikap kasar kepada Fathimah? Jelaslah, suara-suara sumbang mencetak banyak kepalsuan; sebab Ali adalah orang yang jujur dan lurus, tepat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw.

Dapatkah Anda terima tuduhan berbau fitnah yang dibuat si penulis (betapa jahat ia berbicara) bahwa Ali berlaku kasar secara fisik kepada Fathimah, putri Nabi?! Sementara Anda tahu bahwa Ali adalah seorang pengikut Rasul yang taat, yang mendengar Nabi bersabda kepada Fathimah, "Niscaya Allah marah jika engkau marah, dan ridha atas keridhaanmu."[15]

---

[11] *Tarikh Baghdad*, jilid 11, hal. 171.

[12] H.R. Ath Thabari, Al Khatib, dan Ad Dulabi, sebagaimana disebutkan dalam *Kanzul 'Ummal*, jilid 6, hal. 153.

[13] *Musnad Ahmad*, jilid 5, hal. 26; *Ryadhun Nadhirah*, jilid 2, hal.194.

[14] *Ryadhun Nadhirah*, jilid 2, hal. 194.

[15] *Mustadrak al Hakim*, jilid 3, hal. 154; *Tadzkiratul Bast*, hal. 175; *Maqtal al Khawarizmi*, jilid 1, hal. 54; *Kifayat ath Thalib*, hal. 219; *Kanzul 'Ummal*, jilid 7, hal. 111; *As Sawa'iq*, hal. 105.

Beliau saw. juga bersabda kepada Fathimah sambil memegang tangannya, "Orang yang mengetahui hal ini, berarti mengetahuinya (Fathimah); dan orang yang tidak mengetahui hal ini, berarti tidak mengetahuinya. Ia (Fathimah) adalah bagian dari diriku, ia hatiku dan jiwaku yang ada di sisiku; jadi, orang yang melukainya, berarti melukaiku."[16]

Beliau saw. juga bersabda, "Fathimah adalah bagian dari diriku, apa yang menggusarkannya menggusarkanku, dan menyakitiku apa yang menyakitinya"[17] dan, "Fathimah adalah bagian dari diriku, siapa yang membuatnya marah, berarti membuatku marah."[18]

Apakah Nabi membatasi pujiannya pada Ali atas kepeloporannya dalam menerima Islam? Apakah beliau berupaya merahasiakan hal ini dengan hanya mengabari putrinya demi memuaskannya?! Lalu, mengapa beliau saw. mengambil tangan Ali dan mengangkatnya di depan umum dan mengumumkan, "Dialah yang pertama percaya kepadaku, dan dia menjadi yang pertama menjabat tanganku di Hari Kebangkitan"?!

Beliau saw. juga mengabari para sahabat bahwa, "Yang pertama di antara kalian yang tampil di hunianku, adalah ia yang pertama di antara kalian yang masuk Islam, yakni Ali bin Abi Thalib."

Dapatkah apa yang disebut rahasia ini tetap tersembunyi dari para sahabat dan para pengikut mereka dalam menaati kebenaran; sementara mereka bersikeras memuji-mujinya sebagaimana dilakukan kelompok berikut: Salman al Farisi, Anas bin Malik, Zaid bin al Arqam, Abdullah bin Hijl, Hasyim bin Utbah, Malik al Asytar, Abdullah bin Hasyim, Abu Amrah Adi bin Hatim, Abu Rafi', Buraidah, Jundub bin Zuhair, dan Ummul Khair binti al Harasy?[19]

Dan, apakah pernyataan bahwa Nabi saw. hanya memberikan sedikit perhatian kepada Ali sejalan dengan pernyataan Alquran bahwa ia (Ali)

---

[16] *Al Fushul al Muhammad*, hal. 150; *Nuzhatul Majalis*, jilid 2, hal.228; *Nurul Abshar*, hal. 45.

[17] *Shahih Bukhari*; *Shahih Muslim*; *Shahih Tirmidzi*; *Musnad Ahmad*, jilid 4, hal. 328; *Khasais an Nisai*, hal. 35.

[18] *Shahih Bukhari*; *Khasais an Nisa'i*, hal. 35.

[19] Sebagian besar sumber-sumber sejarah menyebutkannya.

sama dengan Nabi sendiri?! Sejalankah dengan Alquran yang menjanjikan ganjaran bagi cinta kepada Ali? Sejalankah dengan apa yang diceritakan di dalam kisah burung panggang–yang disebutkan dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Musnad*—ketika Nabi bersabda, "Ya Allah, antarkan makhluk yang paling Engkau kasihi, sehingga ia bisa bersantap bersamaku"?

Atau, selaraskah dengan sabda beliau saw. kepada Aisyah, "Pastilah Ali laki-laki yang paling kucintai dan paling berharga bagiku. Karena itu, hormatilah hak-haknya, dan ucapkanlah salam kepadanya"[20]?

Dan sabda beliau saw., "Laki-laki yang paling kucintai adalah Ali"[21]?

Dan, "Ali adalah yang terbaik yang kutinggalkan di belakang (setelah wafatku)"[22]?

Dan, "Yang terbaik dari kaum laki-laki adalah Ali bin Abi Thalib, dan yang terbaik dari kaum perempuan adalah Fathimah binti Muhammad"[23]?

Dan, "Ali adalah manusia terbaik, dan orang yang menyangkal (hal ini) adalah kafir"[24]?

Dan, "Ia yang tidak mengatakan bahwa Ali merupakan manusia terbaik, pasti seorang kafir"[25]?

Atau, selaraskah dengan riwayat bendera, di mana sepenuhnya disepakati bahwa Nabi saw. bersabda, "Besok aku akan menyerahkan bendera kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan mencintai Allah dan Rasul-Nya"?

Dan dengan sabda beliau saw., "Ali bagiku seperti kepalaku bagi tubuhku"[26]?

---

[20] *Ryadhun Nadhirah*, jilid 2, hal. 161; *Dzakhairul Uqbi*, hal. 62.

[21] Dalam riwayat lain: "Yang paling kucintai dari sanak saudaraku...."

[22] *Mawaqiful Aiji*, jilid 3, hal. 276; *Majma'ul Zawa'id*, jilid 9, hal. 113.

[23] *Tarikh Baghdad*, jilid 4, hal. 392.

[24] *Tarikh Baghdad*; *Kunzul Haqaiq*; *Hamisyul Jami' ash Shaghir*, hal. 16; *Kanzul 'Ummal*, hal. 159.

[25] *Tarikh Baghdad*, jilid 3, hal. 192; *Kanzul 'Ummal*, jilid 6, hal. 159.

[26] *Tarikh Baghdad*, jilid 7, hal. 12; *As Sawa'iq*, hal. 75; As Suyuthi, *Jami' ash Saghir*, *Nurul Abshar*, hal. 80.

Dan, "Ali bagiku seperti aku bagi Tuhanku"[27]?

Dan, "Ali adalah orang yang paling kukasihi, dan yang paling dikasihi Allah"[28]?

Nabi saw. juga bersabda kepada Ali, "Aku darimu, dan engkau dariku," atau "Engkau dariku, dan aku darimu."[29]

Dan, "Ali dariku dan aku darinya; ia wali setiap Mukmin setelah aku."[30]

Dan, dalam riwayat pengutusan Ali untuk membacakan Surah at Taubah kepada jemaah haji—yang mana semua menyepakati—beliau saw. bersabda, "Tak seorang pun membawanya (kepada jemaah haji) kecuali seorang laki-laki yang berasal dariku dan aku darinya."[31]

Dan, "Dagingmu adalah dagingku, darahmu adalah darahku, dan kebenaran ada di sisimu."[32]

Dan, "Tidak ada seorang nabi pun yang tak bermitra, dan Ali adalah mitraku."[33]

Juga, dalam riwayat yang dipandang sahih oleh Al Hakim dan Ath Thabrani, Ummu Salamah meriwayatkan, "Kapan pun Nabi Allah marah, tak seorang pun berani berbicara kepadanya selain Ali."[34]

Aisyah juga berkata, "Demi Allah, belum kulihat seorang laki-laki yang lebih dicintai Rasulullah daripada Ali, atau seorang perempuan yang lebih dicintai beliau daripada istrinya (istri Ali, Fathimah)."[35]

Buraidah dan Ubai juga mengatakan, "Yang paling dicintai Rasulullah di antara kaum perempuan adalah Fathimah, dan di antara kaum laki-laki adalah Ali."[36]

---

[27] *Ash Shiratul Halabiyah*, jilid 3, hal. 391; *Ryadhun Nadhirah*, jilid 2, hal. 163.

[28] *Tarikh Baghdad*, jilid 1, hal. 160.

[29] *Musnad Ahmad*, jilid 5, hal. 204; *Khasais an Nisai*, hal. 36 dan 51.

[30] *Musnad Ahmad*, jilid 5, hal. 356.

[31] *Khasais an Nisa'i*, hal. 8.

[32] *Al Mahasin wal Masawi*, jilid 1, hal. 31.

[33] *Ryadhun Nadhirah*, jilid 2, hal. 164.

[34] *As Sawa'iq*, hal. 73; As Suyuthi, *Tarikh al Khulafa*, hal. 116.

[35] *Mustadrak al Hakim*, jilid 3, hal. 154; *Khasais an Nisai*, hal. 29.

[36] *Khasais an Nisai*, hal. 29; *Mustadrak al Hakim*, jilid 3, hal. 115.

Juma bin Umair mengatakan, "Aku masuk ke rumah Ali bersama bibiku. Ketika aku bertanya, 'Siapakah yang paling dicintai Rasulullah dari semua orang?' Ia (bibi) berkata, 'Fathimah.' Lalu, 'Dan dari antara laki-laki?' Ia berkata, 'Suaminya (Ali), sejak kali pertama aku menemuinya, ia berpuasa dan salat.'"[37]

Lebih jauh, bagaimana bisa Rasulullah lebih menyukai orang selain Ali dan memberikan lebih banyak perhatian kepada mereka, sementara Ali adalah orang pertama yang dipilih Allah untuk mengikuti Rasul-Nya dari antara para penghuni bumi—sebagaimana Nabi saw. bersabda kepada Fathimah dalam riwayat berikut:

"Pastilah Allah telah meneliti para penghuni bumi dan telah memilih ayahmu sebagai seorang nabi, lalu Dia meneliti (mereka) dan memilih suamimu, lalu Dia mewahyukan kepadaku agar aku menikahkan (engkau dengannya) dan menunjuknya sebagai penerusku."[38]

Nabi saw. juga bersabda kepada Fathimah, "Sungguh, Allah memilih dua laki-laki dari para penghuni bumi, yang satu menjadi ayahmu dan yang lain suamimu."[39]

Ada banyak hadis sahih yang disebutkan Syekh Amini yang membantah pernyataan-pernyataan keliru yang dibuat oleh penulis yang tersesat ini. Walau demikian, serangan-serangan kasar terhadap keluarga Rasulullah tak kunjung berakhir; sesuai dengan keadaan, *insya Allah* saya akan menuturkan lebih banyak lagi dari riwayat-riwayat ini.

Membuat pengantar yang singkat ini adalah penting, sebelum kita masuk ke inti pembahasan. Karena buku ini mencakup kisah hidup seorang manusia yang lebih tinggi daripada apa yang lazim bagi umat manusia, maka wajib bagi saya untuk membicarakan persoalan-persoalan yang dapat dianggap "gaib", karena sosok yang dibahas di sini adalah seorang yang cerdik dan cemerlang, dan kebenaran hal ini akan menjadi jelas sambil Anda meneruskan membaca.[]

---

[37] *Jami' at Tirmidzi*, jilid 2, hal. 227, serta kitab-kitab kumpulan hadis lainnya.

[38] H.R. Thabrani; *Kanzul 'Ummal*, jilid 6, hal. 153; *Majma'ul Zawa'id*, jilid 9, hal. 165.

[39] *Mawaqiful Aiji*, hal. 8.

Bab 2
Hukum Pewarisan

SEBUAH keniscayaan yang telah dibuktikan sejak dahulu kala adalah pewarisan sifat-sifat orang tua oleh anak, dan bahwa sifat-sifat ini ditemukan di dalam gen-gen anak-anak sebelum gen-gen tersebut dipindahkan ke rahim ibu mereka. Mereka hidup dengan sifat-sifat ini sebagai janin yang tumbuh, dan setelah kelahiran, bersama dengan perkembangan si anak, sifat-sifat ini menjadi lebih kasatmata.

Nyatanya, bahkan penyusuan memiliki pengaruh yang mengagumkan pada sifat-sifat anak yang disusui, sebagaimana dikatakan Imam Ali, "Jangan biarkan perempuan bodoh menyusui anak-anak kalian, sebab penyusuan sungguh merupakan sebuah jalan penurunan penyakit menular."

Selain itu, banyak buku yang terperinci tentang hukum ini yang telah diterbitkan. Karena itu, layaklah kita bahas secara singkat kisah-kisah hidup kedua orang tua Fathimah, sehingga kita dapat menarik kesimpulan tentang keunggulan yang melingkupi kehidupannya dari sudut pandang keturunan (genetika). Karena ini bukan pokok bahasan (langsung) buku ini, saya akan merangkumnya sebagai berikut:

Penghulu (pemimpin) para nabi dan rasul, Muhammad bin Abdullah saw., adalah makhluk paling suci, paling terhormat, dan paling utama di seluruh dunia. Demi Nabi Muhammad-lah Allah menciptakan semua makhluk, dan tiada kehormatan, kebijakan, maupun kemuliaan di alam semesta ini yang tak dimiliki dengan sebesar-besarnya oleh sang Nabi agung. Inilah yang tersingkat yang dapat dikatakan tentang Rasulullah saw., tiada pelebih-lebihan atau pembesar-besaran di dalam kata-kata ini, ini seperti mengatakan: matahari itu bersinar, dan madu itu manis. Sebab, memang begitulah Rasulullah saw., ayah Fathimah az Zahra.

Tentang Sayyidah Khadijah, ia adalah seorang perempuan yang cantik, tinggi, berkulit bersih, dianggap mulia di antara kaumnya; ia bijak dalam mengambil keputusan, menikmati kecerdasan yang tinggi dan kemampuan menilai yang tajam. Ia memiliki wawasan yang cemerlang tentang dasar-dasar ekonomi, khususnya di bidang ekspor dan impor, tentang pasar perniagaan. Inilah Khadijah sebagai manusia, perempuan, dan istri; di sisi lain, ia menghibahkan ribuan dinar kepada suaminya untuk dipakai bilamana diperlukan. Jadi, dukungan keuangan Khadijah berperan besar dalam penguatan Islam di hari-hari pertamanya, ketika Islam masih dalam tahap pembentukan dan sangat membutuhkan bantuan materi. Jadi, Allah telah menetapkan harta Khadijah untuk membantu Islam dan memenuhi tujuan-tujuannya. Rasulullah saw. bersabda tentang hal ini, "Tiada harta yang telah demikian berguna bagiku selain harta Khadijah."

Selagi di Makkah, Nabi saw. menggunakan harta ini untuk membebaskan para budak, menolong yang membutuhkan, menyantuni orang miskin, dan membantu sahabat-sahabat yang secara keuangan terdesak. Beliau juga membuka jalan bagi mereka yang ingin berhijrah; semua ini terwujud lewat kekayaan Khadijah yang bebas beliau pakai selama hidup Khadijah; dan ketika Khadijah wafat, Nabi saw. dan anak-anak beliau mewarisinya.[40] Karena itu, makna sabda Nabi saw. ini

[40] Ash Shaduq, *Al Amali*.

menjadi jelas, "Agama (Islam) berhasil dan menjadi terwujud hanya lewat pedang Ali dan harta Khadijah."

Lebih jauh, perilakunya selama kehidupan pernikahannya dengan Rasulullah saw. patut dipuji dan dimuliakan; sebab itulah, kapan pun teringat Khadijah atau nama Khadijah disebutkan, Nabi saw. akan bersalawat atasnya dan sebersit rasa sedih menyelimuti beliau dan mungkin air mata akan melinangi wajah beliau karena kenangan pada Khadijah.

Sekali waktu, Nabi saw. menyebut Khadijah di dekat Aisyah, Aisyah menanggapi, "Ia bukan apa-apa melainkan seorang perempuan tua, dan Allah menggantikannya dengan yang lebih baik untukmu." Beliau saw. menjawab, "Sungguh, Allah tidak menganugerahi aku yang lebih baik daripadanya; ia menerimaku ketika orang-orang menolakku, ia mempercayaiku ketika orang-orang meragukanku, ia berbagi denganku ketika orang-orang menyisihkanku, dan Allah memberiku anak hanya melalui dirinya."[41] []

---

[41] *Al Isti'ab.*

Bab 3
Pernikahan Nabi

RASULULLAH SAW. menikahi Sayyidah Khadijah pada umur 25 tahun, sementara Khadijah sendiri 40 tahun. Namun, sebagian sejarawan menyebutkan bahwa Khadijah berusia 25 tahun, dan yang lain menyatakan 28 tahun.

Juga dikatakan bahwa ia telah dua kali menikah sebelum menikahi Nabi saw.; sebagian sejarawan menyangkal hal ini dan mengisyaratkan bahwa ia masih perawan ketika Nabi saw. menikahinya.

Pernikahan Nabi dengan Khadijah bukanlah pernikahan biasa, itu adalah sebuah pernikahan unik karena bukanlah hasil dari sebuah hubungan percintaan, tidak juga ada maksud-maksud materi atau politik di baliknya, yang umum terjadi di kalangan elite. Nyatanya, tiada persamaan kedudukan ekonomi antara Nabi dan Khadijah. Di satu sisi, Rasulullah saw. disokong oleh pamannya yang miskin, Abu Thalib, dan di sisi lain, Khadijah adalah perempuan terkaya di Makkah. Jadi, ada jurang yang nyata di antara mereka dalam keistimewaan ini.

Khadijah mendengar bahwa Nabi bermasa depan cerah dan suci—mungkin ia mendengar hal ini dari pembantunya, Maisyarah, yang mengabarkan apa yang terjadi atas Rasulullah saw. selama sebuah perjalanan dagang ke Suriah di mana beliau bekerja untuk Khadijah.

Atau mungkin Khadijah mendengar kabar tentang apa yang dikatakan seorang pendeta di Busrah tentang masa depan beliau saw.—setelah mengetahui hal ini, Sayyidah Khadijah meminta Nabi Muhammad saw. untuk menikahinya, dan mendesaknya meminang dirinya dari ayahnya, Khuwailid (menurut sebagian sejarawan, ia adalah paman Khadijah).

Nabi, dengan alasan lebih suka menikahi seorang perempuan miskin dari golongan ekonominya sendiri, meminta maaf kepada Khadijah dan menolak permintaannya. Namun, Khadijah, sebagai seorang perempuan yang bijaksana, berakal, dan terhormat, menyampaikan kepada Nabi bahwa ia telah siap menyerahkan diri kepada Nabi dan harta bukanlah masalah. Jadi, Khadijah mendesak Nabi lagi agar mengirimkan paman-paman beliau untuk meminang Khadijah dari ayahnya, Khuwailid.

Para paman dan bibi Nabi terkejut mendengar kabar ini; seorang perempuan yang amat kaya yang menghidupi ratusan orang, serta puluhan laki-laki bekerja padanya di tanahnya dan berdagang untuknya sepanjang musim panas dan musim dingin, antara Yaman, Makkah, dan Suriah; seorang sayyidah agung yang para bangsawan telah melamarnya, namun semua ditolaknya, menyerahkan diri kepada seorang lelaki Quraisy miskin, yang disokong oleh pamannya yang miskin, Abu Thalib! Mungkinkah ia jujur dalam berbuat demikian?! Mungkinkah kabar ini benar? Shafiyyah binti Abdul Muththalib (bibi Nabi) bergegas ke rumah Khadijah untuk memastikan kabar ini. Dengan ramah, Khadijah menyambutnya, dan Khadijah menyampaikan hasratnya yang tulus dalam melakukan hal itu.

Di Jalan Menuju Kehidupan yang Diberkahi

Ketika Shafiyyah pulang dan mengabari saudara-saudara lelakinya (para paman Nabi) tentang kebenaran kabar itu, kegembiraan bercampur dengan ketakjuban dan keterkejutan menjalari mereka. Khadijah yang menolak menikahi para pemimpin dan bangsawan Arab, karena menganggap mereka tak berharga untuk dinikahi, memilih menjadi istri seorang laki-laki miskin yang tak memiliki sesuatu pun dari harta benda

fana di dunia ini, bahkan tidak pula sejengkal tanah! Inilah keajaiban dari segala keajaiban!

Para paman Nabi melangkah ke rumah Khadijah dan meminangnya dari ayahnya (atau pamannya) yang awalnya menolak, namun kemudian menerima pinangan itu. Pada akhirnya, sejumlah uang yang pantas harus diberikan kepada Khadijah sebagai mahar; namun, bagaimana uang itu diperoleh? Dan siapakah yang akan menyumbangkannya?

Ini pertanyaan sukar, hingga Khadijah sekali lagi mengejutkan setiap orang dengan memberikan empat ribu dinar sebagai hadiah bagi Nabi, dan mendesaknya membayarkan uang itu kepada ayah Khadijah sebagai mahar. Walaupun menurut versi yang lain, Abu Thalib-lah yang membayar mahar dari kantongnya sendiri.

Walaupun Khadijah merupakan seorang perempuan berstandar tinggi yang mengorbankan keuntungan materi demi meraih kehormatan, ayahnya, Khuwailid, mempunyai nilai-nilai yang berbeda. Perbedaan antara Khadijah dan ayahnya tidaklah jarang ditemukan di antara orang tua dan anak; nyatanya, perbedaan pemikiran dapat juga ditemukan di berbagai kelompok masyarakat, antarsaudara laki-laki, antarsaudara perempuan, suami-istri, dan kedua orang tua.

Pembayaran mahar oleh Khadijah adalah sebuah tindakan unik, menggegerkan, dan tak terduga; karena bangsa Arab tak mengenal pemberian mahar oleh perempuan kepada (calon) suaminya. Jadi, dapat ditebak, Abu Jahal dengan penuh kedengkian berusaha menyulut keonaran dan berkata, "Hai teman-teman, kita telah melihat laki-laki membayar mahar kepada perempuan; kita tak terbiasa dengan perempuan memberikan mahar kepada laki-laki."

Menanggapi hal ini, Abu Thalib dengan gusar menjawab, "Apa urusanmu? Hai, engkau orang yang jahat! Laki-laki seperti Muhammad mesti diberi hadiah dan hibah, namun yang sepertimu suka memberi hadiah yang selalu ditolak orang."[42] Atau, "Jika ia seorang laki-laki

---

[42] Maksud dari "suka memberi hadiah yang selalu ditolak orang" adalah: sering ditolak lamarannya. [*peny.*]

seperti keponakanku, maka mahar terbesar mesti diberikan kepadanya, namun laki-laki sepertimu tidak dapat menikah kecuali dengan membayar sejumlah besar uang."

Pernikahan yang diberkahi itu terjadi dengan cara terbaik yang mungkin. Rasulullah saw. tinggal serumah dengan Sayyidah Khadijah yang merasa bahwa dirinya akan melewati masa paling membahagiakan dalam kehidupannya, sebab telah meraih idaman terbaik dan impian terindahnya.

Khadijah melahirkan beberapa anak yang empat di antaranya bertahan hidup: Zainab, Ummu Kultsum, Ruqayyah, dan Fathimah az Zahra—yang termuda dan termulia di antara mereka.

Ada perbedaan di kalangan sejarawan mengenai kedua putri pertama Rasulullah saw. (Zainab dan Ummu Kultsum), sebab sebagian menyatakan bahwa mereka adalah putri-putri tiri beliau saw. Hal ini *insya Allah* akan dijelaskan di halaman-halaman selanjutnya.[43] []

[43] Kisah pernikahan Khadijah dirangkum dan diambil dari *Biharul Anwar*, jilid 6.

Bab 4

Peristiwa-peristiwa Gaib

ALINEA-alinea sebelumnya membicarakan sifat-sifat istimewa dan mulia Sayyidah Khadijah, yang menjadi teladan untuk diikuti manusia. Ia adalah seorang wanita terhormat yang melahirkan Fathimah az Zahra dan membesarkannya dengan bakat-bakat dan nilai-nilai.

Fathimah az Zahra adalah seorang anak dari dua manusia agung; kita telah sepintas membicarakan kehidupan dan nilai-nilai orang tuanya, dan telah melukis sebuah gambaran lewat mana kita dapat melihat kecerdikan Fathimah, dan sebuah sudut kehidupannya menurut pewarisan genetik telah menjadi jelas bagi kita.

Lebih jauh, ada keniscayaan-keniscayaan tak terbantahkan yang telah diumumkan oleh Rasulullah saw. dan Ahlulbait[44] yang arti mendalamnya tak bisa ditaklukkan ilmu pengetahuan maupun

[44] Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ja'far ash Shadiq, Imam Musa al Kazhim, Imam Ali ar Ridha, Imam Muhammad al Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan al Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

penemuan-penemuan mutakhir. Sebab, keniscayaan-keniscayaan ini berada di luar jangkauan mesin-mesin dan teleskop-teleskop, lensa-lensa terbaik para juru foto tak dapat menangkap sinarnya, tidak juga indra alamiah atau nalar dapat merasakannya.

Sesungguhnya, kebenaran ini berada di luar kesadaran materi dan pemikiran, sebab pancaindra tak mampu menjangkaunya. Jadi, kita bisa menyebutkan keniscayaan-keniscayaan ini sebagai 'keniscayaan-keniscayaan gaib'. Sebelum memerinci keniscayaan-keniscayaan ini, wajib bagi saya untuk memberi sedikit pengantar.

Sperma (mani) yang dibuahi di rahim, yang akan menjadi sesosok janin, berkembang dari darah, yang dihasilkan dari proses pencernaan makanan oleh berbagai organ tubuh. Karena itu, tiada keraguan bahwa sperma yang merupakan hasil dari memakan babi atau meminum minuman keras berbeda dengan yang dihasilkan dari daging domba, misalnya. Di samping itu, makanan berpengaruh khas pada kejiwaan dan semangat manusia; ada sejumlah makanan yang membawa kebahagiaan pada hati dan menenangkan saraf, sementara yang lain kebalikannya.

Makanan yang sah dan halal memiliki pengaruh yang menguntungkan pada manusia; berlawanan dengan ini, makanan haram seperti babi dan minuman keras atau makanan tidak sah seperti daging curian atau rampasan, akan merusak manusia. Pengaruh makanan yang kita makan menjadi jelas pada sperma. Perincian masalah ini memerlukan upaya khusus, yang akan menyimpangkan kita dari pokok bahasan utama kita.

Kesimpulannya, makanan, yang dimakan orang tua, berpengaruh besar pada masa depan anak, sebab dari makananlah sperma dibentuk untuk kemudian disalurkan ke rahim untuk tumbuh dan menjadi seorang manusia.

Lebih jauh, suasana kejiwaan orang tua selama bersanggama berpengaruh besar pada suasana pikiran sang anak dan perilaku kejiwaannya di masa depan. Selain itu, keinginan kuat dan hasrat yang

tulus untuk bersanggama berpengaruh pada penampilan dan kecerdasan anak.

Dengan menimbang kedua hal ini (pengaruh faktor gizi dan kejiwaan pada anak-anak), kita lanjutkan memerinci pokok bahasan kita lewat pilihan riwayat yang disebutkan di *Biharul Anwar* (jilid 6).

Jibril turun kepada Rasulullah saw. dan berkata kepadanya, "Hai Muhammad! Yang Mahatinggi mengirimkan salam-Nya untukmu dan memerintahkanmu menahan diri dari (mendekati) Khadijah selama 40 hari."

Sukarlah bagi Nabi, yang mencintai dan menyayangi Khadijah, untuk berlaku demikian; walau begitu, (dalam ketaatan kepada perintah Allah), Nabi melewati 40 hari dengan puasa dan salat malam. Ketika hampir mendekati 40 hari, Nabi memanggil Ammar bin Yasir dan memintanya menemui Khadijah untuk menyampaikan pesan beliau, "Wahai Khadijah! Janganlah menganggap bahwa perpisahanku darimu berarti aku menceraikan atau mengasingkanmu, namun itu dikarenakan Tuhanku memintaku berbuat demikian, jadi janganlah mengharapkan apa-apa (dari-Nya) selain kebajikan, sebab pastilah Allah *Ta'ala* memujimu di depan para malaikat yang mulia beberapa kali setiap hari. Karena itu, bila turun malam, tutuplah pintu dan berbaringlah tidur; sebab aku akan menginap di rumah Fathimah binti Asad."

Ini membawa duka bagi Khadijah yang kehilangan Nabi dari sisinya.

Pada akhir hari ke-40, Jibril kembali mendatangi Rasulullah dan berkata, "Hai Muhammad! Yang Mahatinggi mengirimkan salam-Nya untukmu dan memerintahkanmu bersiap untuk penghormatan dan hadiah-Nya."

Nabi berkata, "Jibril! Apakah hadiah Tuhan semesta alam dan apakah penghormatan-Nya?"

Jibril berkata, "Aku tak mengetahuinya."

Pada saat itu, Mikail turun dengan sebuah pinggan yang ditutupi sehelai kain dari brokat atau sutra dan menyorongkannya kepada Nabi. Jibril berkata kepada Nabi saw., "Hai Muhammad, Tuhanmu

memerintahkanmu untuk membatalkan puasamu dengan makanan ini malam ini."

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Nabi saw. biasa memerintahkanku membuka pintu terhadap (menyilakan) siapa pun yang ingin bergabung dengan beliau saat berbuka puasa, namun malam itu beliau memerintahkanku menjaga pintu rumah dan berkata kepadaku, 'Hai putra Abu Thalib! Makanan ini terlarang bagi siapa pun kecuali aku.'"

Lalu Imam melanjutkan, "Aku duduk di pintu, dan Nabi saw. membuka pinggan, sendirian, dan menemukan setandan kurma dan seikat anggur; beliau makan sampai kenyang dan minum air secukupnya. Beliau lalu merentangkan tangan untuk dicuci, maka Jibril pun menuangkan air, Mikail mencuci tangan beliau, dan Israfil mengeringkannya. Setelah itu, sisa makanan bersama pinggannya diangkat ke langit. Lalu, Nabi saw. mulai menyiapkan diri untuk salat ketika Jibril berkata kepada beliau, 'Salat terlarang bagimu hingga engkau pergi ke rumah Khadijah dan berhubungan dengannya; karena Allah SWT menghendaki bagi-Nya untuk menciptakan keturunan mulia darimu malam ini.' Lalu, beliau bergegas ke rumah Khadijah."

Khadijah berkata, "Aku saat itu sudah terbiasa dengan kesendirian, jadi, ketika malam tiba, aku menutup kepalaku, menurunkan tirai, mengunci pintu, mendirikan salat, mematikan lentera, dan berbaring di ranjangku. Malam itu selagi aku sedang di antara tidur dan terjaga, Nabi mengetuk pintu; maka, aku berseru, 'Siapakah yang mengetuk pintu yang hanya Muhammad mengetuknya?'"

Nabi dengan lembut dan sabar menjawab, "Bukalah pintu, Khadijah, aku Muhammad."

Khadijah berkata, "Aku dengan riang bangkit dan membuka pintu untuk Nabi. Beliau saw. biasanya meminta kendi air untuk berwudu dan mendirikan salat sunah dua rakaat sebelum beristirahat. Namun, malam itu, beliau saw. tidak meminta kendi maupun mendirikan salat... malah, apa yang terjadi antara seorang perempuan dan suaminya terjadi di antara kami; dan demi Allah, Yang menciptakan langit dan

menyebabkan air terpancar dari sumbernya, sebelum Nabi meninggalkanku, kurasakan berat Fathimah di rahimku...."

Dapat disimpulkan dari riwayat yang disebutkan di atas bahwa:

1. Allah Yang Mahaagung memerintahkan Rasul-Nya agar menjauhi Khadijah selama suatu kurun waktu sehingga kerinduan dan hasrat beliau pada Khadijah meningkat.
2. Nabi saw. lebih banyak berdoa untuk mencapai tingkat kerohanian dan kesucian yang lebih tinggi, sebagai hasil hubungan terus-menerus dengan alam ilahiah.
3. Nabi saw. membatalkan puasanya dengan hadiah ilahiah murni, yang segera diubah menjadi sperma.
4. Sperma itu dihasilkan dari memakan makanan ilahiah yang lezat yang berbeda dari gizi duniawi.
5. Nabi saw. segera menuju rumah Khadijah untuk menyalurkan sperma itu ke rahimnya.

Riwayat ini disebutkan oleh para ulama berikut dengan perbedaan kecil di beberapa bagian:

1. Al Khawarizmi dalam kitabnya, *Maqtal al Hussain* (hal. 63 dan 68).
2. Adz Dzahabi dalam *Al I'tidal* (jilid 2, hal. 26).
3. *Thalkhîsul Mustadrak* (jilid 3, hal. 156).
4. Al Asqalani dalam *Lisanul Mizan* (jilid 4, hal. 36).

Di samping itu, ada banyak hadis dengan sedikit perbedaan kata-kata namun dengan makna dasar yang sama bahwa Fathimah az Zahra diciptakan dari setetes sperma yang dihasilkan dari makanan ilahiah. Saya akan menyebutkan sebagian di antaranya, serta membatasi diri hanya pada bagian yang terkait dengan pokok bahasan kita dan menghilangkan yang selebihnya demi menghemat ruang.

Imam Ali ar Ridha mengatakan, "Nabi saw. berkata, 'Di malam *mi'râj*-ku, Jibril meraih tanganku dan membawaku masuk ke surga, kemudian memberiku kurma yang lalu kumakan; kurma-kurma itu

dibentuk menjadi mani. Ketika turun ke bumi, aku mendatangi Khadijah yang kemudian mengandung Fathimah; maka, Fathimah seorang bidadari berwujud manusia, yang kucium kapan pun kurindukan surga.'"[45]

Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah bahwa Imam Muhammad al Baqir berkata, "Dikatakan kepada Rasulullah, 'Pastilah engkau mencium, memeluk, dan mendekap Fathimah... serta memperlakukannya lebih baik daripada putri-putrimu yang lain!' Nabi saw. menjawab, 'Sesungguhnya, Jibril memberiku sebuah apel dari surga, yang kumakan dan berubah menjadi mani yang kutempatkan di (rahim) Khadijah yang lalu mengandung Fathimah. Karena itu, kucium harum surga di dirinya.'"[46]

Ibnu Abbas berkata, "Aisyah memasuki rumah ketika Rasulullah sedang mencium Fathimah, lalu ia berkata, 'Apakah engkau mencintainya, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Sesungguhnya, demi Allah, jika engkau mengetahui besarnya cintaku padanya (Fathimah), akan bertambah cintamu padanya. Ketika aku di langit keempat... (hingga Nabi berkata) kutemukan kurma-kurma ini lebih lunak daripada mentega, lebih harum daripada minyak kesturi, dan lebih manis daripada madu. Maka, ketika turun ke bumi, aku mendatangi Khadijah dan ia mengandung Fathimah. Jadi, Fathimah adalah seorang bidadari berwujud manusia, kapan pun kurindukan surga, kucium dia.'"[47]

Riwayat terakhir ini juga disebutkan dengan sedikit perbedaan oleh:

1. Al Khatib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (jilid 5, hal. 87).
2. Al Khawarizmi dalam *Maqtal al Hussain* (hal. 63).
3. Muhammad bin Ahmad ad Dimasyqi dalam *Mizanul I'tidal* (jilid 1, hal. 38).
4. Az Zarandi dalam *Nazm Durarus Simthain.*
5. Al Asqalani dalam *Lisanul Mizan* (jilid 5, hal. 160).
6. Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah.*

---

[45] Ash Shaduq, *Al Amali.*

[46] *Ilal asy Syarayi'.*

[47] *Biharul Anwar*, jilid 6.

7. Muhibuddin ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi* (hal. 43).

   Riwayat-riwayat ini juga disampaikan oleh Aisyah, Ibnu Abbas, Said bin Malik, dan Umar bin Khaththab.

8. Syekh Syu'ab al Misri dalam *Ar Raudul Fa'iq* (hal. 214) menulis:

"Sebagian perawi mulia menyebutkan bahwa suatu hari Sayyidah Khadijah meminta raja para makhluk (Nabi saw.) untuk menunjukkan kepadanya buah dari 'hunian kedamaian' (surga). Maka, Jibril membawa untuk Nabi, yang terpilih di atas segalanya, dua buah apel dari surga dan berkata, 'Hai Muhammad, Dia Yang menetapkan kadar segala sesuatu berfirman kepadamu, 'Makanlah satu apel dan berikan yang lain kepada Sayyidah Khadijah, lalu datangilah ia, sebab Aku akan menciptakan dari kalian (berdua) Fathimah az Zahra.' Sang Terpilih (Nabi saw.) melakukan apa yang si Pengawal (Jibril) minta ia lakukan, dan... (hingga ia berkata,) 'Jadi, kapan pun merindukan surga dan keagungannya, sang Terpilih akan mencium Fathimah dan menghirup harumnya yang semerbak dan berkata, 'Fathimah adalah seorang bidadari berwujud manusia.'"

Ada riwayat-riwayat lanjutan tentang hal ini, namun kita harus membatasi diri dengan apa yang telah disebutkan.

Masih ada satu hal di sini yang perinciannya amatlah penting; menarik perhatian bahwa segenap riwayat ini jelas-jelas menyatakan bahwa Khadijah mengandung Fathimah segera setelah *mi'râj* Nabi, yang terjadi di tahun kedua atau ketiga kenabian.

Walau demikian, ada sekumpulan riwayat dari para Imam Ahlulbait[48] yang menyatakan bahwa Fathimah dilahirkan lima tahun setelah wahyu pertama kepada Nabi. Ini menunjukkan bahwa Fathimah tinggal di rahim ibunya selama lebih dari dua tahun, yang sudah pasti tidaklah benar. Bagaimanakah pertentangan di antara riwayat-riwayat ini dapat dijelaskan?!

---

[48] Dua belas imam dari keluarga Rasulullah saw., mulai dari Imam Ali bin Abi Thalib sampai dengan Imam Mahdi, sebagaimana tercantum dalam catatan kaki no. 44. [*peny.*]

Ada beberapa kemungkinan yang dapat diajukan sebagai jawaban atas pertanyaan ini; yakni:

1. Rasulullah melakukan *mi'râj* lebih dari sekali, sebagaimana dinyatakan dalam *Ushul al Kafi*. Ini, menurut pendapat penulis, adalah penjelasan yang paling cermat atas masalah tersebut.
2. Dengan mempertimbangkan beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Fathimah dilahirkan di tahun kedua atau ketiga setelah wahyu pertama (sebagaimana akan disebutkan bersama dengan pendapat para sejarawan yang menyatakan bahwa *mi'râj* terjadi di tahun ketiga kenabian), pertentangan ini dapat dijelaskan khususnya dengan menimbang berbagai cerita mengenai bulan saat *mi'râj* terjadi.

Di antara ciri-ciri unik Fathimah az Zahra adalah ia berbicara kepada ibunya selagi masih di kandungan. Beberapa ulama dan perawi yang mendukung kenyataan ini adalah:

Abdurrahman ash Shafawi meriwayatkan dalam kitabnya, *Nuzhatul Majalis* (jilid 2, hal. 227), bahwa Khadijah berkata, "Ketika aku mengandung Fathimah, yang merupakan kehamilan yang mudah, ia berbicara kepadaku dari dalam rahimku."

Ad Dahlawi, dalam *Tajhizul Jaisy*, mengutip penulis *Madzul Khulafaur Rasyidin*, "Ketika Khadijah mengandung Fathimah, ia (Fathimah) biasa berbicara kepadanya dari rahimnya, namun Khadijah menyembunyikan hal ini dari Nabi. Suatu hari, Nabi memasuki rumah dan menemukan Khadijah berbicara kepada seseorang sementara tak seorang pun ada di dalam rumah bersamanya. Nabi bertanya kepada siapakah ia berbicara; ia menjawab, 'Yang di dalam rahimku, pastilah ia berbicara kepadaku.' Lalu Nabi menjawab, 'Bergembiralah Khadijah, sebab inilah anak perempuan yang telah ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi ibu dari sebelas penerusku[49] yang akan lahir sesudahku dan sesudah ayah mereka (Imam Ali).'"

[49] Sebelas Imam Ahlulbait mulai dari Imam Hasan sampai Imam Mahdi sebagaimana tercantum pada catatan kaki no. 44. [*peny.*]

Syu'ab bin Sa'ad al Misri menyebutkan dalam *Ar Raudul Fa'iq* (hal. 214), "Pada saat kehamilan Khadijah menjadi jelas, orang-orang kafir meminta Nabi memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan; mendengar hal ini, Khadijah berseru, 'Duhai, betapa mengecewakan hal itu! Apakah Muhammad telah berdusta padahal ia rasul terbaik Tuhanku?' Saat itulah Fathimah memanggil Khadijah dari dalam rahimnya dan berkata, 'Wahai Ibu, janganlah berduka atau bersedih, karena Allah niscaya bersama ayahku.'"

Ketika Fathimah lahir, langit menjadi terang oleh kecemerlangan wajahnya.[]

Bab 5

Kelahiran Fathimah az Zahra

ADANYA ketidaksepakatan nyata tentang tanggal kelahiran Fathimah sungguh mencengangkan. Sebagian ulama menyatakan bahwa ia lahir lima tahun setelah kenabian; sementara yang lain mengatakan ia lahir 2 atau 3 tahun sebelumnya (sebelum kenabian), dan sebagian lagi menyatakan bahwa ia lahir lima tahun sebelum kenabian. Patut dicatat bahwa pernyataan pertama diriwayatkan dari para Imam Ahlulbait, sekelompok ulama juga memiliki sudut pandang yang sama.

Berikut ini riwayat-riwayat yang telah dikutip mengenai tanggal kelahiran Fathimah az Zahra:

1. *Al Kafi* (Al Kulaini):

   "Ia dilahirkan lima tahun setelah (awal) kenabian dan tiga tahun setelah *mi'râj*. Ketika Nabi wafat, Fathimah berumur delapan belas tahun...."

2. *Al Manaqib* (Ibnu Syahru Asyub):

   "Fathimah dilahirkan lima tahun setelah (awal) kenabian dan tiga tahun setelah *mi'râj*, yakni pada tanggal 20 Jumadilakhir. Ia hidup delapan tahun di Makkah bersama ayahnya, dan lalu berhijrah...."

3. *Al Bihar* (Al Majlisi):

   Imam Muhammad al Baqir mengatakan, "Fathimah binti Muhammad dilahirkan lima tahun setelah wahyu (pertama) kepada Rasulullah. Ia wafat ketika berumur 18 tahun dan 17 hari."

4. *Raudhatul Waidin*:

   "Fathimah dilahirkan lima tahun setelah wahyu (pertama) kepada Nabi...."

5. *Iqbalul Amal*:

   Syekh Mufid dalam kitabnya, *Hadaiq ar Ryadh*, mengatakan, "Dua puluh Jumadilakhir adalah hari kelahiran Fathimah az Zahra dalam tahun kedua setelah wahyu (pertama)."

6. *Misbahul Kaf'ami*:

   "Walaupun dikatakan bahwa ia dilahirkan lima tahun setelah wahyu (pertama), (Fathimah) dilahirkan pada Jumat 20 Jumadilakhir, dua tahun setelah wahyu."

7. *Misbahain*:

   "Jumat 20 Jumadilakhir, dua tahun setelah wahyu, adalah hari kelahiran Fathimah, sebagaimana dikutip oleh beberapa riwayat. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ia lahir lima tahun sesudah wahyu...."

8. *Dalail al Imamah*:

   Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Fathimah dilahirkan pada tanggal 20 Jumadilakhir, 45 tahun setelah Nabi dilahirkan...."[50]

Pernyataan-pernyataan di atas mengatakan bahwa kelahiran Fathimah az Zahra terjadi setelah wahyu. Berlawanan dengan ini, sebagian ulama menyatakan kebalikannya (bahwa Fathimah az Zahra dilahirkan sebelum wahyu):

---

[50] Riwayat-riwayat yang disebutkan di atas dicatat di dalam *Al Bihar*, jilid 10.

1. Abu Nu'aim dalam *Ma'rifatush Shahabah*:

   "Fathimah adalah putri bungsu Rasulullah. Ia dilahirkan ketika kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah."

2. Abu al Faraj al Isfahani dalam *Maqatil ath Thalibi*:

   "Kelahiran Fathimah terjadi sebelum wahyu, semasa kaum Quraisy sedang membangun Ka'bah."

3. Ibnu al Atsir dalam *Al Mukhtar fi Manaqibul Akhiar*.
4. Ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi*.
5. As Suyuthi dalam *Ath Thugurul Basimah*.

Setelah secara singkat mengkaji riwayat-riwayat yang disebutkan di atas dan mengingat kenyataan bahwa baik *mi'râj* maupun wahyu tidak terjadi sebelum awal kenabian, jelaslah bahwa kelahiran Sayyidah Fathimah az Zahra adalah setelah wahyu. Karena itu, kerancuan hadis, yang menyatakan bahwa ia dilahirkan lima tahun sebelum wahyu pertama, menjadi jelas.

Mereka yang membuat pernyataan keliru semacam itu (bahwa Fathimah az Zahra dilahirkan sebelum wahyu) setidaknya memiliki salah satu dari dua maksud berikut ini. Yang pertama adalah: mereka menolak hadis kenabian yang mengungkapkan kisah makanan ilahiah dan bahwa Fathimah dilahirkan dari mani yang dihasilkan dari sebuah apel yang berasal dari surga. Yang kedua adalah: mereka ingin membuktikan bahwa Fathimah az Zahra tidaklah menarik hingga ketika ia telah mencapai usia delapan belas tahun, belum ada seorang pun yang meminangnya. (Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini akan diberikan ketika kita memerinci pernikahan Fathimah.)

Walau demikian, Ath Thabari dalam *Dzakairul Uqbi*, Abdurrahman ash Shafawi dalam *Nuzhatul Majalis*, dan Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah* meriwayatkan bahwa Khadijah berkata, "Maka, ketika persalinan (Fathimah) mendekat, aku memanggil para bidan Quraisy, yang (akhirnya) menolak menolongku karena Muhammad saw. Selama persalinan, empat orang perempuan yang kecantikan dan

kecemerlangannya tak terperikan memasuki rumah. Salah seorang dari mereka berkata, 'Akulah Ibunda Hawa.' Yang kedua berkata, 'Aku Kultsum, saudara perempuan Musa.' Yang ketiga berkata, 'Aku Maryam, dan kami datang untuk menolongmu.'"

Berikut riwayat yang sama, namun dengan redaksi yang berbeda, "Ketika akan melahirkan, Khadijah memanggil para perempuan Quraisy supaya menolong melahirkan anaknya. Mereka menolak dan berkata, 'Kami tak akan menolongmu; karena engkau menjadi istri Muhammad.' Ketika itulah, empat orang perempuan memasuki rumah; kecantikan dan kecemerlangannya tak terperikan. Salah seorang dari mereka berkata, 'Aku Ibunda Hawa.' Yang kedua berkata, 'Aku Asiyah binti Muzahim (istri Fir'aun).' Yang ketiga berkata, 'Aku Kultsum, saudara perempuan Musa.' Yang keempat berkata, 'Aku Maryam binti 'Imrân (ibunda Nabi Isa as.). Kami datang untuk melahirkan anakmu.' Fathimah lalu lahir. Ketika rebah ke tanah, Fathimah berada dalam sikap bersujud, mengangkat jari-jarinya."

Lebih jauh, riwayat terperinci disebutkan oleh Al Mufadhdhal bin Amr dari Imam Ja'far ash Shadiq dalam *Al Bihar* (jilid 1).

Selain dari apa yang telah disebutkan tentang kelahiran Fathimah, Ibnu Asakir dalam *Ath Tharikhul Kabir* mengatakan, "Khadijah memberikan anak-anaknya kepada perempuan lain untuk disusui; namun ketika Fathimah lahir, Khadijah sendiri yang menyusuinya."

Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa an Nihayah*.[]

Bab 6

Pemberian Nama

PEMBERIAN nama kepada anak yang baru lahir dianggap sebuah kaidah ilahiah yang mendasar. Allah Yang Mahaagung memberi nama Adam dan Hawa di hari pertama menciptakan mereka; Dia juga mengajari Adam semua nama. Manusia juga mengikuti kaidah ini dan menjalankannya sejak itu. Pemberian nama adalah sebuah kaidah penting bagi orang yang beradab.

Nama-nama orang berlainan sesuai dengan zaman, keturunan, dan bahasa yang beraneka ragam. Juga mungkin ada sebuah hubungan antara nama dan maknanya; walaupun hal ini tak selalu benar. Jadi, beberapa nama dapat diambil dari benda-benda selain dari unsur bahasa.

Walau demikian, para penyeru agama Allah memberi nilai yang khusus pada nama. Kebiasaan ini bermakna penting, sebab seorang manusia dipanggil menurut namanya; karena itu, nama baik atau buruk meninggalkan pengaruh pada pemiliknya. Bahkan, ada nilai khusus di dalam nama-nama yang baik; patut untuk dikemukakan di sini bahwa

ketika melahirkan seorang anak perempuan, istri 'Imrân berkata, "Dan karena itu, aku memanggilnya Maryam."

Lebih jauh, Allah memilihkan nama bagi Nabi Yahya as. sebelum dikandung ibunya. Allah Yang Mahaagung berfirman bahwa Zakaria, ayah Yahya, berkata:

> "'... *maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.' 'Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia*'" (Q.S. Maryam: 5-7).

Juga jelas dari firman-Nya, *"yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,"* bahwa Allah Yang Mahabesar menetapkan sendiri nama-nama hamba-Nya yang khusus, seperti para nabi dan imam, mengambil alih peran orang tuanya.

Marilah kita melihat sekelompok besar riwayat yang membahas pemberian nama kepada Fathimah az Zahra, dan alasan pemberian nama ini kepadanya; lalu juga menyatakan bahwa namanya diberikan kepadanya karena dorongan tertentu, bukan karena ketidakacuhan, bukan juga karena mengagumi atau menyukai nama seperti itu; sebaliknya, hubungan antara orang dan namanyalah yang diperhatikan.

Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Fathimah memiliki sembilan nama di sisi Allah *Ta'ala*, yakni: Fathimah, Ash Shiddiqah (yang jujur), Al Mubarakah (yang diberkati), Ath Thahirah (yang suci), Az Zakiyyah (yang suci), Ar Radhiyyatul Mardhiyyah (ia yang ridha dan diridhai), Al Muhaddatsah (orang selain nabi yang kepadanya malaikat berbicara), dan Az Zahra (yang berkilauan)."

1. Fathimah

a. Diriwayatkan dalam *Al Bihar* (jilid 10) bahwa Imam Muhammad al Baqir mengatakan, "Ketika Fathimah dilahirkan, Allah *Ta'ala*

mewahyukan kepada seorang malaikat agar mengucapkan nama Fathimah dengan lidah Muhammad. Allah lalu berfirman, *'Aku telah menganugerahkan pengetahuan kepadamu dan melindungimu dari haid.'"*

Lalu, Imam menambahkan, "Demi Allah, Allah *Ta'ala* menganugerahkan pengetahuan kepadanya (Fathimah) dan melindunginya dari haid dengan kesaksian."[51]

b. Imam Ali ar Ridha dan Imam Muhammad al Jawad mengatakan, "Kami mendengar Ma'mun meriwayatkan dari Ar Rasyid, dari Al Mahdi, dari Al Manshur, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Muawiyah, 'Tahukah engkau mengapa Fathimah mendapatkan namanya itu?' Ia menjawab, 'Tidak.' Ibnu Abbas mengatakan, 'Karena ia dan para pengikutnya dilindungi dari neraka, aku mendengar Rasulullah berkata demikian.'"

c. Imam Ali ar Ridha, mengutip ayahnya (Imam Musa al Kazhim), mengatakan, "Rasulullah saw. bertanya, 'Hai, Fathimah, tahukah engkau mengapa engkau dinamai Fathimah?' Ali berkata, 'Mengapa ia dinamai demikian (Fathimah)?' Nabi menjawab, 'Karena ia dan para pengikutnya akan dilindungi dari neraka.'"

d. Imam Ja'far ash Shadiq bertanya, "Tahukah engkau penjelasan (nama) Fathimah?" Dijawab, "Terangkanlah kepadaku, wahai junjunganku." Imam berkata, "Ia dilindungi dari Iblis."

Imam lalu menambahkan, "Jika saja Amirul Mukminin (Imam Ali bin Abi Thalib) tidak menikahinya, tak seorang laki-laki pun di bumi sejak Adam akan pantas baginya hingga Hari Kebangkitan."

Riwayat ini juga dituturkan oleh Ibnu Syiruyah ad Dailami yang mengatakan, "Ummu Salamah mengatakan, 'Rasulullah bersabda, 'Jika Allah tidak menciptakan Ali, tidak ada yang setara bagi Fathimah.'"

---

[51] Penjelasan tentang riwayat ini akan diberikan.

Selain Ad Dailami, Al Khawarizmi dalam *Al Manaqib*, Al Munawi dalam *Kanzul Haqa'iq*, dan Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah* telah menuturkan hadis ini dengan mengutip Ummu Salamah dan Al Abbas, paman Nabi.

e. Kharghusyi dan Ibnu Batta menuturkan dalam kitab mereka, *Syarafun Nabi* dan *Ibanih*, bahwa Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Rasulullah saw. bertanya kepada Ali, 'Tahukah engkau alasan Fathimah mendapatkan namanya?' Ali bertanya, 'Mengapa ia mendapatkan namanya itu?' Nabi menjawab, 'Karena ia dan para pengikutnya dilindungi dari api (neraka).'"

f. Imam Ali ar Ridha mengatakan bahwa ayahnya (Imam Musa al Kazhim) mengutip Amirul Mukminin yang mengatakan, "Kudengar Rasulullah bersabda, 'Fathimah diberikan nama itu karena Allah telah melindunginya dan keturunannya dari api (neraka), (yakni) mereka yang menemui Allah sebagai penyembah satu Tuhan (mati dalam keadaan bertauhid—*peny.*) dan beriman pada apa yang kusampaikan.'"[52]

Hadis-hadis yang disebutkan di atas juga diriwayatkan oleh sekelompok besar ulama, di antaranya:

1. Al Khawarizmi dalam *Maqtal al Hussain* (hal. 51) mengatakan, "Ali bin Abi Thalib berkata, 'Rasulullah bersabda, 'Putriku dinamai Fathimah karena Allah SWT melindunginya dari api (neraka).'"'
2. Ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi*, Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah* (hal. 194), dan Abdurrahman ash Shafawi dalam *Nuzhatul Majalis* menuturkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah saw. bertanya kepada Fathimah, 'Hai Fathimah, tahukah engkau mengapa engkau dinamai Fathimah?' Ali berkata, 'Hai Rasulullah, mengapa ia dinamai Fathimah?' Nabi menjawab, 'Karena

---

[52] *Al Bihar*, jilid 10.

Allah niscaya melindunginya dan keturunannya dari api (neraka) di Hari Kebangkitan.'"

Nama Fathimah itu kesayangan Ahlulbait; mereka menghormati nama itu dan orang-orang yang memilikinya (memiliki nama Fathimah—*peny.*). Misalnya, Imam Ja'far ash Shadiq bertanya kepada salah seorang sahabatnya tentang nama yang akan ia berikan kepada putrinya yang baru lahir, sahabatnya itu menjawab, "Kuberi nama ia Fathimah." Imam lalu berkata, "Fathimah?! *Salamullah* atas Fathimah. Kini karena engkau telah memberinya nama Fathimah, maka bersabarlah dari menampar atau mengasarinya, hormatilah ia."

Juga diriwayatkan dalam *Al Wasa'il* (jilid 7) dari Sukuni, "Imam bertanya, 'Wahai Sukuni; apa yang membuatmu sedih?' Aku menjawab, 'Seorang putri telah dilahirkan untukku....' Imam berkata, 'Engkau namai apa ia?' Kujawab, 'Fathimah.' Lalu Imam berkata, 'Fathimah! Oh, oh, oh (dengan kekaguman).' Imam lalu berkata, 'Kini, karena engkau telah menamainya Fathimah, maka tahanlah dirimu dari mengasari, mengutuk, atau menamparnya.'"

Juga, dalam *Safinatul Bihar*, Imam Musa al Kazhim berkata, "Kemiskinan tidak akan memasuki sebuah rumah yang dihuni oleh orang-orang bernama Muhammad... dan Fathimah di antara kaum perempuannya."

Yang pertama dari ketiga hadis ini diulas oleh Imam Muhammad al Baqir; beliau menyatakan: "Demi Allah, Dia SWT menganugerahinya (Fathimah) pengetahuan dan melindunginya dari haid dengan kesaksian."

Kesaksian yang disebutkan di sini merujuk ke alam benih yang disebutkan dalam Alquran di ayat berikut:

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'"* (Q.S. al A'râf: 172).

Singkatnya, ini berarti bahwa Allah Yang Mahaagung mengambil dari Adam (dari sulbinya), keturunannya yang berbentuk benih (atau sel darah), lalu memperlihatkannya kepada Adam seraya berfirman, *"Aku akan mengambil kesaksian dari keturunanmu bahwa mereka akan menyembahku tanpa menyekutukan apa pun dengan-Ku; sebaliknya, Aku akan menjamin nafkah mereka."*

Allah SWT lalu bertanya kepada mereka, *"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"* Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami." Allah SWT berfirman kepada para malaikat, *"Jadilah saksi."* Para malaikat menjawab, "Kami menjadi saksi."

Disebutkan bahwa Allah Yang Mahaagung memberi keturunan Adam kemampuan menyadari, memahami, dan mendengarkan firman-Nya. Dia lalu menempatkan mereka kembali ke dalam sulbi Adam. Karena itu, manusia disimpan di dalam Adam hingga setiap orang dikeluarkan oleh Allah pada waktu yang telah ditakdirkan oleh-Nya. Jadi, siapa pun yang menaati Islam, akan berpegang pada kesaksian itu; dan siapa pun yang tidak mempercayai dan menolaknya, akan melanggar kesaksian tersebut.

Kisah ini diambil dari berbagai hadis dan riwayat sahih. Imam Muhammad al Baqir menunjukkan bahwa Fathimah diputuskan akan dilindungi dari haid di alam itu, yang juga disebut 'Alam Kesaksian'.

Berkaitan dengan banyak hadis yang membicarakan Alam Kesaksian, saya akan menyebutkan beberapa di antaranya sebagai contoh:

1. Diriwayatkan dalam *Tafsir al Burhan* bahwa Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Nabi ditanya, 'Bagaimana bisa engkau lebih tinggi daripada umat manusia?' Nabi menjawab; 'Akulah yang pertama bersaksi kepada Tuhanku. Ketika Allah mengambil sumpah dari para nabi dan membuat mereka bersaksi tentang diri mereka sendiri (Tuhan kita bertanya,) *'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Maka, akulah yang pertama menjawab.'"

   Abu Bashir berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Imam Shadiq, 'Bagaimanakah mereka menjawab-Nya ketika mereka berupa benih?' Beliau menjawab, 'Dia menanamkan ke dalam diri mereka

sesuatu dengan mana mereka bisa menjawab-Nya ketika Dia bertanya.' Aisyah menambahkan, 'Maksudnya kesaksian.'"

2. Zurarah menuturkan bahwa ia bertanya kepada Imam Muhammad al Baqir tentang apa yang dimaksudkan dengan, "... *ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka....*"

   Imam menjawab, "(Itu berarti Dia mengeluarkan) dari sulbi Adam, keturunannya hingga Hari Kebangkitan, jadi mereka keluar berbentuk benih. Dia lalu mengajari dan memperkenalkan mereka kepada ciptaan-Nya; dan jika Dia tak melakukan demikian, tak seorang pun akan mengenal Tuhannya."

3. Ketika berhaji dan memeluk Hajar Aswad, Umar bin Khaththab berkata, "Kutahu demi Allah, bahwa engkau (hanyalah) sebongkah batu yang tak memberi mudarat maupun manfaat, dan jika tidak kulihat Rasulullah memelukmu, aku pun tak akan memelukmu."

   Akan tetapi, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Abu Hafshah (Umar), janganlah berkata demikian, sebab Rasulullah tidak memeluknya (Hajar Aswad) kecuali karena hikmah yang diketahuinya, dan jika engkau telah membaca Alquran dan memahami maknanya, sebagaimana orang-orang lain, engkau akan mengerti bahwa batu ini dapat membawa mudarat dan memberi manfaat bagimu. Batu ini bermata dua dan berbibir dua dan memiliki lidah tajam yang bersaksi bagi mereka yang telah memenuhi kewajiban terhadapnya."

   Umar lalu berkata, "Tunjukilah aku hal itu di dalam *Kitabullah*, wahai Abul Hasan (Imam Ali)."

   Imam Ali berkata, "Allah Yang Mahaagung berfirman, '*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Benar (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.*" Jadi, ketika mereka memastikan ketaatan mereka kepada-Nya sebagai Tuhan dan mereka hamba-Nya, Dia membuat perjanjian de-

ngan mereka bahwa mereka akan berziarah ke Rumah Suci-Nya. Dia lalu menciptakan perkamen (kertas dari kulit) yang lebih halus daripada air dan mengatakan kepada sang Pena, '*Tulislah pemenuhan kewajiban berziarah makhluk-Ku di atas perkamen ini,*' lalu dikatakan kepada Hajar (Aswad), '*Bukalah mulutmu;*' batu membuka dan kertas dimasukkan ke dalamnya. Allah lalu berfirman, '*Simpanlah dan bersaksilah untuk para hamba-Ku atas pemenuhan mereka (akan kewajiban berhaji).*' Batu itu lalu turun dalam ketaatan kepada Allah. Wahai Umar, tidakkah engkau mengatakan ketika memeluk batu ini, 'Aku telah memenuhi kesaksianku, dan menjaga sumpahku dalam ketaatan kepada Allah?'"

Umar berkata, "Ya, demi Allah."

Imam Ali lalu berkata, "Karena alasan inilah engkau berbuat demikian (mencium Hajar Aswad)."

Sekumpulan besar riwayat, yang mencakup sebuah kajian tentang Alam Kesaksian, dapat ditemukan, misalnya, dalam *Al Kafi* karya Al Kulaini, *Al Bihar* karya Al Majlisi, dan banyak lagi.

Walau demikian, sebagian ulama—semoga Allah mengampuni mereka—salah memahami riwayat-riwayat ini, yang mendorong mereka meragukan keabsahannya sekalipun makna ayat itu tak bercabang.

Kesimpulannya, sejak atau bahkan sebelum peristiwa-peristiwa alam benih (yang juga disebut Alam Kesaksian) itulah kemuliaan Rasulullah dan keturunannya—termasuk Fathimah—telah diakui. Kenyataan ini seharusnya tidak diragukan, karena banyak riwayat mengenainya yang telah dituturkan oleh para ulama. Semua riwayat ini mendukung; hadis-hadis yang telah disebutkan oleh para ulama juga terlalu banyak untuk dikutip di buku ini.

Misalnya, Abdurrahman ash Shafawi menyebutkan dalam kitabnya, *Nuzhatul Majalis* (jilid 2, hal. 223), bahwa An Nisa'i dan yang lainnya berkata:

"Ketika Allah menciptakan Adam... ada seorang gadis cemerlang dari mana cahaya memancar dan di kepalanya ada sebuah mahkota emas berhiaskan intan; orang yang belum pernah dilihat Adam. Adam

bertanya, *'Tuhanku, siapakah gadis ini?'* Allah menjawab, *'Fathimah binti Muhammad.'* Adam bertanya, *'Tuhanku, siapakah suaminya?'* Allah menjawab, *'Wahai Jibril, bukalah gerbang istana batu mirah delima.'* Ketika Jibril melakukannya, Adam melihat sebuah kubah dari kapur barus dan di dalamnya ada sebuah ranjang emas yang dihiasi oleh seorang pemuda setampan Yusuf.' Allah lalu berfirman, *'Inilah suaminya, Ali bin Abi Thalib.'"*

Juga, Al Asqalani dalam kitabnya, *Lisanul Mizan* (jilid 3, hal. 346), menulis bahwa Imam Hasan al Askari menuturkan bahwa kakek-kakeknya mengutip Jabir bin Abdullah yang berkata:

"Rasulullah saw. bersabda, 'Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, mereka berjalan-jalan di surga dan mengatakan, 'Siapakah yang lebih baik daripada kami?' Pada saat itu, mereka melihat sesosok bayangan seorang gadis yang belum pernah mereka lihat; dari gadis ini keluarlah seberkas cahaya menyilaukan yang demikian terang sehingga hampir membutakan mata. Mereka bertanya, 'Ya Allah, apakah ini?' Allah menjawab, *'Inilah bayangan Fathimah, penghulu kaum perempuan keturunan kalian.'* Adam bertanya, 'Apakah mahkota yang ada di kepalanya?' Allah menjawab, *'Suaminya, Ali.'* Adam bertanya lagi, 'Apakah kedua anting-antingnya?' Allah menjawab, *'(Kedua) putranya (Imam Hasan dan Imam Husain), mereka ditetapkan di dalam pengetahuan-Ku nan abadi dua ribu tahun sebelum Aku menciptakanmu.'"'*

2. Ash Shiddiqah

Saya telah menyebutkan bahwa salah satu nama Fathimah adalah *Shiddiqah*. Kata ini berarti seorang perempuan dengan kejujuran atau ketulusan yang sangat.

Shiddiqah berbeda dengan kata *shaduq*; yang pertama adalah saksama dan tepat di dalam menuturkan kenyataan. Lebih jauh, beberapa makna lain sudah diberikan kepada kata *shiddiqah*, di antaranya:

a. Penutur kebenaran;
b. Ia yang tak pernah berdusta;
c. Ia yang perbuatannya sejalan dengan perkataannya;
d. Ia tak pernah berdusta, sebab terbiasa dengan kebenaran;
e. Seorang perempuan dengan perkataan dan keyakinan yang cermat, serta perbuatan yang sejalan dengan perkataannya;
f. Ia yang percaya kepada perintah-perintah Allah dan Nabi-Nya, tanpa meragukan satu pun perintah itu.

Pendapat terakhir ini didukung oleh ayat Alquran berikut, *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang* ***shiddîqîn*** *dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka"* (Q.S. al Hadîd: 19).

Walaupun berbagai makna ini telah diberikan kepada kata *shiddiqah*, umum disepakati bahwa *shiddîqîn* adalah orang-orang di antara para nabi dan syuhada, yang akan menikmati perlakuan istimewa. Ini menjadi jelas ketika membaca ayat-ayat Alquran berikut:

> *"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: nabi-nabi,* ***shiddîqîn****, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya"* (Q.S. an Nisâ': 69).
>
> *"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Alquran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (****shiddîqan****) lagi seorang Nabi"* (Q.S. Maryam: 41).
>
> *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Alquran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (****shiddîqan****) dan seorang nabi"* (Q.S. Maryam: 56).
>
> *"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar (****shiddîqatun****)"* (Q.S. al Mâidah: 75).

Ketika menafsirkan "... *ibunya seorang yang sangat benar,*" dikatakan bahwa Maryam disebut *shiddiqah* karena mempercayai tanda-tanda Tuhannya, kedudukan putranya (Nabi Isa as.), dan apa yang disampaikan oleh putranya itu. Hal ini didukung oleh ayat, ".... *dan dia membenarkan (**shaddaqat**) kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya...*" (Q.S. at Tahrîm: 12).

Makna lain yang diberikan di dalam ayat ini adalah bahwa Maryam disebut *shiddiqah* atas kejujuran dan ketinggian kedudukannya.

Setelah meninjau ayat ini, kita dengan mudah menyimpulkan bahwa sebagian orang mengatakan mempercayai Allah, para nabi, kitab-kitab suci, dan kaidah-kaidah agama, namun mereka menunjukkan perbuatan yang berlawanan. Ini menjadi jelas ketika sebagian orang mengaku yakin bahwa Allah mengawasi mereka, namun tidak menaati dan melanggar hukum-hukum-Nya; sementara mereka mengetahui akan larangan Allah terhadap minuman keras, riba, dan zina, dan bahwa Dia menetapkan beberapa hukum dan menentukan kewajiban-kewajiban tertentu kepada mereka, yang jika dikerjakan, Dia akan memberikan surga untuk mereka; dan yang melanggar hukum-hukum itu akan menjadi mangsa neraka. Orang-orang ini tidak mencapai tingkat menerapkan perkataan dan pengakuan ke dalam perbuatan.

Di sisi lain, *shiddîqîn* adalah mereka yang yakin pada kejujuran dan ketulusan, dan menjalankan apa yang mereka yakini. Jumlah mereka sedikit pada setiap masa dan tempat; nyatanya, sebuah penelitian mungkin akan menunjukkan bahwa di sejumlah kota bahkan tak ada seorang pun dari mereka.

Sayyidah Fathimah telah digelari *Shiddiqah* oleh Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam *Ryadhun Nadhirah* (jilid 2, hal. 202) dan dalam *Syarafun Nubuwwah*; Nabi saw. berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib, "Engkau telah diberikan tiga hal yang tidak akan diberikan kepada orang lain, bahkan tidak kepadaku, (yakni): engkau telah diberi mertua sepertiku dan mertuaku tidak sepertiku. Engkau telah diberikan seorang istri yang jujur (***shiddîqah***) seperti putriku, dan aku belum diberikan yang sepertinya sebagai istri. Dan engkau telah

diberikan Hasan dan Husain dari sulbimu dan aku tidak diberikan dua putra seperti mereka. Namun, engkau dariku, dan aku darimu."

Juga, Mufadhdhal bin Amr mengatakan, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far ash Shadiq, 'Siapakah yang memandikan jenazah Fathimah?' Beliau menjawab, 'Amirul Mukminin (Imam Ali).' Aku menjadi tercengang yang tampak seakan aku tak dapat mempercayai Ali melakukannya. Maka, Imam Shadiq bertanya, 'Tampak seakan engkau merasa tidak nyaman tentang apa yang kukatakan?' Kujawab, 'Kukorbankan diriku demi Anda, sungguh aku percaya.' Beliau lalu berkata, 'Janganlah merasa terganggu akan hal ini, sebab Fathimah seorang ***shiddîqah***, dan tak seorang pun kecuali seorang ***shiddîq*** dapat memandikannya. Tidakkah engkau mengetahui bahwa tak seorang pun memandikan Maryam kecuali Isa as.?'"

3. Al Mubarakah

Barakah bermakna penggandaan, kebahagiaan yang sangat, dan kelimpahan; sebagaimana diterangkan Taj al Arus. Raghib juga mengatakan: "Karena kebaikan ilahiah memancar dari sumber abadi dengan cara yang tak terbatas, dikatakan bahwa sesuatu yang nyata-nyata berlipat ganda atau bertambah adalah *mubarak* atau diberkahi."

Allah Yang Mahaagung mengganjar Fathimah dengan nikmat yang berlimpah, dan menjadikannya ibu dari keturunan Nabi atas siapa Allah menganugerahkan rahmat-Nya yang abadi. Bila kita meninjau sejarah, kita akan menemukan bahwa ketika wafat, Fathimah meninggalkan dua orang putra dan dua orang putri: Imam Hasan dan Imam Husain, Zainab dan Ummu Kultsum. Namun, ketika peristiwa Karbala terjadi, Imam Husain dan anak-anaknya menggapai kesyahidan, dan Ali bin Al Husain (Imam Ali as Sajjad) adalah satu-satunya putra penerus Imam Husain. Juga, ketujuh anak Imam Hasan dan kedua putra Zainab meraih kesyahidan. Sedangkan Ummu Kultsum tidak mempunyai anak.

Setelah peristiwa Karbala, kemalangan terus-menerus menimpa keturunan Nabi. Penyiksaan dan pembantaian terus berlangsung

terhadap mereka, dimulai dengan pertempuran Harra, Zain bin Ali, dan Fakh, dan diteruskan dengan kesukaran yang mereka derita selama zaman dinasti Umayyah. Namun, ketika merebut kekuasaan, dinasti Abbasiyah memecahkan rekor pembasmian dan pemusnahan keturunan Fathimah (perincian lebih lanjut tentang penderitaan-penderitaan yang mereka hadapi dapat dilihat dalam *Maqatil ath Thalibin*).

Perjuangan berlanjut selama dua abad hingga Imam Hasan al Askari wafat di Samara (di Irak) karena racun yang ditaruh dalam makanannya. Lebih jauh, Salahuddin al Ayyubi sama kejamnya dengan bani Abbasiyah dalam membantai para keturunan Nabi dan para pengikut mereka. Ia melakukan pembunuhan massal dan kejahatan yang keji, yang membuat hati menggigil.

Walau demikian, Allah Yang Mahaagung menurunkan kemuliaan dan anugerah atas para keturunan Fathimah az Zahra. Dia memberikan keturunan yang banyak bagi mereka.

Ayat *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kautsar"* (Q.S. al Kautsar: 1) berbeda-beda menurut penafsirnya. Sudut pandang yang paling umum dari makna *kautsar* adalah sebuah mata air atau alam yang terkenal, yang akan diberikan kepada Nabi pada Hari Kebangkitan; makna harfiah *kautsar* adalah nikmat yang melimpah.

As Suyuthi dalam *Ad Durr al Mantsur*, mengenai makna *kautsar*, menulis, "Bukhari, Ibnu Jarir, dan Al Hakim menuturkan dari Abu Bisyri bin Said bin Jubair bahwa Ibnu Abbas mengatakan, '*Kautsar* adalah nikmat yang berlimpah yang Allah turunkan kepada Rasul.' Abu Bisyri mengatakan, 'Kuberkata kepada Ibnu Jubair bahwa sebagian orang menyatakan bahwa itu (*kautsar*) adalah sebuah sungai (mata air) di surga,' ia menanggapi, 'Mata air di surga adalah bagian dari nikmat melimpah yang Dia (Allah) berikan kepada Nabi saw.'"

Tafsiran Fakhrur Razi atas ayat di atas lebih pas. Ia berpandangan bahwa apa yang dimaksudkan dengan *kautsar* adalah Fathimah az Zahra. Di dalam *Majma'ul Bayan*, Ath Thabarsi menuliskan tentang hal ini, "Dikatakan bahwa *kautsar* bermakna nikmat yang berlimpah, juga dikatakan bahwa itu berarti pelipatgandaan keturunan seseorang; dan

keturunan Fathimah telah luar biasa berlipat ganda sedemikian sehingga mereka akan tetap ada hingga Hari Kebangkitan."

Dalam kitab tafsirnya, Fakhrur Razi menyatakan tentang ayat ini, "Dengan merujuk ke sudut pandang ketiga yang menganjurkan makna keturunan bagi *kautsar*, sebagian ulama mengatakan, 'Karena surah ini diturunkan untuk membantah pernyataan seorang kafir yang mencoba mencela Nabi saw. karena tidak berputra, menjadi jelas bahwa makna yang diberikan di sini adalah bahwa Allah memberi Nabi saw. keturunan yang akan abadi. Kita harus mengingat bahwa banyak pembantaian telah dilakukan terhadap keluarga Nabi, namun dunia masih dipenuhi oleh mereka; sementara bani Umayyah punah kecuali beberapa orang yang tak berharga. Di samping itu, para ulama terkemuka diturunkan dari putra-putra Fathimah, misalnya Al Baqir, Ash Shadiq, Al Kazhim, Ar Ridha, An Nafs al Zakiyyah, dan lain-lain.'"

Penjelasan ini berkaitan dengan peristiwa berikut: seorang kafir mencela Nabi ketika salah satu anak beliau meninggal dunia dan mengatakan Muhammad kini tanpa keturunan, karena itu, ketika beliau wafat, namanya akan wafat bersamanya. Karena peristiwa inilah Allah menurunkan surah ini kepada Rasul-Nya yang menenangkan beliau; seakan Allah SWT berfirman, *"Engkau telah kehilangan putramu, namun Kami memberimu Fathimah; walaupun ia cuma satu, Allah akan menjadikan yang satu itu banyak."*

Penelitian atas penduduk dunia membenarkan kesimpulan ini; sebab keturunan Fathimah (yang juga keturunan Nabi) tersebar di seluruh dunia: di Irak (1 juta), Iran (3 juta), Mesir (5 juta), Maroko (5 juta), Aljazair, Tunisia, Libia, Yordania, Suriah, Libanon, Sudan, negara-negara Teluk Persia termasuk Arab Saudi, Yaman, India, Pakistan, Afghanistan, dan Indonesia.

Sebuah negara Islam di mana keturunan Fathimah az Zahra tidak menetap di sana sangat sukar ditemukan. Jumlah keseluruhan mereka ditaksir 35 juta; akan tetapi, jika statistik yang teliti dan cermat dilakukan, jumlah mereka mungkin bisa lebih besar.

Termasuk di antara keturunan Nabi adalah para raja, pangeran, menteri, ulama, penulis, tokoh terpandang, dan cendekiawan. Sebagian dihormati karena garis keturunannya, dan yang lain mengabaikan hal itu dan tak mementingkannya. Sebagian mengikuti ajaran Ahlulbait, yang lain melanggar ajarannya. Saya bahkan mendengar bahwa sebagian keturunan Fathimah yang tinggal di Indonesia menjadi musuh (ajaran) Ahlulbait!

Lebih mencengangkan lagi adalah kenyataan bahwa sebagian kaum Muslim menolak mengakui garis keturunan Nabi dari Fathimah dan Ali; sebaliknya, mereka menyatakan bahwa garis semacam itu keliru dan tak dapat diterima. Orang-orang ini dengan sengit menentang gagasan ini sampai menumpahkan darah orang tak bersalah demi menegakkan gagasan mereka. Hajjaj, Manshur Dawaniqi, Harun ar Rasyid, dan beberapa lainnya adalah para penganjur gagasan ini.

Disebutkan dalam *Al Bihar* (jilid 10) bahwa Amr al Syubi menuturkan:

"Suatu malam, Hajjaj memanggilku ke istananya; hal ini mencemaskanku, jadi aku berwudu dan menuliskan wasiatku; lalu pergi menemuinya. Ketika kumasuki ruangan, kulihat sebilah pedang dan selembar tikar kulit (yang biasa dipakai menghukum mati). Kusalami ia dan ia membalas dan mengatakan, 'Jangan takutkan apa-apa, sebab aku memaafkanmu sepanjang malam hingga esok siang.' Ia lalu memerintahkan agar aku duduk di sisinya; sementara seorang laki-laki yang terbelenggu tangan dan lehernya dibawa menghadapnya.

Hajjaj berkata, 'Orang tua ini menyatakan bahwa Al Hasan dan Al Husain anak-anak Nabi; ia harus membuktikannya dari Alquran atau akan kupancung kepalanya.' Kujawab, 'Ia harus dibebaskan dari belenggu lehernya, sebab jika ia membuktikan pernyataannya, pastilah ia harus bebas, dan jika tidak, maka sebilah pedang tak akan bisa mematahkan rantai-rantai itu.'

Mereka membebaskan lelaki itu dari belenggu leher, namun tetap membelenggu kedua tangannya; aku bersedih ketika melihat bahwa ia adalah Said bin Jubair dan aku berkata, 'Bagaimana bisa ia memberikan

bukti dari Alquran dalam hal ini?' Hajjaj mengatakan, 'Berikan aku bukti dari Alquran atau akan kupancung engkau.'

Said mengatakan, 'Tunggu.' Ia menunggu sebentar ketika Hajjaj mengulangi permintaannya dan Said meminta waktu untuk berpikir. Ketika Hajjaj mengulangi permintaannya untuk kali ketiga, Said berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

> *'Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'*[53]

Lalu ia berhenti, dan berkata kepada Hajjaj, 'Bacalah ayat berikutnya (ayat 85), *'Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.'*

Lalu Said berkata, 'Bagaimana Isa bisa masuk di sini?' Hajjaj menjawab, 'Ia salah seorang keturunan Ibrahim.'

Said mengatakan, 'Isa tidak berayah, namun ia keturunan Ibrahim karena ia putra dari putrinya (Maryam), karena itu, Hasan dan Husain lebih pantas disebut anak-anak Nabi, khususnya karena mereka lebih dekat kepada beliau (Nabi) daripada Isa kepada Maryam.'

Mendengar hal ini, Hajjaj memberinya 10 ribu dinar dan membebaskannya."

Asy Syubi melanjutkan, "Di pagi hari, kukatakan kepada diriku sendiri, 'Wajib bagiku menemui orang tua itu dan mempelajari makna Alquran, yang kupikir kuketahui namun sesungguhnya tidak.' Kumasuki masjid dan menemukan si orang tua memberi tiap orang 10 dinar; lalu kudengar ia berkata, 'Semua ini karena berkahnya Hasan dan Husain. Kita berduka satu kali, namun berbahagia beribu-ribu kali, kita juga menyenangkan Allah dan Rasul-Nya.'"

---

[53] Q.S. al An'âm: 84.

Dalam riwayat lain, yang menunjukkan besarnya keangkuhan dan kegigihan untuk merusak nama Ahlulbait dan menghalangi mereka dari kemuliaan dalam kaitan dengan Nabi saw., dikatakan:

Syekh al Majlisi dalam *Al Bihar* menukil dari *Al Ihtijaj* dan *Tafsir Ali bin Ibrahim* bahwa Abu al Jarud mengatakan:

"Abu Ja'far al Baqir berkata kepadaku, 'Abu Jarud, apakah yang mereka katakan tentang Al Hasan dan Al Husain?' Kujawab, 'Mereka menyangkal kenyataan bahwa keduanya adalah putra-putra Rasulullah.' Ia lalu bertanya, 'Jadi, apa yang engkau argumentasikan kepada mereka?' Kukatakan, 'Firman Allah tentang Isa bin Maryam, '... *sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'* dan bahwa Allah Yang Mahaagung menjadikan Isa seorang keturunan Ibrahim.'

Ia bertanya, 'Lalu, apa kata mereka?' Kujawab, 'Mereka mengatakan, 'Seorang putra dari seorang putri dapat disebut seorang putra, namun ia sebenarnya bukan seorang keturunan sejati." Ia bertanya, 'Bagaimanakah engkau membantah mereka?' Kukatakan, 'Aku kutipkan ayat berikut bagi mereka, '... *katakanlah, 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu..."*[54]

Lalu ia bertanya, 'Lalu, apa yang mereka katakan?' Kujawab, 'Mereka mengatakan, 'Adalah biasa di dalam bahasa Arab bagi seorang laki-laki memanggil anak-anak laki-laki lain sebagai anak-anak kita sementara mereka sejatinya anak-anak orang lain." Imam Baqir (Abu Ja'far) lalu mengatakan, 'Demi Allah, Abu al Jarud, aku harus mengutip ayat dari *Kitabullah* yang menunjukkan bahwa Hasan dan Husain adalah keturunan langsung Nabi saw. (dari sulbinya); bukti yang hanya dapat disangkal oleh kaum kafir.' Kukatakan, 'Kukorbankan diriku demi Anda, ayat apakah yang Anda bicarakan?'

[54] Q.S. Âli 'Imrân: 61. Nabi saw. memilih Al Hasan dan Al Husain mewakili 'anak-anak', Fathimah mewakili 'istri-istri', serta diri beliau saw. dan Ali mewakili 'kami'. Lihat pembahasan tentang *mubâhalah*.

Beliau menjawab, 'Allah berfirman, *'Diharamkan atasmu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anak perempuanmu... istri-istri putra kandungmu...*[55] Tanyakan kepada mereka, Abu al Jarud, apakah dihalalkan bagi Rasulullah untuk menikahi istri-istri Al Hasan dan Al Husain (setelah mereka diceraikan)? Jika jawaban mereka ya, maka mereka telah berdusta dan berdosa; dan jika jawaban mereka tidak, itu karena mereka (Al Hasan dan Al Husain) adalah anak-anak beliau yang keluar dari sulbi beliau.'"

Dalam debat yang lain, yang terjadi antara Harun ar Rasyid dan Imam Musa al Kazhim, yang dikutip dalam *Al Bihar* dari *'Uyun Akhbar ar Ridha*, dikatakan:

Harun bertanya, 'Mengapa kalian mengizinkan orang menelusuri leluhur kalian sampai ke Rasulullah saw. dan menyebut diri kalian sebagai putra-putra Rasulullah, sementara kalian adalah keturunan Ali? Laki-laki ditelusuri ke para ayahnya; Fathimah bukanlah apa-apa melainkan sebuah 'bejana', dan ayahnya, Nabi kita, adalah kakek dari pihak ibu!"

Imam menjawab, "Jika Nabi dibangkitkan kembali dan meminang putrimu, akankah engkau penuhi keinginan beliau?"

Harun menjawab, "*Subhanallah*! Mengapa tidak kupenuhi permintaan beliau? Malah, jika demikian, aku terhormat di antara bangsa Arab, non-Arab, dan Quraisy."

Imam lalu berkata, "Namun, beliau tidak akan meminang putriku, tidak juga aku bisa menikahkannya dengan beliau."

Harun berseru, "Mengapa tidak?"

Imam menjawab, "Karena beliau (Nabi saw.) telah menurunkanku, namun tidak menurunkanmu."

Harun lalu berkata, "Engkau benar, Musa;" dan sambungnya, "namun mengapa kalian mengaku keturunan Nabi sementara beliau tidak menurunkan putra? Karena keturunan itu putra dan bukan putri, dan kalian adalah anak-anak Fathimah, ia (Fathimah) tidak menurunkan."

---

[55] Q.S. an Nisā': 23

Mendengar hal ini, Imam memohon maaf kepada Harun dan minta diperkenankan pergi; beliau tak ingin menjawabnya demi kebijaksanaan. Walau demikian, Harun bersikeras mendengarkan alasannya dan berkata, "Engkau diwajibkan memberiku alasanmu dari Alquran, kalian putra-putra Ali, dan karena engkau adalah imam dan pemimpin mereka saat ini, sebagaimana disampaikan kepadaku, aku tidak akan melepaskanmu hingga engkau memberiku bukti dari *Kitabullah*, yang mana engkau ketahui tafsiran dari setiap hurufnya, sebagaimana telah dituliskan di dalam ayat ini, '... *Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Kitab (Alquran ini)....*[56] Lebih jauh, engkau mengesampingkan pendapat ulama-ulama lain dan *qiyas* (penarikan kesimpulan)."

Imam lalu bertanya, "Apakah aku diizinkan memberimu jawaban?"

Harun berkata, "Ya, sungguh."

Imam lalu berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. '... *sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa....*'"

Imam melanjutkan, "Siapakah ayah Isa?" Imam lalu berkata, "Karena ia (Nabi Isa as.) dianggap sebagai keturunan nabi lewat Maryam; seperti itulah, kami ini keturunan Nabi Suci saw. lewat ibunda kami, Fathimah."

Inilah beberapa ayat yang digunakan Ahlulbait sebagai bukti garis keturunan mereka ke Rasulullah lewat Fathimah az Zahra.

Ada sejumlah besar riwayat, yang menyatakan hal yang sama, di antaranya:

1. Al Khatib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (jilid 1, hal. 316) menuturkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "Aku sedang bersama ayahku, Al Abbas bin Abdul Muththalib, duduk di hadapan Rasulullah saw. ketika Ali bin Abi Thalib masuk dan menyalami kami. Nabi saw. membalas salamnya, berdiri dan sambil tersenyum,

---

[56] Q.S. al An'ām: 38.

memeluknya dan mencium dahinya. Nabi lalu memintanya duduk di sisinya. Al Abbas bertanya, 'Rasulullah, cintakah engkau kepadanya?' Nabi menjawab, 'Wahai paman Rasulullah! Demi Allah, Allah mencintai dirinya lebih daripadaku. Niscaya Allah menjadikan setiap keturunan nabi dari dirinya sendiri, namun menjadikan keturunanku dari orang ini (Imam Ali).'"

2. Al Khawarizmi dalam *Al Manaqib* (hal. 229) meriwayatkan sebagai berikut, "Rasulullah bersabda, 'Niscaya Allah mengeluarkan setiap keturunan nabi dari sulbinya sendiri, namun mengeluarkan keturunanku dari sulbi Ali."

Riwayat ini juga dituturkan oleh penulis-penulis berikut: Muhibuddin ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi*, Al Hamwini dalam *Fara'id as Simthain*, Adz Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal*, Ibnu Hajar dalam *As Sawa'iqul Muhriqah* (hal.74), Mirza Hindi dalam *Muntakhab Kanzul 'Ummal*, Al Zarqani dalam *Syarh Mawahib Laduniyah*, dan Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah* (hal.138).

An Nisa'i juga menyebutkan dalam *Khasais Amirul Mu'minin* dari Muhammad bin Usamah bin Zaid, bahwa ayahnya berkata, "Rasulullah mengatakan, 'Dan bagimu Ali, engkau menantuku dan ayah keturunanku; engkau dariku dan aku darimu.'"

Perawi yang sama meriwayatkan bahwa Usamah mengatakan, "Aku pergi menemui Rasulullah suatu malam; Nabi saw. keluar membawa sesuatu yang tidak kukenali di balik jubahnya. Ketika aku menyelesaikan urusanku dengan beliau, aku bertanya, 'Apakah yang Anda simpan di balik jubah?' Ketika beliau menyingkapkan jubahnya, kulihat Al Hasan dan Al Husain di pangkuannya. Nabi lalu berkata, 'Inilah anak-anakku dan putra-putra dari putriku; ya Allah, Engkau pastilah mengetahui bahwa aku mencintai mereka, karena itu, cintailah mereka.'"

Sekalipun ada banyak hadis yang menyatakan bahwa Al Hasan dan Al Husain adalah anak-anak Nabi Allah, sebagian penulis yang lalai mencoba menyangkal keniscayaan ini. Para penulis ini mengutip ayat Alquran, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-*

laki di antara kalian..." (Q.S. al Ahzab: 40) untuk membuktikan bahwa Nabi saw. bukanlah ayah dari lelaki mana pun. Para penulis ini menggunakan ayat tersebut walaupun ada keniscayaan yang tak terbantahkan bahwa ayat itu diwahyukan untuk membuktikan bahwa Zaid, putra angkat Nabi, tidak berkerabat dengan Nabi saw. Rasul menikahkan Zaid dengan sepupunya, Zainab; namun ketika Zaid menceraikannya, Nabi saw. menikahi Zainab demi menaati perintah Allah, dan membuktikan bahwa Nabi saw. bukanlah ayah Zaid, yang akan membuat Zainab haram (untuk dinikahi) bagi Nabi.

> *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi"* (Q.S. al Ahzab: 37).

Jadi, haramnya pernikahan dengan mantan istri seorang putra bergantung pada pembuktian garis keturunan dari ayahnya; jika garis itu tak terbukti, maka, menikahi mantan istri itu tidaklah haram. Karena alasan inilah maka Allah Yang Mahaagung berfirman, "*... bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian....*"

Jika bukan ini alasannya, lalu bagaimanakah dengan Ibrahim, Al Qasim, Ath Thaib, dan Al Muthahhar yang semuanya putra-putra Nabi saw.? Lebih jauh, telah diteliti kesahihannya bahwa Nabi saw. bersabda kepada Imam Hasan, "**Putraku** ini adalah seorang imam."

Nabi saw. juga bersabda, "Al Hasan dan Al Husain, kedua **putraku**, adalah para imam—baik kala mereka bangkit ataupun menahan diri," dan, "Setiap anak dari seorang putri dipanggil menurut ayahnya, kecuali anak-anak Fathimah; sebab, akulah ayah mereka."

Dalam penafsiran lain dari ayat "*... bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kalian...*," sebagian ulama mengatakan, "Apa yang dimaksudkan Allah dengan 'laki-laki' adalah para laki-laki dewasa; dan tak seorang pun anak-anak Nabi sudah dewasa pada saat itu."

Sebagai kesimpulan, apa pun yang telah dikatakan tentang putra-putra Nabi, dapat dikatakan bahwa mereka mencakup Al Hasan dan Al Husain. Mereka adalah putra-putra Nabi Allah.

4. Ath Thahirah

Sebagaimana telah saya sebutkan, salah satu nama Fathimah az Zahra adalah Ath Thahirah (yang suci atau murni). Makna ini terkait dengan ayat: *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"* (Q.S. al Ahzab: 33).

Ayat tersebut di atas amat penting karena makna dan nilainya yang halus. Ayat ini dipandang sebagai sumber utama kesucian yang dianugerahkan kepada Ahlulbait; di seputarnya beraneka debat terjadi dan banyak buku ditulis. Mungkin lebih pantas dikatakan bahwa ayat ini adalah medan perdebatan, sudut-sudut pandang yang bertentangan, dan pendapat-pendapat yang tak serasi. Khususnya ketika menyangkut siapa yang dimaksudkan dengan *Ahlulbait* di sini.

Walau demikian, tak dapat dipungkiri bahwa ayat ini, yang dikenal dengan 'ayat penyucian', menyangkut Fathimah ath Thahirah—dan para ulama, kecuali segelintir saja, sepakat akan hal ini. Kenyataan yang telah dibuktikan ini dicapai dengan mempertimbangkan hadis-hadis, yang sepakat menyatakan bahwa ayat ini mencakup Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al Husain. Namun, sebagian orang membela sudut pandang bahwa ayat ini mencakup para istri Nabi—karena kata *Ahlulbait* dan urutan ayat-ayat di sekitarnya yang mengandung pembicaraan tentang mereka; akan tetapi, Nabi saw. bahkan melarang istrinya, Ummu Salamah, bergabung dengan mereka ke dalam selimut (*kisâ'*) sebelum turunnya ayat ini.[57]

Walaupun jumlah perawi yang menuturkan bahwa 'ayat penyucian' ini diturunkan berkenaan dengan Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al

---

[57] Lihat: *Hadis Kisa* (Pustaka Zahra, 2003). [*peny.*]

Husain mencapai ratusan, tetap akan bermanfaat untuk mengutip riwayat-riwayat dan sumber-sumber yang dituturkan oleh para ulama terkemuka tentang masalah ini. Saya ingin menunjukkan bahwa daftar hadis ini seharusnya memuaskan bagi mereka yang berpikir jernih.

1. Al Baghdadi dalam buku sejarahnya, *Tarikh Baghdad* (jilid 10), menyebutkan bahwa Abu Said al Khudari mengulas ayat: *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya,"* dengan mengatakan, "Rasulullah mengumpulkan Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain ke dalam selimut dan mengatakan, 'Inilah ahlulbaitku (keluargaku), ya Allah; hilangkanlah dosa dari mereka dan jadikanlah mereka suci dan tak bercela.' Ummu Salamah yang berdiri di dekat pintu bertanya, 'Tidakkah aku salah satu dari mereka, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Engkau (menuju) akhir yang baik.'"
2. Al Zamakhsyari dalam *Al Kasyaf* (jilid 1, hal. 193) meriwayatkan cerita Aisyah, bahwa Rasulullah keluar mengenakan selimut berbordir dan berhiaskan tenunan bulu hitam ketika Al Hasan bin Ali mendatanginya dan masuk ke baliknya, lalu Al Husain mengikuti, lalu Fathimah, lalu Ali. Pada saat itulah, Nabi saw. membaca ayat, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya."*
3. Fakhrur Razi dalam kitab tafsirnya (jilid 2, hal. 700), menulis, "Ketika beliau (Nabi) keluar mengenakan selimut hitam, dan Al Hasan masuk ke baliknya, lalu Al Husain, lalu Fathimah, lalu Ali, Nabi bersabda, *'Sesungguhnya Allah bermaksud....'*"
4. Ibnu al Atsir al Jazari menuturkan dalam kitabnya, *Usdul Ghabah fi Ma'rifatush Shahabah* (jilid 2, hal. 12), bahwa Umar bin Abu Salamah, putra tiri Nabi, mengatakan, "Ketika ayat *'Sesungguhnya Allah bermaksud...'* diturunkan kepada Nabi saw., beliau mengumpulkan Fathimah, Hasan, dan Husain di dalam selimutnya, sementara Ali di belakang beliau, dan beliau berkata, 'Inilah

keluargaku, maka hilangkanlah semua dosa dari mereka, dan jadikanlah mereka suci dan tak bercela.' Ummu Salamah bertanya, 'Apakah aku salah satu dari mereka, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Engkau akan berada dalam keadaan yang baik.'"

5. Sabt bin al Jauzi menuturkan dalam *Tadzkirahul Aimah* (hal. 244) bahwa Watsilah bin Ashqa' mengatakan, "Aku menanyai Fathimah tentang Ali; ia menyuruhku pergi kepada Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau, jadi aku pergi dan duduk menunggu beliau; lalu kulihat Nabi datang bersama Ali, Al Hasan, dan Al Husain. Beliau menggenggam tangan-tangan mereka hingga mereka memasuki ruangan. Beliau lalu meletakkan Al Hasan di paha kanan dan Al Husain di paha kiri dan meminta Ali dan Fathimah duduk di sisi beliau. Nabi saw. menutupi mereka dengan selimutnya dan mengucapkan, '*Sesungguhnya Allah bermaksud...*,' lalu Nabi saw. bermohon kepada Allah dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya inilah ahlulbaitku.'"
6. Al Wahidi menuturkan dalam kitabnya, *Asbabun Nuzul,* bahwa Ummu Salamah, istri Nabi, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berada di rumahnya ketika Fathimah membawakan beliau sebuah belanga tanah liat yang berisi tepung yang dimasak dengan susu. Nabi saw. berkata, "Panggillah suami dan kedua putramu untukku." Maka, Ali, Al Hasan, dan Al Husain pun datang dan bergabung dengan beliau memakan makanan tersebut. Sementara itu, Nabi saw. duduk di sebuah kursi, terbungkus dengan sebuah selimut Khairban. Ummu Salamah menambahkan, "Aku sedang di kamarku mendirikan salat ketika Malaikat Jibril menyampaikan wahyu, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*' Mendengar hal itu, kulihat ke dalam rumah dan bertanya, 'Apakah aku salah satu di antara mereka, wahai Rasulullah?'"

Lebih lagi, At Tirmidzi menuturkan dalam kitab *Shahih*-nya bahwa Rasulullah sejak saat ayat ini diturunkan dan selama enam bulan sesudahnya, berdiri di (pintu) rumah Fathimah dan bersabda,

"(Waktunya) salat, wahai Ahlulbait. *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*"

7. Ibnu Shabagh al Maliki dalam kitabnya, *Al Fushûl al Muhimmah* (hal.7), menuturkan sebuah hadis yang serupa dengan yang telah disebutkan oleh Al Wahidi; namun ia menambahkan, "Sebagian penyair mengatakan yang berikut tentang hal ini, 'Pastilah Muhammad dan para pengikutnya dan kedua putranya, dan putrinya yang suci dan murni, adalah orang-orang di dalam selimut, yang dalam menaati mereka, kurindukan kedamaian dan kemenangan di hari akhir.'"
8. Abu Bakar as Suyuthi meriwayatkan hadis ini dari Ummu Salamah, Aisyah, Abu Said al Khudari, Zaid bin al Arqam, Ibnu Abbas, Dahak bin Muzahim, Abu al Hamra, Umar bin Salamah, dan yang lainnya dalam kitabnya, *Ad Durr al Mantsur* (jilid 5, hal. 198), *Al Khasais al Kubra* (jilid 2, hal. 264), dan *Al Itqan* (jilid 2, hal. 200), "Mereka semua menuturkan bahwa Nabi saw. mengumpulkan Fathimah, Ali, Al Hasan, dan Al Husain ketika ayat *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan...'* turun, dan beliau menyelimuti mereka dengan sehelai kain. Nabi lalu bersabda, 'Demi Allah, inilah ahlulbaitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka sesuci-sucinya.'"
9. Ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi* (hal. 21) menyatakan bahwa ayat ini (*"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya"*) diturunkan bagi lima orang yang disucikan (Nabi saw., Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain), bersandar pada riwayat Umar bin Abu Salamah. Umar juga menuturkan bahwa Ummu Salamah mengatakan, "Rasulullah menyelimuti Fathimah, Ali, Al Hasan, dan Al Husain, termasuk dirinya sendiri dengan sehelai kain dan membacakan ayat ini, *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan*

kalian sesuci-sucinya.'" Ummu Salamah lalu menambahkan, "Jadi, aku datang untuk bergabung dengan mereka ketika Nabi saw. berkata, 'Tetaplah di tempatmu, engkau akan mempunyai akhir yang baik.'"

Dalam hadis yang lain, Ummu Salamah diriwayatkan berkata, "Rasulullah memerintahkan Fathimah, 'Bawalah selimut warna cerahmu;' lalu meletakkan tangan beliau di atas mereka dan berkata, 'Ya Allah, inilah keturunan Muhammad. Maka, berkahilah dan tinggikanlah mereka karena sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahatinggi.'" Ummu Salamah menambahkan, "Lalu, kusingkap selimut itu untuk bergabung dengan mereka, namun beliau (Nabi saw.) menariknya dan mengatakan, 'Engkau dalam kebaikan.'"

10. Muhammad bin Ahmad al Qurthubi, dalam kitabnya, *Al Jami' li Ahkamul Qur'an* (jilid 14, hal. 182), menuturkan bahwa ayat ini dimaksudkan untuk Ahlulbait.
11. Ibnu Arabi di dalam kitabnya, *Ahkamul Qur'an* (jilid 2, hal. 166).
12. Ibnu Abdul Bir al Andalusi dalam kitabnya, *Al Isti'ab* (jilid 2, hal. 460).
13. Al Baihaqi dalam kitabnya, *As Sunan al Kubra* (hal. 149).
14. Al Hakim an Nisyaburi dalam kitabnya, *Al Mustadrak ash Shahihain* (jilid 2, hal. 416). Ia meriwayatkan sebuah hadis dari Ummu Salamah yang sama dengan apa yang telah disebutkan dengan tambahan, "Nabi saw. berkata, 'Ya Allah, inilah ahlulbaitku.' Ummu Salamah lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah aku dari (termasuk) Ahlulbait?' Nabi menjawab, 'Engkau berada dalam kebaikan, namun inilah ahlulbaitku..'"
15. Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad* (jilid 1, hal. 331).
16. An Nisa'i dalam *Khasais* (hal. 4)
17. Muhammad bin Jarir ath Thabari dalam kitab tafsirnya (jilid 22, hal. 5).
18. Al Khawarizmi dalam *Kitabul Manaqib* (hal. 35).
19. Al Haitsami dalam *Majma'ul Zawaid* (jilid 9, hal. 166).

20. Ibnu Hajar al Haitsami dalam *As Sawa'iqul Muhriqah* (hal. 85).

Penting untuk lebih memerinci lagi masalah ini, karena ayat penyucian menyatakan, tanpa keraguan, bahwa Fathimah itu suci. Walau demikian, akan bermanfaat untuk menjelaskan makna kata *rijsun* atau hal yang menjijikkan yang disebut di dalam ayat.

Rijsun berarti bahwa Allah menyucikan Fathimah dari haid bulanan di samping semua kekurangan maupun kekotoran. *Rijsun* adalah semua yang dipandang kotor menurut sifat manusia; meliputi perbuatan jahat, perbuatan yang pantas dihukum, merendahkan nama baik seseorang, menimbulkan dosa, perbuatan yang ditolak alam, atau perbuatan merusak kesucian dan kemuliaan apa pun.

Ibnu Arabi juga mengatakan dalam *Al Futhuhat al Makkiyah* (bab 29) bahwa *rijsun* adalah "segala sesuatu yang memperlemah sifat seseorang."

Makna yang diberikan Ibnu Arabi untuk kata *rijsun* sama dengan makna bagi kata 'maksum' (terjaga dari kesalahan dan dosa) yang dipercayai sebagai sifat tak terpisahkan dari semua nabi, imam, dan termasuk Sayyidah Fathimah az Zahra. Ini sungguh merupakan sifat baik yang istimewa dan sebuah kehormatan yang dilimpahkan Allah kepada sebagian hamba-Nya.

Pantas disebutkan bahwa maksum adalah tabiat tak terpisahkan dari mereka yang menyebarkan hukum-hukum ilahiah; namun, walaupun maksum ini merupakan sebuah prasyarat bagi para nabi dan imam dalam peran mereka menyebarkan ajaran ilahiah, tak berarti bahwa orang-orang lain, yang turut menyebarkan, terlindungi dari dosa.

Imam Ali bin Abi Thalib membuktikan maksumnya Fathimah dengan menggunakan ayat penyucian ini dalam argumentasinya kepada Abu Bakar:

Imam Ali berkata, "Abu Bakar, apakah engkau membaca *Kitabullah*?"

Abu Bakar menjawab, "Ya."

Imam Ali lalu berkata, "Lalu, katakan kepadaku siapakah yang dimaksudkan oleh ayat berikut, '*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya*? Tidakkah ayat ini diwahyukan berkenaan dengan kami, Ahlulbait?"

Abu Bakar menjawab, "Ya, ayat itu diwahyukan berkenaan dengan kalian."

Imam Ali mengatakan, "Jika sebagian laki-laki bersaksi bahwa Fathimah, putri Rasul, melakukan sebuah kenistaan, apakah yang akan engkau lakukan?"

Abu Bakar menjawab, "Aku akan menerapkan hukuman yang sah atasnya, sama seperti perempuan Muslimah lainnya!"

Imam Ali lalu berkata, "Jika engkau berbuat demikian, engkau akan menjadi seorang kafir di mata Allah."

Abu Bakar bertanya, "Mengapa?"

Imam Ali menjawab, "Karena engkau akan menolak kesaksian Allah atas kesucian dan kemuliaan (kemaksuman)-nya, dan mendahulukan kesaksian manusia atasnya...."[58]

Sebuah perwujudan dari kesucian ini adalah bahwa ia menjaga penyandangnya dari najis pada saat ajal, tanpa memandang keniscayaan bahwa setiap orang—tak masalah betapa saleh dan taatnya ia kepada Allah—menjadi amat najis saat mati, membuat kita wajib berwudu jika menyentuh tubuhnya. Si mendiang sendiri, hanya menjadi suci setelah dimandikan oleh orang-orang lain.

Sebaliknya, para manusia maksum disucikan sebelum dan sesudah kematian. Al Hasan bin Ubaid mengatakan dalam *Al Wasa'il*, "Aku menulis kepada Imam Ja'far ash Shadiq dan menanyai beliau, 'Apakah Amirul Mukminin berwudu setelah memandikan Rasulullah saat wafatnya?' Jawaban beliau adalah, 'Rasul itu suci dan dijaga dari semua

---

[58] *Al Bihar*, jilid 10.

saja yang memerangi mereka, dan be[illegible] [illegible]ng berdamai dengan mereka. Aku memusu[illegible] [illegible]usuhi mereka, dan mencintai siapa saja yang menc[illegible] [illegible]sungguh-nya mereka dariku dan aku dari mereka. Ya A[illegible] [illegible]im;pahkanlah kesejahteraan dan berkah-Mu, rahmat dan ampunan-Mu, serta keridhaan-Mu atasku dan atas mereka. Serta sucikanlah mereka dari kekotoran dosa sesuci-sucinya."

Lalu, Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung berfirman, *"Wahai para malaikat-Ku! Wahai para penghuni langit! Sungguh, Aku tidak ciptakan langit yang terbentang dan bumi yang terhampar, tidak pula bulan yang bercahaya, matahari yang bersinar terang, dan bintang-bintang yang beredar pada orbitnya, lautan yang mengalir dan kapal yang berlayar, kecuali untuk mencintai mereka berlima yang ada di dalam selimut."*

Mendengar hal itu, Jibril bertanya, "Ya Allah! Siapa sajakah mereka yang ada di dalam selimut?" Allah berfirman, *"Merekalah keluarga kenabian dan sumber risalah. Mereka adalah Fathimah, ayahnya, suaminya, dan kedua putranya."*

Jibril berkata, "Ya Allah! Izinkanlah aku turun ke bumi dan bergabung dengan mereka sebagai orang keenam di dalam selimut." Allah berfirman, *"Engkau Kuizinkan."*

Lalu, Jibril turun ke bumi dan berkata, "Wahai Nabi Allah! *Assalâmu'alaikum.* Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung mengirimkan salam-Nya untukmu, melimpahkan atasmu penghormatan dan kemuliaan, dan berfirman, *'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Sungguh, Aku tidak ciptakan langit yang terbentang dan bumi yang terhampar, tidak pula bulan yang bercahaya, matahari yang bersinar terang, dan bintang-bintang yang beredar pada orbitnya, lautan yang mengalir dan kapal yang berlayar, kecuali karena kalian dan untuk mencintai kalian.'* Dan Allah telah memberiku izin untuk bergabung dengan kalian di dalam selimut. Wahai Nabi Allah! Bolehkah aku masuk dan bersama kalian?"

Nabi Suci menjawab, "Wahai pembawa wahyu Ilahi! *Wa'alaikumussalâm.* Ya, engkau boleh masuk." Lalu, Jibril masuk ke

ba... ...erkata kepada ayahku terkasih, "Allah meng... ...lian semua dan berfirman, *'Sesungguhnya Allah ber... ...menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlulbait, dan menyucik... ...ian sesuci-sucinya.'"*

Lalu Ali berkata kepada ayahku tercinta, "Katakanlah! Keutamaan apa di sisi Allah (yang kami dapatkan) dari berada di balik selimut ini?" Nabi Suci menjawab, "Demi Zat Yang mengutus aku sebagai nabi dengan kebenaran, memilihku dengan risalah sebagai penyelamat. Tidaklah disebut peristiwa ini dalam suatu majelis (pertemuan), dan di sana berkumpul pula para pengikut dan pencinta kita, kecuali turun atas mereka rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan memohonkan ampun bagi mereka hingga mereka berpisah."

Ali berkata, "Demi Allah! Jika demikian, kami (Ahlulbait) dan para pengikut kami telah beruntung." Lalu, Nabi Suci berkata, "Wahai Ali! Demi Zat Yang mengutus aku sebagai nabi dengan kebenaran, memilihku dengan risalah sebagai penyelamat. Tidaklah disebut peristiwa ini dalam suatu majelis (pertemuan), dan di sana berkumpul pula para pengikut dan pencinta kita, kecuali bila mereka mendapatkan kesulitan, maka Allah akan memudahkannya. Bila mereka dalam kesedihan, maka Allah akan menghilangkan kesedihan mereka. Bila mereka memiliki kebutuhan, maka Allah akan memenuhi kebutuhan mereka."

Kemudian Ali berkata, "Demi Allah! Jika demikian, kami (Ahlulbait) serta para pengikut dan pencinta kami telah beruntung serta berbahagia di dunia dan di akhirat, demi Pemelihara Ka'bah."

5. Az Zakiyyah

Kata *tazkiyah* telah disebutkan berkali-kali dan dalam berbagai bentuk di dalam Alquran. *Tazkiyah* berarti 'menyucikan'. Misalnya, ayat-ayat berikut membicarakan *tazkiyah*:

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu" (Q.S. asy Syams: 9).

najis; namun Amirul Mukminin melakukannya semata karena hal itu adalah sebuah sunah.'"

Saya akan memerinci prosesi pemandian jenazah Fathimah di akhir buku ini, *insya Allah*.

Peristiwa Selimut

Sebuah peristiwa yang disebut dengan 'Peristiwa Selimut' diriwayatkan dalam banyak kitab mengenai 'ayat penyucian'. Cakupan peristiwa ini adalah sebagai berikut:

Jabir bin Abdullah al Anshari meriwayatkan dari Sayyidah Fathimah, putri tercinta Nabi Suci saw., bahwa Fathimah berkata:

Suatu hari ketika ayahku tercinta Nabi Suci saw. berkunjung ke rumahku, beliau berkata, "Wahai Fathimah! *Assalâmu'alaikum.*" Kujawab, "Ya Ayah! *Wa'alaikumussalâm.*"

Lalu, beliau mengatakan, "Aku merasa sedikit pegal-pegal pada badanku." Kukatakan, "*Masya Allah*, Ayah mungkin sakit." Kemudian beliau mengatakan, "Fathimah! Ambilkan *kisâ`* (kain, selimut) Yamanku dan selimuti aku dengannya." Kubawakan kain Yaman itu dan kuselimuti ayahku dengannya. Lalu kulihat bahwa wajahnya bercahaya bagaikan bulan purnama.

Sejurus kemudian, putraku tercinta, Hasan, datang dan berkata, "Wahai ibuku sayang! *Salamullah* atasmu." Kujawab, "Wahai putraku tercinta, cahaya mataku (penghiburku), permata hatiku! *Wa'alaikumussalâm.*"

Ia lalu berkata, "Wahai ibuku sayang! Kucium wangi kakekku tercinta!" Kukatakan, "Ya, kakekmu tercinta ada di sini, di balik selimut." Hasan lalu pergi mendekati kakeknya dan berkata, "Wahai kakekku, Nabi pilihan Allah! *Assalâmu'alaikum.* Bolehlah aku masuk ke balik selimut?" Ayahku tercint[illegible]enjawab, "Wahai putraku, pemilik mata airku (Kautsar)! *Wa*[illegible]*ssalâm.* Ya, engkau boleh masuk." Lalu, Hasan memasuki [illegible]

Segera setelah itu, putraku tercinta, Husain, datang dan berkata, "Wahai ibuku sayang! *Assalâmu'alaikum.*" Kujawab, "Wahai putraku tercinta, cahaya mataku, permata hatiku! *Wa'alaikumussalâm.*"

Ia lalu berkata, "Wahai ibuku sayang! Kucium wangi kakekku terkasih!" Kukatakan, "Ya, kakekmu tercinta dan abangmu, Hasan, ada di dalam selimut." Husain lalu pergi ke dekat selimut dan berkata, "Wahai kakekku sayang, Nabi pilihan Allah! *Assalâmu'alaikum.* Bolehlah aku juga masuk ke balik selimut bersama dengan kalian berdua?" Ayahku tercinta menjawab, "Wahai putraku; pemilik syafaat umatku! *Wa'alaikumussalâm.* Ya, engkau boleh masuk." Lalu, Husain pun memasuki selimut.

Lalu, Ali bin Abi Thalib datang dan berkata, "Wahai putri tercinta Nabi Suci! *Assalâmu'alaikum.*" Kujawab, "Wahai Abul Hasan, Amirul Mukminin! *Wa'alaikumussalâm.*"

Ia lalu berkata, "Fathimah! Kucium wangi sepupuku (Nabi saw.), putra pamanku." Kujawab, "Ya! Ia bersama dengan kedua putramu ada di dalam selimut." Ali lalu melangkah ke arah selimut dan berkata, "Wahai Nabi Allah! *Assalâmu'alaikum.* Bolehlah aku masuk (untuk dapat) bersama kalian di dalam selimut?" Ayahku tercinta menjawab, "*Wa'alaikumussalâm.* Wahai sepupuku, wasiku (pengemban wasiatku, penerusku), khalifahku, pembawa benderaku! Engkau juga boleh masuk." Maka, Ali pun masuk ke balik selimut.

Lalu aku pergi ke dekat selimut dan berkata, "*Assalâmu 'alaikum.* Wahai ayah tercinta! Wahai Nabi Allah! Bolehlah aku masuk (untuk dapat) bersama kalian di dalam selimut?" Ayahku tercinta menjawab, "*Wa'alaikumussalâm.* Wahai putriku tercinta, wahai belahan jiwaku! Engkau juga mendapat izinku." Maka, aku pun masuk ke balik selimut.

Kini, ketika kami semua berkumpul di dalam selimut, ayahku terkasih memegang kedua ujung selimut dan mengangkat tangan kanannya ke arah langit seraya berkata, "Ya Allah! Inilah ahlulbaitku. Mereka adalah orang-orang kepercayaanku dan pendukungku. Daging mereka adalah dagingku dan darah mereka adalah darahku. Siapa pun yang menyakiti mereka, berarti menyakitiku. Siapa pun yang menyusahkan mereka, berarti menyusahkanku. Aku memerangi siapa

tak ada gunanya berbicara kepadanya.[59] Bahkan disebutkan bahwa Malaikat Jibril sendiri berbicara kepadanya.

b. *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Alquran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka, ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, dan ia menjelma di hadapannya (berbentuk) laki-laki yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang laki-laki pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'''"* (Q.S. Maryam 16-21).

Para ahli tafsir telah sepakat bahwa malaikat yang disebutkan dalam ayat kedua adalah Jibril. Ia *"menjelma di hadapannya (berbentuk) laki-laki yang sempurna."* Lalu, sebuah percakapan terjadi di antara mereka berdua.

c. *"Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka, Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub. Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.' Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itulah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya,*

---

[59] *Majma'ul Bayan.*

dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah'" (Q.S. Hud: 71-73).

Ayat-ayat ini membicarakan kunjungan para malaikat kepada Ibrahim as., memberinya kabar gembira tentang seorang putra. Istri Ibrahim, Sarah, yang melayani para tamu (para malaikat) dan berpikir mereka adalah para laki-laki biasa, berbicara kepada para malaikat itu dan mereka menjawabnya. Hal ini jelas dari ayat-ayat itu.

d. *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)...'"* (Q.S. al Qashash: 7).

   Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa ibu Musa diilhami agar bertindak demikian; sementara sebagian lainnya mengatakan bahwa ia dikabari (oleh para malaikat) untuk mengikuti perintah ilahiah.

Al Manawi mengatakan dalam *Al Jami' as Shaghir* (jilid 2, hal. 270), dari Al Qurthubi, *"(Muhaddatsun) berarti orang yang diilhami atau yang perkiraannya cermat dan diarahkan oleh kuasa ilahiah."*

Muhaddatsun juga bisa berarti orang yang menggumamkan kata-kata yang benar dan cermat, yang disapa oleh malaikat, atau yang pendapat dan pandangannya selalu sejalan dengan kebenaran seolah diilhami oleh Kerajaan Surga. Karena itu, kedudukan ini adalah kemurahan hati Allah yang dianugerahkan kepada sekelompok orang terpilih dari hamba-Nya yang saleh, dan sebuah kedudukan yang ditinggikan yang dijaminkan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Oleh sebab itu, kenyataan bahwa Fathimah az Zahra disapa oleh para malaikat, menjadi mudah diterima. Karena pemimpin semua perempuan, dan putri nabi dan rasul terbaik ini jelas tak kalah penting daripada Maryam binti 'Imrân, Sarah (istri Ibrahim), ataupun ibunda Musa. Tentu saja, ini tak berarti bahwa para perempuan ini—termasuk Sayyidah Fathimah—merupakan seorang nabi.

Lebih jauh, Syekh Shaduq meriwayatkan dalam *Ilal asy Syarayi'* bahwa Zaid bin Ali berkata, "Kudengar Abu Abdillah (Imam Ja'far ash

Shadiq) berkata, 'Fathimah disebut Muhaddatsah karena para malaikat turun dari surga dan memanggilnya sebagaimana mereka memanggil Maryam binti 'Imrân dan berkata, 'Wahai Fathimah! Allah telah memilihmu di atas perempuan segala bangsa.'"

Diriwayatkan dalam *Al Bihar* (jilid 10) bahwa Imam Ja'far ash Shadiq berkata kepada Abu Bashir, "Kita juga memiliki mushaf Fathimah, dan andaikan mereka mengetahui tentang mushaf Fathimah! Mushaf ini ukurannya tiga kali Alquranmu; dan demi Allah, tidak berhuruf sama dengan Alquranmu; melainkan dibacakan dan diwahyukan kepadanya oleh Allah...."[60]

Riwayat ini memerlukan penelitian dan penjelasan saksama, sebab Imam membandingkan ukuran mushaf Fathimah dengan ukuran mushaf Alquran yang amat akrab bagi semua Muslim. Jadi, jika Alquran dicetak dengan ukuran huruf rata-rata pada kertas yang baku, dan kita anggap akan mengisi 500 halaman kertas seperti itu; maka mushaf Fathimah akan memerlukan 1.500 halaman jika saja dicetak menurut ukuran yang sama. Inilah apa yang dimaksudkan Imam ketika beliau mengatakan, "Mushaf ini ukurannya tiga kali Alquranmu."

Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa Alquran yang ada pada kita sekarang kurang atau bahwa kitab Fathimah melengkapinya, tidak juga berarti bahwa kitab suci diwahyukan kepadanya. Bahkan, siapa pun yang membuat pernyataan seperti itu, ia adalah orang bodoh atau kafir.

Mushaf bukan berarti Alquran; melainkan berarti jilid, kitab, atau kumpulan artikel. Ketika sekelompok sahabat Imam Ja'far ash Shadiq menanyai beliau tentang mushaf Fathimah, beliau lama terdiam, lalu menjelaskan, "Pastilah kalian mencari apa yang kalian butuhkan, dan kalian tidak membutuhkan apa pun."

Sebenarnya, Fathimah hidup hingga 75 hari setelah wafatnya Nabi; di waktu mana ia sangat tertekan, Jibril akan mengunjungi dan menghiburnya atas wafatnya Nabi. Jibril akan menceriakannya dengan menyebutkan keadaan bahagia yang dinikmati ayahnya, dan mengatakan

---

[60] *Al Bihar*, jilid 5.

kepadanya apa yang akan dilalui setelah ajal. Imam Ali bin Abi Thalib menulis apa yang dikatakan Jibril, dan inilah mushaf Fathimah.

Di samping itu, Husain bin Abu al A'la menuturkan bahwa Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "... kitab Fathimah, aku tidak menyatakan itu Alquran, melainkan berisi apa yang membuat orang-orang membutuhkan kita dan membuat kita tidak membutuhkah siapa pun."[61]

Di sini masih dibutuhkan penjelasan akan makna: "... diwahyukan kepadanya...." Penjelasan tentang hal ini dapat ditarik dari ayat-ayat Alquran bahwa pemberian wahyu tidak terbatas hanya kepada para nabi; namun Allah *Ta'ala* juga memberikan wahyu kepada orang-orang terpilih sebagaimana disebutkan di dalam ayat-ayat berikut:

1. *"Maka ia (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang"* (Q.S. Maryam: 11).
2. *"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya"* (Q.S. al Fushshilat: 12).
3. *"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'"* (Q.S. al Mâidah: 111).
4. *"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'"* (Q.S. al Anfâl: 12).
5. *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit'"* (Q.S. an Nahl: 68).
6. *"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, 'Susuilah dia...'"* (Q.S. al Qashash: 7).
7. *"Yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan"* (Q.S. Thâhâ: 38).

---

[61] *Ibid.*, jilid 6.

Lebih lagi, ayat-ayat ini mengatakan bahwa wahyu tidak terbatas kepada manusia, namun juga mencakup makhluk-makhluk lain seperti langit, malaikat, dan lebah.

Karena itu, tidak mungkin ada keraguan bahwa Allah *Ta'ala* mengirimkan wahyu kepada pemimpin kaum perempuan dan putri Nabi Utama, sebagaimana Dia memberikan wahyu kepada ibunda Musa maupun Maryam binti 'Imrân.

Sebagai kesimpulan, mushaf Fathimah itu besar, dan mencakup keterangan terperinci tentang hukuman-hukuman yang sah dan aturan hukum Islam, baik besar maupun kecil.

Juga dinyatakan bahwa mushaf tersebut memuat daftar nama para raja (penguasa) yang telah dan akan memerintah di bumi hingga Hari Kebangkitan. Semua ini sesuai dengan kehendak Allah Yang Mahatahu. Mushaf ini juga mengandung uraian tentang semua kejadian penting yang akan terjadi sepanjang perjalanan sejarah. Mushaf Fathimah bukanlah Alquran, seperti yang telah jelas dinyatakan di dalam riwayat-riwayat Ahlulbait, sekalipun ada pernyataan-pernyataan dari para musuh Islam yang berpendapat bahwa para pengikut Ahlulbait mempercayai sebuah kitab suci lain yang disebut mushaf Fathimah, dengan maksud merendahkan keimanan mereka yang tulus.

9. Az Zahra

Sebagaimana tercantum dalam *Biharul Anwar* (jilid 10), Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya putriku Fathimah adalah penghulu kaum perempuan dari awal hingga akhir zaman. Ia bagian dariku dan cahaya mataku; ia bunga hatiku dan ia adalah jiwaku. (Fathimah adalah) seorang bidadari berwujud manusia, yang kapan pun mendirikan salat di hadapan Tuhannya SWT, sinarnya menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang-bintang menyinari manusia di bumi."

Riwayat ini menjelaskan alasan mengapa Fathimah diberi nama Az Zahra (yang berkilauan). Ada beberapa riwayat lagi yang menyebutkan bahwa ia berwajah cerah dan amat elok.

Sayyidah Fathimah memiliki beberapa gelar lain dan masing-masing mencerminkan kesucian tabiat mulia yang dimilikinya. Di antara gelar-gelar itu adalah: Al Batul, Al Adzra, dan Al Haniyyah (yang penyayang terhadap anak-anaknya).

Sebutan yang disukai Fathimah adalah 'Ummu Abiha', yang berarti ibunda dari ayahnya.

10. Al Batul

Allah *Ta'ala* menciptakan makhluk-makhluk-Nya dan menanamkan dalam diri mereka hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Ia juga menjadikan segenap makhluk sebagai objek hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaan. Misalnya, sebuah hukum mengatur bahwa api menyebabkan kebakaran; sementara tetumbuhan memerlukan rentang waktu dan lingkungan tertentu untuk tumbuh dan berbuah; begitu juga, hewan-hewan memerlukan syarat-syarat tertentu yang beraneka ragam sesuai dengan ukuran, jenis, dan warna untuk tumbuh.

Secara umum. manusia juga menjadi objek bagi hukum-hukum alam dan kekhasan-kekhasan jasmani, pikiran, dan rohani yang ditetapkan; namun, orang-orang tertentu yang telah dipilih oleh Allah, atas kebijaksanaan-Nya yang luas, telah dikecualikan dari hukum-hukum ini. Dengan kata lain, Allah menerapkan hukum-hukum khusus kepada makhluk-makhluk-Nya yang terpilih.

Api, misalnya. mengubah segala sesuatu menjadi abu; namun Allah berfirman kepadanya, *"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"* (Q.S. al Anbiyâ': 69).

Ketika Yunus "dilemparkan ke daerah yang tandus dalam keadaan sakit"[62] setelah ikan paus menelannya, Allah membuat sebuah 'tumbuhan merambat' tumbuh dengan cepat dan menutupi tubuh Yunus yang sakit.

Pembiakan juga tidak dapat berlangsung tanpa pembuahan dan penanaman mani di rahim perempuan, di mana mani diubah menjadi segumpal darah yang tumbuh menjadi sesosok janin yang dibungkus

---

[62] Q.S. ash Shâffât: 145.

dengan tulang-tulang yang menjadi bayi dalam kandungan. Proses ini memakan waktu setidaknya sembilan bulan; namun proses alamiah yang ditanamkan Allah pada manusia ini dibatalkan pada perkara Maryam yang melahirkan Nabi Isa as. tanpa melalui satu pun langkah-langkah tersebut. Disebutkan bahwa Maryam mengandung Nabi Isa as. 6 sampai 9 jam di rahimnya sebelum melahirkannya di bawah sebatang pohon kurma di sebuah daerah terpencil.

Demikian pula, segenap mukjizat, yang terjadi melalui para nabi, berlangsung di lingkungan yang tidak menaati hukum alam. Contoh-contoh peristiwa semacam itu amatlah banyak. Alquran meriwayatkan banyak kisah mengenai tentangan para nabi dan imam terhadap hukum alam. Di antara kisah-kisah ini adalah turunnya Nabi Adam as. dari surga ke bumi, memancarnya air dari mata air bumi di kisah Nabi Nuh as., kelahiran Nabi Ishaq as. oleh Sarah yang telah berusia lanjut, berubahnya tongkat Nabi Musa as. menjadi seekor ular, penyembuhan orang buta dan penderita lepra serta pembangkitan orang mati oleh Nabi Isa as., dan *mi'râj*-nya Rasulullah saw. Kini, setelah hal di atas dimengerti, kesimpulan berikut dapat ditarik:

Haid bulanan perempuan, yang mulai saat balig dan terus terjadi hingga umur lima atau enam puluhan, bukanlah apa-apa melainkan pelepasan darah dan jaringan tak terpakai yang seharusnya menjaga janin jika saja ada. Allah Yang Mahaagung berfirman, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah kotoran'"* (Q.S. al Baqarah: 222).

Ini menunjukkan bahwa darah yang dikeluarkan adalah zat yang berbahaya, yang akan membahayakan kaum perempuan jika tetap berada di dalam tubuh mereka. Bahkan, dapat diamati bahwa keadaan psikis dan fisik perempuan, termasuk air mukanya dan perilaku kesehariannya berubah pada waktu ini. Dengan demikian, kita menyimpulkan bahwa perdarahan yang terjadi karena haid bulanan berbeda dari perdarahan biasa, yang setiap manusia—termasuk kaum perempuan—bisa mengalaminya.

Telah lazim diketahui bahwa haid bulanan menyebabkan kaum perempuan merasa gelisah, malu, dan murung. Sekalipun kejadian ini adalah sebuah takdir alamiah di luar kehendak, tetap saja, perempuan menderita karena takdir ini, yang tak dapat diungkapkan kepada siapa pun, khususnya laki-laki. Karena alasan inilah, perempuan tidak diwajibkan mendirikan salat atau berpuasa selagi haid. Mereka juga diharamkan berdiam di masjid atau memasuki Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Tambahan lagi, Surah al Qalam, an Najm, dan as Sajdah tidak boleh dibaca selama masa haid. Hukum-hukum ini, yang baru saja disebutkan, juga berlaku selama masa nifas (perdarahan pascapersalinan).

Namun, Allah *Ta'ala* membebaskan Fathimah az Zahra dari kecemaran semacam itu, sebab Dia telah menghapus semua najis dan menyucikannya sesuci-sucinya. Kenyataan ini diabsahkan oleh berbagai hadis, di antaranya:

1. Al Qanduzi menuturkan dalam *Yanabiyyul Mawaddah* (hal. 260) bahwa Nabi saw. bersabda, "Ia (Fathimah) terjaga dari haid dan nifas."

2. Muhammad Shalih al Kasyfi al Hanafi menuturkan dalam *Al Manaqib* bahwa Nabi saw. bersabda, "Fathimah disebut Al Batul karena ia terjaga dan terbebas dari apa yang ditemui kaum perempuan setiap bulan (haid)."

3. Al Amr at Tashri menuturkan dalam *Arjahul Mathalib* bahwa Nabi saw. ditanya tentang arti dari Al Batul, "Seseorang bertanya kepada Nabi, 'Ya Rasulullah, kami telah mendengar Anda mengatakan bahwa Maryam itu Batul dan Fathimah juga Batul!' Nabi menjawab, 'Batul adalah ia yang tak pernah melihat darah, berarti ia yang tak pernah melepaskan darah haid; karena haid mengganggu jika terjadi pada putri-putri Nabi.'"

   Riwayat di atas berasal dari Al Hakim.

4. Al Hafiz Abu Bakr asy Syafi'i meriwayatkan dalam *Tarikh Baghdad* (jilid 13, hal. 331) dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, "Putriku

itu bidadari berwujud manusia; ia tidak pernah haid, tidak pula ia menjumpai darah haid."

An Nisa'i juga meriwayatkan hadis ini.

5. Ibnu Asakir menyebutkan dalam *At Tarikhul Kabir* (jilid 1, hal. 391) dari Anas bin Malik bahwa Ummu Salim mengatakan, "Fathimah tidak pernah haid ataupun nifas."
6. Al Hafiz as Suyuthi mengatakan, "Di antara kekhususan Fathimah adalah ia tidak haid, dan ketika melahirkan seorang anak, ia segera menjadi suci dari nifas sehingga tidak tertinggal salatnya."
7. Ar Rafa'i menyebutkan dalam *At Tadwîn* bahwa Ummu Salamah mengatakan, "Fathimah tidak pernah melepaskan darah selama masa nifasnya, tidak juga ia haid."
8. Ath Thabari meriwayatkan dalam *Dzakhairul Uqbi* bahwa Asma' binti Umais mengatakan, "Ketika Fathimah melahirkan Al Hasan, ia tidak berdarah, ia tidak juga berdarah selama masa haid. (Ketika kusampaikan hal ini pada Nabi,) beliau mengatakan, 'Tidakkah engkau tahu bahwa putriku itu bersih dan suci; ia tidak mengeluarkan darah sebagai akibat melahirkan ataupun haid.'"

   Abdurrahman ash Shafawi meriwayatkan hadis ini dalam *Nuzhatul Majalis* (hal. 227).
9. Disebutkan dalam *Al Bihar* (jilid 10) dari Abu Bashir yang mengutip Imam Ja'far ash Shadiq yang berkata, "Allah *Ta'ala* melarang Ali menikahi perempuan (lain) sementara Fathimah masih hidup." Abu Bashir bertanya, "Mengapa begitu?" Imam menjawab, "Karena ia suci dan tidak haid."

   Syekh al Majlisi mengulas riwayat ini sebagai berikut:

   Riwayat ini berarti bahwa: *pertama*, karena Fathimah tidak haid, maka Ali tidak mempunyai alasan untuk menikahi perempuan lain. Jadi, Allah melarangnya menikahi perempuan lain sebagai penghormatan atas kesucian Fathimah. Atau *kedua*, ketinggian derajatnya (Fathimah) melarang Ali menikahi perempuan lain; sebab kekhasan dirinya ini merupakan bagian dari kemuliaan tersebut."

Pembebasan Fathimah dari darah haid dan nifas menegaskan ayat penyucian yang telah dibahas.

11. Al Adzra

Inilah salah satu nama yang diberikan kepada Fathimah. Nama ini menyatakan bahwa ia selalu perawan, dalam arti ia tak bernoda.

Banyak hadis sudah disebut, yang bersaksi atas kenyataan bahwa Fathimah dibuahi dari makanan surgawi, dan bahwa ia adalah seorang bidadari berwujud manusia. Ini bukanlah suatu pelebih-lebihan dalam berkata-kata, namun ini adalah kebenaran mutlak. Di samping riwayat-riwayat yang menyahihkan kenyataan ini, Alquran menyatakan, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan"* (Q.S. al Wâqiah: 35-36).

Ini menerangkan bahwa bidadari itu selalu perawan. Dalam *Majma'ul Bayan* ayat ini dijelaskan sebagai berikut: "(Apa yang dimaksudkan dengan gadis perawan) adalah kapan pun suami-suami mereka mendatangi (bersanggama dengan) mereka, para suami itu mendapati mereka perawan."

Imam Ja'far ash Shadiq ditanya, "Bagaimana bisa seorang bidadari berwujud manusia selalu perawan (tak masalah berapa kali pun suaminya mendatanginya)?" Imam menjawab, "Karena (bidadari) diciptakan dari kebaikan murni di mana tiada penyakit dapat mengubah mereka, tidak juga ketuaan menimpa mereka... haid tidak mencemari mereka."[]

Bab 7
Masa Kecil Fathimah

SAYYIDAH Fathimah az Zahra membuka matanya ke dunia untuk menikmati kasih sayang kebapakan dan kenabian dan mengisap air susu Khadijah, yang tercampur dengan akhlak dan kesempurnaan yang istimewa.

Tumbuh di rumah wahyu memberinya kesempatan meraih derajat tertinggi kesempurnaan dan kecemerlangan. Nabi saw. mengajarinya pengetahuan ilahiah dan menghadiahinya kecerdasan khusus, sehingga ia menyadari makna sebenarnya keimanan, ketaatan, dan keniscayaan Islam.

Pengasuhan mulia Fathimah oleh Rasulullah dibarengi oleh kemampuan Fathimah dalam menghayati keniscayaan-keniscayaan ilahiah serta kecerdasan dan kesiapan keagamaannya untuk mendaki jenjang tertinggi kesempurnaan.

Bersamaan dengan ini adalah kehendak Allah bahwa Fathimah az Zahra harus menghadapi banyak duka dan hidup di dalam kepedihan semenjak masa sangat dini dari kehidupannya. Ia membuka mata untuk melihat ayahnya ditentang oleh para kerabat dan orang-orang asing, dan diperlakukan dengan buruk oleh kaum kafir dan penyembah berhala. Misalnya, Fathimah pernah memasuki Masjidil Haram dan melihat ayahnya sedang membaca Alquran di Hijr Ismail, sementara para

penyembah berhala mengganggu beliau dan melancarkan perang psikis terhadap beliau. Suatu hari, Fathimah melihat orang-orang kafir melemparkan ari-ari unta ke tubuh ayahnya selagi beliau bersujud kepada Allah; maka, ia pun membersihkan punggung ayahnya dan sambil menangis getir, mengutuk orang-orang kafir dan berdoa kepada Allah agar menghukum mereka.

Ibnu Abbas menuturkan bahwa suatu kali kaum kafir Quraisy menyelenggarakan sebuah rapat di Masjidil Haram dan bersumpah demi berhala-berhala mereka bahwa seketika melihat Muhammad, mereka semua akan ikut serta membunuhnya; mendengar hal ini, Fathimah menangis di hadapan ayahnya dan mengabari beliau tentang rencana busuk mereka.

Kegentingan meningkat ketika Rasulullah diasingkan di Lembah Abu Thalib bersama dengan keluarganya dan para anggota keluarga Abu Thalib. Mereka tinggal dalam ketakutan dan kecemasan akan serangan dari kaum kafir di malam hari. Keadaan bertambah runyam ketika para penyembah berhala membuat sebuah traktat untuk mengepung bani Hasyim dan menimpakan sanksi (embargo) ekonomi atas mereka; traktat ini tidak membolehkan seorang pun menjual atau membeli apa pun dari mereka, termasuk pasokan makanan.

Karena itu, tangisan anak-anak yang kelaparan mencapai telinga para penduduk Makkah. Orang-orang Makkah terbagi ke dalam dua kelompok: yang satu menikmati kemalangan-kemalangan bani Hasyim, dan yang lain amat terharu atas penderitaan mereka.

Keadaan ini berlangsung selama lebih dari tiga tahun. Fathimah adalah salah seorang dari mereka yang menderita karena pengepungan ini, yang berakibat pada kebangkitan semangat perjuangan, kejujuran, dan ketabahan di dalam dirinya; seakan ia sedang menghabiskan sebuah masa pelatihan dan pengamalan demi masa depan yang cemerlang.

Walau demikian, kesukaran ini diringankan ketika Fathimah melihat pahlawan pemberani, Abu Thalib, dibantu Hamzah tetap setia dan membantu ayahnya dengan segala cara melawan serangan kaum kafir.

Abu Thalib menyatakan ketaatannya kepada Islam lewat lantunan syairnya.

Sekali waktu, para kepala suku Quraisy menyatakan keberatan terhadap dukungan Abu Thalib kepada Nabi; mereka berkata kepadanya, "Kami akan memberimu pemuda Quraisy yang tampan, dermawan, dan pemberani (Amarah bin al Walid) untuk menjadi putramu, jika engkau memberi kami keponakanmu—Muhammad—yang memecah-belah kita dan menghina sesembahan kami, sehingga kami dapat membunuhnya!"

Abu Thalib menjawab, "Ini tawaran yang tak adil! Apakah kalian bermaksud memberikan putra kalian agar aku bisa memberinya makan dan aku memberikan keponakanku agar kalian bisa membunuhnya? (Jika begini cara kalian menawar,) maka setiap orang dari kalian harus memberiku putranya untuk kubunuh jika kalian menginginkan aku memberikan Muhammad untuk kalian bunuh."

Pendirian terhormat Abu Thalib dalam melindungi Nabi tak terbilang. Jika bukan karena iman dan ketaatannya yang teguh kepada Islam, tidak akan ia setia dalam membela Rasul dan agama ilahiahnya. Berkebalikan dengan Abu Thalib, paman Rasulullah yang lain, Abu Lahab, melawan dan menentang Nabi dengan sengit. Perilakunya yang memalukan tercatat dalam berbagai kitab sejarah dan juga di dalam Alquran.[]

Bab 8

Wafatnya Sayyidah Khadijah

KEHIDUPAN Fathimah berlalu seiring dengan tahun-tahun yang penuh duka dan derita. Ketika berumur 7 atau 8 tahun, satu lagi kesedihan melingkupi kehidupannya. Wafatnya sang ibunda, Sayyidah Khadijah, membawa kesedihan dan kepedihan ke dalam hatinya; Khadijah adalah seorang ibu yang penyayang yang telah meramalkan kehidupan keras yang akan dijalani putrinya tercinta.

Semasa hari-hari terakhirnya, Khadijah terbaring di ranjangnya. Suatu hari, Rasulullah saw. mengatakan kepadanya, "Apa yang sedang engkau hadapi, adalah karena kami, Khadijah; ketika engkau bertemu kawan-kawanmu, sampaikan salamku untuk mereka!" Khadijah bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Maryam binti 'Imrân, Kultsum (adik Musa), dan Asiyah—istri Fir'aun." Khadijah lalu berkata, "Semoga engkau hidup bahagia dan mendapat putra, wahai Rasulullah."

Rasulullah kerap bersabda, "Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada Khadijah kabar gembira tentang sebuah hunian di surga yang terbuat dari kain brokat tempat tiada keriuhan maupun ketegangan."[63]

---

[63] *Musnad Ahmad.*

Ibnu al Atsir mengatakan bahwa kain brokat yang disebutkan dalam hadis ini adalah mutiara-mutiara mulia yang mirip istana.

Sayyidah Khadijah suatu kali menangis di hadapan Asma' binti Umais, yang berkata kepadanya, "Mengapa engkau menangis sementara engkaulah pemimpin segenap perempuan, dan istri Nabi, yang akan masuk ke surga sebagaimana yang beliau katakan?" Khadijah menjawab, "Aku tidak menangis (karena takut mati), melainkan menangis karena setiap perempuan memerlukan seorang sahabat karib pada malam pengantinnya untuk menceritakan rahasianya dan menolongnya dalam hal-hal tertentu; Fathimah masih amat muda dan aku cemas ia akan sendirian pada malam pengantinnya!" Asma' menimpali, "Wahai junjunganku, aku bersumpah demi Allah, jika aku masih hidup, akan kugantikan tempatmu...."

Sayyidah Khadijah wafat pada umur 63 tahun (menurut sebagian sejarawan). Wafatnya Khadijah membawa duka mendalam bagi Nabi Suci, khususnya karena diikuti oleh wafatnya Abu Thalib, paman Nabi, yang meninggal beberapa hari (atau bulan) setelah itu. Karena itu, tahun wafatnya Khadijah dan Abu Thalib disebut 'Tahun Dukacita' oleh Rasulullah saw.

Wafatnya Khadijah adalah sebuah bencana bagi Nabi; tak hanya karena ia adalah istri beliau, melainkan juga karena Khadijah adalah orang pertama yang percaya pada kerasulan Nabi. Khadijah juga mendukung suaminya dengan limpahan harta bendanya demi kepentingan Islam. Ia memiliki sifat yang unik di Makkah dan di antara semua perempuan Arab.

Ketika Khadijah dimakamkan di Hujun, Rasulullah melangkah masuk ke makamnya untuk mendoakannya. Sementara itu, Fathimah terus menempel ayahnya dan bertanya, "Wahai Rasulullah, di manakah ibuku?"

Nabi menghindari pertanyaan Fathimah, maka Fathimah pun mencari-cari orang di sekelilingnya untuk bertanya di mana ibunya! Saat itulah, Jibril turun dan menyampaikan wahyu kepada Nabi, "Tuhanmu memerintahkanmu untuk menyampaikan kepada Fathimah bahwa Dia

menyampaikan salam-Nya untuknya dan berfirman, '*Ibumu ada di sebuah rumah dari kain brokat, sudut-sudutnya terbuat dari emas, dan tiang-tiangnya dari batu mirah delima. Letaknya di antara rumah Asiyah (istri Fir'aun) dan rumah Maryam binti 'Imrân.*'"

Fathimah lalu berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyelamat, dan keselamatan adalah dari-Nya dan untuk-Nya."

Peristiwa duka lain yang menimpa Nabi adalah wafatnya paman beliau, Abu Thalib. Abu Thalib adalah orang yang mengangkat Muhammad sebagai anak ketika beliau berumur delapan tahun saat kakek beliau meninggal dunia. Abu Thalib adalah wali Rasulullah hingga beliau berumur 53 tahun.

Jasa dan bantuan Abu Thalib untuk Islam dan Nabi tak pernah berhenti sepanjang tahun-tahun itu. Jika bukan karena Abu Thalib, mungkin Islam tidak dapat melewati tahap-tahap awal penyebarannya.

Kedua peristiwa menyedihkan ini berpengaruh besar pada kehidupan Nabi; wafatnya Abu Thalib menyebabkan Nabi berhijrah ke Madinah, sebab beliau telah kehilangan pendukung dan pembela agama terkuat dari kalangan paman beliau.[]

Bab 9

Hijrahnya Fathimah

KARENA duka akibat wafatnya Sayyidah Khadijah dan Abu Thalib, Nabi memutuskan untuk berhijrah ke Madinah. Beliau memerintahkan Ali untuk berbaring di ranjangnya pada malam yang kemudian dikenal sebagai 'malam menginap'. Selama malam itu, sekitar 40 atau 14 orang penyembah berhala mengepung rumah Nabi dan bertekad untuk menyerang dan membunuh beliau. Namun, Nabi berhasil meloloskan diri ke sebuah gua di sekitar rumah, dan Fathimah tinggal di rumah menanti serangan para musuh yang dapat dilancarkan setiap saat. Ia mendengar teriakan-teriakan orang-orang kafir dan ateis yang menentang ayahnya. Hanya Allah yang tahu betapa ketakutan dan gelisahnya ia di malam panjang itu, sebab ia mengetahui kekejaman dan kebengisan kaum kafir.

Di saat fajar, kaum kafir menyerbu rumah sambil menghunus pedang-pedang mereka bagaikan binatang buas atau anjing yang beringas. Mereka melangkah ke ranjang Nabi dengan maksud membunuh beliau. Namun mereka terkejut tatkala menemukan Ali berbaring di sana dengan mengenakan pakaian Nabi. Mereka meninggalkan rumah itu dengan perasaan kalah, dan mereka menyimpan kegetiran, dendam, serta amarah terhadap Nabi dan Ali.

Saat-saat itulah waktu yang paling menggelisahkan, mengerikan, dan memedihkan bagi Fathimah. Segera setelah Fathimah kembali tenang, Imam Ali membawanya, ibunya (Ali), serta Fathimah binti Zubair bin Abdul Muththalib menuju Madinah. Ketika mengetahui hal ini, kaum kafir mencegat mereka dalam upaya menghalangi hijrah mereka keluar Makkah. Jika bukan karena kasih sayang dan perlindungan Allah, serta kepahlawanan dan keberanian Imam Ali, pastilah malapetaka telah terjadi. Kaum kafir dihalau oleh Imam Ali, yang meneruskan perjalanan ke Madinah.

Setiba di Madinah, Nabi menemui mereka dan membawa Fathimah ke rumahnya, yang asalnya milik Abu Ayyub al Anshari. Maka, Fathimah menjadi tamu ibunya Abu Ayyub.

Fathimah hidup bersama Nabi di Madinah setelah menderita badai peristiwa yang menyakitkan, seperti kematian ibundanya, hijrah, dan gangguan-gangguan tanpa henti terhadapnya. Penderitaan Fathimah tidak berhenti di sini; malah, hijrahnya itu merupakan awal sebuah masa dukacita yang berkepanjangan.

Setahun setelah hijrah Nabi ke Madinah, kaum kafir menggerakkan pasukan mereka dan mengarahkannya ke benteng kaum Muslim, bermaksud menghancurkan agama baru (Islam); namun, Jibril menyampaikan persekongkolan jahat mereka kepada Nabi, yang pada gilirannya beliau memerintahkan kaum Muhajirin dan Anshar untuk meninggalkan kota dan menghadapi kaum kafir di sebuah tempat di jalan menuju Makkah yang disebut Badar.

Walaupun kaum kafir jumlahnya tiga kali kaum Muslim, Nabi dan para pengikut beliau mengalahkan mereka dan kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan dan kejayaan.[]

Bab 10
Fathimah di Uhud

Setahun dan sebulan setelah Perang Badar, pecahlah Perang Uhud. Dalam pertempuran ini, tujuh puluh orang sahabat Nabi yang terkemuka syahid, di antaranya Hamzah, paman Nabi dan pahlawan yang mulia.

Dalam pertempuran ini, Nabi terluka terkena hantaman dua bongkah batu di dahi dan mulut beliau. Akibat cedera ini, Nabi kehilangan sejumlah gigi dan darah membasahi janggut beliau. Saat itulah, Setan berteriak hingga terdengar oleh semua Muslim; ia berkata, "Muhammad telah terbunuh." Ini menciptakan kekacauan di kalangan Muslim, dan banyak orang, kecuali yang benar-benar beriman, meninggalkan medan tempur. Kebingungan juga menggelayuti keluarga-keluarga Muslim yang tinggal di Madinah.

Shafiyyah binti Abdul Muththalib, bibi Nabi, mengiringi Fathimah az Zahra ke Uhud. Ketika mendengar tentang cedera ayahnya, Fathimah mulai menangis dan kaum perempuan bani Hasyim bergegas membantunya. Kedatangan Fathimah di medan tempur bersamaan dengan pemeriksaan pasukan oleh Nabi, untuk mencari tahu berapa banyak telah syahid dan cedera. Ketika mencapai Hamzah, beliau menemukannya dalam keadaan menyedihkan yang tak terbayangkan;

kaum kafir telah menceraiberaikan tubuhnya, mereka memotong jari-jari, tangan, kaki, hidung, dan daun telinganya, serta merobek perutnya untuk mengeluarkan hatinya. Mereka juga memotong kelaminnya dan meninggalkannya dalam keadaan demikian.

Pemandangan tubuh Hamzah yang rusak membawa kesedihan dan kegetiran ke hati Nabi. Kaum kafir melakukan cara-cara buruk seperti pencincangan, terhadap pendukung Rasulullah saw. yang teguh dan setia. Sementara Nabi terbenam dalam kesedihan karena musibah ini, bibinya dan Fathimah bergegas ke tempat itu. Seketika setelah melihat mereka, Nabi menutupi tubuh Hamzah dengan salah satu pakaiannya. Shafiyyah dan Fathimah tiba dan mulai menangis serta mengutuk kaum kafir atas kejahatan mereka. Mereka melihat bahwa dahi Nabi terluka parah dan darah membeku di wajah dan janggutnya; maka, Fathimah az Zahra mulai membersihkan wajah beliau dan berkata, "Hukuman Allah akan berat bagi ia yang menyebabkan wajah Rasul berdarah."

Ali menuangkan air ke wajah Nabi, namun hal ini tak menghentikan perdarahan, maka, Fathimah pun membakar beberapa utas tali dan memupurkan abunya ke luka itu, yang akhirnya menghentikan perdarahan. Fathimah melewati saat-saat ini dalam kesedihan dan kecemasan besar. Ia adalah seorang putri yang percaya dan setia kepada ayahnya.

Ketika kembali ke Madinah, Imam Ali bin Abi Thalib memberikan pedangnya kepada Fathimah dan berkata, "Ambillah pedang ini, Fathimah; sungguh pedang ini telah membuktikan diri sebagai yang paling andal sekarang ini." Nabi menambahkan, "Ambillah Fathimah, karena sungguh suamimu telah sepenuhnya melakukan kewajibannya; Allah membunuh para pahlawan (kafir) Arab lewat tangannya."

Pertolongan Fathimah kepada ayahnya tidak berarti ia bekerja sebagai juru rawat di medan perang, sekalipun pernyataan beberapa penulis yang menganggap kisah ini sebagai bukti bahwa Fathimah menjadi juru rawat medan perang![]

Bab 11
Masalah Fathimah di Rumah

SALAH satu masalah yang mengusik Fathimah adalah kenyataan bahwa sebagian dari istri-istri ayahnya iri dan cemburu kepadanya. Istri-istri tertentu Nabi saw. cemburu kepada Fathimah, disebabkan perlakuan khusus yang diberikan Nabi kepadanya serta kasih sayang dan kelembutan besar yang dilimpahkan Nabi atasnya.

Al Majlisi meriwayatkan dalam *Al Bihar* bahwa Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan: "Rasulullah masuk ke rumahnya dan mendapati Aisyah sedang menghardik Fathimah dengan mengatakan, 'Demi Allah, wahai putri Khadijah, engkau merasa ibumu lebih baik daripada kami; namun, kelebihan apa yang dimilikinya atas kami? Tidakkah ia juga diselamatkan seperti kami?' Rasulullah saw. mendengar teriakan Aisyah. Ketika melihat beliau, Fathimah mulai menangis, Rasulullah saw. lalu bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai putri Muhammad?' Fathimah mengatakan, 'Aisyah merendahkan ibuku, dan itu membuatku menangis.' Rasulullah saw. dengan marah berkata, 'Hus, wahai Humairah (perempuan berpipi kemerahan, Aisyah)! Niscaya Allah SWT memberkati perempuan yang setia dan subur ini; dan Khadijah melahirkan anak-anakku, Ath Thahir (Abdullah), Al Qasim, Ruqayyah, Ummu Kultsum,

dan Zainab; namun Allah telah menciptakanmu dengan rahim yang mandul, sehingga engkau tidak melahirkan anak satu pun.'"

Banyak gerutuan tak terpuji lainnya yang dilancarkan Aisyah terhadap Fathimah az Zahra, yang mencerminkan penyimpangan mendalam bawaan lahir yang diderita Aisyah, penyimpangan ini tidak terlihat pada istri-istri Nabi lainnya.

Riwayat ini jelas menyatakan bahwa putri-putri Khadijah semuanya adalah putri kandung Nabi dan bukan putri tiri. Ada banyak bukti lain yang terkait dengan kenyataan ini; namun kita akan membahasnya di buku lain, sebab buku ini bukanlah tempat bagi kajian seperti itu.[]

Bab 12
Pernikahan Fathimah

Ketika berumur sembilan tahun, Fathimah az Zahra telah menjelma menjadi seorang perempuan yang mekar sempurna yang memiliki kedewasaan berpikir dan kelurusan perilaku. Allah menganugerahinya mental yang sempurna dan kecerdikan, bersama dengan kecantikan, keanggunan, dan keluwesan. Bakat-bakatnya banyak dan sifat-sifat mulia yang diwarisi dan diperolehnya melebihi segala yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki mana pun.

Pengetahuan agama dan sastra Fathimah tak terbatas. Anda akan mengetahui bahwa ialah perempuan yang paling berpengetahuan dan terhormat di dunia. Nyatanya, sejarah belum pernah menyaksikan perempuan lain yang menggapai pendidikan, pengetahuan, dan keanggunan sosial sedemikian tinggi seperti yang dicapai Fathimah; tanpa memandang kenyataan bahwa ia tidak lulus dari lembaga pendidikan mana pun kecuali sekolah wahyu dan kerasulan.

Menimbang hal ini, tidaklah aneh bahwa para sahabat Nabi yang terkemuka memohon untuk menikahinya, namun Nabi saw. menolak mereka dengan mengatakan, "Urusannya ada di tangan Tuhannya; kapan pun Dia kehendaki, Fathimah akan menikah."

Sebagaimana dikutip dalam *Ar Raudhatul Fa'iq*, Syu'aib bin Sa'ab al Misri mengatakan, "Ketika matahari kecantikannya bersinar di langit kerasulan dan menjadi purnama di cakrawala kenaikan bulan kesempurnaannya, awal pikiran menjangkau ke arahnya dan tatapan orang-orang terpilih rindu mengamati kecantikannya; maka, para pemimpin kaum Muhajirin dan Anshar meminangnya, namun orang yang dikaruniai ridha Allah (Nabi saw.) menolak mereka dan berkata, 'Aku sedang menunggu ketetapan Allah atasnya.'"

Abu Bakar dan Umar bin Khaththab juga termasuk di antara mereka yang meminang Fathimah, namun Nabi saw. pun menolak mereka, dan mengatakan bahwa Fathimah masih terlalu muda untuk menikah. Abdurrahman bin 'Auf juga melamarnya, namun Nabi saw. mengabaikannya.

Ali bin Muraghi menuturkan dalam kitabnya, *Kanzul 'Ummal* (jilid 2, hal. 99), bahwa Anas bin Malik mengatakan, "Abu Bakar datang menemui Nabi saw. Setelah duduk, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda pasti mengetahui kesetiaan dan pengabdianku yang panjang terhadap Islam....' Nabi lalu bertanya, 'Apakah yang engkau inginkan?' Abu Bakar lalu menjawab, 'Aku ingin Anda menikahkanku dengan Fathimah.' Mendengar hal ini, Nabi tidak berkata apa-apa, maka, Abu Bakar kembali kepada Umar dan berkata, 'Aku sudah merusak diriku sendiri dan orang-orang lain!' Umar bertanya, 'Apa yang terjadi?' Abu Bakar menjawab, 'Aku melamar Fathimah dari Nabi, namun beliau mengabaikanku.' Umar berkata, 'Tinggallah engkau di sini, dan aku akan meminta kepada Nabi, sesuatu yang sama dengan yang engkau minta.' Umar menemui Nabi dan setelah duduk mulai berkata, 'Wahai Rasulullah, Anda pasti mengetahui kesetiaan dan pengabdianku yang panjang terhadap Islam....' Nabi saw. lalu berkata, 'Apakah yang engkau inginkan?' Umar menjawab, 'Aku ingin Anda menikahkanku dengan Fathimah.' Namun Nabi saw. mengabaikannya juga. Umar kembali kepada Abu Bakar dan berkata, 'Ia menunggu perintah Allah atas dirinya (Fathimah).'"

Al Haitsami juga menuturkan dalam kitabnya, *Majma 'ul Zawa'id*, bahwa Abu Bakar dan Umar mengirimkan putri-putri mereka kepada Nabi saw. demi meminta beliau menikahkah Fathimah dengan mereka; namun ketika diceritakan mengapa putri-putri mereka itu datang, Nabi mengatakan, "Tidak! Tidak, hingga perintah Allah atas dirinya (Fathimah) tiba."

Mungkin Rasul mengelak mengatakan secara terbuka kepada Abu Bakar dan Umar bahwa beliau menjaga Fathimah untuk laki-laki yang cocok, sebab beliau tak ingin menyatakan secara terbuka kepada mereka bahwa mereka tidak pantas menikahi Fathimah, dan bahwa derajat Fathimah berada di atas derajat mereka. Nabi juga ingin segala sesuatunya terjadi terurut secara alamiah.

Imam Ali bin Abi Thalib tinggal di rumah Sa'ad bin Mu'adz (menurut satu temuan sejarah) sejak berhijrah ke Madinah. Suatu hari, selagi Imam Ali ada di salah satu taman di Madinah, Sa'ad menemuinya dan berkata, "Apa yang mencegahmu dari melamar Fathimah dari sepupumu (Nabi saw.)?"

Juga disebutkan dalam *Kanzul 'Ummal* bahwa Umar menemui Ali dan berkata, "Apa yang mencegahmu dari (menikahi) Fathimah?" Imam Ali menjawab, "Aku takut beliau (Nabi) tak akan mengizinkannya menikah denganku!" Umar berkata, "Jika beliau tidak mengizinkannya menikahimu, lalu, siapakah yang akan dinikahinya? Selain itu, engkaulah makhluk Allah yang terdekat dengan beliau...."

Sesungguhnya, Imam Ali bin Abi Thalib tak pernah mengutarakan hasratnya menikahi Fathimah karena dua alasan. *Pertama*, rasa malunya melakukan hal itu di hadapan Nabi. *Kedua*, karena keadaan ekonominya yang sulit. Imam Ali tidak memiliki apa-apa dari kemewahan dunia ini—bahkan tidak pula sebuah rumah ataupun sebidang tanah! Jadi, bagaimanakah ia dapat menikah? Dan, di manakah ia akan tinggal bersama istrinya?

Tujuan pernikahan di dalam Islam adalah membangun sebuah keluarga. Masalah seks bukanlah tujuan utama, melainkan satu hal yang tercakup dan diurus oleh pernikahan. Tambahan lagi, Islam datang

untuk menyingkirkan perintang-perintang dan penganutan buta terhadap konsep-konsep yang menghalangi banyak orang dari pernikahan dengan membuat sukar bagi mereka mencari pasangan—menghalangi mereka dari sebuah kebutuhan dasar dan alamiah yang perlu bagi kelanggengan umat manusia. Karena itu, berkat Islam pernikahan menjadi urusan yang mudah. Kesukuan dan pemujaan ras dibasmi oleh agama baru ini. Nabi saw., yang masih menjalani tahap pembangunan Islam, ingin menciptakan satu teladan lewat kata-kata dan tindakan-tindakan beliau di bidang ini; sebab beliaulah teladan dan acuan bagi kaumnya. Maka, beliau menentang kebiasaan-kebiasaan kaum kafir dan jahiliah lewat kerja dan tindakan beliau.

Imam Ali bin Abi Thalib akhirnya mendekati Nabi saw. dan melamar Fathimah. Rasulullah, yang memegang perwalian mutlak kaum laki-laki dan perempuan Muslim, termasuk putri beliau, tidak akan menyatakan persetujuannya atas pernikahan itu tanpa persetujuan Fathimah. Lewat tindakan ini, beliau saw. memperjelas bahwa mendapatkan izin sang putri bagi pernikahan itu wajib adanya, karena dialah yang akan tinggal bersama si laki-laki dan berbagi kehidupan dengannya. Malah, menikahkan seorang gadis kepada seseorang tanpa persetujuan atau izinnya terlebih dulu, merupakan sebuah pelanggaran nyata atas kehormatannya, penghinaan atas kepribadiannya, penghancuran jiwanya, dan sebuah pernyataan terus terang kepadanya bahwa ia seperti hewan yang dapat dijual atau diberikan sebagai hadiah kepada siapa pun tanpa berhak menyatakan pendapatnya.

Nabi saw. dalam menjawab Ali mengatakan, "Ah, banyak laki-laki telah meminangnya sebelummu, dan ia telah menolak mereka semua—keberatannya menikahi mereka tampak jelas di raut wajahnya. Namun, tunggulah sampai aku memberimu jawaban."

Nabi saw. meninggalkan Ali menunggu jawaban. Nabi menyampaikan kepada putrinya bahwa Ali ingin menikahinya. Fathimah tidak perlu bertanya tentang pekerjaan, budi pekerti, umur, dan sifat-sifat Ali lainnya; sebab ia telah mengetahui semua bakat Ali, sifat-sifat istimewa dan pengabdiannya yang panjang terhadap Islam. Karena alasan

inilah Nabi hanya mengatakan kepadanya, "Fathimah, engkau mengetahui hubungan Ali bin Abi Thalib dengan kita, pengabdian dan kesetiaannya kepada Islam. Aku meminta kepada Allah agar Dia menikahkanmu dengan orang terbaik dari segenap makhluk-Nya, dan yang terkasih bagi-Nya; dan ia (Ali) telah menyatakan ingin menikahimu; bagaimana menurutmu?"

Fathimah tidak menjawab, tidak juga menunjukkan sekelumit tanda penolakan atau keberatan, jadi beliau saw. berdiri dan berkata, "*Allâhu Akbar*! Diamnya adalah persetujuannya."

Nabi menganggap diamnya Fathimah sebagai pengabulan dan persetujuannya atas pernikahan; sebab seorang gadis pemalu dan perawan tidak diharapkan menyatakan terus terang persetujuannya. Ya, ketidaksetujuan dan penolakan atas pernikahan dapat diungkapkan secara terbuka olehnya. Begitulah, rasa malu mencegah seorang gadis untuk menyatakan keinginannya menikahi seorang laki-laki, namun tak mencegahnya untuk menolak.

Nabi saw. kembali kepada Ali yang sedang menunggu dan mengabarkan kepadanya tentang persetujuan Fathimah atas pernikahan. Nabi juga bertanya tentang seberapa jauh kesiapan Ali memenuhi persyaratan yang diperlukan bagi pernikahan itu, karena secara hukum dan adat harus ada mahar. Khususnya dengan menimbang kenyataan bahwa pernikahan ini akan dikenang dan amat berpengaruh bagi generasi-generasi mendatang. Jadi, pentinglah mengamati setiap unsur dan peristiwa, yang akan memainkan suatu peran di dalam pernikahan ini—dalam batas-batas kemudahan dan kesederhanaan.

Nabi bertanya kepada Ali, "Apakah engkau memiliki sesuatu (yang akan engkau bayarkan sebagai mahar) untuk menikahi Fathimah?" Ali menjawab, "Semoga kedua orang tuaku menjadi penebus bagi Anda. Demi Allah, tak ada sesuatu pun dari urusanku yang tersembunyi dari Anda; aku memiliki pedang, baju besi, dan unta yang kugunakan untuk pengairan." Sungguh, itulah semua yang dimiliki Ali di dunia ini ketika akan menikah!

Rasulullah dengan hati terbuka mendengarkan Ali dan berkata, "Ali, engkau tak mungkin tanpa pedangmu, sebab engkau harus berjuang dengannya dan membela diri dari musuh-musuh Allah. Sementara untamu, engkau perlukan untuk mengairi pohon-pohon kurma dan menafkahi keluargamu, dan engkau perlukan sebagai sarana perjalanan. Namun, aku terima baju besi sebagai mahar darimu; jadi, juallah dan beri aku uangnya."

Ali mendapat baju besi itu dari pampasan Perang Badar. Baju besi itu dihadiahkan kepadanya oleh Rasul, yang menamainya Al Hadimah; sebab merusak semua pedang yang mengenainya.

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib menjual baju besi itu seharga 480 atau 500 dirham dan mengantarkan uangnya kepada Nabi saw. Mereka berdua sepakat bahwa uang ini akan menjadi mahar gadis yang paling terhormat dan perempuan yang paling diagungkan di alam semesta. Ya, Fathimah adalah pemimpin kaum perempuan seluruh dunia, dan putri pemimpin para nabi dan rasul, yang merupakan makhluk-makhluk terbaik Allah.

Namun, Nabi saw. menikahkan putrinya itu dengan mahar yang sederhana untuk mendidik gadis-gadis Muslimah lainnya agar tidak menahan diri dari pernikahan karena mahar yang sederhana. Ada banyak pelajaran lain yang dapat kita serap dari pernikahan Fathimah, namun buku ini bukanlah tempat untuk menyebutkan semua pelajaran itu.

Sekalipun pernikahan Fathimah di bumi begitu sederhana, Allah *Ta'ala* menganugerahi sebuah hadiah terhormat. Allah SWT menikahkannya dengan Imam Ali bin Abi Thalib sebelum Rasul sendiri melakukannya. Ini bukan tak biasa, sebab Allah telah menikahkan perempuan-perempuan yang lebih rendah (kedudukannya) daripada Fathimah dengan Nabi. Misalnya, Dia menikahkah Zainab binti Jahsy dengan Nabi sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan atas istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengannya..."* (Q.S. al Ahzab: 37).

Karena itu, apakah tak mungkin pernikahan Fathimah telah dirayakan di langit yang tinggi, dan dihadiri oleh para malaikat yang

terdekat dengan Allah *Ta'ala*, sebagaimana disebutkan hadis-hadis *qudsi*?! Sungguh, inilah apa yang terjadi sebagai penghormatan atas Fathimah, ayahnya, suaminya, dan keturunannya di masa depan yang merupakan khalifah-khalifah Allah atas makhluk-makhluk-Nya.

Perayaan ini berlangsung di langit keempat dekat *Baitul Ma'mur* (rumah Allah yang selalu ramai). Itulah peristiwa unik yang sebelumnya tak pernah dijumpai alam semesta. Para malaikat dari segenap langit berkumpul di langit keempat dan mendirikan mimbar kehormatan, yang terbuat dari cahaya. Lalu Allah Yang Mahaagung mewahyukan kepada salah satu malaikatnya, Rahil, agar menaiki mimbar untuk memuja dan memuliakan nama-nama-Nya sebagaimana yang pantas disandang-Nya. Rahil, malaikat yang paling fasih, melakukan apa yang diwahyukan Tuhannya dan berkata, "Segala puji bagi Allah, sejak penciptaan (makhluk) yang pertama; Dia Yang Abadi (bahkan) setelah punahnya semua makhluk; kami memuja-Nya karena Dia menjadikan kami malaikat gaib yang berserah diri kepada ketuhanannya, dan karena membuat kami bersyukur kepada-Nya atas kemurahhatian-Nya kepada kami. Dia menjaga kami dari merindukan nafsu; dan membuat memuliakan dan meninggikan-Nya sebagai satu-satunya kesenangan bagi kami. Dia Yang menjulurkan kasih-Nya (kepada segala sesuatu); dan melimpahkan kebajikan-Nya (kepada setiap orang). Tinggilah nama-Nya dari syiriknya kaum musyrik dari kalangan penghuni bumi, dan dimuliakan oleh para makhluknya dari dusta kaum kafir. Allah, Raja Yang Mahakuasa, memilih seseorang yang dianugerahi-Nya kehormatan ilahiah yang istimewa, dan hamba keagungan-Nya, untuk hamba-Nya, pemimpin kaum perempuan dan putri nabi terbaik, pemimpin para rasul dan imam kaum yang saleh; maka, Dia menyatukan sang Nabi dengan seorang laki-laki dari kerabatnya. Seorang laki-laki sahabat seimannya, dan yang bergegas dalam menjawab seruannya—Ali sang pengabdi, dengan Fathimah yang istimewa dan putri sang Rasul."

Lalu, Jibril menambahkan kata-kata berikut, yang berasal dari Allah *Ta'ala*, *"Pujian adalah pakaian-Ku, keagungan adalah kecemerlangan-Ku. Semua makhluk hambaku, laki-laki maupun perempuan. Kunikahkan*

Fathimah, hambaku, dengan Ali, hambaku yang terpilih. Maka, jadilah saksi wahai para malaikat-Ku.'[64]

Riwayat ini juga disampaikan oleh ulama-ulama berikut ini:

1. Abdurrahman ash Shafawi dalam *Nuzhatul Majalis* (jilid 2, hal. 223) menuturkan bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Ummu Aiman datang kepada Nabi sambil menangis; Nabi bertanya mengapa ia menangis. Ia menjawab, 'Seorang laki-laki dari Anshar baru saja mengabariku bahwa putrinya baru saja menikah, dan dia menaburinya dengan gula-gula dan badam (almon). Maka, ini mengingatkanku bahwa ketika Fathimah menikah dengan Ali, Anda tidak menaburinya dengan apa pun.' Atas hal ini, Nabi bersabda, 'Demi Allah yang mengutusku dengan kemuliaan, dan memberkahiku dengan kerasulan; ketika Allah menikahkan Fathimah dengan Ali, Dia memerintahkan para malaikat terdekat mengelilingi arasy—Jibril, Mikail, dan Israfil. Dia juga memerintahkan burung-burung bernyanyi dan menyuruh pohon tuba (pohon yang ada di surga) menaburi mereka dengan mutiara-mutiara bening, permata-permata putih, zamrud hijau, dan mirah delima.'"

   Menurut riwayat lain, beliau bersabda, "Pernikahan (Fathimah) berlangsung dekat pohon teratai di langit ketujuh, di malam *mi'râj*. (Pada kesempatan itu,) Allah mengilhami pohon itu, '*Taburilah semua yang kaupunya atas mereka.*' Maka, si pohon menaburi mereka dengan permata, perhiasan, dan merjan (manik-manik)."

2. Al Hafiz Abu Nu'aim menuturkan dalam *Hilyatul Auliya* (jilid 5, hal. 59) bahwa Abdullah bin Mas'ud mengatakan, ... maka Allah memerintahkan pohon surga berbuah permata dan perhiasan; Dia lalu menyuruhnya menaburkan semua itu kepada para malaikat. Sehingga siapa pun yang menerima lebih daripada yang lainnya di hari itu, akan bangga terhadapnya hingga Hari Kebangkitan."

---

[64] *Al Bihar*, jilid 5.

3. Riwayat ini juga disebutkan oleh Al Khawarizmi dalam *Maqtal al Hussain*, Al Asqalani dalam *Lisanul Mizan* dan *Tahdzib at Tahdzib*, serta Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah.*
4. Diriwayatkan dalam *Nuzhatul Majalis* bahwa Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah saw. sedang berada di masjid ketika bersabda kepada Ali, 'Di sini Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Allah menikahkah Fathimah denganmu, dan membuat 40 ribu malaikat bersaksi atas pernikahan itu. Dia juga mengilhami pohon tuba agar menaburi mereka dengan permata, batu mirah delima, perhiasan, dan manik-manik. Setelah hal itu dikerjakan, para bidadari bergegas mengumpulkan segenap permata, batu mirah delima, perhiasan, dan manik-manik ini untuk ditukar dengan hadiah hingga Hari Kebangkitan." (As Suyuthi menuturkan riwayat ini dalam *Tahdhîrul Khawas.*)

Rasulullah saw. menyelenggarakan upacara akad di masjid selagi berdiri di mimbar, di hadapan kaum Muslim, untuk mempraktikkan pengumuman dan penetapan saksi-saksi bagi upacara akad; dan menyebutkan jumlah mahar, sehingga kaum Muslim akan mengikuti praktik beliau dalam meminta mahar sederhana bagi pernikahan. Beliau bersabda, "Hindarilah berlebih-lebihan dalam (jumlah) mahar, karena itu menyebabkan permusuhan (di antara kalian)."

Nabi juga menetapkan praktik mustahab (sunah) dalam membatasi mahar sampai 500 dirham. Beliau dan para Imam Ahlulbait tidak pernah melebihi batas mahar ini dalam pernikahan-pernikahan mereka.

Setelah telah menjual baju besinya, Ali mengantarkan uangnya kepada Nabi; yang membaginya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk keperluan rumah tangga, sepertiga untuk wewangian dan pernak-pernik pesta pernikahan, dan sisanya diberikan kepada Ummu Salamah, yang harus mengembalikannya kepada Ali untuk membantunya membiayai makanan bagi para tamu yang menghadiri pesta.

Wajarlah jika pernikahan Ali dengan Fathimah az Zahra menimbulkan rasa iri dan permusuhan sebagian laki-laki; khususnya yang ditolak oleh Fathimah dan ayahnya ketika melamar. Maka, tidaklah

aneh jika ada sebagian kaum Quraisy menemui Nabi dan berkata: "Pastilah engkau telah mengambil mahar yang murah untuk Fathimah dari Ali." Nabi menjawab: "Bukan aku yang menikahkan (Fathimah dengan) Ali, melainkan Allah melakukannya di malam *mi`râj* di dekat pohon teratai (di langit ketujuh)...."[65] Nabi lalu menambahkan, "Sesungguhnya aku laki-laki seperti kalian, aku menikahi kaum perempuan kalian dan menyerahkan kaum perempuanku (yang dapat dinikahi), kecuali Fathimah, sebab pernikahannya diwahyukan di langit."[66]

Nabi memberi Abu Bakar sebagian uang itu dan memintanya menemani Bilal dan Salman (atau Ammar bin Yasir) membeli beberapa keperluan rumah tangga untuk rumah Fathimah. Nabi berkata kepada Abu Bakar, "Belilah beberapa keperluan rumah tangga yang pantas untuk putriku dengan uang ini." Abu Bakar mengatakan, "Beliau memberiku 63 dirham, maka, kami pergi ke pasar dan membeli:

1. Dua kasur dari kain kampas Mesir (yang satu diisi dengan serat, yang lain dengan wol domba);
2. Tikar kulit;
3. Sebuah bantal dari kulit yang diisi dengan serat pohon kurma;
4. Jubah Khaibar;
5. Botol kulit hewan untuk air;
6. Beberapa kendi dan guci juga untuk air;
7. Sebuah botol yang dicat belangkin;
8. Tirai tipis dari wol;
9. Sehelai baju seharga tujuh dirham;
10. Sehelai kerudung seharga empat dirham;
11. Jubah halus warna hitam;
12. Ranjang yang dihiasi pita;

---

[65] *Ibid.*, jilid 6.

[66] *Musnad Ahmad.*

13. Empat bantal duduk dari kulit yang didatangkan dari Thaif, diisi dengan tetumbuhan berbau harum;
14. Tikar dari Hajar;
15. Gilingan tangan;
16. Wadah tembaga khusus untuk bahan pewarna;
17. Sebatang alu penumbuk kopi;
18. Sebuah botol kulit (untuk air)."

Setelah selesai membelikan barang-barang tersebut di atas, Abu Bakar dan para sahabat lainnya membawanya ke rumah Ummu Salamah. Ketika melihat mereka, Nabi saw. mulai menciumi setiap benda dan berdoa kepada Allah, "Ya Allah, berkahilah mereka karena mereka orang-orang yang kebanyakan miliknya terbuat dari bahan yang alamiah."

Inilah semua pernak-pernik yang mereka beli untuk putri nabi dan rasul terbaik. Namun sesungguhnya, kebahagiaan perkawinan tidaklah diraih dengan harta dan foya-foya, tidak juga dengan gaun-gaun mewah, batu-batu permata, emas, perabotan mewah, istana-istana megah, atau mobil-mobil nyaman—berlawanan dengan keyakinan kebanyakan orang.

Betapa banyak perempuan makmur yang berbusana mewah serta menghiasi diri dengan permata dan perhiasan yang menutupi leher, tangan, dan telinga mereka, yang menganggap hidup itu sebagai penderitaan yang tak tertahankan. Sebaliknya, betapa banyak perempuan yang tinggal di gubuk, yang memasak, mencuci pakaian, menyapu lantai, mengasuh anak-anak, dan berjuang keras karena kehidupan mereka yang bersahaja, tetapi menganggap diri mereka sebagai orang yang bahagia dan menganggap rumah-rumah mereka sebagai taman-taman surga.

Kenyataan ini juga berlaku bagi kaum laki-laki. Namun, sayangnya, banyak perempuan muda dan lajang menganut pandangan yang salah bahwa kebahagiaan perkawinan hanya dapat dirasakan lewat harta dan kemewahan. Mereka menganggap kesederhanaan sebagai sebuah tanda penderitaan dan kekurangan; karena itu, para gadis muda yang sengsara

ini tetap melajang menantikan kebahagiaan perkawinan datang mengetuk pintu rumah mereka, bersama dengan harta dan kemewahan!

Mahar Fathimah

Walaupun mahar Fathimah bersahaja, disebabkan keinginan Rasul untuk memberikan teladan bagi kaum Muslim dan alasan-alasan tersembunyi lainnya, Fathimah az Zahra tidak mengabaikan keagungan dan kemuliaan dirinya untuk memperoleh sebuah hadiah luar biasa bagi pernikahannya. Keinginan kuat Fathimah bagi kecemerlangan dan kesempurnaan menggerakkannya untuk meminta hak syafaat (perantaraan permohonan ampun)—*insya Allah*—bagi para Muslim yang berdosa.

Ahmad bin Yusuf ad Dimasyqi dalam kitabnya, *Akhbarul Du'al wa ats Tsaul Uwal,* menuturkan, "Diriwayatkan bahwa ketika ia (Fathimah) mengetahui tentang perkawinannya dan bahwa maharnya sejumlah kecil dirham, ia mengatakan, 'Ya Rasulullah, gadis-gadis biasa mengambil uang sebagai mahar; apa bedanya diriku dengan mereka (jika maharku juga uang)? Kuminta dengan hormat kepada Anda untuk mengembalikannya dan berdoa kepada Allah *Ta'ala* agar menjadikan maharku hak memberi syafaat kepada mereka yang berdosa di kalangan Muslimin (di Hari Kebangkitan).' Saat itulah Jibril turun dengan secarik kertas yang di atasnya tertulis: 'Allah menetapkan mahar Fathimah az Zahra adalah syafaat bagi mereka yang berdosa di kalangan Muslimin.'"

Ketika tengah menjelang ajalnya, Fathimah meminta kertas itu direkatkan ke dadanya. Setelah hal itu dikerjakan, Fathimah mengatakan, "Ketika bangkit di Hari Kebangkitan, aku akan memperlihatkan kertas ini dengan tanganku untuk memberikan syafaat kepada mereka yang berdosa dari kalangan umat ayahku."

Jelaslah bahwa riwayat yang disebutkan di atas menggambarkan keagungan, kehormatan, dan keistimewaan yang dimiliki Sayyidah Fathimah. Doa Rasul dikabulkan, maka Fathimah akan menyodorkan kertas itu di hari di mana kertas itu (baca: syafaat) paling dibutuhkan.

An Nasfi mengatakan, "Fathimah meminta Nabi saw. agar maharnya adalah syafaat bagi kaum beliau di Hari Kebangkitan. Maka, saat melintasi titian (*shirâth*), ia akan meminta maharnya."

Patut disebutkan bahwa banyak riwayat yang membenarkan bahwa syafaat merupakan mahar Fathimah az Zahra.

Persiapan-persiapan Pernikahan

Sesuatu yang tidak direncanakan terjadi pada rentang waktu antara akad dan pesta perkawinan, karena Imam Ali bin Abi Thalib terlalu malu untuk meminta Nabi menetapkan hari bagi pesta perkawinan, sementara Nabi ingin menjaga harga diri Fathimah dengan menahan diri dari meminta Ali menyelenggarakannya.

Satu bulan berlalu, barulah Imam Ali mengatakan sesuatu tentang pesta perkawinan. Aqîl (saudara Ali) bertanya kepadanya tentang alasan penundaan pelaksanaan pesta perkawinan dan mendorongnya untuk menyiapkan pesta itu dan meminta Nabi menetapkan harinya. Sekalipun malu, Ali menemani Aqîl menemui Nabi. Di jalan menuju rumah Nabi, mereka bertemu dengan Ummu Aiman, yang, ketika dikabari alasan kunjungan mereka, meminta mereka menyerahkan masalah itu kepadanya. Ummu Aiman, pada gilirannya, menyampaikan kepada Ummu Salamah dan para istri Nabi yang berkumpul di rumah Aisyah, tempat Nabi berada, dan mengatakan, "Semoga para orang tua kami menjadi penebus bagi Anda! Kami berkumpul di sini mengenai hal itu, jika saja Khadijah masih hidup, hal itu akan membawa kebahagiaan bagi hidupnya!"

Mendengar nama Khadijah, Nabi menangis dan berkata, "Sungguh, Khadijah beriman kepadaku ketika umat manusia tidak, dan membantuku menegakkan agama Allah, dan menghibahiku harta bendanya di jalan agama. Allah SWT memerintahkan kepadaku untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya bahwa (ia memiliki) sebuah kediaman di surga yang terbuat dari kain brokat dan zamrud, tempat di mana tiada keriuhan maupun ketegangan."

Ummu Salamah mengatakan, "Semoga para orang tua kami menjadi penebus bagi Anda! Wahai Rasulullah, niscaya segala sesuatu yang Anda katakan tentang Khadijah itu benar, namun ia telah berangkat menghadap Tuhannya! Semoga Allah memberi kebahagiaan kepadanya dan menghimpunkan kita dengannya di surga ridha dan kasih-Nya. Wahai Rasulullah! Saudara Anda dari antara orang-orang di dunia yang juga sepupumu, Ali bin Abi Thalib, ingin agar Anda menentukan hari bagi pesta perkawinan sehingga ia dapat berkumpul dengan istrinya, Fathimah."

Nabi menjawab, "Mengapa Ali tidak memintaku melakukannya?"

Ummu Aiman menjawab, "Rasa malu mencegahnya!"

Beliau mengatakan, "Ummu Aiman, panggillah Ali supaya menemuiku."

Ketika pergi keluar, Ummu Aiman menemukan Ali sedang menantikan jawaban. Atas permintaannya, Ali memasuki rumah dan duduk malu-malu di sisi Nabi yang berkata kepadanya, "Apakah engkau ingin dirayakan dengan istrimu?"

Ali menjawab, "Ya, atas perkenan Anda! Jika Anda inginkan, pesta perkawinan akan berlangsung malam ini atau esok malam, *insya Allah*!"

Nabi berkata, "Maka, siapkanlah sebuah rumah untuk Fathimah."

Ali lalu berkata, "Satu-satunya rumah yang bisa kudapat adalah rumah Haritsah bin al Nu'man."

Nabi berkata, "Pastilah kita malu terhadap Haritsah bin al Nu'man, sebab kita telah menempati sebagian besar rumahnya!"

Ketika mendengar hal ini, Haritsah mendekati Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku dan hartaku adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, tiada sesuatu yang lebih kucintai daripada apa yang dapat Anda ambil; lebih utama bagiku (Anda mengambilnya) daripada Anda tinggalkan (untukku)!"

Haritsah, terdorong oleh imannya yang kuat dan keyakinan pada perbuatan baik, menghibahi Imam Ali bin Abi Thalib salah satu rumahnya. Imam Ali melengkapi salah satu kamar dengan menebarkan

pasir di lantainya dan mendirikan sebuah tiang untuk menggantung wadah air. Di samping sejumlah hadiah yang diberikan kepadanya oleh para sahabat, Imam Ali juga membeli sebuah kendi dan sebuah guci, memasang sepotong kayu di antara kedua dinding untuk menggantung pakaian, membentangkan kulit domba di lantai, dan meletakkan sebuah bantal dari serat di sana.

Nabi saw. menyuruh Ali menyelenggarakan jamuan makan karena Allah *Ta'ala* senang dengan mereka yang berbuat demikian; demi kebaikan bermasyarakat yang dihasilkannya—seperti mengumpulkan orang-orang dan menanamkan cinta serta keserasian di antara mereka.

Pantas dicatat bahwa Sayyidah Fathimah az Zahra teristimewa dalam memberi di jalan Allah; ia memiliki tingkat kedermawanan yang tidak seorang perempuan lain pun dapat menyamainya. Abdurrahman ash Shafawi menulis dalam kitabnya, *Nuzhatul Majalis* (jilid 2, hal. 226) dari Ibnu Thawus, "Nabi memiliki sehelai gaun baru yang dibuat untuk Fathimah (sebagai hadiah) untuk perkawinannya; ia (Fathimah) hanya memiliki sehelai gaun tua yang tambal-sulam. Pada malam perkawinan, seseorang mengetuk pintu dan berkata, 'Kuminta rumah tangga Nabi memberiku sehelai pakaian tua.' Awalnya, Fathimah akan memberi orang itu gaun tuanya, namun ia teringat akan ayat Alquran: '*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai....*'[67] Fathimah lalu memberikan si pengemis tadi gaun barunya. Karena itu, Jibril turun dan berkata, 'Wahai Muhammad! *Salamullah* untukmu; Allah memerintahkanku menyapa Fathimah dan (memberinya hadiah yang Ia kirimkan untuknya,) yakni sehelai gaun dari surga, terbuat dari brokat sutra....'"

(Kembali ke pesta,) ketika makanan telah disiapkan, daging dimasak, roti dipanggang, serta kurma dan mentega didapat, Nabi mulai memanggang kurma dan mencampurnya dengan mentega sebagai pengganti manisan bagi pesta perkawinan. Ketika semuanya telah siap, Nabi meminta Ali untuk mengundang orang-orang ke pesta.

[67] Q.S. Âli 'Imrân: 92.

Ketika sampai di masjid, Ali menemukan tempat itu dipenuhi orang—semua berkumpul di sana, mulai dari Muhajirin miskin yang tinggal di Madinah hingga orang Anshar. Walau demikian, kedermawanan dan hati mulia Ali tidak membolehkannya mengundang sebagian dan menolak sebagian lainnya, apalagi karena setiap orang tentu ingin diundang ke pesta perkawinan putri Nabi.

Keimanan Ali pada kekuasaan Allah dan hati Nabi yang diberkahi, mendorongnya untuk bereru, "Wahai saudara-saudara, penuhilah undangan pesta Fathimah binti Muhammad!"

Kaum laki-laki dan perempuan dari seluruh Madinah berkumpul di tempat pesta. Mereka makan, minum, dan bahkan membawa pulang makanan. Keberkahan Nabi tampak nyata pada hari itu, karena tidak hanya makanan cukup untuk mengenyangkan setiap orang, namun juga sama sekali tidak berkurang. Nabi meminta nampan-nampan makanan dibawa masuk, mengisinya, dan mengirimkannya kepada istri-istrinya dan menyisihkan satu nampan khusus untuk Fathimah dan suaminya.

Pada saat matahari terbenam, malam pesta perkawinan dimulai; itulah saat Fathimah pergi ke rumah barunya.

Semuanya berjalan lancar, sebab Nabi telah membuat semua persiapan yang dibutuhkan bagi pesta perkawinan itu. Sekalipun diliputi segenap kesederhanaan dan kebersahajaan, pesta perkawinan Fathimah dikelilingi tanda-tanda keagungan, keistimewaan, dan keelokan. Al Haitsami menulis dalam *Majma'ul Zawa'id* bahwa Jabir berkata, "Kami hadir di pesta perkawinan Fathimah dan Ali, dan sungguh kami belum melihat satu pesta yang lebih baik...."

Rasulullah saw. menyuruh para istrinya menghiasi Fathimah sebelum pesta perkawinan; mereka memberinya wewangian dan mendandaninya dengan perhiasan. Mereka semua membantu mempersiapkan Fathimah; sebagian menyisiri rambutnya, sementara yang lain menghiasi dan mendandaninya dengan gaun yang diberikan Jibril dari surga.

Rasulullah saw. memberikan perhatian khusus kepada Fathimah az Zahra yang tidak beliau berikan kepada putri-putri beliau yang lain karena alasan-alasan ini:

1. Watak-watak khusus dan tabiat-tabiat mulia Fathimah.
2. Suaminya, Imam Ali bin Abi Thalib, dikenal akan bakat-bakat dan pengabdian panjangnya terhadap Islam—di samping ia juga merupakan sepupu Nabi.
3. Nabi juga mengetahui bahwa putrinya akan termasuk ke dalam ayat penyucian,[68] ayat *mubâhalah*,[69] dan ayat kekerabatan.[70]
4. Fathimah juga merupakan ibu para Imam Ahlulbait yang akan memimpin umat manusia hingga Hari Kebangkitan.

Malam pesta perkawinan Fathimah tiba. Karena setiap gadis membutuhkan ibunya pada malam perkawinannya, Fathimah kehilangan Khadijah dan amat merasa seperti seorang piatu. Dengan perhatian mulia dan khusus terhadap Fathimah, Nabi ingin mengisi peran Khadijah; Nabi memanggil Ali dan Fathimah, yang mendekati beliau. Fathimah, mengenakan gaun panjang surgawinya, larut dalam rasa malu. Nabi saw. membawa kuda abu-abunya dan meminta Fathimah menungganginya dan memerintahkan Salman memimpin sementara Nabi saw. mengikuti mereka.

Ya, sungguh, perkawinan Fathimah dihadiri oleh makhluk-makhluk surgawi maupun manusia, karena ia adalah bidadari berwujud manusia. Al Khatib al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (jilid 5, hal. 7), Al Hamwini dalam *Durar as Simthain*, Adz Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal*, Al Gharani dalam *Akhbarul Duwwal*, dan Al Qanduzi dalam *Yanabiyyul Mawaddah* telah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan:

"Ketika Fathimah dibawa ke rumah Ali pada malam (pesta) perkawinannya, Nabi memimpin, Jibril di sisi kanannya, Mikail di

---

[68] Q.S. al Ahzab: 33. [*peny.*]
[69] Q.S. Âli 'Imrân: 61. [*peny.*]
[70] Q.S. asy Syura: 23. [*peny.*]

kirinya, dan 70 ribu malaikat mengikutinya. Para malaikat ini memuji dan memuja Allah hingga fajar! Kaum laki-laki bani Hasyim, para putri Abdul Muththalib, serta kaum perempuan Muhajirin dan Anshar semuanya mengiringi rombongan Fathimah malam itu. Para istri Nabi dengan gembira memimpin rombongan; mereka juga yang pertama memasuki rumah.

Saat tiba, Nabi meletakkan tangan Fathimah ke tangan Ali dan berkata, 'Semoga Allah memberkahi putri Rasul-Nya; Ali, inilah Fathimah... engkau bertanggung jawab atasnya (atau: kupercayakan ia kepadamu). Ali, betapa Fathimah merupakan seorang istri istimewa! Fathimah, betapa Ali merupakan seorang suami istimewa! Ya Allah, berkahilah mereka, berkahilah kehidupan mereka, dan berkahilah anak-anak mereka. Ya Allah, sungguh mereka yang terkasih bagiku di antara makhluk-makhluk-Mu, maka, kasihilah juga mereka, dan tetapkanlah bagi mereka seorang pelindung. Kuserahkan mereka dan keturunan mereka kepada perlindungan-Mu dari setan yang terkutuk.'

Nabi lalu meminta sekendi air, meminum seteguk air, dan, setelah berkumur-kumur dengannya, meletakkan kendi itu. Beliau lalu memanggil Fathimah dan menyemburkan air itu ke kepala dan bahunya serta melakukan hal yang sama kepada Ali.

Setelah itu, beliau menyuruh kaum perempuan meninggalkan rumah. Mereka semua pergi kecuali Asma' binti Umais. Ketika melihat Asma' tertinggal di belakang, Nabi saw. berseru, 'Tidakkah kuminta engkau pergi?' Asma' menjawab, 'Sungguh, wahai Rasulullah! Semoga kedua orang tuaku menjadi penebus bagi Anda; aku tidak bermaksud membantah Anda, namun aku berjanji kepada Khadijah untuk menggantikan tempatnya malam ini.' Nabi saw. terharu akan hal ini; beliau menangis dan berkata kepada Asma', 'Demi Allah, itukah alasan yang membuatmu tinggal?' Asma' mengatakan, 'Ya, demi Allah!' Nabi saw. lalu berkata, 'Asma', semoga Allah memenuhi kebutuhanmu di dunia ini dan di akhirat.'"

Tahun Pernikahan Fathimah

Para sejarawan dan perawi berbeda pendapat satu sama lain mengenai tahun pernikahan Sayyidah Fathimah az Zahra.

Ibnu Thawus menulis dalam *Al Iqbal* dari Syekh Mufid, "Pernikahan Fathimah terjadi di malam 21 Muharam 3 H."

Dalam *Al Misbah* dikatakan, "(Tanggal) 1 atau 6 Zulhijah."

Dalam *Al Amali* diriwayatkan, "Pernikahannya (Fathimah) terjadi enam belas hari setelah kematian Ruqayyah, istri Utsman, setelah Utsman pulang dari Badar. Ini berarti (pernikahan itu) terjadi di awal bulan Syawal."

Asma' binti Umais dan Ummu Salamah dalam Sorotan

Asma' adalah istri Ja'far bin Abu Thalib. Adalah kenyataan bahwa Ja'far hijrah ke Habasyah (Ethiopia) bersama istrinya dan sekelompok Muslim beberapa tahun sebelum Hijrah. Juga diketahui bahwa Ja'far kembali ke Madinah setelah kaum Muslim menaklukkan Khaibar di tahun 5 H. Temuan-temuan ini disepakati bulat oleh semua sejarawan. Walau demikian, kita telah melihat bahwa Asma' hadir ketika Khadijah wafat di Makkah, dan pada pesta perkawinan Fathimah; beberapa riwayat menyatakan bahwa namanya adalah Asma' binti Umais al Katsamiah.

Para sejarawan berikut ini menyatakan bahwa Asma' hadir di pesta perkawinan Fathimah:

1. Al Hadzrami (penulis *Kasyful Ghummah*) dalam *Rasyfatul Sadi* (hal. 10);
2. Ahmad bin Hanbal dalam *Al Manaqib*;
3. Al Haitsami dalam *Majma'ul Zawa'id;*
4. An Nisa'i dalam *Khasais* (hal. 31);
5. Muhibuddin ath Thabari dalam *Dzakhairul Uqbi.*

Mereka berpegang pada riwayat-riwayat:

1. Abu Abbas al Khawarizmi dari Al Husain bin Ali;

2. Sayyid Jalaluddin Abu al Hamid bin Fakhrul Musawi;
3. Ad Dulabi dari Imam Muhammad al Baqir dan ayahnya (Imam Ali as Sajjad).

Bagaimana kita dapat memahami pertentangan antara riwayat-riwayat ini dan kenyataan bahwa perkawinan Fathimah berlangsung setelah Perang Badar, atau bahkan Perang Uhud pada tahun 2 H? Sesungguhnya, inilah masalah kesejarahan yang belum terpecahkan sekalipun telah ada berbagai upaya yang dilakukan oleh Syekh al Majlisi dalam *Al Bihar* (jilid 10).

Lebih menarik adalah pernyataan berikut yang disebutkan di *Safinatul Bihar* dari Mujahid di mana Asma' dikatakan hadir di pernikahan Aisyah. Dalam pernyataan ini, diriwayatkan bahwa Asma' mengatakan, "Akulah salah seorang, bersama para perempuan lainnya, yang menyiapkan Aisyah dan membawanya kepada Rasulullah. Demi Allah, beliau tidak memakan apa-apa melainkan segelas susu mentega yang beliau minum dan berikan kepada Aisyah; namun Aisyah terlalu malu untuk mengambilnya, jadi kukatakan kepadanya, 'Janganlah menolaknya; itu dari tangan Nabi.' Ia lalu mengambilnya dan meminum sebagiannya, Nabi saw. mengatakan, 'Berikan sebagian kepada teman-temanmu.' Namun, para perempuan tidak menginginkannya. Nabi lalu berkata, 'Janganlah menyatukan lapar dan berbohong bersama.' Kukatakan, 'Rasulullah, apakah dianggap berbohong jika salah seorang dari kami mengatakan tidak menyukai sesuatu?' Nabi menjawab, 'Sungguh, berbohong diperhitungkan (terhadap seseorang) hingga ke titik yang bahkan kebohongan kecil pun dicatat.'"

Sebagaimana saya katakan, riwayat ini menunjukkan bahwa Asma' hadir pada pernikahan Aisyah, yang terjadi sebelum pernikahan Fathimah. Lebih lagi, sepakat diriwayatkan bahwa Asma' hadir ketika Imam Husain lahir pada tahun 4 atau 5 H. Semua peristiwa ini juga diketahui berlangsung sebelum penaklukan Khaibar dan kembalinya Ja'far bin Abu Thalib ke Madinah.

Dalam upaya menjernihkan masalah ini, Muhammad bin Yusuf (sebagaimana juga dikatakan Syekh al Majlisi dalam *Al Bihar* [jilid 10])

menuturkan dalam *Kifayah ath Thalib*, "Inilah temuan yang absah, persis sebagaimana diriwayatkan Ibnu Batta. Namun, menyebut nama Asma' binti Umais tidaklah cermat, sebab Asma' yang ini adalah istri Ja'far bin Abu Thalib.... Asma' yang menghadiri pernikahan Fathimah, adalah Asma' binti Yazid bin Sakan al Anshari. Mengenai Asma' binti Umais, ia tetap mengikuti suaminya di Habasyah hingga kembali ke Madinah, di hari Khaibar ditaklukkan pada tahun 7 H. Sementara pernikahan Fathimah berlangsung beberapa hari setelah Perang Badar."

Tanpa melihat hal ini, saya katakan bahwa riwayat-riwayat dengan jelas menyatakan nama Asma' binti Umais, karena itu, argumen Muhammad bin Yusuf tak dapat diterima. Di samping itu, Asma' bin Yazid adalah seorang perempuan Anshar, jadi, ia tak mungkin hadir saat wafatnya Khadijah. Keberadaannya di Makkah di saat itu tidak disebutkan oleh sejarawan lain mana pun.

Dengan menimbang temuan-temuan ini, saya pikir penting menjelaskan bahwa Asma' binti Umais memang benar ikut berhijrah dengan suaminya ke Habasyah, namun berkali-kali ia kembali ke Makkah dan Madinah. Ini menjadi jelas khususnya ketika kita menyadari bahwa jarak antara Jeddah dan Habasyah paling jauh selebar Laut Merah, yang tidaklah begitu sulit bagi sebuah perjalanan. Kebingungan sejarah ini muncul karena perjalanannya yang berulang itu tidak tercatat secara memadai, sama halnya seperti hijrahnya Abu Dzar ke Habasyah bersama dengan Ja'far yang kurang mendapat perhatian.

Kesimpulan ini didukung oleh hadis berikut ini yang dikutip Al Majlisi dalam *Al Bihar* (jilid 1) dari Maulid Fathimah, "Ibnu Babawaih mengatakan, 'Nabi menyuruh para putri Abdul Muthalib... (hingga ia mengatakan:) Nabi, Hamzah, Aqîl, Ja'far, dan Ahlulbait mengikuti kereta kuda.'"

Jelas dinyatakan di riwayat ini bahwa Ja'far, suami Asma', hadir; yang mana ini, sebagaimana saya katakan, mendukung kesimpulan saya. Di samping itu, hijrahnya Nabi ke Madinah terjadi setelah wafatnya Khadijah, dan Ja'far dua kali pergi ke Habasyah. Perjalanan kedua terjadi

sebelum Hijrah dan setelah wafatnya Khadijah. Jadi, mudah bagi kita untuk memahami bagaimana Asma' bisa hadir di saat wafatnya Khadijah.

Juga ada kebingungan dalam temuan sejarah tentang alasan kehadiran Ummu Salamah di peristiwa-peristiwa yang mendahului pernikahan Fathimah; di mana kala itu, Nabi menyisihkan sebagian mahar Fathimah untuknya, dan permintaan nasihat kaum perempuan kepadanya—sekalipun kenyataannya Nabi menikahinya pada tahun 4 H, sementara pernikahan Fathimah terjadi pada tahun 2 H. Maka, pertanyaan timbul tentang peran apa yang dimainkannya di dalam peristiwa-peristiwa ini, padahal ia belum menikah dengan Nabi?

Ada dua kemungkinan jawaban yang dapat diberikan atas pertanyaan ini. *Pertama*, mungkin ada kesalahan dalam pencatatan tahun saat ia menikah dengan Nabi saw. Namun, ini tidak berdasarkan pada temuan ilmiah atau sejarah apa pun, dan karena itu tak dapat diperhitungkan. *Kedua*, karena Sayyidah Ummu Salamah merupakan sepupu Nabi, maka bisa dimaklumi bila ia berperan serta di dalam tahap-tahap pernikahan Fathimah dan menyimpan sebagian mahar Fathimah menuruti keinginan Nabi.

Saya lebih memilih pendapat kedua. Namun, saya serahkan semuanya kepada Allah, karena Dialah Yang Mahatahu.

Rumah Fathimah

Dunia beradab yang maju menyadari akan pentingnya memberikan cukup perhatian pada tempat-tempat dan bangunan-bangunan tertentu, yang terkait dengan orang-orang mulia atau benda-benda berharga yang sudah dikenal. Jadi, undang-undang yang terkait dengan masalah ini telah dibuat, seperti suaka (perlindungan) bagi orang atau bangunan tertentu, dan undang-undang yang mengatur penggunaan tempat-tempat umum, perguruan-perguruan tinggi, biara-biara, dan lain sebagainya yang terkait dengan ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan.

Pentingnya tindakan (pelestarian) dan undang-undang ini diketahui Allah *Ta'ala* dan para hambanya yang terpilih sejak semula. Kaidah dan

peraturan yang mengatur cara memasuki masjid, khususnya Masjidil Haram di Makkah—yang mencegah kelompok-kelompok tertentu seperti kaum kafir, orang yang junub, dan perempuan yang haid memasuki tempat-tempat itu—merupakan cermin dari kenyataan ini. Contoh-contoh lain dari aturan seperti itu adalah: perlunya menjaga kesucian tempat-tempat ini; pentingnya menghormati kesucian masjid-masjid; larangan berburu di dalam dan di sekitar Makkah selama masa-masa tertentu.

Rumah Fathimah jelas merupakan salah satu dari tempat-tempat ini, yang diliputi oleh kesucian, kemuliaan, dan keagungan. Rumah ini dibangun di atas kekaguman, kehormatan, dan kebenaran. Mereka yang sadar, pastilah mengetahui nilai rumah Fathimah.

Syekh al Majlisi menuturkan dari Anas bin Malik bahwa Buraidah mengatakan, "Rasulullah membaca ayat: *'Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang....'*[71] Seorang laki-laki lalu berseru, 'Rumah-rumah siapakah itu, wahai Rasulullah?' Nabi saw. menjawab, 'Rumah-rumah Nabi.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah ini salah satunya (maksudnya rumah Fathimah)?' Nabi menjawab, 'Ya, ini di antara yang terbaik dari rumah-rumah itu!'"

Ibnu Abbas juga mengatakan, "Aku berada di Masjid Nabi ketika seseorang membacakan, *'Bertasbih kepada Allah di rumah-rumah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan....'* Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, rumah-rumah yang mana?' Beliau menjawab, 'Rumah-rumah Nabi;' dan beliau menunjuk ke rumah Fathimah."

Juga diriwayatkan dalam *Al Kafi* bahwa Abdullah bin Ja'far al Anshari berkata, "Sekali waktu, Nabi Allah berjalan ke arah rumah Fathimah sementara aku bersama beliau; ketika kami mencapai pintu, beliau (dengan pelan) mendorong pintu dan berkata, '*Assalâmu'alaikum.*' Fathimah menjawab, '*Wa'alaikumussalâm*, wahai Rasulullah.' Nabi saw. lalu berkata, 'Bolehkah aku masuk?' Fathimah menjawab, 'Aku sedang

[71] Q.S. an Nûr: 36.

tak berhijab, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Fathimah, tutupilah kepalamu dengan jubahmu.' Ketika Fathimah telah mengerjakannya, beliau berkata, '*Assalâmu'alaikum*.' Fathimah menjawab, '*Wa'alaikumussalâm*, wahai Rasulullah.' Beliau mengulangi permintaan izin memasuki rumah bersamaku, dan Fathimah memberikan izin."

Kehidupan Perkawinan Fathimah

Sayyidah Fathimah az Zahra pindah dari rumah kenabian ke rumah keimaman, pewarisan, dan perwalian (rumah suaminya, Imam Ali bin Abi Thalib). Perubahan dalam kehidupan Fathimah ini menjadikannya sahabat 'ayah para imam' (Imam Ali bin Abi Thalib).

Seiring bergulirnya waktu, kehidupan Fathimah menjadi lebih elok dan istimewa, sebab ia hidup di dalam sebuah suasana kesucian dan kemurnian, dikelilingi oleh kesederhanaan dan kerendahhatian. Ia membantu suaminya di dalam urusan duniawi dan agamanya, dan bekerja sama dengannya di dalam menggapai tujuan-tujuannya yang mulia. Keserasian dalam kehidupan mereka ini diperindah oleh kekokohan iman yang mereka berdua miliki, serta penghargaan dan pengagungan yang saling mereka berikan. Fathimah menyadari kedudukan tinggi yang dimiliki suaminya. Ia menghargai Imam Ali dengan cara terbaik, sebagaimana seharusnya seorang perempuan Muslimah menghormati imamnya—sebab ia mengakui bahwa Imam Ali adalah kesayangan Rasulullah; pemegang perwalian agung; pemegang hak imamah (kepemimpinan pasca kenabian) yang mutlak; saudara laki-laki, penerus, dan pewaris Nabi; pemilik bakat-bakat istimewa; pengabdiannya yang panjang terhadap Islam juga nyata bagi siapa saja.

Demikian pula, Imam Ali menghormati Fathimah, tidak hanya karena ia merupakan istrinya, namun juga karena Fathimah adalah yang terkasih bagi Rasulullah; pemimpin kaum perempuan; dan kesuciannya merupakan bagian dari kesucian Nabi.

Sungguh, Fathimah memiliki tabiat-tabiat mulia, yang jika saja ada perempuan mana pun yang memiliki bahkan satu saja, maka ia akan pantas mendapat penghargaan dan pengagungan.

Dengan menimbang watak-watak seperti itu, Anda dapat membayangkan besarnya kebahagiaan perkawinan yang dinikmati Ali dan Fathimah. Kita juga dapat menyadari bahwa kehidupan mereka tidak terusik oleh kemiskinan atau kurangnya harta.

Termaktub dalam *Al Bihar*, dari *Al Manaqib*, bahwa Imam Ali berkata, "Demi Allah, aku tak pernah membuat kesal Fathimah, atau memaksanya melakukan sesuatu (yang tak disukainya), hingga hari ia wafat; tidak juga ia pernah membuatku kesal atau tidak mematuhiku. Bahkan, ketika aku memandangnya, ketertekanan dan kesedihan akan sirna dari (hati)-ku."

Al 'Ayyasyi dalam tafsirnya menuturkan bahwa Imam Muhammad al Baqir mengatakan, "Fathimah menjamin untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, membuat adonan, memanggang roti, dan membersihkan rumah; sebagai balasannya, Ali menjamin untuk mengurus pekerjaan di luar rumah, (misalnya:) mengumpulkan kayu bakar dan membeli makanan."

Tidak diketahui pasti berapa lama Imam Ali dan Fathimah tinggal di rumah Haritsah; namun, merupakan sebuah kenyataan bahwa Rasulullah membangun sebuah rumah bagi mereka, yang memiliki pintu ke arah masjid, sama seperti rumah beliau saw. []

Bab 13

Pemutarbalikan Sejarah tentang Hak Imam Ali

SEBELUMNYA, saya telah membicarakan tentang fitnah dan pemutarbalikan yang tidak sah atas Imam Ali bin Abi Thalib dan kehidupannya yang mulia bersama Fathimah. Saya juga telah menyatakan bahwa pernikahan Imam Ali dengan Fathimah menyebabkan banyak orang memperlihatkan kegetiran dan iri hati terhadap mereka, dengan menggunakan cara apa pun yang mungkin untuk mengganggu kehidupan Fathimah bersama suaminya.

Di antara banyak kisah bualan yang dituturkan tentang Imam Ali adalah bahwa beliau telah meminang putri Abu Jahal (pemimpin kaum kafir). Ketika berita ini sampai kepada Fathimah, ia bergegas menemui ayahnya yang membuktikan kepalsuan cerita itu.

Kini, marilah kita meninjau bagaimana sejumlah penulis menggunakan cerita ini untuk merendahkan Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib, juga upaya mereka untuk menodai nama baiknya.

Seorang penulis Mesir, misalnya, menganggap cerita ini pasti sahihnya, dan menulis yang berikut dalam bukunya, *The Prophet's Daughters* (Putri-putri Nabi): "Ali bermaksud mengambil istri kedua di

samping Fathimah... tanpa memikirkan bahwa tindakan semacam itu akan dibenci oleh putri Nabi Islam."[72]

Kepalsuan pernyataan ini jelas, karena tiada seorang laki-laki pun di dunia ini yang tak menyadari bahwa istrinya lebih menyukai menjadi satu-satunya perempuan yang dinikahinya.

Penulis itu menambahkan, "Akan lebih baik jika Ali puas dengan satu istri," lalu mengisi halaman-halaman bukunya dengan hal-hal yang menunjukkan perbuatan-perbuatan jahat Abu Jahal dan permusuhannya yang panjang terhadap Islam. Ia lalu membuat sebuah pembandingan antara putri Nabi dan putri Abu Jahal dengan maksud menunjukkan kerugian-kerugian rencana pernikahan bualan itu.

Anehnya, penulis itu juga mengungkapkan kegetiran dan ketidaksetujuannya terhadap kaum orientalis Nasrani yang memutarbalikkan sejarah Islam, khususnya misionaris Nasrani ternama, La Manze. Namun sayangnya, ia sendiri kurang perhatian akan perlunya memeriksa kembali kisah seperti itu, dan malah menganggap bualannya tak terbantahkan. Ia menggunakan khayalan dan gaya menulis mereka-rekanya untuk menyusun kisah ini, sama seperti yang dilakukan para penulis dongeng-dongeng binatang (fabel).

Sayyid Hasan al Amin dalam bukunya menyangkal kisah sejenis itu dan menulis, "Telah termaktub dalam *Dzakhairul Uqbi* bahwa Ali ingin memperistri putri Abu Jahal, dan bahwa Nabi dibuat geram oleh tindakan ini dan turun dari mimbar untuk berbicara dengan kegetiran dan penolakan tentang masalah ini."

Buku ini juga memerinci kisah itu dengan cara sedemikian, yang membuktikan bahwa kisah itu bukan hanya menghina Ali dan Fathimah, namun juga merendahkan Nabi sendiri. Kisah itu membuat Nabi Muhammad tampak seperti orang yang menolak menjalankan apa yang dianjurkannya sendiri, atau tak setuju menerapkan hukum Islam atas dirinya sendiri dan mereka yang berkerabat dengannya sementara

---

[72] *The Prophet's Daughters*, hal. 167.

meminta orang-orang lain mematuhi hukum itu. Sebab beliau berpikir bahwa sah bagi orang lain menikahi lebih dari satu istri, namun menolak hukum ini ketika mengenai putrinya sendiri.... Ini sungguh pemalsuan yang berbahaya terhadap Nabi yang mampu diselipkan para musuh Islam di halaman-halaman buku sejarah kita, atas "jasa" pada para perawi gegabah yang menuturkan cerita-cerita seperti itu tanpa terlebih dulu menimbangnya masak-masak.

Cerita semacam ini juga merendahkan Imam Ali dengan memperlihatkan ia sebagai seseorang yang membuat marah Fathimah dan ayahnya, serta menghinakan Fathimah karena menolak menjalankan perintah Allah yang diwahyukan-Nya kepada ayahnya.

Saya tak akan memeriksa kerapuhan sumber riwayat ini, sebab cerita itu sendiri membuktikan kerapuhannya. Namun, pertanyaan seperti ini pasti muncul:: mengapa para perawi yang membuat-buat cerita ini, bersikeras berkata bahwa Imam Ali ingin memperistri putri Abu Jahal, dan bukan perempuan lain?! Mengapa mereka tak menyatakan bahwa Imam Ali berupaya memperistri perempuan lain? Padahal, putri Abu Jahal tidak memiliki kecantikan dan kesempurnaan yang dimiliki oleh gadis-gadis Arab lainnya!

Kenyataannya adalah mereka ingin agar fitnah atas Imam Ali lebih seram dan ampuh; sebab, di dalam cerita mereka, secara khusus Imam Ali memilih putri pemimpin kaum musuh Islam.

Alur sesat ini semakin menampakkan wujud aslinya serta maksud mereka yang mengulang-ulanginya, ketika mereka memuji diri mereka sambil merendahkan Nabi Muhammad, putrinya, dan sepupunya (Imam Ali). Mereka menyatakan di dalam cerita yang sama bahwa beliau saw. menyebut menantu yang lain, seorang pemuda bani Abdusy Syams, dan memujinya sebagai 'menantu yang mulia'; mereka menyatakan bahwa Nabi berkata, "Ia, pemuda bani Abdusy Syams, jujur dalam berbicara dan menepati janji-janjinya kepadaku."

Mereka ingin kita percaya bahwa Nabi memuji menantu Umayyah-nya (bani Umayyah termasuk bani Abdusy Syams), yang pada gilirannya berarti bahwa beliau saw. mencoba menjelek-jelekkan menantu

pertamanya (Imam Ali), yang, menurut cerita itu, berbohong kepada Nabi dan melanggar janji-janjinya kepada Nabi dengan menjadi suami yang tak setia!

Maksud lain dari dongeng khayali ini adalah untuk mengalihkan perhatian kita dari orang-orang sebenarnya yang membuat marah Fathimah, dan menempatkan Imam Ali sebagai orang yang melakukannya. Karena alasan inilah, mereka menyebutkan hadis berikut di awal cerita: "Nabi saw. berkata, 'Fathimah adalah bagian dari diriku, menyusahkanku apa yang menyusahkannya, dan menyakitiku apa yang menyakitinya.'"

Mereka menafsirkannya sebagai berikut: makna hadis ini adalah Allah melarang Ali menikahi perempuan selain Fathimah, suatu hal yang akan menyakiti Rasulullah![]

Bab 14
Lahirnya Anak-anak

Imam Hasan

Ketika berumur dua belas tahun, Fathimah mengandung Imam Hasan. Jadi, cahaya keimaman diturunkan dari Imam Ali bin Abi Thalib ke Fathimah. Di hari menjelang sang anak dilahirkan, Nabi saw. harus pergi ke luar kota, namun sebelum berangkat, Nabi saw. memberikan beberapa perintah mengenai anak yang akan dilahirkan—termasuk perintah agar tidak menyelimutinya dengan kain berwarna kuning.

Pada tanggal 15 Ramadhan 3 H, Fathimah melahirkan putra pertamanya. Di hari besar itu, Asma' binti Umais mendampingi Fathimah. Kaum perempuan yang menghadiri peristiwa itu tak sengaja menyelimuti Al Hasan dengan kain kuning, mereka tak mengetahui pesan Nabi.

Ketika pulang, Nabi bertanya, "Kemarikan putraku; engkau beri nama apa dia?" Ketika Al Hasan dilahirkan, Fathimah meminta Imam Ali untuk memberi nama si bayi, namun Imam Ali mengatakan, "Aku tidak akan memberinya nama mendahului Rasulullah."

Ketika melihat bahwa Al Hasan diselimuti dengan sehelai kain kuning, Nabi berkata, "Bukankah telah kuminta kalian agar tidak menyelimutinya dengan kain kuning?" Nabi lalu melepaskan kain kuning itu dan menyelimuti sang bayi dengan sehelai kain putih.

Ketika Nabi menanyakan tentang nama sang anak, Imam Ali menjawab, "Aku tidak akan memberinya nama mendahului Anda." Nabi saw. menimpali, "Aku juga tak akan memberinya nama mendahului Tuhanku, *subhanallah*."

Pada saat itulah, Allah mewahyukan Jibril, *"Seorang putra telah lahir bagi Muhammad, karena itu, turun dan sampaikanlah salam-Ku dan beri ia selamat dan katakan, 'Niscaya Ali bagimu seperti Harun bagi Musa, jadi berilah ia (sang jabang bayi) nama putranya Harun.'"*

Ketika Jibril telah menyampaikan pesan ini kepada Nabi, Nabi bertanya, "Apa nama putra Harun?" Jibril berkata, "Syubbar." Nabi saw. lalu berkata, "Lidahku berbahasa Arab." Jibril berkata, "Namailah ia Al Hasan."

Karena itu, Nabi memberinya nama Al Hasan, dan menyuarakan azan di telinga kanannya, serta *iqamat* di telinga kirinya. Pada hari ketujuh, Nabi saw. mengorbankan dua ekor biri-biri; beliau memberikan sang bidan sepotong pahanya dan uang satu dinar; beliau lalu mencukur kepala si bayi dan memberikan sedekah perak seberat rambut si bayi. Akhirnya, Nabi saw. mengusap kepala si bayi dengan *khalu*, sebuah wewangian khusus dari kunyit dan bahan-bahan lain.

Pada waktu itu, sudah menjadi kebiasaan untuk melumuri kepala bayi yang baru lahir dengan darah; mengingat hal ini, Nabi saw. berkata kepada Asma', "Asma', menggunakan darah itu perbuatan orang yang jahil."

Nabi memeluk Al Hasan dan meletakkan lidah beliau di mulut si bayi, yang lalu mengisapnya.

Imam Husain

Enam bulan setelah Al Hasan lahir, Fathimah mengandung anak keduanya. Sayyidah Fathimah mulai merasakan bahwa waktu persalinan semakin dekat, namun Nabi saw. sudah meramalkan kelahiran Imam Husain.

Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Sekali waktu, para tetangga Ummu Aiman menemui Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Ummu Aiman tidak tidur semalam karena menangis; sungguh, ia menangis hingga pagi.' Nabi memanggilnya dan berkata, 'Ummu Aiman, para tetanggamu mengatakan bahwa engkau melewatkan malam dengan menangis, semoga Allah tak membuat matamu menangis! Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Rasulullah, aku mengalami mimpi buruk yang membuatku menangis sepanjang malam.' Nabi berkata, 'Ceritakan mimpimu padaku, karena pastilah Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui.' Ummu Aiman berkata, 'Semalam kulihat sebuah mimpi seakan salah satu anggota tubuh Anda dilemparkan ke dalam rumahku!' Rasulullah mengatakan, 'Matamu telah tertidur, namun engkau melihat sesuatu yang baik. Ummu Aiman, Fathimah akan melahirkan Al Husain, dan engkau akan membawanya kepadaku. Jadi, salah satu anggota tubuhku akan berada di rumahmu.' Ketika Al Husain lahir, Ummu Aiman membawanya kepada Nabi saw. yang berkata, 'Baik yang membawa maupun yang dibawa sama-sama disambut. Ummu Aiman, inilah tafsir atas mimpimu.'"

Ummu al Fadhl, istri Al Abbas, juga mengalami mimpi serupa.

Shafiyyah binti Abdul Muththalib, Asma' binti Umais, dan Ummu Salamah hadir ketika Imam Husain dilahirkan. Ketika Nabi meminta Shafiyyah (bibi beliau) membawakan bayi yang baru lahir itu, Shafiyyah berkata, "Kami belum membersihkannya (memandikannya)." Mendengar hal ini, Nabi saw. berkata, "Kalian membersihkannya?! Sungguh, Allah *Ta'ala* telah membersihkan dan menyucikannya."

Setelah Al Husain lahir, Jibril turun lagi menemui Nabi dan menyampaikan wahyu kepada beliau agar memberi si bayi nama Al

Husain. Al Husain adalah versi bahasa Arab bagi nama Ibrani kuno: Syabbir, yakni putra kedua Harun. Ketika Jibril turun menemui Nabi, banyak malaikat mengiringinya untuk mengucapkan selamat dan menghibur Nabi atas kelahiran Al Husain dan kesyahidan yang menjelang cucu beliau saw. itu di kemudian hari.

Imam Husain tidak disusui oleh perempuan mana pun, termasuk ibunya; sebaliknya, ia mengisap lidah Nabi hingga cukup besar untuk makan. Karena hal ini, sifat-sifatnya sama persis dengan sifat-sifat Nabi saw.

Tujuh hari setelah kelahirannya, Rasulullah mencukur kepala Al Husain dan menyedekahkan perak seberat rambutnya.

Sayyidah Zainab

Sayyidah Zainab adalah anak ketiga yang dilahirkan Sayyidah Fathimah az Zahra. Dengan kata lain, ia lahir persis setelah Imam Husain; sekalipun sebagian sejarawan secara keliru berpendapat bahwa Zainab dilahirkan setelah keguguran yang dialami Sayyidah Fathimah, yang berakibat pada syahidnya Muhsin (anak dalam kandungannya). Para sejarawan ini berniat untuk membelokkan perhatian kita dari serangan yang dilakukan atas rumah Sayyidah Fathimah yang tak hanya berakibat pada kesyahidan Muhsin, namun juga pada akhirnya syahidnya Sayyidah Fathimah sendiri.[73]

Di antara para penulis ini adalah seorang Mesir, Binti asy Syatih, yang menulis dalam bukunya, *Batlat Karbala*, "Zahra, putri Nabi, tengah menantikan kelahiran seorang bayi setelah memberikan kebahagiaan bagi hidup Rasul dengan melahirkan putra-putra terkasihnya, Al Hasan dan Al Husain, dan seorang anak ketiga, yang tidak ditakdirkan hidup dan namanya seharusnya Muhsin bin Ali...."[74]

---

[73] Dengan pernyataan palsu ini, para sejarawan itu hendak mengatakan bahwa keguguran Sayyidah Fathimah yang mengakibatkan urung lahirnya Muhsin, adalah keguguran yang biasa, bukan diakibatkan oleh penyerangan atas rumahnya. [*peny.*]

[74] *Al Bihar*, jilid 10.

Tanpa memandang pernyataan-pernyataan tak berdasar ini, telah disepakati bahwa Sayyidah Zainab lahir pada tahun 5 H, dan bahwa ia adalah anak ketiga di rumah tangga Ali yang terhormat.

Dikatakan bahwa kakeknya, Nabi saw., memberinya nama Zainab yang diturunkan dari dua kata: *zain* dan *ab*, yang bila digabungkan berarti 'perhiasan ayahnya'. Namun, Muhammad Jawad Mughniah dalam kitabnya *Al Husain Batala Karbala*—sebagaimana dikutip suratkabar Mesir, *Al Jumhuriyyah*, tanggal 31 Oktober 1972—mengatakan, "Zainab dilahirkan di bulan Sya'ban 5 H. Ketika ibunya membawanya kepada Imam Ali dan berkata, 'Berilah ia nama,' Ali menjawab, 'Aku tak akan memberinya nama mendahului Rasulullah.' Pada saat itu, Nabi sedang dalam perjalanan, dan ketika kembali, lagi-lagi beliau menolak memberinya nama mendahului Tuhannya. Maka, Jibril pun turun menyampaikan salam Allah kepada Nabi dan berkata, 'Nama bayi ini Zainab; Allah memilihkan nama ini untuknya.'"

Sejarah Zainab sendiri menceritakan kehidupan khidmat dan tabiat-tabiat mulianya, juga kepedihan-kepedihan yang dialaminya semasa kecil, seperti kematian kakeknya, kesyahidan ibunya, dan berbagai musibah yang dialami selama seperempat abad ayahnya (Imam Ali) dibatasi ruang geraknya di rumahnya disebabkan hak-haknya dirampas orang.

Lebih-lebih, ketika Zainab pindah dari Madinah ke Kufah, ibu kota Islam pada masa kekhalifahan ayahnya, sejumlah kemalangan menimpanya; mulai dari kesyahidan Imam Ali. Ini diikuti dengan pertempuran-pertempuran sengit antara saudaranya, Al Hasan, dan Muawiyah, yang berujung pada syahidnya Imam karena diracun. Setelah beberapa tahun, Zainab menghadapi bencana terbesar di dalam sejarah ketika Imam Husain bersama dengan para laki-laki terkemuka bani Hasyim dibantai di Karbala oleh bani Umayyah (pasukan Yazid bin Muawiyah). Setelah pembantaian kaum laki-laki, Zainab dan kaum perempuan dibawa ke Suriah, namun ia tak gentar maupun menyerah kepada musuh. Dari Suriah, ia dikirim ke Madinah, lalu diasingkan ke Mesir untuk menghabiskan sisa hidupnya di sana.

Makam Zainab berada di Mesir dan dikunjungi oleh kaum Mukmin dari seantero dunia. (Ada ketidaksepakatan tentang lokasi makam Zainab; dipercayai oleh kebanyakan orang, makamnya terletak di Suriah.)

Sayyidah Ummu Kultsum

Rumah tangga Sayyidah Fathimah menyambut putri kedua dan anak keempat mereka dengan kegembiraan dan rasa syukur, sebagaimana halnya dengan anak-anak yang lain.

Sayyidah Ummu Kultsum, sebagaimana kakaknya, berbagi hubungan yang terhormat dengan Nabi, Imam Ali, dan Fathimah az Zahra, di samping pengasuhan yang istimewa.

Ia juga merupakan korban penindasan sejarah serta musibah dan kepedihan yang menyedihkan, yang mana laki-laki tabah pun hampir tak dapat menanggungnya.

Mungkin saya akan bisa memerinci kehidupan Sayyidah Ummu Kultsum ketika membicarakan Zainab dalam sebuah buku lain, *insya Allah*.[]

Bab 15
Fathimah dalam Alquran

Ayat Kekerabatan

"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan atas kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri" (Q.S. asy Syura: 23).

Ayat ini adalah perintah tegas dari Allah kepada Nabi-Nya yang mulia. Seakan Dia berkata, "Katakan, wahai Muhammad, kepada kaummu, 'Tidak ada balasan apa pun yang kuminta atas risalah Islam, kecuali kecintaan kepada keluargaku.'"

Bulat disepakati bahwa 'keluarga' yang disebut dalam ayat ini adalah Ahlulbait. Ada banyak hadis yang bukan hanya menetapkan makna 'keluarga' yang disebutkan di dalam ayat ini, namun juga menyatakan nama-nama mereka. Di antaranya adalah: "Ketika ayat ini diturunkan, seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah keluarga Anda yang wajib bagi kami untuk mencintainya?' Nabi saw. menjawab, 'Ali, Fathimah, dan kedua putranya (Imam Hasan dan Imam Husain).'"

Riwayat ini telah disampaikan oleh para ulama berikut:

1. Ibnu Hajar dalam *As Sawa'iqul Muhriqah.*
2. Ats Tsa'labi.
3. As Suyuthi dalam *Ad Durr al Manstur.*
4. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya.*
5. Al Hamawaini asy Syafi'i dalam *Fara'id as Simthain.*

Riwayat lain yang serupa dengan yang di atas dituturkan oleh Ath Thabari dan Ibnu Hajar; menurut riwayat ini, Rasulullah saw. berkata, "Sungguh, Allah telah mewajibkan kalian untuk mencintai keluargaku, dan aku akan bertanya kepada kalian tentang mereka di akhirat."

Lebih lagi, para Imam Ahlulbait membacakan ayat ini sebagai bukti bahwa mencintai Ahlulbait itu adalah sebuah kewajiban agama.

1. Dalam *As Sawa'iqul Muhriqah* karya Ibnu Hajar, dikatakan bahwa Imam Ali berkata, "Dinyatakan di dalam (surah Alquran) Hâ Mîm bahwa tak seorang pun merawat cinta kepada kami kecuali Mukminin." Imam Ali lalu membacakan Q.S. asy Syura: 23.
2. Juga dituturkan dalam kitab yang sama bahwa Imam Hasan dalam khotbahnya berkata, "Sungguh, kami termasuk Ahlulbait yang cinta dan dukungan terhadap mereka dijadikan wajib (atas Mukminin) oleh Allah *Ta'ala.* Dia SWT berfirman,... (Q.S. asy Syura: 23)."
3. Imam Ali as Sajjad menjawab seorang Suriah yang mengatakan kepadanya selagi ia menjadi tawanan bani Umayyah di Damaskus, "Terpujilah Allah Yang membunuh kalian...." Lalu Imam berkata, "Tidakkah engkau membaca ayat... (Q.S. asy Syura: 23)?"
4. Jabir bin Abdullah berkata, "Seorang Arab Badui menemui Nabi saw. dan berkata, 'Muhammad, sampaikan Islam kepadaku.' Nabi menjawab, 'Bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasulullah.' Orang Badui itu berkata, 'Apakah engkau meminta balasan dariku (karena menyampaikan Islam kepadaku)?' Nabi saw. menjawab, 'Tidak, kecuali kecintaan kepada keluarga.' Si Badui lalu

bertanya, 'Keluargaku atau keluargamu?' Nabi saw. berkata, 'Keluargaku.' Si Badui berkata, 'Izinkan aku menunjukkan kesetiaanku padamu, dan semoga kutukan Allah menimpa mereka yang tidak mengasihimu dan keluargamu.' Maka, Nabi saw. pun berkata, 'Amin.'"

Riwayat ini dituturkan oleh Al Kinji dalam *Kifayah ath Thalib* (hal. 31).

Syekh Amini mendaftarkan 45 sumber dalam *Al Ghadir* (jilid 3) yang menyatakan bahwa ayat ini (Q.S. asy Syura: 23) diturunkan menyangkut Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al Husain. Mereka adalah: Imam Ahmad, Ibnu al Mundir, Ibnu Abu Hatim, Ath Thabari, Ibnu Mardawaih, Ats Tsa'labi, Abu Abdullah al Mula, Abu Syekh an Nisa'i, Al Wahidi, Abu Nu'aim, Al Baghawi, Al Bazaz, Ibnu Maghazili, Al Hasakani, Muhibuddîn, Al Zamakhsyari, Ibnu Asakir, Abu al Faraj, Al Hamwini, An Nisyaburi, Ibnu Talhi, Ar Razi, Abu al Saud, Abu Hayyan, Ibnu Abu al Hadid, Al Baidhawi, An Nasfi, Al Haitsami, Ibnu Sabagh, Al Ganji, Al Manawi, Al Qastalani, Al Zarandi, Al Khazin, Al Zarghani, Ibnu Hajar, As Samhudi, As Suyuthi, Ash Shafuri, As Saban, Syab Lanji, Al Handzrami, dan An Nabhawi.

Ayat *Mubâhalah*

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkanmu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, diri kami dan diri kalian; kemudian mari kita bermubâhalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta" (Q.S. Âli 'Imrân: 61).

Peristiwa ini masyhur dan dikenal semua Muslim. Para ulama Islam sepakat bahwa ayat ini diwahyukan berkaitan dengan utusan kaum Nasrani yang datang dari Najran untuk berdebat tentang masalah Nabi Isa as. dengan Nabi saw. Dalam *Al Bihar* (jilid 6), Imam Ali menyebutkan peristiwa itu sebagai berikut:

Utusan kaum Nasrani Najran yang dipimpin oleh tiga orang terkemuka, Al Aqib, Muhsin, dan seorang uskup agung; mereka bersama dengan dua orang Yahudi terkemuka menemui Nabi saw. Mereka bermaksud mendebat beliau; sang uskup memulai, "Abul Qasim (Nabi saw.), siapakah ayah Musa?" Nabi menjawab, "'Imrân." Sang uskup lalu bertanya, "Siapakah ayah Yusuf?" Nabi menjawab, "Ya'qub."

Sang uskup melanjutkan, "Semoga aku menjadi penebus bagi Anda; siapakah ayah Anda?" Nabi menjawab, "Abdullah bin Abdul Muththalib."

Uskup bertanya, "Siapakah ayah Isa?" Nabi saw. menunggu sejenak sementara Jibril mewahyukan yang berikut kepada beliau, *"(Katakan) ia roh Allah dan kalimat-Nya."*

Sang uskup lalu bertanya, "Dapatkah ia menjadi roh tanpa memiliki tubuh?" Lagi-lagi sebuah wahyu disampaikan kepada Nabi saw. dan wahyu itu berbunyi, *"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia."*[75]

Mendengar hal ini, sang uskup agung mengajukan keberatan kepada Nabi yang mengatakan bahwa Isa as. diciptakan dari tanah; ia berkata, "Muhammad, kami tidak menemukan ini ada di dalam Taurat, Injil, ataupun Zabur. Engkaulah orang pertama yang mengatakan hal ini."

Pada saat itulah, ayat *mubâhalah* diwahyukan.

Setelah mendengar ayat ini, para utusan itu mengatakan, "Tetapkanlah bagi kita sebuah rapat yang khidmat (di mana setiap pihak bermohon kepada Allah untuk mengutuk pihak yang lain jika mereka pendusta)." Jawaban Nabi atas hal ini adalah, "Esok pagi, *insya Allah.*"

Esok paginya, Nabi menunaikan salat Subuh dan menyuruh Ali mengikuti beliau dan Fathimah, yang pada gilirannya, menggamit Al Hasan dan Al Husain agar mengikuti Ali. Nabi lalu memerintahkan mereka, "Ketika aku berdoa, kalian harus mengatakan, 'Amin.'"

---

[75] Q.S. Âli 'Imrân: 59.

Ketika melihat keluarga suci Nabi dan bahwa beliau saw. telah membentangkan selembar tikar bagi diri dan keluarganya, para utusan tersebut berkata satu sama lain, "Demi Allah, ia nabi sejati; dan jika ia mengutuk kita, niscaya Allah akan menjawab doanya dan menghancurkan kita. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan kita adalah memohon kepadanya agar melepaskan kita dari rapat ini."

Fakhrur Razi dalam tafsirnya menyatakan, "Uskup agung berkata, 'Wahai kaum Nasrani, sungguh aku melihat wajah-wajah manusia, yang jika mereka meminta Allah menggerakkan gunung, Dia pasti akan melakukannya. Jangan adakan rapat ini, atau kalian akan dihancurkan dan tiada orang Nasrani akan tinggal di bumi hingga Hari Kebangkitan.' Utusan itu menghadap Nabi dan berkata, "Abul Qasim, bebaskan kami (dari) rapat yang khidmat ini.' Nabi menjawab, 'Sungguh, akan kulakukan; Dia Yang mengirimku dengan kebenaran adalah Saksiku, dan jika saja aku mengutukmu, Allah tidak akan menyisakan seorang Nasrani pun di muka bumi.'"

Begitulah ringkasan kisahnya. Yang menjadi masalah bagi kita di sini adalah firman Allah: *"istri-istri kami dan istri-istri kalian."* Namun segenap Muslim sepakat bahwa Nabi dan Ali mewakili *"diri kami,"* Al Hasan dan Al Husain mewakili *"anak-anak kami,"* dan Fathimah az Zahra mewakili *"istri-istri kami."* Kenyataannya memang beliau saw. tidak diiringi perempuan lain, termasuk para istrinya, para bibinya, atau perempuan Muslimah mana pun.

Ini membuktikan bahwa tidak ada seorang perempuan pun yang seistimewa, seagung, dan sesuci Fathimah. Nabi hanya memanggil Fathimah untuk bergabung dengan beliau, karena ia satu-satunya perempuan yang mampu memenuhi persyaratan-persyaratan ayat itu.

Surah al Insân

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya air kafur, (yaitu) mata air (di surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat

mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Mereka mengatakan,) 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah demi mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesusahan.' Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberi mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (terik) matahari dan tidak pula dingin yang mencekam. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan dipetik semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala bening dari kaca, (yaitu) kaca dari perak yang telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya (sesuai dengan keinginan mereka). Di dalam surga itu, mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya jahe, (yang didatangkan dari) sebuah mata air yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka mengenakan pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal, dan dipakaikan kepada mereka gelang dari perak, dan Tuhan memberi kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya inilah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)" (Q.S. al Insân: 5-22).

Ayat-ayat ini diwahyukan setelah Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain memberi sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan; kisah ini

termaktub dalam kitab *Al Kasyaf* karya Al Zamakhsyari; ceritanya adalah sebagai berikut:

Ibnu Abbas mengatakan, "Sekali waktu Al Hasan dan Al Husain sakit, Rasulullah dan sekelompok orang menjenguk mereka. Para tamu menganjurkan kepada Imam Ali agar bernazar kepada Allah, jika Allah menyembuhkan mereka, ia akan melakukan sejumlah kebajikan. Karena itu, Imam Ali bersama dengan Fathimah dan pelayan mereka, Fidhdhah, bernazar kepada Allah bahwa mereka akan berpuasa selama tiga hari jika Allah menyembuhkan Al Hasan dan Al Husain.

Ketika Allah memulihkan mereka, Imam Ali meminjam tiga *sha'* (kira-kira satu kilogram) barli (sejenis gandum) dari seorang Yahudi bernama Simon. Fathimah menggiling satu *sha'* barli dan memanggang lima lembar roti untuk makanan keluarganya di petang hari. Ketika magrib menjelang, seorang miskin mengetuk pintu dan berkata, '*Assalâmu'alaikum*, wahai keluarga Muhammad. Aku orang yang miskin di antara kaum Muslim, berilah aku makan, semoga Allah memberi kalian makan dengan makanan dari surga.' Keluarga suci ini mendahulukan si orang miskin itu daripada diri mereka sendiri dan melewatkan malam tanpa apa pun di perut mereka kecuali air.

Mereka berpuasa di hari kedua, dan lagi-lagi pada waktu magrib, saat menunggu makanan mereka, seorang anak yatim meminta bantuan mereka dan mereka lagi-lagi mendahulukan anak itu daripada diri mereka sendiri. Petang ketiga, seorang tawanan (perang) meminta bantuan mereka dan mereka mengulangi pengutamaan bagi yang membutuhkan daripada diri mereka sendiri.

Pagi berikutnya, Imam Ali membawa Al Hasan dan Al Husain kepada Rasulullah yang mengatakan yang berikut ini ketika melihat mereka gemetar seperti anak ayam karena lapar. Nabi berkata, 'Kami sungguh sedih melihat kalian dalam keadaan begini.' Beliau lalu berangkat bersama mereka, sebab beliau ingin menengok Fathimah. Ketika mereka tiba, Fathimah berada di mihrab (tempat salat), dan keadaannya sedemikian sehingga Nabi saw. makin merasa sedih. Saat itulah, Jibril turun dan berkata, 'Bawalah surah ini, wahai Muhammad—

Allah sungguh mengucapkan selamat bagimu karena memiliki keluarga ini.'"

Patutlah dikatakan bahwa orang-orang bajik yang disebutkan di sini adalah Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain; yang berhak atas surga karena tindakan mereka memberi makan orang miskin, anak yatim, dan tawanan.

Hal lain yang perlu dicatat di sini adalah bahwa sekalipun uraian tentang surga diberikan secara terperinci dalam ayat-ayat ini, Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan para bidadari. Ini merupakan wujud penghormatan dan pemuliaan atas Fathimah, istri Imam Ali, dan ibunda Al Hasan dan Al Husain.[]

Bab 16

Berbelanja di Jalan Allah

FATHIMAH dikenal amat bersahaja dan rendah hati. Karena semakin manusia mendambakan akhirat, maka nafsu duniawinya pun semakin berkurang; dan ketika seseorang menyadari keagungan dan kebenaran Hari Pengadilan Akbar, maka kehidupan duniawi menjadi kurang bernilai baginya. Di samping itu, semakin nalar dan kemampuan manusia bertambah, maka hasratnya terhadap nafsu pun semakin menurun.

Tidakkah Anda pernah melihat anak-anak bermain, bersenang-senang, menjadi sedih dan berkelahi memperebutkan benda-benda remeh; namun, seiring pertumbuhan mereka dan ketika mereka telah matang, mereka menahan diri dari tindakan-tindakan semacam itu, karena menganggapnya merendahkan kepribadian mereka dan berlawanan dengan kaidah-kaidah perilaku yang bermartabat.

Inilah yang terjadi pada hamba Allah yang lurus yang mengabaikan hal-hal fana dunia ini; dan hati mereka tak dapat melekat pada kesia-siaannya. Mereka tidak menyukai dunia karena harta duniawinya, melainkan menikmati hidup untuk melakukan amal-amal yang baik dan makin memuja Allah *Ta'ala*. Mereka mengumpulkan uang untuk

membelanjakannya di jalan Allah, memberi makan orang yang lapar, memberi sandang dan mendukung siapa saja yang membutuhkan dan kekurangan. Ini pula dasar-dasar kebersahajaan yang dianut Sayyidah Fathimah az Zahra. Ia memahami secara mendalam kehidupan dunia ini, dan menyadari keniscayaan akhirat. Tidaklah mengherankan mengetahui bahwa Fathimah ridha dengan kebutuhan hidup yang sedikit; ia memilih bagi dirinya tabiat mulia mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri dan membantu mereka, dan juga membenci kehidupan bermegah-megahan yang boros. Ini sungguh bukanlah sebuah kejutan, sebab Fathimah adalah putri dari orang paling bersahaja yang kehidupan kemasyarakatan dan keagamaannya memintanya hidup bersahaja; dan Fathimah adalah orang pertama yang diharapkan mengikuti jejak langkah ayahnya, rasul yang paling bersahaja.

Kehidupan perkawinan Fathimah juga diliputi kebersahajaan dan keridhaan. Suaminya, Imam Ali bin Abi Thalib, adalah pengikut setia Nabi Islam, dan tiada seorang laki-laki pun—setelah Rasulullah saw.—yang dikenal lebih bersahaja daripada Ali. Imam Ali biasa berbicara tentang perak dan emas sebagai berikut: "Wahai kalian, kuning dan putih, tipulah orang lain selain aku!"

Diriwayatkan bahwa sekali waktu seorang Arab Badui mendekati Imam Ali guna meminta bantuan. Imam lalu memerintahkan pembantunya memberikan si Badui hibah sebesar seribu dinar; si pembantu berseru, "Dinar emas atau perak?" Imam Ali menjawab, "Keduanya sama-sama batu bagiku, jadi, berilah si Badui yang mana lebih bermanfaat baginya."

Di sini saya akan mengutarakan beberapa riwayat yang membicarakan kebersahajaan dan kedermawanan Fathimah:

1. Penulis kitab *Bisyaratul Musthafa*—sebagaimana dikutip dalam *Al Bihar* (jilid 10)—meriwayatkan:

   Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan bahwa Jabir bin Abdullah al Anshari berkata, "Suatu hari ketika kami telah menunaikan salat Asar bersama Rasulullah, datang seorang laki-laki tua muhajirin Arab, yang mengenakan pakaian usang dan hampir tak dapat

berjalan karena usia lanjut dan kelemahannya. Nabi bertanya kepada si laki-laki tua tentang urusannya, si kakek menjawab, 'Wahai Nabi Allah, aku kelaparan, berilah aku makan, aku telanjang, berilah aku sandang, dan aku miskin, bantulah aku.' Nabi lalu menjawab, 'Sungguh, aku tak memiliki apa-apa yang dapat kuberikan kepadamu. Namun, ia yang membimbing kepada kebaikan sama dengan ia yang melakukannya. Jadi, pergilah ke rumah perempuan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya. Ia yang lebih mendahulukan Allah daripada dirinya adalah Fathimah.'

Rumah Fathimah dekat dengan masjid Nabi. Beliau saw. meminta Bilal membimbing si laki-laki ke rumahnya. Ketika mencapai rumah itu, si laki-laki tua berseru, '*Assalâmu'alaikum*, wahai ahlulbait Nabi, (penghuni rumah) yang sering dikunjungi para malaikat, tempat Jibril—roh suci—turun menyampaikan apa yang diwahyukan Tuhan semesta alam.'

Fathimah berkata, '*Wa'alaikumussalâm*; siapakah Tuan?' Si Badui tua menjawab, 'Aku seorang laki-laki Arab yang tua; aku hijrah menuju ayahmu, pemimpin umat manusia, dari sebuah tempat yang jauh. Wahai putri Muhammad, aku lapar dan membutuhkan pakaian, maka, tolonglah aku—semoga Allah memberkatimu.'

Ketika hal ini terjadi, Nabi, Ali, dan Fathimah belum makan selama tiga hari. Namun, Fathimah memberinya kulit biri-biri yang dikeringkan, yang biasa dipakai sebagai alas tidur Al Hasan dan Al Husain. Lalu, Fathimah berkata kepada si laki-laki miskin, 'Ambillah ini, semoga Allah menggantikannya bagimu dengan yang lebih baik lewat menjualnya.'

Si laki-laki tua menjawab, 'Wahai putri Muhammad, aku mengeluh lapar kepadamu dan engkau memberiku kulit biri-biri? Bagaimana bisa aku makan dengan ini?' Ketika mendengar apa yang dikatakan si laki-laki tua, Fathimah memberinya kalung yang

dihadiahkan kepadanya oleh Fathimah binti Hamzah bin Abdul Muththalib.

Si laki-laki tua mengambil kalung itu dan pergi ke masjid menemui Nabi yang sedang duduk di hadapan para sahabat. Ia mendekati Nabi dan berkata, 'Wahai Rasulullah, Fathimah binti Muhammad memberiku kalung ini dan berkata, 'Juallah, dan Allah akan memberikan jalan keluar atas masalahmu." Ketika mendengar apa yang disampaikan laki-laki itu, Nabi menangis dan berkata, 'Sungguh, Allah akan memberimu jalan keluar, sebab Fathimah binti Muhammad, pemimpin kaum perempuan, memberimu kalung ini.'

Sementara itu, Ammar bin Yasir berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku mendapat izinmu untuk membeli kalung ini?' Nabi menjawab, 'Belilah ini Ammar, niscaya jika semua manusia dan jin ikut serta membelinya, Allah tidak akan menyiksa mereka di neraka.'

Ammar berkata, 'Berapa yang engkau inginkan untuknya?' Si Badui tua berkata, 'Sepiring roti dan daging, sehelai baju Yaman untuk menutupi auratku dan mendirikan salat di hadapan Tuhanku, dan satu dinar agar aku bisa pulang ke keluargaku.' Ammar, yang baru saja menjual jatah pampasan perangnya dari Perang Khaibar, berkata kepada si laki-laki tua, 'Aku akan memberimu 20 dinar, 200 dirham, sehelai baju Yaman, kudaku untuk membawamu pulang, serta kebutuhanmu akan roti gandum dan daging.' Si laki-laki tua berkata, 'Sungguh, engkau orang yang dermawan!'

Ketika Ammar telah memenuhi janjinya kepada si laki-laki tua, orang terakhir ini kembali ke Rasulullah yang berkata, 'Apakah engkau sudah kenyang dan berpakaian?' Si laki-laki tua berkata, 'Ya, dan aku telah menjadi kaya; semoga ayah dan ibuku menjadi penebus bagi Anda.' Nabi menimpali, 'Maka, balaslah Fathimah atas kemurahhatiannya.'

Si laki-laki tua berdoa, 'Ya Allah, sungguh hanya Engkaulah Tuhan tempat kami meminta; tiada Tuhan yang kami sembah selain Engkau; Engkaulah Yang menganugerahi kami kebaikan di semua

keadaan. Ya Allah, berilah Fathimah sesuatu yang belum pernah terlihat mata, dan belum pernah terdengar telinga....'

Saat itu, Ammar telah memberi kalung itu wewangian minyak kesturi, membungkusnya dengan sehelai baju Yaman, dan memberikannya kepada salah seorang budaknya yang bernama Shahm yang dibelinya dengan uang yang diterimanya setelah menjual bagiannya dari pampasan Perang Khaibar. Ia berkata kepada Shahm, 'Ambillah kalung ini dan berikan kepada Rasulullah saw., dan katakan kepada beliau bahwa aku juga menyerahkanmu kepadanya.'

Ketika Shahm selesai menyampaikan pesan itu, Nabi saw. berkata, 'Bawalah kalung ini kepada Fathimah dan kuserahkan juga engkau kepadanya.' Ketika si budak selesai menceritakan pesan ini, Fathimah mengambil kalung itu dan berkata kepada si budak bahwa ia kini merdeka.

Mendengar Fathimah, Shahm tertawa, maka Fathimah pun bertanya tentang alasan yang membuatnya tertawa. Shahm menjawab, 'Aku tertawa karena memikirkan limpahan kebajikan yang terletak di kalung ini; kalung ini memberi makan seorang yang lapar, memberi pakaian seorang yang telanjang, melapangkan seorang yang miskin, membebaskan seorang budak, dan kembali kepada pemilik aslinya.'"

2. Al Majlisi—mengutip kitab tafsir Fural bin Ibrahim—dalam *Al Bihar* mengatakan:

   Abu Said al Khudari berkata, "Suatu pagi, Ali bin Abi Thalib terbangun dengan sangat kelaparan dan berkata, 'Fathimah, apakah engkau mempunyai sesuatu untuk mengenyangkan kita?' Fathimah menjawab, 'Tidak, demi Dia Yang memberi ayahku kehormatan kenabian, dan memberimu kehormatan sebagai wasi (penerus/pengemban wasiat Nabi), kita tak memiliki apa-apa untuk dimakan pagi ini, dan kita tak punya makanan apa pun selama dua hari kecuali apa yang telah aku berikan padamu dan kedua putra kita, Hasan dan Husain.'

Ali berkata, 'Fathimah! Mengapa tidak engkau katakan padaku, sehingga aku bisa membawa makanan untukmu?' Fathimah menjawab, 'Abul Hasan, sungguh aku malu di hadapan Tuhanku untuk memintamu melakukan sesuatu yang tak bisa engkau lakukan.'

Saat itulah, Ali bin Abi Thalib meninggalkan Fathimah, dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan menolongnya. Ia meminjam satu dinar; sementara menggenggam satu dinarnya itu dan mencoba membeli makanan untuk keluarganya, ia bertemu Miqdad bin al Aswad.

Matahari telah membakar wajah dan kaki Miqdad pada hari yang luar biasa terik itu. Ketika melihatnya, Ali berseru dengan heran, 'Miqdad, apa yang membawamu keluar rumah di saat begini?' Miqdad menjawab, 'Abul Hasan, janganlah tanyai aku tentang apa yang telah kutinggalkan di rumah.' Ali berkata, 'Saudaraku, tak dapat kutinggalkan engkau tanpa mengetahui masalahmu.' Miqdad lalu berkata, 'Abul Hasan, demi Allah dan dirimu, tinggalkan diriku, dan jangan tanya tentang keadaanku!' Imam Ali berkata, 'Saudaraku, engkau seharusnya tidak menyembunyikan keadaanmu dariku.'

Miqdad menjawab, 'Abul Hasan, karena engkau bersikeras, demi Dia Yang memberi Muhammad kehormatan kenabian dan memberimu kehormatan sebagai wasi, tak ada yang memaksaku keluar rumah selain kemiskinan. Kutinggalkan anak-anakku kelaparan; ketika kudengar tangisan mereka, tak ada tempat lain bagiku di bumi ini—aku harus keluar rumah dalam ketertekanan; itulah kisahku.'

Imam Ali menangis ketika mendengarnya; ia menangis hingga janggutnya basah karena air mata lalu berkata, 'Demi Allah, yang memaksamu keluar dari rumahmu, juga memaksaku keluar dari rumahku; kupinjam satu dinar, namun aku mendahulukan engkau untuk memilikinya.'

Setelah memberikan uang itu kepada Miqdad, Imam Ali pergi ke masjid dan menunaikan salat Zuhur, Asar, dan Magrib. Setelah

selesai menunaikan salat-salat beliau, Rasulullah memberi tanda kepada Ali, yang ada di shaf pertama, agar mengikuti beliau. Ali dengan patuh mengikuti beliau keluar dari masjid dan setelah menyalaminya beliau berkata, 'Abul Hasan, apakah engkau memiliki makanan untuk makan malam sehingga aku bisa ikut denganmu?'

Imam Ali terlalu malu untuk menjawab Rasul; namun Nabi saw. memiliki pengetahuan yang terperinci tentang dinar itu dan apa yang terjadi dengannya, sebab Allah *Ta'ala* telah mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk makan malam di rumah Ali malam itu. Ketika Ali tidak menjawab, Nabi berkata, 'Abul Hasan, mengapa engkau tak mengatakan tidak, sehingga aku bisa meninggalkanmu; atau ya, sehingga aku bisa menemanimu?' Imam Ali berkata, 'Temanilah aku!'

Nabi lalu menggamit tangan Ali dan berjalan ke arah rumah Fathimah. Ketika mereka tiba, Fathimah baru saja menyelesaikan salatnya dan ada sepinggan zaitun di belakangnya. Ketika mendengar Nabi datang, yang merupakan orang terkasih baginya, Fathimah menyambutnya dan Nabi mengusapkan tangannya di kepalanya seraya berkata, 'Bagaimana kabarmu sore ini, wahai putriku?' Fathimah menjawab, 'Baik!' Nabi lalu berkata, 'Berilah kami makan malam, semoga Allah memberkahimu, dan sungguh Dia telah memberkahimu.' Fathimah melihat pinggan di depan Nabi saw. dan Ali bin Abi Thalib.

Di saat itulah, Rasulullah meletakkan tangannya di bahu Ali dan berkata, 'Ali, inilah pengganti dinarmu. Inilah karunia dari Allah sebagai pengganti dinarmu, sungguh Allah memberi siapa pun yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.'

Nabi menangis dan berkata, '*Alhamdulillâh*, Dia Yang juga berkehendak mengganjarmu di dunia ini, dan membuatmu, Ali, seperti Zakaria, dan Fathimah, seperti Maryam binti 'Imrân, karena kapan pun memasuki mihrab, Zakaria menemukan Maryam bersama ketabahannya.'"

3. Dikutip dalam *Al Bihar* (jilid 10) bahwa Imam Husain meriwayatkan Imam Hasan berkata, "Suatu kali, pada Jumat malam, aku menyaksikan ibuku, Fathimah; salat sepanjang malam. Ia terus-menerus rukuk dan sujud hingga fajar. Kudengar ia berdoa bagi para Mukmin menurut nama mereka; namun tak berdoa untuk dirinya sendiri, maka aku bertanya, 'Ibunda, mengapa Ibunda tak berdoa untuk diri sendiri sebagaimana Ibunda berdoa untuk orang-orang lain?' Ia menjawab, 'Putraku! Dahulukan tetanggamu dari dirimu sendiri.'"
4. Hasan al Basri berkata, "Tidak ada seorang perempuan di kalangan umat ini yang lebih berserah diri (kepada Allah) daripada Fathimah. Ia terbiasa salat hingga kakinya menjadi bengkak."
5. Diriwayatkan dalam *Al Bihar*:

   Rasulullah berkata, "Tentang putriku Fathimah, ia adalah pemimpin semua perempuan; dari awal hingga akhir zaman. Ia bagian dariku; ia cahaya mataku dan buah hatiku. Fathimah itu rohku, yang kugenggam dalam diriku; ia seorang bidadari berwujud manusia. Kapan pun ia mendirikan salat di mihrabnya di hadapan Tuhannya, cahayanya menerangi para malaikat di langit bak sebuah bintang menerangi manusia di bumi. Maka, Allah *Ta'ala* berfirman kepada para malaikat, 'Para malaikat-Ku, lihatlah hambaku, Fathimah, yang merupakan pemimpin semua hamba-Ku yang perempuan, menjaga salatnya di hadapan-Ku. Anggota-anggota tubuhnya gemetar karena takut kepada-Ku dan ia memuja-Ku dengan sepenuh hati. Jadilah saksi bahwa Aku telah melindungi (kaum) pengikutnya dari api neraka....'"
6. Diriwayatkan dalam *Udatud Da'i*:

   Fathimah terbiasa bernapas tersengal (ketakutan) selagi salat, karena takut kepada Allah. Membicarakan ibadah Fathimah itu tiada habisnya; khususnya doanya kepada Allah *Ta'ala*, sebab ia menyadari makna mendalam ibadah dan doa kepada Allah, dan menikmati mendirikan salat di hadapan Sang Mahaperkasa. Namun,

ini tidaklah aneh, sebab untuk ayahnyalah Alquran mengatakan, *"Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah."*[76] Karena Nabi salat berlama-lama, Allah *Ta'ala* mewahyukan ayat ini baginya sebagai kelapangan dan kemudahan.[]

[76] Q.S. Thâhâ: 2.

Bab 17
Ibadah Fathimah

Diriwayatkan dalam *Al Bihar* bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata kepada seorang laki-laki dari bani Sa'ad, "Apakah aku harus berbicara kepadamu tentang Fathimah dan diriku? Ia adalah istriku yang paling dikasihi Rasulullah. Sekali waktu, ia mengangkat air menggunakan sebuah wadah kulit hingga melecetkan dadanya, ia menggiling (gandum) menggunakan gilingan tangan hingga lepuh-lepuh tampak di tangannya, ia menyapu lantai hingga pakaiannya berdebu, dan menyalakan api di bawah periuk hingga pakaiannya menjadi kusam akibat asap. Fathimah menderita rasa sakit yang sangat sebagai akibatnya, maka kukatakan kepadanya, 'Mengapa tidak engkau minta saja dari ayahmu seorang pelayan untuk membebaskanmu dari pekerjaan-pekerjaan ini?' Ketika pergi menemui Nabi, Fathimah melihat Nabi sedang menerima tamu; dan ia terlalu malu untuk berbicara kepada beliau, maka, ia meninggalkan rumah (Nabi). Namun, Nabi saw. mengetahui bahwa ia datang untuk sesuatu."

Imam Ali melanjutkan, "Pagi berikutnya, Nabi datang ke rumah (kami) kala kami masih berada di balik selimut dan berkata, '*Assalâmu'alaikum*!' Namun, karena malu (masih berada di balik selimut), kami memilih untuk tetap diam. Nabi sekali lagi berkata,

'*Assalâmu'alaikum*!' Sekali lagi kami tetap berdiam diri. Maka, untuk ketiga kalinya Nabi berkata, '*Assalâmu'alaikum*!' Kini kami cemas beliau akan meninggalkan rumah, sebab adalah kebiasaan Nabi mengucapkan salam tiga kali, dan menanti izin masuk atau meninggalkan tempat. Maka, kujawab, '*Wa'alaikumus salâm*, wahai Rasulullah! Masuklah.' Nabi saw. duduk di dekat kepala kami dan berkata, 'Fathimah, apa keperluanmu ketika mengunjungi Muhammad kemarin?'"

Imam Ali menambahkan, "Aku khawatir ia (Fathimah) tak akan menyampaikannya, maka kujulurkan kepalaku dari balik selimut dan berkata, 'Akan kukatakan kepadamu, wahai Rasulullah! Sungguh, ia mengangkat air menggunakan wadah kulit hingga dadanya lecet, ia menggiling (gandum) menggunakan gilingan tangan hingga lepuh-lepuh tampak di tangannya, ia menyapu lantai sampai pakaiannya berdebu, dan menyalakan api di bawah periuk hingga pakaiannya kusam akibat asap. Maka, kukatakan kepadanya, 'Mengapa tidak engkau minta saja dari ayahmu seorang pelayan untuk membebaskanmu dari pekerjaan-pekerjaan ini?' Mendengar hal ini, Nabi saw. berkata, 'Maukah kuajarkan padamu sesuatu yang lebih baik bagimu daripada seorang pelayan dan dunia beserta segala isinya? Setelah setiap salat, katakan, '*Allâhu akbar* 34 kali, *alhamdulillâh* 33 kali, dan *subhanallâh* 33 kali, lalu akhiri dengan *la illaha ilallâh*. Niscaya hal itu lebih baik bagimu daripada apa yang engkau inginkan dan dunia beserta segenap isinya.' Maka, Fathimah menjalankan yang demikian setelah setiap salat dan hal itu menjadi terkenal sebagai 'Tasbih Fathimah'. Wahai Abu Harun, sungguh kami memerintahkan anak-anak kami melafalkan 'Tasbih Fathimah' seperti kami memerintahkan mereka mendirikan salat. Maka, lafalkanlah tasbih itu, sebab siapa pun yang menaatinya, ia tak akan pernah bersedih."

Mengenai kalung tasbih Fathimah, dituturkan di dalam *Makarimul Akhlak* bahwa kalung itu terbuat dari benang-benang wol rajutan yang memiliki simpul-simpul menurut jumlah takbir (*Allâhu Akbar*).

Imam Ja'far ash Shadiq mengatakan, "Kalung tasbih seharusnya dibuat dengan benang biru dan 34 biji manik-manik, yang mana itu adalah cara kalung tasbih Fathimah dibuat setelah syahidnya Hamzah."

Ada banyak riwayat yang menuturkan tentang urutan dan pentingnya 'Tasbih Fathimah'. Namun, urutan paling masyhur yang disepakati adalah memulai dengan *Allâhu Akbar*, lalu *subhanallâh*, dan mengakhirinya dengan *alham dulillâh*.

Ketika kita meninjau riwayat-riwayat yang disebutkan di atas, menjadi jelaslah bahwa Sayyidah Fathimah az Zahra mengerjakan urusan rumah tangganya sendiri, dan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib membantunya mengerjakan pekerjaan itu.

Diriwayatkan dalam *Al Bihar* bahwa Imam Ali berkata, "Sekali waktu, Rasulullah bertamu kepada kami sementara Fathimah sedang duduk dekat periuk dan aku membersihkan sejumlah miju-miju (sejenis kacang-kacangan); ketika melihat kami, Nabi berkata, 'Abul Hasan!' Kujawab, 'Siap melayanimu, wahai Rasulullah!' Beliau lalu berkata, 'Dengarkan aku, sebab aku tidak mengucapkan kecuali kalimat Allah. Tak ada seorang laki-laki yang membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah tangganya, kecuali setiap rambut di tubuhnya dihitung setahun penuh ibadah—di mana ia berpuasa di siang hari dan bangun malam mendirikan salat....'"[]

Bab 18
Cinta Nabi kepada Fathimah

SUNGGUH sukar mengukur besarnya cinta Nabi kepada Fathimah, karena ia menempati sebuah posisi yang khusus di dalam hati beliau yang tidak dinikmati orang lain. Cinta Nabi atas Fathimah bercampur dengan penghargaan dan pemuliaan; dan selain digerakkan oleh hubungan ayah-anak, cinta ini diberikan kepada Fathimah karena bakat-bakat khusus dan sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Mungkin dapat dikatakan bahwa Nabi diperintahkan untuk mencintai dan menghargai Fathimah, yang mana hal ini mendorong Nabi berbicara terbuka tentang keagungan dan bakat-bakat Fathimah serta kedekatannya dengan Allah—dan Rasul-Nya—pada setiap kesempatan.

Keniscayaan ini didukung oleh kenyataan bahwa Nabi saw. tak memberikan perhatian sebanyak ini kepada putri-putrinya yang lain. Jadi, dapat disimpulkan pula bahwa cinta dan penghargaan beliau saw. kepada Fathimah digerakkan oleh alasan selain hubungan ayah-anak. Selain sifat-sifat mulia dan bakat-bakat khusus Fathimah, Nabi saw. juga mengetahui apa yang akan terjadi padanya setelah wafat beliau serta kepedihan dan dukacita besar yang akan menimpanya akibat perbuatan sebagian orang yang mengaku Muslim. Maka, Nabi bermaksud menjernihkan bagi umatnya keagungan dan keistimewaan Fathimah

demi membuat jelas muslihat mereka yang akan menentang Fathimah di masa depan. Berikut ini berbagai riwayat yang menggambarkan cinta dan penghargaan Nabi saw. kepada Sayyidah Fathimah:

1. Imam Ja'far ash Shadiq menuturkan bahwa Fathimah berkata, "Ketika ayat berikut diwahyukan, *'Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)...,'*[77] aku takut memanggil Rasulullah 'Ayah'; maka, aku mulai memanggil beliau Rasulullah. Beliau mengabaikanku dua atau tiga kali dan akhirnya berkata, 'Fathimah, ayat ini tidak diwahyukan untuk dirimu atau keluargamu, tidak juga mencakup keturunanmu; sebab kalian dariku dan aku dari kalian. Tetapi, ayat ini diwahyukan mengenai para orang Quraisy yang tinggi hati dan kasar, yang angkuh dan boros. Panggillah aku ayah; niscaya itu lebih baik bagi hati dan lebih menyenangkan bagi Allah.'"[78]
2. Aisyah binti Thalhah mengutip Aisyah yang mengatakan, "Aku belum melihat seorang pun yang lebih menyerupai Rasulullah dalam berbicara dan bercakap-cakap daripada Fathimah. Kapan pun ia memasuki rumah, beliau akan menyalaminya, mencium tangannya, dan memintanya duduk di sisi beliau. Begitu pula, ketika beliau memasuki rumah, ia akan menyalami beliau, mencium tangan...."
3. Barzl al Harawi berkata kepada Al Husain bin Ru'ah, "Berapa orang putri yang dimiliki Rasulullah?" Ibnu Ru'ah menjawab, "Empat." Bazl lalu bertanya, "Siapakah yang terbaik di antara mereka?" Ibnu Ru'ah menjawab, "Fathimah." Barzl bertanya, "Mengapa ia yang terbaik sementara ia yang termuda dan paling sebentar mendampingi Rasulullah saw.?" Ibnu Ru'ah lalu mengatakan, "(Fathimah yang terbaik) karena ia memiliki dua sifat istimewa: (1) ia mewarisi Rasulullah; (2) keturunan Nabi adalah anak-anaknya. Di samping itu, Allah menganugerahinya sifat-sifat ini karena mengetahui

[77] Q.S. an Nūr: 63.

[78] *Al Bihar*, jilid 10.

ketaatannya yang tulus dan niatnya yang suci (dalam beribadah kepada-Nya)."

4. Al Khawarizmi menulis dalam kitabnya, *Maqtal al Hussain*, bahwa Hudzaifah berkata, "Rasulullah biasa mencium Fathimah di seluruh wajahnya sebelum beliau pergi tidur...."
5. Ibnu Umar berkata, "Sekali waktu Nabi saw. mencium kepala Fathimah dan berkata, 'Semoga ayahmu menjadi penebus bagimu; bergeminglah....'"
6. Dalam *Dzakhairul Uqbi*, diriwayatkan bahwa Aisyah berkata, "Sekali waktu Rasulullah mencium leher Fathimah, maka kukatakan, 'Rasulullah! Anda melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan!' Beliau menjawab, 'Aisyah, kapan pun kurindukan surga, kucium leher Fathimah.'"
7. Al Qanduzi menuturkan bahwa Aisyah berkata, "Kapan pun Nabi pulang dari sebuah perjalanan, beliau akan mencium leher Fathimah dan berkata, 'Darinya, kucium wangi surga.'"

Lebih jauh, riwayat-riwayat berikut juga telah dituturkan oleh banyak ulama:

1. Rasulullah bersabda, "Sebaik-baik wanita surga adalah: Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Asiah binti Muzahim (istri Fir'aun), dan Maryam binti 'Imrân."
2. Beliau juga bersabda, "Perempuan terbaik di dunia ada empat: Maryam binti 'Imrân, Asiah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad." (Kedua riwayat ini termaktub dalam *Musnad Ahmad* [jilid 2, hal. 293].)
3. Nabi saw. kembali bersabda, "Di antara perempuan di dunia, yang berikut adalah di antara (yang terbaik): Maryam binti 'Imrân, Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah—istri Fir'aun."[79]

---

[79] *Al Isti'ab* dan *Al Ishabah*.

Ketiga riwayat ini menyebutkan nama empat perempuan, namun tidak memerinci siapa yang terbaik di antara mereka. Akan tetapi, ada banyak riwayat sahih yang terang-terangan menyatakan bahwa Fathimah-lah yang terbaik dari semua perempuan, termasuk para perempuan terhormat ini. Sungguh, ini adalah kenyataan yang tak terbantahkan, yang bulat disepakati oleh para ulama. Di antara perkataan-perkataan para ulama yang menuturkan riwayat-riwayat yang demikian adalah:

1. Al Masruq menuturkan bahwa Aisyah berkata kepadanya, "Kami, para istri Nabi, berkumpul di sekeliling beliau ketika Fathimah berjalan ke arah kami; demi Allah, gaya berjalannya sama persis dengan gaya Rasulullah. Ketika melihatnya, beliau menyalaminya dengan mengucapkan, 'Selamat datang, wahai putriku.' Beliau lalu memintanya duduk di sisi kanan atau kiri beliau.

   Kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya yang menyebabkan ia menangis; ketika melihat kesedihannya, beliau membisikkan sesuatu yang lain kepadanya yang menyebabkan ia tertawa. (Ketika melihat hal ini,) aku berkata kepadanya, 'Rasulullah menyampaikan kepadamu suatu rahasia khusus, namun mengapa engkau menangis?' Ketika Nabi pergi, aku berseru, 'Apakah yang beliau bisikkan kepadamu?' Fathimah menjawab, 'Aku tidak akan mengumumkan rahasia Rasulullah!'

   Setelah wafatnya Nabi, kukatakan kepadanya, 'Aku menuntut—dengan hak perwalianku atasmu—(agar engkau) mengatakan kepadaku (apa yang beliau katakan)!'

   Ia berkata, 'Ya, akan kukatakan kepadamu sekarang. Kali pertama berbisik kepadaku, beliau menyampaikan bahwa Jibril terbiasa menelaah Alquran bersama beliau sekali setahun, namun tahun ini beliau menelaahnya dua kali. Maka, beliau mengatakan, 'Kupikir waktu keberangkatanku mendekat. Karena itu, takutlah kepada Allah dan bersabarlah, karena aku akan menjadi (seorang) yang baik mengiringimu.' Fathimah menambahkan, 'Maka, aku menangis, sebagaimana engkau lihat. Ketika melihat kesedihanku, beliau sekali lagi berkata kepadaku, 'Fathimah, tidakkah engkau

ridha menjadi pemimpin para perempuan Mukmin (atau pemimpin para perempuan dari umatku)?'"

2. Al Baghawi dalam kitab *Mashabihus Sunnah* menulis bahwa Nabi berkata kepada Fathimah, "Tidakkah engkau ridha menjadi pemimpin kaum perempuan sedunia?"
3. Al Hakim an Nisyaburi menuturkan dalam kitabnya, *Mustadrak*, bahwa Nabi berkata kepada Fathimah, "Tidakkah engkau ridha menjadi pemimpin kaum perempuan sedunia, umat ini, dan perempuan Mukmin?"

   Ahmad bin Hanbal menyebutkan di akhir riwayat pertama bahwa Nabi juga menyampaikan kepada Fathimah bahwa ia adalah orang pertama yang akan mengikuti beliau setelah beliau wafat.
4. Bukhari menuturkan dalam *Shahih*-nya (jilid 5, hal. 21 dan 29) bahwa Rasulullah berkata, "Fathimah bagian dari diriku, ia yang menyakitinya berarti juga menyakitiku."

   Riwayat ini telah dituturkan dengan redaksi yang berbeda-beda namun semuanya bermakna sama; riwayat ini telah dituturkan oleh lebih dari lima puluh perawi. Abu al Faraj dalam kitabnya, *Al Afghani* (jilid 8, hal. 307), meriwayatkan:

   Ketika masih muda, Abdullah bin al Hasan mengunjungi Umar bin Abdul Aziz yang mendudukkannya di sebuah tempat yang terhormat, memberikan banyak perhatian terhadapnya, dan memenuhi keinginan-keinginannya. Ibnu Abdul Aziz lalu mencubit perut sang anak dan berkata, "Ingatlah hal ini ketika waktu syafaat tiba."

   Ketika Abdullah bin al Hasan pergi, keluarga Umar menyalahkannya berbuat demikian dengan seorang bocah lelaki. Tetapi, Umar menjawab, "Seorang laki-laki yang dapat dipercaya mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda, 'Sungguh, Fathimah bagian dari diriku, menyenangkanku apa yang menyenangkannya.'" Umar lalu menambahkan, "Dan kutahu bahwa jika saja Fathimah hidup, apa yang kulakukan pada keturunannya (Abdullah), akan menyenangkannya."

Keluarganya lalu mengatakan, 'Tetapi, mengapa engkau mencubitnya di perut dan mengatakan apa yang kau ucapkan kepadanya?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Tiada seorang pun dari bani Hasyim yang tak memiliki hak syafaat; dan kuharap diriku termasuk di antara mereka (yang menerima syafaat) lewat anak ini."

As Samhudi mengulas riwayat ini dengan berkata, "Ini membuktikan bahwa siapa pun yang membenci atau menyakiti seorang keturunan Fathimah, menjadikan dirinya menyakiti Nabi. Sebaliknya, jika seseorang menggembirakan mereka, ia juga menggembirakan Nabi."

Lebih jauh, Suhaili menambahkan, "Riwayat ini mendorong kita kepada kesimpulan bahwa ia yang mengutuknya (Fathimah) menjadi seorang kafir; dan ia yang memujinya, berarti memuji ayahnya."

5. Dalam *Al Bihar* (jilid 10) diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash Shadiq dan Jabir bin Abdullah al Anshari mengatakan, "Sekali waktu Nabi melihat Fathimah mengenakan jubah kulit unta sambil menggiling (gandum) dengan tangannya dan menggendong anaknya. Air mata menetes dari mata Nabi dan beliau berkata, 'Putriku! Tahanlah kesukaran dunia ini dan nanti engkau akan merasakan nikmat-nikmat akhirat.' Fathimah menjawab, 'Rasulullah, *alhamdulillâh* atas kebaikan-Nya dan syukur kepada-Nya atas ganjaran-Nya.' (Saat itulah) Allah mewahyukan, *'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.*[80]"

Dari riwayat-riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa Fathimah az Zahra adalah orang yang terdekat dengan Rasulullah saw. Cinta, kasih sayang, dan keserasian yang mereka bagi begitu unik. Maka, tidaklah aneh bahwa beliau saw. mengajari Fathimah perbuatan-perbuatan terbaik dan membimbingnya ke sifat-sifat mulia dan perilaku-perilaku terbaik. []

---

[80] Q.S. adh Dhuhâ: 5.

Bab 19
Pengetahuan Fathimah

FATHIMAH memperoleh pengetahuan ilahiahnya dari pancaran terang kenabian dan menerima kecemerlangan kebenaran dari rumah wahyu. Maka, hatinya yang penuh perhatian dihiasi dengan kebijakan, dan nalarnya yang terang bersama dengan kecerdasannya menyadari seluas-luasnya makna sebenarnya dari setiap realitas.

Namun, sekalipun Fathimah telah mendengar banyak sekali riwayat dari ayahnya, apa yang dituturkan yang berasal darinya terbatas pada masalah-masalah tertentu. Alasan bagi hal ini akan dijelaskan nanti. Di antara riwayat-riwayat yang dituturkan Fathimah adalah:

1. Imam Hasan al Askari mengatakan, "Seorang perempuan menemui Fathimah az Zahra dan berkata, 'Aku mempunyai seorang ibu yang lemah yang menjadi bingung tentang sebuah hal yang terkait dengan salatnya; ia mengirimku agar menanyakan kepada Anda tentang hal itu.' Fathimah az Zahra menjawabnya, si perempuan berulang-ulang datang membawa pertanyaan-pertanyaan bagi Fathimah, dan setiap kali dengan ramah ia (Fathimah) menjawabnya.

   Satu hari, si perempuan mendatangi Fathimah dengan pertanyaan lain dari ibunya dan berkata kepada Fathimah, 'Aku

tidak akan mengusikmu (lagi), wahai putri Rasulullah.' Fathimah menjawab, 'Tanyailah aku apa saja yang terlintas di benakmu. Karena, jika seorang laki-laki telah disewa untuk mengangkut beban yang berat ke puncak sebuah gunung dengan bayaran seribu dinar, apakah hal itu akan memberatkannya?' Si perempuan menjawab, 'Tidak.'

Fathimah melanjutkan, 'Upahku untuk (menjawab) setiap pertanyaan lebih daripada mutiara sebanyak (ruang) antara bumi dan arasy; maka, aku harus lebih cekatan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Sungguh, kudengar ayahku bersabda, 'Ketika para ulama pengikut kita dikumpulkan (di Hari Kebangkitan), mereka akan dianugerahi jubah-jubah kehormatan yang setara jumlahnya dengan pengetahuan dan perjuangan mereka di dalam membimbing hamba-hamba Allah, sampai ke titik setiap orang dari mereka akan dihadiahi satu juta jubah cahaya. Lalu, penyeru Allah SWT akan mengatakan, 'Wahai kalian para wali anak-anak yatimnya Muhammad. (Kalian) yang mengilhami mereka ketika mereka dipisahkan dari ayah-ayah mereka, yang menjadi imam-imam mereka; inilah murid-murid kalian dan para yatim yang kalian lindungi dan ilhami, karena itu, anugerahilah mereka dengan jubah-jubah pengetahuan di dalam kehidupan.' Maka, mereka akan menganugerahi setiap yatim apa yang setara dengan jumlah pengetahuan yang diterimanya dari mereka (para ulama); hingga ke titik sebagian yatim dianugerahi satu juta jubah. Selanjutnya, para yatim menganugerahi orang-orang yang belajar dari mereka. Lalu, Allah *Ta'ala* berfirman, *'Ulangilah penganugerahan bagi para ulama ini, wali para yatim, serta gandakan dan lengkapi bagi mereka dan bagi orang-orang yang mengikuti mereka."*

Fathimah lalu menambahkan, 'Wahai hamba Allah, pastilah seutas serat jubah-jubah itu lebih baik daripada tempat di mana matahari terbit (maksudnya, bumi beserta segenap isinya).'"[81]

---

[81] *Al Bihar*, bab Pengetahuan.

2. Yazid bin Abdul Malik (An Naufali) meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata, "Sekali waktu kumasuki rumah Fathimah yang menjadi orang pertama yang menyalamiku; ia berkata, 'Apa yang membawamu kemari?' Kukatakan, 'Aku datang meminta restu.' Fathimah lalu berkata, 'Ayahku (yang ada di sana) mengatakan, 'Ia yang menyalami beliau atau aku selama tiga hari berurutan, akan diganjar surga oleh Allah." Kubertanya, 'Saat Anda masih hidup?' Ia menjawab, 'Ya, dan juga setelah kami wafat.'"[82]
3. Imam Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Fathimah berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Fathimah, ia yang memujimu akan diampuni oleh Allah, Yang membuat orang itu menjadi pengiringku di mana pun aku berada di surga.'"[83]
4. Suwaidi bin Ghaflah mengatakan, "Sekali waktu Ali tertimpa kesusahan; maka Fathimah mengetuk pintu Rasulullah, yang berkata, 'Kudengar gerakan orang yang kukasihi di dekat pintu. Ummu Aiman, bangun dan periksalah!' Ummu Aiman membuka pintu dan Fathimah memasuki rumah.

    Nabi lalu berkata, 'Engkau mengunjungi kami pada waktu yang tidak biasanya engkau datang.' Fathimah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah makanan para malaikat di sisi Tuhan kita?' Rasulullah menjawab, 'Demi Dia Yang jiwaku berada di tangan-Nya, api belum dinyalakan (di rumah kami) selama sebulan penuh; namun, aku akan mengajarimu lima pernyataan yang diajarkan Jibril kepadaku.' Ia (Fathimah) bertanya, 'Rasulullah, apakah kelima pernyataan itu?'

    Nabi saw. menjawab, 'Wahai Tuhan Yang Pertama dan Terakhir; wahai Engkau Pemilik kekuasaan dan kekuatan; wahai Engkau Yang Maha Penyayang kepada si miskin; wahai Engkau Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.' (Catatan: tampaknya pernyataan kelima telah terhapus secara tak sengaja.)

---

[82] *Ibid.*, jilid 10.

[83] *Kasyful Ghummah.*

Setelah itu, Fathimah pulang dan Ali melihatnya lalu berseru, 'Semoga kedua orang tuaku menjadi penebus bagimu. Fathimah, apakah yang ingin engkau sampaikan kepadaku?' Ia menjawab, 'Aku pergi mencari benda-benda duniawi, namun pulang (dengan kebaikan) akhirat.' Ali lalu berkata, 'Harapkanlah kebaikan, harapkanlah kebaikan!'"[84]

5. Dituturkan dalam *Al Kafi* bahwa Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Sekali waktu Fathimah menemui Rasulullah membawa sebuah masalah. Nabi mendengarkan masalahnya dan memberinya sehelai kain terlipat dan berkata, 'Pelajari apa yang tertulis di dalamnya.' (Ketika membukanya,) Fathimah menemukan tulisan di dalamnya, 'Ia yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, tidak akan menyakiti tetangganya. Ia yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, akan menghormati tamunya. Ia yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, akan mengatakan apa yang berguna atau tetap diam.'"[85][]

---

[84] *Da'awat ar Rawandi.*

[85] *Al Bihar*, jilid 10.

Bab 20

Busana Muslim: Sebuah Kebutuhan Masyarakat

Di antara ajaran-ajaran Islam yang mendapatkan perhatian khusus Sayyidah Fathimah az Zahra adalah melindungi kehormatan dan kecantikan kaum perempuan lewat menaati aturan berbusana Islami. Fathimah menyadari bahwa kejahatan, bencana kemasyarakatan, dan pelecehan utamanya terjadi karena pelepasan hijab, kelonggaran (pergaulan), dan pencampuran kedua jenis kelamin. Kejahatan-kejahatan kemasyarakatan ini kini disebut sebagai 'kebebasan' dan 'peradaban' oleh berbagai media yang tersebar di negara-negara Muslim dan non-Muslim.

Tidak boleh dilupakan bahwa kala kaum perempuan Muslim biasa mematuhi aturan hijab Islami dan memuliakan diri dengan tidak memamerkan tubuh kepada kaum laki-laki, kejahatan dan pelecehan terhadap mereka tidak sampai sepuluh persen dari apa yang terjadi saat ini. Namun itu masa lalu, di hari mereka terbiasa menganugerahi diri dengan pakaian kehormatan dan kebersahajaan, ketika mereka sungguh-sungguh percaya pada apa yang terlarang dan diperbolehkan.

Tetapi, seiring berjalannya waktu, mereka memamerkan aurat kepada ribuan laki-laki dari berbagai kalangan dan keimanan; kaum perempuan Muslim kehilangan kehormatan dan martabat mereka..: dan mencapai titik kehinaan tempat mereka kini berada!

Berikut ini dua kisah yang gamblang memperlihatkan kekaguman Rasul pada pendirian Fathimah tentang kaum perempuan:

1. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Hilyatul Auliya* (jilid 2, hal. 40) bahwa Anas bin Malik mengatakan, "Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah yang terbaik bagi kaum perempuan?' Kami tidak tahu bagaimana menjawab Nabi, maka Ali menanyai Fathimah tentang pertanyaan Nabi itu. Fathimah menjawab, 'Yang terbaik bagi mereka adalah tidak melihat laki-laki (selain suaminya) dan tidak mengizinkan laki-laki (selain suaminya) melihat mereka.' Ali kembali kepada Rasulullah dan membawakan jawaban Fathimah kepada beliau. Ketika mendengar jawaban itu, Nabi mengatakan, 'Sungguh, ia telah mengucapkan kebenaran, sebab ia bagian dari diriku.'"
2. Ibnu al Maghazili menyebutkan dalam kitabnya, *Al Manaqib*, bahwa Ali bin al Husain bin Ali (Imam Ali as Sajjad) berkata, "Sekali waktu seorang laki-laki buta meminta izin memasuki rumah Fathimah, namun Fathimah tetap membentangkan hijab (batas penutup) di antara mereka berdua. Rasulullah melihat tindakannya itu dan bertanya, 'Mengapa engkau tetap membentangkan hijab di antara kalian padahal ia tak dapat melihatmu?' Fathimah menjawab, 'Rasulullah, benar ia tak dapat melihatku, namun aku dapat melihatnya dan ia dapat mencium wangiku.' Mendengar hal ini, Nabi saw. berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah bagian dari diriku.'"

Selain riwayat-riwayat ini, banyak salat dan doa telah diriwayatkan berasal dari Sayyidah Fathimah; di antaranya adalah doa terkenal bagi penyembuhan demam dan sakit kepala. Doa ini dikutipkan di bawah ini sebagai sebuah contoh doa Fathimah.

Fathimah mengajarkan doa ini kepada Salman al Farisi dan berkata kepadanya, "Jika engkau ingin agar tidak terserang demam seumur hidupmu di dunia, maka bacalah doa ini, yang ayahku, Muhammad, ajarkan kepadaku dan kubaca setiap pagi dan petang:

'Dengan nama Allah, Maha Pengasih,
Maha Penyayang.
Dengan nama Allah, Sang Cahaya.
Dengan nama Allah, Cahayanya cahaya.
Dengan nama Allah, Cahaya di atas cahaya.
Dengan nama Allah, Perencana segenap urusan.
Dengan nama Allah, Yang menciptakan cahaya
dari cahaya.
Segala puji bagi Allah, Yang menciptakan cahaya
dari cahaya.
Dan Yang menurunkan cahaya di bukit Thursina.
Lewat sebuah titah yang ditorehkan ke sehelai gulungan yang tak terlipat.
Menurut titah yang ditetapkan kepada Nabi
yang berilmu.
Segala puji bagi Allah, Yang Masyhur
dengan keperkasaan.
Yang keagungan-Nya terbukti.
Yang dipuji di masa berkah dan musibah.
Dan semoga kasih Allah tercurah atas junjungan kita,
Muhammad dan keturunannya yang disucikan.'"

Salman kemudian berkata, "Demi Allah, aku telah mengajarkan doa ini kepada lebih dari seribu orang di Makkah dan Madinah yang terkena demam, dan mereka semuanya sembuh dengan izin Allah."

Ibnu Thawus menulis dalam kitabnya, *Muhaj ad Da'awat*, bahwa Rasulullah saw. mengajari Fathimah doa berikut ini:

"Ya Allah, Tuhan kami dan Tuhan segalanya.
(Ia) Yang menurunkan Taurat, Injil,
dan Furqan (Alquran).
(Ia) Yang menyebabkan benih dan biji kurma
membelah dan berkecambah.
Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan
setiap makhluk
yang Engkau genggam ubun-ubunnya.
Sungguh, Engkaulah Yang Pertama,
Yang tak ada sesuatu pun mendahului-(Mu).
Dan Yang Terakhir, Yang tak ada sesuatu pun
setelah-(Mu).
Engkaulah Yang Lahir (Nyata),
tak ada sesuatu pun di atas Engkau.
Dan Yang Batin,
tak ada sesuatu pun yang ada (mewujud) tanpa-Mu.
Sampaikanlah kasih-Mu kepada Muhammad
dan ahlulbaitnya.
Semoga keselamatan atas mereka.
Dan lunasilah utangku bagiku.
Bebaskan aku dari kemiskinan.

Dan jadikan mudah semua urusanku.

Wahai Engkau Yang Maha Penyayang."

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa jika saja Fathimah az Zahra diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengetahuannya dan jika saja ia hidup selama 50 atau 60 tahun, kita akan bisa mewarisi kekayaan pengetahuan dan informasi yang terkait dengan aneka masalah dan ilmu pengetahuan. Sayangnya, Fathimah tak diberi kesempatan untuk mengajari kita, tidak juga beliau hidup lebih dari dua puluh tahun—seperti yang akan segera Anda ketahui.[]

Bab 21

Rasulullah Mengungkapkan Masa Depan Fathimah

WAJARLAH bagi Nabi saw., yang mengetahui peristiwa-peristiwa masa depan, mengungkapkan kepada keluarganya—khususnya putrinya terkasih, Fathimah—peristiwa-peristiwa yang akan mereka hadapi di masa mendatang. Dapat dipastikan, beliau saw. menyampaikan kepada Fathimah bahwa ia akan menderita akibat perlakuan keji sebagian orang yang mengaku kaum Muslim setelah beliau saw. wafat dan bahwa ia akan menjadi orang pertama yang mengikuti beliau saw. menuju surga.

Ada banyak riwayat yang menuturkan hal ini, yang berikut hanya sebagian contoh:

1. Syekh Mufīd dalam kitabnya, *Al Amali,* meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas mengatakan, "Ketika terbaring menjelang wafatnya, Rasulullah menangis hingga air matanya membasahi janggutnya. Maka, beliau ditanyai, 'Apa yang membuat Anda menangis, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Aku menangisi keturunanku, menangisi kejahatan yang akan dilakukan terhadap mereka oleh orang-orang zalim dari umatku setelah ajalku. Seakan

aku (dapat melihat) putriku, Fathimah, sedang ditindas dan menangis, 'Wahai Ayah!' Tetapi, tak seorang pun dari antara umatku datang menolongnya.'

Fathimah mulai tersedu ketika mendengar hal ini, maka Nabi berkata kepadanya, 'Jangan menangis, putriku.' Ia menjawab, 'Aku tak menangis karena apa yang dilakukan terhadapku sesudah (wafatnya) Ayah, namun, aku menangis karena akan dipisahkan darimu, wahai Rasulullah.' Beliau lalu menghibur, 'Bergembiralah, wahai putri Muhammad, atas urutan yang dekat denganku, sebab engkau akan menjadi orang pertama di antara ahlulbaitku (yang menyusulku).'"[86]

2. Nabi berkata, "Ketika kulihat ia (Fathimah), aku teringat apa yang akan terjadi padanya sepeninggalku. Seakan aku (dapat melihat) penghinaan memasuki rumahnya, kesuciannya dicemari, haknya dirampas, (hak) pewarisannya direnggut, pinggangnya patah, dan anak yang dikandungnya gugur, semua (terjadi) selagi ia menangis; 'Muhammad!' Namun ia tidak akan dijawab, ia meminta bantuan, tetapi tidak akan dibantu. Niscaya ia akan tetap menderita, sedih, dan menangis sepeninggalku, mengenang terhentinya wahyu dari rumah ayahnya di satu waktu, dan mengenang dipisahkannya dariku di waktu lain. Ia akan merasa terasing di malam hari, saat ia biasa melewatkan waktu mendengarkanku membaca Alquran. Ia lalu akan melihat dirinya dihinakan setelah dihormati selama hari-hari (kehidupan) ayahnya."[87]

3. Diriwayatkan dalam tafsir Alquran karya Furat bin Ibrahim bahwa Jabir bin Abdullah al Anshari menuturkan, "Rasulullah saw. berkata kepada Fathimah selama sakit beliau, yang menyebabkan beliau wafat, 'Semoga kedua orang tuaku menjadi penebus bagimu! Panggillah suamimu untukku.' Fathimah lalu menyuruh Al Hasan dan Al Husain, 'Katakanlah kepada ayahmu agar datang, dan bahwa

---

[86] *Al Bihar*, jilid 10.

[87] *Ibid.*

kakekmu memanggilnya.' Maka, Al Husain pergi dan menjemput Ali agar datang.

Ketika memasuki rumah, Imam Ali bin Abi Thalib menemukan Fathimah duduk di sisi Rasulullah saw. dan berkata, 'Betapa aku khawatir atas penderitaanmu, Ayah!' Nabi berkata, 'Tak ada penderitaan bagi ayahmu setelah hari ini, Fathimah. Namun, lakukanlah apa yang ayahmu lakukan ketika Ibrahim (putra Nabi saw.) meninggal dunia.'

Lalu Nabi berkata, 'Mata-mata mengucurkan air mata, dan hati tersentuh, tetapi janganlah kita mengucapkan apa yang akan membuat murka Allah. Namun, sungguh kami bersedih karena (ajalmu) Ibrahim!'"[88]

4. Sekali waktu Nabi saw. memanggil Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al Husain lalu memerintahkan setiap orang yang ada di rumah untuk pergi. Beliau lalu memerintahkan Ummu Salamah berjaga di pintu sehingga tak seorang pun dapat mendekat.

   Nabi saw. berkata kepada Ali, "Mendekatlah kepadaku." Ali mendekat sebagaimana diminta Nabi, beliau lalu menggamit tangan Fathimah di dadanya lama sekali dan menggenggam tangan Ali dengan tangan beliau yang satunya lagi. Ketika mencoba berbicara, Nabi mencucurkan air mata dan tak mampu berkata-kata. Karena itu, Ali, Fathimah, Al Hasan, dan Al Husain menangis ketika mereka melihat beliau saw. menangis.

   Fathimah lalu berkata, "Rasulullah! Engkau melukai hatiku dan membawa duka bagiku dengan tangisanmu. Engkau adalah pemimpin para nabi dan Nabi Allah yang paling tepercaya, engkau adalah nabi kekasih Allah! Siapakah yang akan kumiliki bagi anak-anakku sepeninggalmu? Siapakah yang kumiliki untuk melindungiku dari penghinaan, yang akan menimpaku sepeninggalmu? Siapakah Ali—saudaramu dan penolong agamamu—miliki sepeninggalmu? Siapakah yang (memperhatikan) wahyu dan urusan Allah?"

---

[88] *Ibid.*, jilid 6.

Fathimah lalu menangis dan memeluk beliau bersama Ali, Hasan dan Husain. Nabi mengangkat kepala beliau dan, sambil memegang tangan Fathimah, menempatkannya ke tangan Ali dan berkata, "Abul Hasan, ia (Fathimah) adalah yang diamanatkan Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, kepadamu. Karena itu, jagalah amanat Allah dan Rasul-Nya dengan melindunginya. Kutahu pasti bahwa engkau akan melakukannya.

Ali, inilah (Fathimah) demi Allah, pemimpin segenap perempuan di surga, inilah, demi Allah, (bagaikan) Maryam al Kubra.

Demi Allah, sebelum aku mencapai keadaan ini, aku bermohon kepada Allah (hal-hal tertentu) bagimu dan bagiku, dan Dia niscaya telah mengabulkan apa yang kuminta.

Ali, kerjakanlah apa yang diperintahkan Fathimah atasmu, sebab aku telah memerintahkan ia (melakukan urusan-urusan tertentu) yang disuruh Jibril atasku. Ingatlah, wahai Ali, bahwa aku ridha dengan apa yang diridhai putriku, demikian pula Tuhanku dan para malaikat.

Ali, terkutuklah ia yang menindasnya; terkutuklah ia yang merampas haknya; terkutuklah ia yang mencemari kesuciannya...."

Nabi lalu memeluk Fathimah, mencium tangannya, dan berkata, "Semoga ayahmu menjadi penebus bagimu, wahai Fathimah."

Pada saat itu, Rasulullah menempatkan kepalanya ke dada Ali, namun cintanya kepada Fathimah terus mendorongnya untuk memeluk dan mencium Fathimah berkali-kali. Beliau menangis hingga air mata membuat janggut dan pakaian beliau basah.

Imam Hasan dan Imam Husain mulai menangis dan mencium kaki beliau. Ketika Imam Ali mencoba menjauhkan mereka, Nabi berkata, "Biarkan mereka menciumku dan biarkan aku mencium mereka. Biarkan mereka mendekat kepadaku, dan niscaya mereka akan ditimpa dukacita dan masalah-masalah yang sukar

sepeninggalku. Semoga Allah mengutuk orang-orang yang menganiaya mereka. Ya Allah, kuserahkan mereka ke dalam perlindungan-Mu dan perlindungan kaum Mukmin yang lurus."

Sementara itu, Fathimah berbicara kepada ayahnya di sela isak tangis dan berkata, "Semoga jiwaku menjadi penebus bagi Ayah! Semoga wajahku menghalangi bahaya dari wajah ayah! Ayah, tidak dapatkah engkau ucapkan sepatah kata untukku?! Sungguh, kulihat para malaikat maut menyerang Ayah dengan sengit!"

Rasulullah lalu berkata, "Putriku, kutinggalkan engkau; maka, salam untukmu dariku."[89] []

[89] *Ibid*.

Bab 22
Wafatnya Nabi

SAAT itu tahun 11 H. Rasulullah hampir menyelesaikan pembangunan fondasi hukum Islam, yang ditetapkan agar abadi karena menjadi agama pamungkas.

Jiwanya yang mulia dipanggil kembali dengan ridha dan kenyamanan kepada Dia Yang menciptakannya, setelah mencapai tujuan mewujudkan perubahan terbesar di dalam sejarah umat manusia. Sebagaimana dikatakan, "Kematian dituliskan agar serasi dengan manusia sebagaimana seuntai kalung dibuat agar serasi dengan leher seorang gadis."

Nabi bersama dengan kaum Muslim lainnya, selesai mendirikan salat Subuh beliau yang terakhir. Itulah saat terakhir mereka (orang-orang) melihat cahaya ilahiah menyinari mereka. Saat matahari dunia mencapai puncak langit, mentari Nabi telah terbenam untuk kali yang terakhir. Pada tengah hari, beliau terbaring wafat di antara para kerabatnya, mereka tak dapat berbuat apa-apa kecuali menumpahkan air mata dukacita atas musibah terbesar di dalam sejarah.

Sungguh hari yang pedih. Keagungan, kesempurnaan, kehormatan, dan kemuliaan telah hilang. Kaum Muslim begitu sedihnya hingga kapan pun setelah itu mereka tertimpa musibah yang amat mendukakan hati,

mereka mengatakan, "Sungguh, hari ini seperti hari ketika Rasulullah wafat."

Rumah Nabi dipenuhi orang-orang yang menangis; namun isakan Fathimah-lah yang terkeras. Ia telah kehilangan ayah yang agung, dan bersama beliau pergi pula kegembiraan dan keriangannya; bersama dengan kematian beliau datanglah kesedihan dan kepedihan.

Ketika mendengar wafatnya Nabi, kaum Muslim bergegas ke masjid. Orang-orang terhenyak dan tak menyadari apa yang sedang terjadi.... Mereka menjadi seperti domba yang tersesat di tengah hujan di kegelapan malam tanpa gembala. Apa yang akan mereka lakukan? Imam Ali bin Abi Thalib sibuk memandikan jenazah Nabi dan tak dapat berbicara kepada mereka secara terperinci.

Tak diragukan lagi benarnya! Beliau saw. telah wafat! Namun, Umar bin Khaththab melarang orang-orang mempercayai apa yang telah terjadi. Ia mulai berteriak-teriak ke wajah-wajah mereka dan mengancam mereka dengan berkata, "Rasulullah tidak wafat, dan ia tak akan wafat hingga agamanya bertahta di atas semua agama. Ia akan kembali untuk memotong tangan dan kaki orang-orang yang mempercayai wafatnya. Aku tak akan mendengar seseorang berkata, 'Rasulullah wafat,' kecuali akan kupenggal kepalanya."

Teriakan Umar begitu lantang dan menantang... ia, seorang orator ulung, menggunakan cara berpidato yang paling ampuh untuk membujuk para pendengarnya agar mempercayainya.... Umar telah menumbuhkan harapan di hati mereka bahwa Nabi masih hidup.... Ia pun menanamkan ketakutan di hati kaum Muslim dengan berkata bahwa Nabi akan memotong tangan dan kaki mereka yang mempercayai wafatnya. Lebih jauh, Umar mengancam mereka dengan berkata, "Akan kupenggal leher siapa pun yang mengatakan, 'Rasulullah telah wafat."

Ketakutan dan harapan adalah alat yang dipakai Umar untuk mengendalikan pikiran kaum Muslim. Karena cinta besar orang-orang terhadap Nabi, seruan agar menolak berita wafatnya beliau dengan mudah mereka terima. Karena itu, tak seorang pun berkeberatan terhadap

pernyataan Umar bahwa Rasul belum wafat; ini menutupi semua berita lain.

Kaum Muslim selama beberapa jam berada dalam ketegangan dan kebingungan parah. Mereka dicegah dari mempercayai akan wafatnya Nabi hingga Abu Bakar kembali dari luar kota.

Segera setelah kembali, Abu Bakar menuju rumah Nabi dan membuka penutup wajah beliau untuk meyakinkan diri bahwa beliau sungguh-sungguh wafat. Ia lalu kembali ke masjid dan menemukan Umar masih menyatakan bahwa Nabi belum wafat. Abu Bakar menyuruh Umar duduk, namun Umar menolak. Hingga tiga kali Abu Bakar memerintahkannya, Umar masih menolak. Maka, Abu Bakar berdiri di sudut lain masjid dan menyeru kepada orang-orang, "Ia yang menyembah Muhammad semestinya dikabari bahwa Muhammad telah wafat. Namun ia yang memuja Allah seharusnya mengetahui bahwa Allah itu abadi dan tak mati."

Abu Bakar lalu membacakan ayat berikut: "Muhammad itu tak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"[90]

Ketika mendengar ayat ini, kaum Muslim berpasrah diri terhadap kenyataan... Bahkan Umar meyakini bahwa beliau saw. benar-benar sudah wafat, dan sebagaimana dikatakan sendiri oleh Umar, "Aku baru percaya bahwa beliau wafat setelah dibuat yakin bahwa ayat ini berasal dari Alquran."

Cerita Abu Bakar dan Umar sungguh mengharukan! Namun, bahkan pikiran yang paling awam pun tidak dapat diyakinkan bahwa peristiwa-peristiwa ini bisa ditafsirkan secara sederhana.... Coba kita lihat.

Umar berteriak, bersumpah, mengancam mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah benar-benar sudah wafat.... Namun, ketika Abu Bakar membacakan sepenggal ayat dari Alquran—yang Umar sendiri tidak

---

[90] Q.S. Âli 'Imrân: 144.

mengetahuinya—Umar tiba-tiba menyerah, dan percaya bahwa Nabi Muhammad sungguh-sungguh telah wafat!

Bagaimana bisa Umar mengetahui bahwa Nabi tak akan wafat sebelum agama beliau bertahta di atas semua agama lain?! Apakah beliau saw. menyampaikan kepada Umar bahwa beliau akan kembali untuk memotong tangan dan kaki mereka yang mengatakan beliau wafat? Tidakkah Umar sebelumnya telah mengetahui bahwa ayat yang dibacakan oleh Abu Bakar itu sebuah ayat Alquran, sehingga ia sejak awal seharusnya bisa menyatakan yakin akan wafatnya Nabi?!

Namun, pastilah "air tenang berarus di kedalaman"!

Sesungguhnya, dengan berperilaku demikian, Umar mampu menghalangi kaum Muslim dan menahan mereka selama beberapa jam hingga Abu Bakar kembali. Ketika itulah mereka (Abu Bakar dan Umar) segera memulai pelaksanaan rencana yang sudah dipikirkan sebelumnya untuk mengambil alih kekuasaan.

Tidakkah Anda bisa melihat bahwa Umar begitu berlebihan dalam menanggapi wafatnya Nabi, tetapi, berbarengan dengan pidato Abu Bakar, ia berputar haluan dengan melupakan segalanya dan menyatakan ketaatannya (berbai'at) kepada Abu Bakar sebagai pemimpin baru kaum Muslim!

Bagaimanapun, keberhasilan Abu Bakar dan Umar dalam mengambil alih kekuasaan setelah wafatnya Nabi, hanya merupakan bagian dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kesahihan pernyataan ini dapat dibuktikan ketika tangan-tangan kita dibebaskan menelusuri halaman kitab-kitab sejarah.

Setelah Nabi Wafat

Setelah Nabi wafat, peristiwa demi peristiwa terus berlangsung. Sejarah menyampaikan kepada kita tentang bagaimana sebagian besar kaum Muslim yang berkeberatan terhadap pengambilalihan kekuasaan oleh Abu Bakar, dianggap murtad. Sejarah juga mengisahkan bagaimana hak-hak Fathimah dirampas—khususnya dalam kasus tanah Fadak—

dan bagaimana Imam Ali bin Abi Thalib dipaksa ke masjid agar menyatakan ketaatannya (berbai'at) kepada Abu Bakar! Sejarah menceritakan bagaimana rumah Fathimah dibakar oleh orang yang kemarin berpura-pura tak mempercayai kematian ayahnya.

Ya, sejarah bercerita kepada kita bagaimana Nabi saw. wafat dan bersama beliau wafat pula peringatan-peringatan yang beliau ulang-ulangi kepada mereka yang akan menindas anggota keluarga beliau; peringatan bahwa mereka akan mendapatkan murka Allah. Sejarah juga bertutur tentang kesedihan dan penderitaan Sayyidah Fathimah sepeninggal sang ayah tercinta.

Fidhdhah, pelayan Fathimah, berbicara tentang kesedihan Fathimah; ia berkata, "Saat itu hari kedelapan sesudah wafatnya Nabi ketika Fathimah mengungkapkan betapa dalamnya kesedihan dan kegamangannya menanggung hidup tanpa ayahnya. Ia datang ke masjid dan sambil menangis berkata, 'Oh, Ayah; oh, sahabatku yang tulus! Oh, Abul Qasim; oh, penolong janda dan anak yatim! Siapakah yang akan kami miliki untuk Ka'bah dan masjidnya? Siapakah yang dimiliki putrimu yang bersedih dan berduka?'"

Fidhdhah menambahkan, "Fathimah lalu melangkah ke arah makam Nabi; sukar baginya berjalan karena air mata menutupi matanya. Ketika melihat Mizanih, ia tak sadarkan diri; maka, para perempuan bergegas menolongnya; setelah membasuhkan air ke wajahnya, ia mulai meraih kembali kesadarannya. Fathimah lalu berkata, 'Kekuatanku telah dimusnahkan, ketabahanku telah mengkhianatiku. Musuh-musuhku telah bergembira atas kemalanganku, dan dukacitaku akan membunuhku. Wahai Ayah! Aku masih bingung dan kesepian, nanar dan terasing. Suaraku serak, punggungku retak, hidupku rusak. Tak kutemukan seorang pun, wahai Ayah, setelah dirimu, untuk melipur kesepianku. Atau menyusutkan air mataku, atau mendukungku di saat aku lemah. Sungguh, wahyu-wahyu yang tepat, tempat turunnya Jibril dan Mikail berada telah lenyap bersamamu. Wahai Ayah, niat (orang-orang lain) telah berubah, dan gerbang-gerbang ditutup di depan wajahku. Maka, aku jijik terhadap dunia ini setelah engkau. Dan air

mataku akan tumpah kepadamu selama napas terus ada di dalam diriku. Rinduku kepadamu tak akan surut. Kesedihanku karena (dipisahkan dari) engkau tak akan sirna.'

Fathimah lalu memekik keras, 'Wahai Ayah! Bersamamu pergi pula cahaya dunia. Bunga-bunganya melayu setelah berkembang di kehadiranmu. Wahai Ayah! Aku akan terus berduka bagimu hingga kita dipersatukan kembali. Wahai Ayah! Kelelapan telah meninggalkanku sejak kita dipisahkan. Wahai Ayah! Siapa yang tersisa (sebagai penolong) bagi para janda dan anak yatim? Siapakah yang kami miliki bagi umat hingga Hari Kebangkitan?! Wahai Ayah! Kami menjadi—setelah engkau—di antara yang tertindas. Wahai Ayah! Orang-orang menghindari kami setelah engkau, setelah kami dimuliakan oleh kehadiranmu di antara kaum laki-laki. Maka, air mata apakah yang tak harus tumpah atas kepergianmu? Kesedihan apakah (sesudahmu) yang tidak terus ada? Pelupuk mata mana yang akan disapu kepulasan? Engkaulah mata air keimanan dan cahaya para nabi. Maka, bagaimana bisa gunung-gunung tak goyah? Dan samudra-samudra tak kering? Bagaimana bisa bumi tak gemetar? Wahai Ayah! Aku telah ditimpa dukacita terdalam, dan petakaku tidaklah remeh! Wahai Ayah! Aku telah ditimpa kenahasan tersial, dan bencana terbesar. Para malaikat menangis untukmu, dan bintang-bintang berhenti beredar karenamu. Mimbarmu (setelah engkau) suram, mimbarmu hampa dari percakapan rahasia (dengan Tuhanmu). Nisanmu bersukacita menjagamu. Dan surga bergembira dengan kehadiranmu, doa-doamu, salat-salatmu. Wahai Ayah! Betapa suramnya ruang-ruang pertemuanmu (tanpa kehadiranmu)! Betapa terlukanya aku karena (kepergian)-mu, sampai tiba saat aku segera bergabung denganmu! Betapa kesepiannya Abul Husain (Imam Ali bin Abi Thalib), orang yang tepercaya! Ayah kedua putramu, Al Hasan dan Al Husain; orang yang engkau kasihi. Ia yang engkau besarkan sebagai pemuda, dan (ia yang) sebagai laki-laki engkau jadikan saudaramu. Yang paling engkau kasihi di antara para sahabatmu. Abul Hasan, yang pertama berhijrah dan membantumu. Kesedihan melingkupi kami; tangis akan membunuh kami, dan kecemasan akan selalu menemani kami.'

Sayyidah Fathimah lalu pulang dan hidup dalam penderitaan dan kesedihan hingga bergabung dengan ayahnya tercinta tak lama setelah beliau wafat."[]

Bab 23
Mengikuti Ali ke Masjid

Setelah wafatnya Rasulullah, Abu Bakar mengambil alih kekhalifahan. Ia dan para pengikutnya mengaku telah terpilih secara bulat oleh kaum Muslim.

Namun, dengan sedikit perenungan tentang masalah kekhalifahan, kita dapat memahami bahwa kekhalifahan adalah perpanjangan dan kesinambungan kenabian, hanya saja tanpa wahyu. Jadi, karena kenabian hanya dapat diembankan kepada seseorang lewat penetapan ilahiah, kekhalifahan juga tak dapat diembankan kepada seseorang oleh manusia; kekhalifahan adalah wewenang ilahiah yang diberikan kepada manusia lewat penetapan ilahiah.[91]

Lebih-lebih, kesepakatan yang diklaim Abu Bakar dan para pengikutnya ini tidaklah sah, karena kaum Anshar, bani Hasyim, Ammar, Salman, Miqdad, Abu Dzar, dan banyak sahabat lainnya menentang pemilihan Abu Bakar.

---

[91] Dan menurut ketetapan ilahiah, Imam Ali bin Abi Thalib-lah yang berhak menggantikan Rasulullah saw. sepeninggal beliau. Lihat: Ali Umar al Habsyi, *Dua Pusaka Nabi Saw: Al-Qur'an dan Ahlulbait* (Pustaka Zahra, 2002), hal. 150 dan seterusnya. [*peny.*]

Mengapa Abu Bakar Terpilih?

Sejumlah faktor telah menggerakkan sebagian kaum Muslim untuk memilih Abu Bakar sebagai pemimpin mereka:

1. Kebencian melihat baik posisi kenabian maupun kekhalifahan diduduki oleh bani Hasyim.

   Faktor ini diungkapkan oleh Umar bin Khaththab di dalam sebuah pembicaraan panjang dengan Ibnu Abbas. Menurut Umar, "(Jika posisi kenabian dan kekhalifahan keduanya diduduki oleh bani Hasyim,) maka mereka akan terus-menerus menyombongkannya!"

2. Usia Imam Ali bin Abi Thalib yang **relatif** masih muda.
3. Kedengkian orang-orang Arab, khususnya kaum Quraisy, kepada Imam Ali.
4. Imam Ali akan memimpin dan menghakimi orang sesuai dengan jalan yang lurus dan sah, jika saja ia terpilih sebagai pemimpin, sebagaimana dinyatakan Umar.

   Setelah Abu Bakar mengambil alih kekuasaan, ia tentu harus membuat Imam Ali berbai'at (bersumpah setia) kepadanya, sebab hal itu adalah jalan alamiah bagi setiap perebutan kekuasaan, yakni memaksa lawan mengumumkan dukungannya terhadap rezim baru.

   Namun, apa yang bisa mereka lakukan terhadap Imam Ali yang menolak berbai'at kepada Abu Bakar? Dapatkah mereka mengancamnya? Imam Ali bin Abi Thalib adalah seorang pahlawan termasyhur yang mampu menghabisi para pahlawan Arab kafir, membunuh para lelaki pemberani mereka, dan bersaing dengan "serigala-serigala" mereka!

   Dapatkah mereka menipunya agar melakukan hal itu?! Imam Ali adalah orang yang waspada dalam hal-hal seperti itu! Bagaimanapun, bai'at harus diambil dari Ali, berapa pun harganya.

   Namun, tunggu! Bagaimanakah pendapat Sayyidah Fathimah jika Imam Ali dipaksa berbai'at kepada Abu Bakar? Dengan kata lain, apakah yang bisa dilakukan jika Sayyidah Fathimah memilih

membela suaminya?! Haruskah mereka mengabaikan semua perintang ini?! Atau, apakah yang mesti mereka lakukan?!

Keadaan ini menciptakan sebuah masalah yang tak terpecahkan bagi para pemimpin kudeta. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam merenungkan masalah ini. Sementara itu, Imam Ali mengurung diri di rumahnya untuk mengumpulkan Alquran setelah menyadari kesia-siaan segala upayanya dalam meraih kembali haknya (yakni imamah [kepemimpinan] pasca-Nabi). Ia boleh dikatakan terkucil dari dunia luar. Keadaan ini tak menguntungkan bagi para pemimpin kudeta, karena pada penolakan Ali untuk berbai'at kepada Abu Bakar terletak sebuah makna mendalam dan alasan bagi yang lain untuk ikut berkeberatan terhadap perebutan kekuasaan oleh Abu Bakar.

Namun, urun pendapat mereka bermuara pada kesimpulan bahwa Imam Ali harus dipaksa agar mau ke masjid, apa pun konsekuensinya. Karena itu, satu pasukan khusus yang dipimpin pemuda budak bernama Qunfudz dikirimkan ke rumah Imam Ali. Ketika pasukan ini mencapai rumah Imam, Qunfudz meminta izin memasukinya agar mereka bisa berbicara kepada Imam Ali tentang masalah itu; namun beliau menolak memberikan izin masuk.

Qunfudz dan pasukannya pun kembali ke masjid lalu berkata kepada Abu Bakar dan Umar, "Kami ditolak masuk." Umar bin Khaththab berkata, "Kembalilah, dan jika engkau ditolak lagi, masuklah dengan paksa."

Maka, mereka sekali lagi meminta izin, namun Fathimah berkata, "Kalian terlarang memasuki rumahku tanpa izin." Mendengar hal ini, para anggota pasukan kembali—kecuali Qunfudz. Mereka menyampaikan kepada Umar bahwa mereka tidak diperbolehkan memasuki rumah. Hal ini menggusarkan Umar; lalu ia berkata, "Apa urusan perempuan dalam hal ini?!"

Peristiwa demi peristiwa terus terjadi, dan dua gambaran disajikan di hadapan kita. *Pertama*, Umar bin Khaththab memerintahkan pemuda budaknya untuk membakar rumah

Fathimah! Seorang laki-laki berkeberatan dan berkata, "Tetapi Fathimah ada di dalam!" Namun, Umar menimpali, "Memangnya kenapa?!" *Kedua*, menurut Jahiz dan penulis *Abaqatul Anwar*, Nabi menetapkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai penerus beliau. Semua sahabat sangat paham tentang penetapan ini. Namun, Umar bin Khaththab memalsukan kenyataan demi kepentingan Abu Bakar dan memukul Fathimah di rahimnya, yang menyebabkan ia keguguran Muhsin.

Betapapun, Imam Ali dipaksa menuju masjid. Melihat hal ini, Fathimah az Zahra mengikutinya dan berbicara kepada Abu Bakar, "Apakah engkau ingin menjadikan diriku seorang janda?! Demi Allah, jika engkau tidak membiarkannya pergi, akan kubuka kepalaku, kucabik-cabik bajuku, dan pergi ke makam ayahku serta menangis di hadapan Tuhanku."

Maka, Fathimah pun menggamit Al Hasan dan Al Husain lalu melangkah menuju makam ayahnya saw.! Melihat gentingnya keadaan, Imam Ali bin Abi Thalib segera menyela dan menyuruh Salman, "Cegahlah putri Muhammad (dari mencapai makam ayahnya), karena aku bisa membayangkan tepi-tepi Madinah karam ke dalam bumi."

Pendirian mulia Fathimah ini memaksa Abu Bakar dan Umar untuk melepaskan Imam Ali; Fathimah pulang setelah memperlihatkan keteladanan paling terhormat dari kesetiaan terhadap suaminya.

Berhadapan di Masjid

Sebagaimana telah saya sebutkan, Abu Bakar mengutus Umar bin Khaththab ke rumah Fathimah dengan perintah untuk memaksa Imam Ali dan para sahabatnya datang dan berbai'at kepadanya. Jika mereka tak dapat dibujuk dengan cara-cara yang wajar, Umar mengancam akan membakar rumah mereka. Ketika Fathimah bertanya kepadanya apa maksudnya, Umar mengatakan ia pasti akan membakar habis rumah

mereka kecuali mereka berbuat sebagaimana yang diperbuat orang-orang lain (maksudnya, berbai'at kepada Abu Bakar).

Mengetahui keberingasan Umar, Imam Ali dan para sahabatnya memilih untuk keluar rumah. Imam Ali, yang didampingi oleh Al Abbas dan Zubair, mendekati gerombolan Umar lalu berkata, "Wahai kalian Muhajirin! Kalian mengaku (lebih berhak sebagai) penerus Nabi Allah dengan dalih kedahuluan kalian dalam Islam dan kekerabatan kalian terhadap beliau lebih daripada kaum Anshar. Kini, kuajukan pandangan yang sama seperti dalih kalian. Bukankah aku yang pertama beriman kepada Nabi sebelum siapa pun dari kalian memeluk agama beliau? Bukankah aku yang terdekat dalam hal kekerabatan dengan Nabi daripada siapa pun dari kalian? Takutlah kepada Allah jika kalian benar-benar Mukmin, dan janganlah merenggut otoritas Nabi dari rumah beliau ke rumah kalian."

Sambil berdiri di balik pintu, Fathimah dengan gusar berkata kepada para penyerbu, "Wahai saudara-saudara! Jasad Nabi kalian tinggalkan di belakang untuk kami, dan kalian melangkah maju merampas kekhalifahan bagi diri kalian, memunahkan hak-hak kami."

Fathimah lalu menangis dan berseru, "Wahai Ayah! Wahai Rasulullah! Betapa cepat sepeninggalmu masalah-masalah menghujani kami dari tangan-tangan putra Khaththab (Umar) dan putra Abu Quhafah (Abu Bakar). Betapa cepat mereka mengabaikan kata-katamu di Ghadir Khum[92] dan kalimatmu bahwa Ali bagimu seperti Harun bagi Musa."

Mendengar ratapan Fathimah, sebagian besar orang dalam gerombolan Umar berbalik badan. Akan tetapi, Imam Ali dibawa menghadap Abu Bakar dan diminta berbai'at kepadanya.

Imam Ali berkata, "Bagaimana jika aku tak menyatakan hormatku kepadanya?" Ia dijawab, "Demi Allah, kami akan membunuhmu jika engkau tak melakukan apa yang orang-orang lain lakukan."

---

[92] Lihat khotbah Nabi saw. di Ghadir Khum dalam buku Ja'far Subhani, *Ar Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW* (Penerbit Lentera, 1998), hal. 670-672. [*peny.*]

Mendengar hal ini, Imam Ali berkata, "Apa?! Akankah kalian membunuh seorang laki-laki yang menjadi pelayan Allah dan saudara Rasulullah?" Mendengar hal ini, Umar bin Khaththab berkata, "Kami tidak mengakuimu sebagai saudara Rasulullah," lalu ia berbicara kepada Abu Bakar yang terdiam, memintanya menetapkan nasib Ali, namun (dinyatakan orang) Abu Bakar berkata bahwa selama Fathimah hidup, ia tidak akan memaksa suaminya melakukan hal itu (bai'at).

Maka, Imam Ali bin Abi Thalib pergi dan langsung menuju ke makam Nabi lalu berseru, "Wahai saudaraku! Kaummu kini memperlakukan aku dengan nista dan berniat membunuhku."[]

Bab 24
Abu Bakar dan Fathimah

Fathimah—satu-satunya putri Nabi yang hidup, yang paling beliau kasihi—menuntut pewarisan tanah di daerah Madinah dan Khaibar, juga Fadak, yang telah diberikan Nabi untuk nafkahnya, menurut perintah Allah.[93]

Namun, tanah Fadak menjadi sebuah pentas permainan politik ketika Abu Bakar menolak menyerahkannya kepada Fathimah. Patutlah kita membicarakan tanah Fadak di sini sebelum menjernihkan peristiwa-peristiwa terkait yang terjadi di seputar hal ini.

Fadak adalah sebuah desa yang jauhnya dua hari berjalan kaki dari Madinah. Desa ini dihuni oleh orang-orang Yahudi yang awalnya menolak tunduk kepada Islam, namun ketika kemudian menyadari kekuatan kaum Muslim, khususnya setelah kaum Muslim—di bawah komando Imam Ali bin Abi Thalib—menaklukkan Khaibar, kaum Yahudi memutuskan menyerahkan desa ini kepada Rasulullah tanpa pertempuran. Maka, beliau saw. pun mengambil alih kepemilikan desa ini.

---

[93] *Man La Yahdhuruhul Faqih.*

Desa ini bernilai 100 ribu dirham menurut para penaksir Umar ketika ia mengusir para penghuninya ke Suriah. Umar mengambil alih kepemilikan desa dan membayar setengah harga kepada kaum Yahudi.

Fadak Menjadi Milik Pribadi Nabi

Karena alasan yang mendorong para penghuni Fadak menyerahkan kepemilikannya kepada Rasulullah adalah ketakutan pada kaum Muslim setelah penaklukan Khaibar, tanah ini menjadi satu-satunya milik Nabi. Ini sesuai dengan ketetapan Allah di dalam Alquran, *"Dan apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu, kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"* (Q.S. al Hasyr: 6).

Tidak ada pertentangan di kalangan Muslim bahwa Fadak adalah milik Rasulullah saw.; ketidaksepakatannya hanya terkait tentang seberapa besar Fadak yang dihibahkan kaum Yahudi kepada beliau saw. sebagai bagian dari perjanjian damai. Jadi, amatlah janggal mendengar Abu Bakar meriwayatkan sepenggal kalimat yang ia nisbahkan kepada Nabi, "Kami para nabi tidak mewariskan, tidak pula kami mewarisi; apa yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah!"

Karena, jikapun Nabi benar-benar berkata demikian (hal ini sangat diragukan), bagaimana bisa Abu Bakar memahami dari perkataan ini bahwa Fadak bukan milik beliau saw.? Ada pertentangan nyata di dalam pandangan Abu Bakar.

Karena itu, setelah menyadari tanpa keraguan bahwa Fadak adalah milik pribadi Rasulullah, layakkah bagi siapa pun untuk mempertanyakan apa yang beliau lakukan terhadapnya? Masalahnya jelas, Nabi saw. menghibahkan tanah ini kepada Fathimah sebelum beliau wafat. Dengan kata lain, Fadak telah menjadi milik pribadi Sayyidah Fathimah az Zahra. Lebih lagi, bukan hak siapa pun untuk berkeberatan

terhadap Nabi atas penghibahan harta beliau sendiri kepada siapa saja yang beliau kehendaki—termasuk putri beliau.

Sebagai tambahan, riwayat-riwayat berikut dapat dikutipkan sebagai bukti bahwa Nabi saw. menghibahkan Fadak kepada Fathimah, putri beliau yang mulia.

1. Fathimah berkata pada Imam Ali bin Abi Thalib, "Inilah Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar) yang merampas hibah ayahku untukku."
2. Fathimah az Zahra berkata pada Abu Bakar, "Sungguh, Fadak dihibahkan kepadaku oleh ayahku, Rasulullah saw."

Di sini kita harus memperhatikan kenyataan akan kemaksuman Fathimah yang mencegahnya mengutarakan kebohongan atau menuntut apa yang bukan miliknya.

3. Imam Ali bin Abi Thalib, imam yang maksum, pasti tidak akan pernah mengizinkan istrinya menuntut sesuatu yang bukan miliknya.
4. Imam Ali menulis dalam suratnya kepada Utsman bin Hunaif, "Ya! Fadak adalah satu-satunya tanah di kolong langit yang ada di tangan kami; namun nafsu orang-orang tertentu atasnya dan jiwa sebagian yang lain merampasnya."

   Karena itu, jika saja Fadak bukan bagian dari warisan Nabi, niscaya Imam Ali tidak akan mengatakan tanah itu milik mereka (Ali dan Fathimah).
5. Imam Ali bersama dengan Ummu Aiman bersaksi atas kenyataan bahwa Rasulullah saw. menghibahkannya kepada Sayyidah Fathimah az Zahra. Kesaksian ini diberikan ketika Abu Bakar meminta Fathimah memanggil para saksi bahwa Nabi saw. menghibahkan Fadak kepadanya.

Namun, sekalipun dihadapkan pada bukti-bukti tak terbantahkan ini, Abu Bakar menyangkal kepemilikan Fathimah atas Fadak dan mengemukakan hal-hal berikut ini:

1. Menurut Abu Bakar, Fadak bukan milik Rasulullah; sebaliknya, Fadak milik semua kaum Muslim.

2. Di samping itu, menurut Abu Bakar, bahkan jika Fadak memang benar milik Nabi Allah, ia telah mendengar beliau saw. berkata, "Kami para nabi tidak mewariskan, tidak pula kami mewarisi."
3. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Warisanku tidak boleh dibagi sepeninggalku, bahkan jika itu hanya satu dinar atau dirham. Apa yang kutinggalkan adalah sedekah, kecuali yang untuk menafkahi para istri dan anak-anakku."

Akan tetapi, jika saja pandangan-pandangan Abu Bakar ini didiskusikan, lepas dari prasangka ideologi dan emosi, serta jauh dari penyucian buta terhadap generasi awal Islam, kita dapat mencatat hal-hal berikut:

1. Benar bahwa Abu Bakar menyangkal kepemilikan Nabi atas Fadak, namun semua Muslim—baik kaum Muslim terdahulu maupun masa kini—sama-sama sepakat bahwa Fadak adalah milik Rasulullah saw. Kenyataan ini juga didukung ayat Alquran yang telah saya kutipkan. Karena itu, pernyataan Abu Bakar batal dengan sendirinya.
2. Pernyataan Abu Bakar bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Kami para nabi tidak mewariskan, tidak pula kami mewarisi; apa yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah," dapat dibantah sebagai berikut:
    a. Riwayat ini tak berkaitan dengan masalah Fadak; karena kenyataannya Fadak telah dihibahkan oleh Nabi saw. untuk putrinya sebelum beliau wafat. Jadi, tak pantas mengutip sebuah riwayat tentang masalah pewarisan dengan maksud menyangkal kepemilikan pribadi Sayyidah Fathimah.
    b. Riwayat ini hanya dituturkan oleh satu orang—yakni Abu Bakar sendiri—dan karena Alquran telah menyatakan sebuah hukum umum menyangkut pewarisan, maka Nabi dan para pewarisnya juga tercakup dalam hukum ini. Jadi, pernyataan Abu Bakar tak dapat dijadikan sebagai bukti melawan Alquran, tidak juga

dapat dijadikan bukti untuk mengecualikan para nabi dan keluarga mereka dari hukum Alquran.

c. Alasan-alasan sebenarnya yang memancing Abu Bakar dan para pengikutnya menghalangi Fathimah az Zahra dari hartanya sendiri, terkait langsung dengan peristiwa-peristiwa politik di masa itu. Hal ini mereka lakukan sekalipun mereka tahu bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Fathimah adalah bagian dari diriku, apa yang menggusarkannya menggusarkanku, dan menyakitiku apa yang menyakitinya."[94]

3. Mengenai riwayat Abu Hurairah, cukuplah bagi kita mengingat di dalam benak kita bahwa ia terkenal suka memalsukan hadis Nabi.[95] Bahkan ia sendiri mengakui hal ini.

Maksud-maksud Sebenarnya yang Mendorong Abu Bakar Merampas Fadak dari Fathimah

Banyak buku sejarah yang memerlukan pemeriksaan dan penelitian yang saksama, sebab buku-buku ini telah mencatat apa saja yang sesuai dengan keinginan dan keridhaan para penguasa zalim sepanjang sejarah.

Mengingat kenyataan bahwa Sayyidah Fathimah az Zahra adalah seorang pendukung kuat suaminya di dalam perjuangannya merebut kembali kekhalifahan, dan bahwa pandangan-pandangannya adalah bukti yang dapat dengan mudah digunakan para pengikut Imam Ali bin Abi Thalib untuk membenarkan tuntutan-tuntutan Imam atas Abu Bakar, maka mudah bagi kita untuk memahami mengapa Abu Bakar begitu gigih merintangi Sayyidah Fathimah az Zahra dari hak-haknya.

Abu Bakar tidak hanya bermaksud membujuk kaum Muslim untuk menyisihkan pandangan-pandangan Fathimah dalam masalah-masalah

---

[94] *Shahih Bukhari*; *Shahih Muslim*; *Shahih Tirmidzi*; *Musnad Ahmad*, jilid 4, hal. 328; *Khasais an Nisai*, hal. 35.

[95] Lihat Sharafudden al Musawi, *Menggugat Abu Hurairah: Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-hadisnya* (Pustaka Zahra, 2002). Lihat juga bagaimana Abu Hurairah mengarang hadis palsu hanya demi menyelamatkan seorang pedagang bawang dari kebangkrutan, dalam buku Murtadha Muthahhari, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi* (Mizan, 1997), hal. 125-126. [*peny.*]

sepele seperti Fadak, melainkan juga hendak meyakinkan mereka bahwa Fathimah juga harus ditinggalkan menyangkut masalah terpenting waktu itu (yakni kekhalifahan).

Namun, ada lebih banyak maksud tersembunyi yang mendorong Abu Bakar merampas harta Fathimah az Zahra, di antaranya:

1. Karena Fadak membawa keuntungan besar bagi pemiliknya, maka Imam Ali dapat menggunakan keuntungan ini dalam perjuangannya melawan Abu Bakar sama seperti Khadijah menggunakan kekayaannya melawan kaum kafir.
2. Tantangan politik yang diciptakan Abu Bakar di sini, ditujukan untuk membuktikan kepada Ali dan Fathimah az Zahra bahwa umat belum siap membantu mereka dalam masalah peka. Abu Bakar berhasil merendahkan Ali dan Fathimah dengan mengendalikan dan mengarahkan pendapat umum. Dengarlah Abu Bakar ketika berbicara kepada orang-orang setelah pidato Fathimah di masjid, "Wahai umat! Perhatian apa (yang kalian berikan) atas tiap pidato yang tanpa tujuan ini?! Di manakah pernyataan-pernyataan ini di masa Rasulullah saw.? Ia yang mendengar sesuatu harus berbicara! Ia yang menyaksikan apa pun harus berbicara! Sungguh, mereka (Ali dan Fathimah, seperti) serigala-serigala yang tak memiliki saksi kecuali ekor-ekor mereka! Mereka menghasut setiap perselisihan! Dan berkata, 'Hidupkan kembali (masalah) setelah reda.' Mereka mencari pertolongan dari yang lemah dan mendapat dukungan dari kaum perempuan. Mereka seperti Ummu Tahal (seorang perempuan yang menjadi pelacur di masa jahiliah) yang keluarganya memilihkan ketunasusilaan baginya. Sungguh, jika kuinginkan, banyak yang dapat kukatakan; dan jika saja kukatakan (sesuatu), akan mengungkapkan (banyak). Namun, aku akan tetap diam selama tidak diusik."
3. Gerakan Abu Bakar untuk menafikan kepemilikan harta Sayyidah Fathimah az Zahra memiliki maksud tersembunyi lainnya. Jika saja Abu Bakar mengakui kata-kata Fathimah mengenai Fadak sebagai kenyataan yang tak terbantahkan, Fathimah juga bisa menuntut hak

suaminya atas kekhalifahan, yang akan memaksa Abu Bakar mengembalikannya kepada Imam Ali.

Ibnu Abi al Hadid berkata, "Aku bertanya kepada Ali bin Fariqi, seorang syekh ternama dari Madrasah Gharbiah, Baghdad, 'Apakah Fathimah jujur dalam mengajukan tuntutan (menyangkut Fadak)?' Beliau menjawab, 'Ya.' Kubertanya, 'Apakah Abu Bakar mengetahui bahwa ia seorang perempuan yang jujur?' Lagi-lagi beliau menjawab, 'Ya.' Kemudian kubertanya, 'Lalu, mengapa Khalifah (Abu Bakar) tidak mengembalikan apa yang menjadi haknya?' Pada saat itu, sang syekh tersenyum dan berkata dengan martabat yang tinggi, 'Jika ia (Abu Bakar) menerima kata-katanya pada hari itu dan mengembalikan Fadak kepadanya atas dasar bahwa ia seorang perempuan jujur dan tanpa meminta saksi-saksi, ia (Fathimah) dapat juga menggunakan sikap ini demi keuntungan suaminya pada hari berikutnya dan berkata, 'Suamiku, Ali, berhak atas kekhalifahan,' lalu sang Khalifah menjadi wajib menyerahkan kekhalifahan kepada Ali atas dasar pengakuannya (Abu Bakar) terhadapnya (Fathimah) sebagai seorang perempuan yang jujur. Akan tetapi, demi menghindari tuntutan atau perselisihan semacam itu, ia (Abu Bakar) merintanginya (Fathimah) dari haknya yang tak terbantahkan!'"

4. Lebih lagi, ada beberapa faktor perasaan yang mendorong Abu Bakar menolak hak-hak Fathimah, putri Khadijah.

   a. Sekali waktu, Nabi Allah mengirimkan Abu Bakar kepada kaum Muslim, selama musim haji, untuk membacakan Surah at Taubah yang baru diwahyukan. Tetapi, sebelum mencapai tujuannya, Abu Bakar dihentikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib yang mengabarkan bahwa Rasul memerintahkan Ali menyampaikan surah itu, sebab menurut Nabi, "Tak seorang pun dapat mengambil tempat Nabi kecuali dirinya (Ali) atau seseorang yang ia (Ali) suruh."

   Pastilah ini menciptakan rasa dengki di hati seorang laki-laki! Kedengkian yang dapat dikatakan telah mempengaruhi Abu Bakar sendiri.

b. Ketika kondisi Nabi terlalu lemah untuk memimpin salat, Abu Bakar diminta oleh putrinya, Aisyah, menggantikan beliau saw. Namun, segera setelah mengetahui apa yang terjadi, Rasulullah saw., dengan dipapah oleh Imam Ali dan Al Abbas, keluar dan menyisihkan Abu Bakar serta memimpin sendiri salat itu. Penulis kitab *Fathimah Ummi Abiha* mengatakan tentang hal ini, "Peristiwa ini mungkin mendorong Abu Bakar berpikir bahwa Fathimah-lah yang menyampaikan kepada Nabi saw. tentang tindakan Abu Bakar, sama seperti Aisyah menyampaikan kepadanya (Abu Bakar) agar memimpin salat!"

c. Aisyah, istri Nabi dan putri Abu Bakar, memendam perasaan yang kurang terpuji terhadap Fathimah dan ibunya, Khadijah.

Misalnya, Aisyah pernah berkata, "Sekalipun kenyataan bahwa Khadijah wafat tiga tahun sebelum Nabi menikahiku, aku tak merasakan cemburu kepada siapa pun sebesar yang kurasakan kepadanya. Ini karena beliau (Nabi) terbiasa menyebutkan namanya terus-menerus dan beliau diperintahkan Tuhannya Yang Mahaagung agar memberinya kabar gembira tentang sebuah kediaman terbuat dari brokat di surga. Beliau juga terbiasa menyembelih domba dan membagikan dagingnya di antara sahabat-sahabatnya (Khadijah)."

d. Aisyah, putri Abu Bakar, adalah seorang wanita mandul. Sedangkan Khadijah adalah satu-satunya istri Nabi yang memiliki anak yang hidup. Lebih-lebih, anak Khadijah itu merupakan seteru Aisyah, yakni Fathimah. Jadi, keturunan Rasulullah hanya akan lahir dari putri beliau dan suaminya, Ali. Sungguh, ini merupakan kenyataan yang tak diharapkan oleh Aisyah dan ayahnya, Abu Bakar.

Sanggahan Fathimah terhadap Tindakan-tindakan Abu Bakar

Fathimah merasa sedih karena tindakan-tindakan Abu Bakar, dan begitu tidak menyukainya sampai-sampai ketika ia mengetahui upaya Abu Bakar merebut Fadak, ia bersama sekelompok perempuan pergi menuju masjid. Di sana, ia duduk dan menyampaikan pidato berikut ini:

"Segala puji bagi Allah atas segala yang Dia karuniakan (kepada kita); dan segala syukur bagi-Nya atas semua yang Dia ilhamkan; dan terpujilah nama-Nya atas apa yang Dia berikan dari nikmat-nikmat yang lazim yang Dia ciptakan, dan kebaikan yang melimpah yang Dia berikan serta anugerah-anugerah sempurna yang Dia sajikan; (kebaikan-kebaikan seperti itu) jumlahnya terlalu banyak untuk dihitung; segala pemberian-Nya terlalu besar untuk diukur; batas semua itu terlalu jauh untuk disadari; Dia menganjurkan mereka (para makhluk-Nya) agar meraih lebih banyak (kebaikan-Nya) dengan bersyukur atas kesinambungannya; Dia menetapkan bagi-Nya sendiri keterpujian dengan bermurah hati memberi kepada makhluk-makhluk-Nya; aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Yang Esa tanpa sekutu, sebuah pernyataan yang kesetiaan tulus menjadi tafsirannya; hati menjamin ketetapannya, dan diterangi akal kepekaannya. Dia Yang tak bisa dilihat dengan mata; tak juga bisa diuraikan dengan kata-kata; tidak juga khayalan dapat meliputi wujud-Nya. Dia Yang mengawali sesuatu bukan dari sesuatu yang sebelumnya ada, dan menciptakan semua itu tanpa contoh untuk ditiru. Melainkan, Dia menciptakan semua itu dengan kekuasaan-Nya dan menyebarkan semua itu sesuai dengan kehendak-Nya; tidaklah demi suatu kebutuhan Dia menciptakan semua itu; tidak pula demi suatu manfaat (bagi-Nya) Dia membentuk semua itu, namun demi menegakkan kebijakan-Nya, menarik perhatian pada ketaatan terhadap-Nya, mewujudkan kekuasaan-Nya, membimbing para makhluk-Nya agar berendah hati menghormati-Nya, dan meninggikan titah-Nya. Dia kemudian memberi ganjaran bagi ketaatan terhadap-Nya, dan hukuman bagi pembangkangan terhadap-Nya, dengan maksud melindungi para makhluk-Nya dari murka-Nya dan mengumpulkan mereka di surga-Nya.

Aku juga bersaksi bahwa ayahku, Muhammad, adalah hamba dan Rasul-Nya, yang dipilih-Nya sebelum diutus, (Dia) menyebutnya sebelum mengutusnya; ketika makhluk-makhluk masih tersembunyi di dalam apa yang gaib, terjaga dari apa yang mengerikan, dan terkait dengan akhir dan ketiadaan. Sebab Allah *Ta'ala* mengetahui apa yang akan terjadi, mengerti apa yang akan berlalu, dan menyadari tempat setiap

peristiwa. Allah telah mengutusnya (Muhammad) sebagai penyempurna bagi perintah-perintah-Nya, sebuah keputusan untuk melengkapi hukum-Nya, dan sebuah penerapan titah-titah welas asih-Nya. Maka, ia temukan bangsa-bangsa beraneka agamanya; yang terpukau oleh api mereka, menyembah berhala-berhala mereka, dan mengingkari Allah sekalipun pengetahuan mereka akan Dia. Karena itu, Allah menyinari kegelapan mereka dengan ayahku, Muhammad, menyirnakan keburaman dari hati mereka, dan menyingkirkan awan dari wawasan mereka. Ia mengungkapkan panduan di antara manusia; maka, ia menuntun mereka menjauhi kesesatan, menjauhkan mereka dari salah arahan, memandu mereka ke agama yang patut, dan menyeru mereka ke jalan yang lurus.

Allah lalu memilih untuk memanggilnya kembali ke dalam (naungan) welas asih, cinta, dan kesukaan. Maka, Muhammad berada di dalam kelapangan dari beban dunia, ia dikelilingi para malaikat yang setia, ridha Tuhan Yang Maha Pengasih, dan kedekatan dengan Raja Yang Mahakuasa. Maka, semoga pujian Allah bagi ayahku, Nabi-Nya, Al Amin, yang terpilih dari antara segenap makhluk-Nya, dan sahabat-Nya yang tulus, dan semoga salam dan berkah Allah atasnya."

Fathimah as. lalu berpaling ke arah kerumunan dan berkata:

"Sungguh, kalian hamba-hamba Allah atas (mengemban) perintah dan larangan-Nya; kalian pemikul agama dan wahyu-Nya; kalian orang-orang yang dipercaya Allah atas diri kalian sendiri dan rasul-rasul-Nya bagi bangsa-bangsa. Di antara kalian Dia memiliki kekuasaan yang sah; sebuah kesaksian Dia hadapkan kepada kalian, dan seorang pewaris Dia tinggalkan menjaga kalian; itulah *Kitabullah* yang fasih, Alquran yang benar; cahaya yang terang; sorot yang menerangi; wawasan-wawasannya tak terbantahkan; rahasia-rahasianya terungkapkan; isyarat-isyaratnya jelas; dan para pengikutnya diberkahi olehnya. (Alquran) memandu para pemeluknya ke niat yang bersih; dan menyimaknya memandu (kita) ke penyelamatan; dengannya kuasa-kuasa ilahiah yang terang dicapai; ketetapan hati-Nya yang nyata dicapai; titah-titah larangan-Nya dihindari; petunjuk-petunjuk-Nya yang nyata dikenali; hujah-hujah-Nya yang kuat

diterangkan; izin-izin-Nya dijaminkan; dan hukum-hukum-Nya dituliskan.

Maka, Allah menjadikan iman sebagai penyucian bagimu dari syirik. Dia jadikan salat sebagai penghindaran bagimu dari keangkuhan. Zakat sebagai penyucian bagi jiwa dan suatu (pendorong) pertumbuhan nafkah. Puasa sebagai penanaman kesetiaan. Berhaji sebagai penegakan agama. Keadilan sebagai keselarasan hati. Mematuhi kami (Ahlulbait) sebagai pengelolaan umat. Kepemimpinan kami (Ahlulbait) sebagai perlindungan dari perpecahan. Jihad sebagai sebuah penguatan Islam. Kesabaran sebagai suatu jalan penolong mendapatkan ganjaran (ilahiah). Menganjurkan kebaikan (*amar bil ma'ruf*) sebagai kesejahteraan umum. Ramah kepada orang tua sebagai pelindung dari kemurkaan. Menjaga silaturahmi dengan kerabat sebagai jalan bagi umur panjang dan pelipatgandaan jumlah keturunan. Hukum pembalasan (*qishash*) sebagai penyelamat darah (jiwa). Pemenuhan nazar menjadikan diri sebagai sasaran welas asih. Menggenapkan takaran dan ukuran sebagai suatu jalan mencegah pengabaian hak-hak orang lain. Menghindari minuman keras sebagai pembebasan dari kekejian. Menghindar dari mencela sebagai penghalang dari kutukan. Menghindar dari mencuri sebagai sebab meraih kesucian. Allah juga telah melarang syirik sehingga seseorang dapat mengabdikan diri kepada ketuhanan-Nya. Karena itu, takutlah kepada Allah, sebab Dia mesti ditakuti, dan janganlah mati kecuali di dalam Islam. Taatilah Allah atas apa-apa yang Dia perintahkan untuk kalian kerjakan dan atas apa-apa yang Dia larang, sebab sungguh mereka yang benar-benar takut di antara hamba-hamba-Nya, adalah mereka yang berilmu."

Sayyidah Fathimah az Zahra lalu menambahkan:

"Wahai saudara-saudara! Ingatlah bahwa aku Fathimah, dan ayahku Muhammad; kukatakan ini berulang-ulang dan memulainya terus-menerus; tidak kukatakan apa yang keliru, tidak kulakukan apa yang tanpa tujuan (sia-sia). Kini telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri; menyedihkannya bila kalian mesti punah. Ia

sangatlah mencemaskan kalian; bagi kaum Mukmin, ia yang paling ramah dan welas asih.

Maka, jika kalian mengenali dan melihatnya, kalian akan menyadari bahwa ia ayahku dan bukan ayah kaum perempuan kalian; (ayahku adalah) saudara dari sepupuku (Ali) dan bukan saudara dari kaum laki-laki kalian. Betapa sebuah pribadi yang istimewa ia, semoga salam dan berkah Allah atasnya dan para keturunannya.

Maka, ia menyebarkan wahyu, dengan tampil terang-terangan bersama peringatan, dan sambil menjauh dari jalan kaum musyrik, (ia) memukul kekuatan mereka dan mencengkeram tenggorokan mereka, sambil ia mengundang (semuanya) ke jalan Tuhannya dengan kebijaksanaan dan anjuran yang indah. Ia hancurkan berhala-berhala, ia taklukkan para pahlawan, hingga kelompok mereka lari dan berpaling. Maka malam menyingkapkan fajarnya; kebenaran membukakan kesejatiannya; suara kuasa rohaniah berseru lantang; perselisihan-perselisihan jahat dibungkam; mahkota kemunafikan dilenyapkan; cekikan kekafiran dan kemungkaran dilepaskan.

Maka, dulu kalian membicarakan pernyataan kesetiaan di antara segerombolan orang lapar; dan dulu kalian di tepi sebuah sumur api; (dulu kalian) minuman bagi orang haus; peluang bagi yang berhasrat; pedang amarah bagi dia yang melintas tergesa-gesa; pijakan bagi kaki; kalian terbiasa meminum dari air yang dikumpulkan di jalan-jalan; memakan daging yang dimuntahkan. (Fathimah menceritakan keadaan hina mereka sebelum Islam.) Dulu kalian adalah sampah menjijikkan yang ketakutan akan penculikan dari orang-orang di sekeliling kalian. Namun, Allah menolong kalian lewat ayahku, Muhammad, setelah banyak kesukaran, dan setelah ia dihadapi oleh orang-orang perkasa, binatang-binatang buas Arab, dan orang-orang jahat dari kalangan ahlulkitab yang, kapan pun mereka memicu api peperangan, Allah memadamkannya; dan kapan pun duri Iblis tampak, atau mulut seorang penyembah berhala menganga dalam pengingkaran, ia akan menghantam bantahan-bantahan bersama saudaranya (Ali), yang tidak pulang sebelum menginjak-injak sayap-sayapnya dengan telapak kakinya, dan

memadamkan baranya dengan pedangnya. (Ali itu) rajin dalam urusan Allah, dekat dengan Rasulullah, seorang pemimpin di antara hamba-hamba Allah, berangkat kerja dengan bergegas, tulus dalam nasihatnya, jujur dan berupaya (dalam melayani Islam); sementara dulu kalian tenang, gembira, dan merasa aman di dalam kehidupan kalian yang nyaman, menunggu kami menemui bencana, menantikan tersebarnya berita, kalian mundur di setiap perang, dan melarikan diri di saat tempur. Namun, Allah memilih Nabi-Nya dari rumah para nabi-Nya, dan hunian (hamba-hamba)-Nya yang tulus; duri-duri kemunafikan timbul pada kalian, jubah keimanan menjadi usang, orang-orang dungu yang sesat berbicara, orang-orang dungu yang malas maju dan meringkik. Unta kesia-siaan mengibas-ngibaskan ekornya di halaman-halaman rumah kalian dan Iblis menjulurkan kepalanya dari tempat persembunyiannya dan menyeru kalian, ia dapati kalian segera menyambut undangannya, dan menaati muslihatnya.

Ia (Iblis) lalu menghasut kalian dan mendapati diri kalian cepat (menyambutnya), dan mengundang kalian ke kemurkaan karenanya; kalian memberi cap pada selain unta-unta kalian dan melangkah bukan ke tempat-tempat kalian mengambil air. Lalu, ketika zaman Nabi masih dekat, luka masih menganga, bekasnya masih belum sembuh, dan sang Rasul masih belum dikebumikan; suatu tindakan (cepat) seperti yang kalian katakan, bermaksud mencegah perselisihan. Sungguh, mereka sudah masuk ke permusyawaratan! Dan sungguh, neraka mengelilingi orang-orang kafir. Betapa janggalnya! Sungguh sebuah pemikiran aneh! Sungguh sebuah dusta! Karena *Kitabullah* masih ada di antara kalian, urusan-urusannya nyata; hukum-hukumnya jelas; ayat-ayatnya terang-benderang; larangan-larangannya kasatmata; dan perintah-perintahnya jernih. Tetapi, sungguh kalian telah membuangnya ke balik punggung kalian! Wahai! Apakah kalian jijik terhadapnya? Atau dengan sesuatu yang lain kalian ingin memerintah? Kejahatan adalah balasan bagi para pendosa! Dan jika seseorang menginginkan sebuah agama selain Islam (berserah diri kepada Allah), tak pernah agama itu diterima (diridhai Allah) darinya; dan di akhirat, ia akan masuk ke golongan orang-orang

yang tersesat. Sungguh, kalian tak menunggu keriuhan mereda, dan menjadi patuh. Lalu kalian mulai membangkitkan apinya, membolak-balik baranya, menaati panggilan Iblis yang sesat, memadamkan cahaya agama yang terang, dan mematikan cahaya Nabi yang tulus. Kalian sembunyikan tegukan di balik busa dan melangkah menuju ke saudara dan anak-anak beliau (Nabi) di rawa-rawa dan hutan belantara (maksudnya, kalian berkomplot terhadap mereka dengan cara yang licik), namun kami bersabar terhadap kalian seakan dirobek pisau dan ditusuk tombak di perut kami. Tetapi, kini kalian menuntut bahwa tiada pewarisan bagi kami! Wahai! Apakah mereka mencari pengadilan jahiliah? Namun bagaimana bisa, bagi orang-orang yang imannya terjamin, memberikan penilaian yang lebih baik daripada Allah? Tidakkah kalian mengetahui? Ya, sungguh nyata bagi kalian bahwa aku putrinya.

Wahai kaum Muslim! Akankah warisanku dirampas? Wahai putra Abu Quhafah (Abu Bakar)! Di manakah di dalam *Kitabullah* (apa dalilnya dalam Alquran bahwa) engkau mewarisi ayahku sedangkan aku tidak mewarisinya? Sungguh, engkau maju dengan sesuatu yang belum pernah dikenal. Apakah engkau sengaja meninggalkan *Kitabullah* dan melemparkannya ke balik punggungmu? Tidakkah engkau membacanya di mana difirmankan, '*Dan Sulaiman telah mewarisi Daud*'?[96] Dan ketika kitab ini menuturkan kisah Zakaria dan mengatakan, '*Maka, anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub...*'[97]? Dan, '*Orang-orang yang berhubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya di dalam Kitabullah*'[98]? Dan, '*Allah menetapkan bagimu tentang (pembagian warisan) anak-anakmu, yaitu bagian seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan*'[99]? Dan, '*... jika ia meninggalkan harta yang banyak,*

[96] Q.S. an Naml: 16.
[97] Q.S. Maryam: 5-6.
[98] Q.S. al Anfāl: 75.
[99] Q.S. an Nisā': 111.

berwasiat kepada orang tua dan karib kerabatnya secara makruf, (inilah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa'[100]?

Kalian menyatakan bahwa aku tak berhak! Dan bahwa aku tidak mewarisi ayahku! Wahai! Apakah Allah menurunkan sepenggal ayat (Alquran) tentang kalian, di mana Dia mengecualikan ayahku? Atau, apakah kalian mengatakan, 'Ini (Fathimah dan ayahnya) orang-orang dari dua agama, maka mereka tak saling mewarisi'?! Bukankah kami—aku dan ayahku—orang-orang yang menaati satu agama? Atau, apakah kalian mempunyai pengetahuan lebih tentang kekhususan dan keumuman Alquran daripada ayahku dan sepupuku (Imam Ali bin Abi Thalib)? Maka, inilah kalian! Ambillah! (Bersama dengan) kekang hidung dan pelananya! Tetapi, jika kami harus menghadapi kalian pada Hari Berhimpun (di Padang Mahsyar); (maka) betapa Allah itu Hakim Yang Mengagumkan, penuntutnya adalah Muhammad, dan harinya adalah Hari Kebangkitan. Pada saat itulah orang-orang zalim akan kalah; dan menyesali (perbuatan kalian) tidak akan memberi kalian manfaat! Untuk setiap wahyu, ada batas waktu; dan segera kalian mengetahui siapa yang dibalas dengan azab yang menghinakannya, dan siapa yang dihadapkan dengan hukuman yang abadi."

Fathimah lalu berpaling kepada kaum Anshar dan berkata:

"Wahai kalian orang-orang berilmu! Para pendukung kuat umat! Dan mereka yang memeluk Islam! Kegagalan apakah ini di dalam membela hak-hakku? Dan tutup mata (sementara kalian melihat) terhadap ketakadilan (yang ditimpakan atasku) apakah ini? Tidakkah Rasulullah, ayahku, biasa mengatakan, 'Seorang laki-laki dijunjung (dikenang) oleh anak-anaknya'? Wahai, betapa cepat kalian melanggar (perintah-perintahnya)! Betapa segera kalian bersekongkol melawan kami! Namun, kalian masih mampu (menolongku di dalam) upayaku, dan kuat (membantuku) pada hal yang kuminta dan (di dalam) perjuanganku (atasnya). Atau, apakah kalian mengatakan, 'Muhammad telah sirna'?

---

[100] Q.S. al Baqarah: 180.

Sungguh, ini sebuah bencana besar; kerusakannya luas; cederanya berat; luka-lukanya (terlalu dalam) untuk sembuh. Bumi menjadi gelap dengan kepergiannya; bintang-bintang padam atas petakanya; harapan-harapan tercekik; gunung-gunung menyerah; kesucian dinodai; dan kemuliaan dilanggar sepeninggalnya. Karena itu, inilah, demi Allah, musibah besar, dan petaka raya; tak ada musibah yang serupa dengannya; juga tak akan ada kemalangan mendadak (yang sama mengagetkannya dengan ini).

Kitabullah—istimewa di dalam memujinya—mengumumkan di halaman-halaman (rumah kalian) di tempat kalian menghabiskan petang dan pagi kalian; sebuah panggilan, sebuah seruan, sebuah pernyataan, dan (ayat-ayat) berurutan. Kitab ini dulunya turun kepada Nabi dan Rasul-Nya; (sebab kitab ini) titah yang diselesaikan, dan takdir yang dilengkapi, '*Muhammad itu tak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*'[101]

Wahai kalian orang-orang yang berpikir; akankah kalian merampas warisan ayahku sementara kalian melihat dan mendengarkanku?! (Dan sementara) kalian duduk dan berkerumun di sekelilingku? (Dan sementara) kalian mendengar seruanku, dan termasuk di dalam (kabar) urusan ini? (Sedangkan) kalian banyak dan memiliki sarana cukup! (Kalian memiliki) alat-alat dan kekuatan, senjata-senjata dan tameng-tameng. Tetapi (mengapa kala) panggilan ini mencapai kalian, kalian tak menjawabnya? (Kala) seruan ini datang kepada kalian, kalian tak datang membantu? Sementara kalian dicirikan oleh kegigihan, dikenal atas kebaikan dan kesejahteraan, kelompok yang terpilih, dan orang-orang terbaik yang dipilihkan Nabi bagi kami, Ahlulbait. Kalian melawan orang-orang (kafir) Arab, menahan kesakitan dan keletihan, menantang

[101] Q.S. Âli 'Imrân: 144.

bangsa-bangsa, dan menangkal pahlawan-pahlawan mereka. Kami tetap teguh, begitu juga kalian, di dalam memerintah kalian, dan kalian di dalam menaati kami. Maka, Islam menjadi jaya, pencapaian hari-hari menjadi dekat, benteng kemusyrikan takluk, keangkaraan bertekuk lutut, keangkaraan kekafiran dijinakkan, dan pranata agama tersusun baik. Lalu, (mengapa kalian) menjadi bingung setelah memahami? Menyembunyikan urusan setelah mengumumkannya? Membalik badan setelah maju? Menyekutukan (yang lain dengan Allah) setelah beriman? Tidakkah kalian melawan orang-orang yang melanggar sumpah mereka? Bersekongkol mendongkel Nabi dan menjadi beringas dengan menjadi yang pertama (menyerang) kalian? Takutkah kalian kepada mereka? Tidak! Allah-lahYang harus benar-benar lebih kalian takuti, jika kalian beriman!

Walau demikian, kulihat kalian cenderung pada kehidupan yang nyaman; menyingkirkan ia yang lebih layak atas perwalian (Ali). Kalian mengucilkan diri sendiri dengan kepasrahan dan mengesampingkan apa yang kalian setujui. Namun, jika kalian menunjukkan ketakaburan—kalian dan semua yang lain di bumi bersama-sama—tetaplah Allah bebas dari segala kebutuhan, patut atas segala pujian. Sungguh telah kukatakan semua yang telah kukatakan dengan sepenuh pengetahuan bahwa kalian bermaksud meninggalkanku, dan mengetahui pengkhianatan yang hati kalian rasakan. Namun, inilah keadaan jiwa, luapan kemarahan, curahan (apa yang ada di) dada, dan penuturan bukti. Karena itu, inilah dia! Simpanlah (kepemimpinan dan) letakkan di punggung unta betina yang sakit, yang berpunuk kurus dengan keanggunan abadi, yang dicap dengan murka Allah, dan kesalahan abadi (yang membawa ke) api (murka Allah) yang bergelora (menjadi) lautan api, yang menjalari (hingga) ke jantung-jantung. Karena Allah menyaksikan apa yang kalian perbuat, dan para penyerang yang aniaya akan segera mengetahui bahwa urusan mereka akan berbalik arahnya! Dan, akulah putri seorang pemberi peringatan (Nabi) bagimu tentang sebuah hukuman yang berat. Maka bertindaklah, dan bertindak juga kami; dan menunggulah, dan menunggu juga kami." (Akhir pidato Sayyidah Fathimah.)

Tampak dari peristiwa-peristiwa sejarah yang tercatat, bahwa Sayyidah Fathimah awalnya berhasil membujuk Abu Bakar agar mengembalikan Fadak kepadanya; simaklah penggalan pidato Abu Bakar (menurut sebagian sejarawan) yang disampaikan setelah mendengar pidato Fathimah. Abu Bakar mengatakan:

"Wahai putri Rasulullah.... Sungguh, Nabi itu ayahmu, bukan ayah siapa pun yang lain; saudara suamimu, bukan saudara lelaki lain mana pun; ia pastilah memilihnya (Ali) di atas semua sahabatnya, dan (Ali) mendukungnya di setiap urusan penting, tak seorang pun mencintaimu kecuali yang beruntung dan tak seorang pun membencimu kecuali yang celaka. Kalianlah keturunan yang diberkahi dari Rasulullah, orang-orang terpilih, para pemandu kami kepada kebaikan, dan jalan kami menuju surga; dan engkaulah—perempuan terbaik—putri Nabi terbaik, jujur dalam perkataanmu, cemerlang dalam penalaranmu. Engkau tak boleh dihalau dari hakmu.... Tetapi, sungguh aku mendengar ayahmu bersabda, 'Kami para nabi tidak mewariskan, tidak pula kami mewarisi.' Namun, inilah keadaan dan hartaku, inilah milik kalian (jika kalian inginkan); tak boleh ini disembunyikan dari kalian, tak juga boleh dijauhkan dari kalian. Engkaulah ibu dari umat ayahmu, dan cabang yang diberkahi dari para keturunanmu. Hartamu tidak boleh dirampas melawan kehendakmu, tak juga boleh namamu dicemarkan. Penilaianmu harus dilaksanakan atas semua yang kumiliki. Ini, apakah engkau berpikir aku melanggar (wasiat) ayahmu?"

Fathimah lalu membantah pernyataan Abu Bakar bahwa Nabi telah menyatakan kalau para nabi tidak mewarisi dan mewariskan. Ia mengatakan:

"*Subhanallâh!* Sungguh, Rasulullah tidak melalaikan *Kitabullah*, tidak juga beliau melanggar perintah-perintah-Nya. Melainkan, beliau ikuti ketetapan-ketetapannya dan taati surah-surahnya. Maka, apakah engkau bersekutu dengan muslihat lewat membenarkan perbuatanmu dengan dusta? Sungguh, ini—sepeninggal beliau—serupa dengan bencana-bencana yang direncanakan atas kami selama hidup beliau. Tetapi, waspadalah! Inilah *Kitabullah*, hakim yang benar dan pembicara yang pasti, yang

mengatakan, *'Yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,'*[102] dan, *'Dan Sulaiman telah mewarisi Daud.'*[103]

Dia SWT telah membuat jelas bahwa Dia membagi kepada semua pewaris, ditetapkan dari jumlah warisan, membolehkan laki-laki dan perempuan (untuk mewarisi dan mewariskan), serta menghapus semua keraguan dan kebingungan (yang terkait dengan masalah ini yang ada di) masa lalu.

Tidak! Namun, pikiranmu telah mereka-reka sebuah cerita (yang mungkin berlalu) bersamamu, namun (bagiku) kesabaranlah yang terbaik melawan apa yang engkau percayai; Allah (sajalah) Yang pertolongan-Nya dapat diharapkan."

Setelah Fathimah menyampaikan pidatonya, Abu Bakar mengatakan:

"Sungguh, Allah dan Nabi-Nya benar, dan putrinya telah menyatakan kebenaran. Sungguh, engkau adalah sumber kebijaksanaan, unsur keimanan, dan otoritas tunggal. Semoga Allah tidak menolak pandanganmu yang benar, tidak juga membantah pidatomu yang pasti. Namun, ada kaum Muslim di antara kita—yang telah mengamanatkan kepadaku kepemimpinan, dan sesuai dengan ridha mereka kuterima apa yang kugenggam. Aku bukannya bersikap angkuh, sewenang-wenang, atau mementingkan diri sendiri, dan inilah para saksiku."

Mendengar pidato Abu Bakar tentang dukungan umat kepadanya, Sayyidah Fathimah az Zahra berpaling kepada mereka dan berkata:

"Wahai saudara-saudara, yang bergegas mengutarakan dusta dan tak acuh terhadap perbuatan-perbuatan memalukan dan kecundang! Tidakkah kalian mencoba dengan jujur merenungkan Alquran, atau hati kalian terkunci? Namun, di hati kalian ada noda kejahatan, yang kalian lakukan; kejahatan itu telah mencengkeram pendengaran dan penglihatan kalian, kejilah yang kalian benarkan, tercelalah yang kalian perhitungkan, dan jahatlah yang kalian ambil sebagai balasannya!

---

[102] Q.S. Maryam: 6.
[103] Q.S. an Naml: 16.

Demi Allah, kalian akan merasa memikulnya sebagai beban (yang amat berat), dan akibat-akibatnya membawa malapetaka. (Yaitu) pada hari ketika hijab disingkapkan dan tampak bagi kalian apa yang di baliknya adalah kemurkaan. Ketika kalian dihadapkan oleh Allah dengan apa yang kalian tak pernah harapkan, di sanalah akan binasa—di sana dan nanti—mereka yang berdiri di atas dusta."

Sampai di sini, Abu Bakar akhirnya terbujuk untuk menyerahkan Fadak kepada Fathimah. Namun, ketika Fathimah meninggalkan rumah Abu Bakar, Umar bin Khaththab tiba-tiba muncul dan berseru, "Apa itu, yang engkau pegang di tanganmu?" Abu Bakar menjawab, "Sebuah perintah yang telah kutulis di mana aku menetapkan Fadak dan pewarisan ayahnya kepadanya (Fathimah)."

Umar lalu berkata, "Lalu, dengan apa engkau akan membiayai kaum Muslim jika orang-orang Arab memutuskan untuk memerangimu?!" Umar merenggut surat keputusan itu dan merobek-robeknya!

Fadak di Pentas Politik

Selain menumbuhkan keberanian orang-orang lain untuk bersikap tak adil kepada Ahlulbait, perampasan Fadak oleh Abu Bakar juga memicu gejolak politik sepanjang sejarah. Syekh Ja'far Subhani, seorang sejarawan terkemuka, menulis di dalam bukunya, *The Message* (hal. 601),[104] tentang kasus Fadak:

"Dasar penolakan tuntutan keturunan Fathimah atas Fadak dibentangkan di masa Khalifah Pertama (Abu Bakar). Setelah syahidnya Ali, Muawiyah mengambil kendali pemerintahan dan membagi Fadak di antara tiga orang (Marwan, 'Amr bin Utsman, dan putranya sendiri, Yazid). Selama zaman Khalifah Marwan, saham mereka bertiga diambil oleh khalifah dan dihadiahkannya kepada putranya, Abdul Aziz. Pada gilirannya, Abdul Aziz memberikannya kepada putranya, Umar. Karena Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang lurus di antara bani Umayyah,

---

[104] Lihat Ja'far Subhani, *Ar Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW* (Penerbit Lentera, 1998), hal. 534-535. [*peny.*]

penyimpangan pertama yang ia benahi adalah mengembalikan Fadak kepada keturunan Fathimah. Akan tetapi, sepeninggalnya, para khalifah Umayyah penerusnya kembali merampas Fadak dari bani Hasyim dan tanah ini terus menjadi milik mereka hingga kekuasaan mereka berakhir.

Selama kekhalifahan bani Abbas, masalah Fadak terombang-ambing tak menentu. Misalnya, Shaffah memberikannya kepada Abdullah bin Hasan, dan sepeninggalnya, Manshur Dawaniqi menyitanya kembali, namun anaknya, Mahdi, mengembalikannya kepada keturunan Fathimah. Sepeninggalnya, Musa dan Harun merenggutnya kembali dari mereka atas dasar pertimbangan politik. Ketika Al Ma'mun mengambil alih jabatan khalifah, ia menyerahkannya secara resmi kepada pemiliknya. Sepeninggalnya, status Fadak sekali lagi terombang-ambing; sekali waktu dikembalikan kepada keturunan Fathimah, setelah itu dirampas lagi dari mereka.

Selama masa kekhalifahan bani Umayyah dan bani Abbas, aspek politis Fadak jauh lebih besar jika dibandingkan dengan aspek ekonomisnya. Jika para khalifah awal memang sedang membutuhkan pemasukan dari Fadak, para khalifah dan bangsawan penerusnya sudah demikian kaya sehingga tak membutuhkan pemasukan dari sana sama sekali.

Karena itu, ketika Umar bin Abdul Aziz menyerahkan Fadak kepada keturunan Fathimah, bani Umayyah menggerutuinya dan berkata, 'Dengan perbuatanmu ini, engkau telah menyalahkan dua orang terhormat (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab).' Maka, mereka membujuknya agar sekadar membagi-bagikan pemasukan dari Fadak kepada keturunan Fathimah, namun tetap mempertahankan kepemilikannya."[]

Bab 25
Rumah Duka

KETIKA perlawanan politik gagal, protes bisu dimulai. Jenis protes ini dapat lebih ampuh daripada tindakan pertama, karena selain mengusik dan menentang tindakan-tindakan lawan, protes ini juga memberi pelakunya kesempatan untuk tetap tenang.

Sayyidah Fathimah az Zahra bertindak dengan sikap demikian ketika menyadari bahwa dengan kelemahan-kelemahan yang ada padanya, ia tak dapat menang. Maka, ia mencari naungan di sebuah rumah di Baqi dekat makam syuhada untuk meratapi ayahnya dan berkeluh-kesah kepada beliau tentang apa yang membuatnya sedih. Fathimah biasa mengunjungi makam agung ayahnya, lalu pulang dan menangis sepanjang siang dan malam.

Para tetua Madinah datang kepada Imam Ali bin Abi Thalib seraya mengeluh, "Abul Hasan! Fathimah menangis siang dan malam sehingga tak seorang pun dari kami dapat tidur nyenyak. Karena itu, kami menuntutmu agar memintanya menangis selama siang saja atau malam saja." Imam Ali menjawab, "Dengan senang hati."

Imam lalu mendatangi Fathimah yang sedang menangis; saat melihat suaminya mendekat, Fathimah berhenti menangis dan Imam Ali berkata, "Putri Rasulullah, para tetua Madinah memintaku agar memintamu

menangis hanya siang atau malam." Fathimah menjawab, "Abul Hasan, betapa singkatnya aku tinggal bersama mereka. Dan segera akan kutinggalkan mereka. Demi Allah, aku akan segera bergabung dengan ayahku—Rasulullah saw."

Melihat kekerasan hati Fathimah, Imam Ali membangun sebuah rumah baginya di belakang permakaman Baqi yang kemudian dikenal sebagai 'rumah duka'. Sejak itu, seiring terbitnya matahari, Fathimah akan membawa Al Hasan dan Al Husain ke rumah itu dan menangis hingga matahari terbenam, saat Imam Ali datang dan menjemput mereka pulang.

Sekali waktu, Sayyidah Fathimah az Zahra merindukan suara azan yang diserukan oleh Bilal. Namun, Bilal telah bersumpah tidak akan lagi mengumandangkannya setelah wafatnya Nabi; walau demikian, demi menghormati permintaan Fathimah, ia putuskan untuk melakukannya. Namun, saat Bilal menyerukan, "*Allâhu Akbar*," Fathimah terkenang masa ayahnya saw. dan mulai menangis sesenggukan. Ketika Bilal menyerukan, "*Asyhadu anna Muhammad ar Rasullullah*," Fathimah menghirup napas panjang dan jatuh pingsan. Ketika Fathimah terjatuh, orang-orang meminta Bilal menghentikan azan karena yakin Fathimah telah wafat.

Kini, suara penolakan mengungkapkan apa yang tersimpan di hati Fathimah, bahasa air mata berbicara untuk dirinya, dan sebagaimana dikatakan, "Bahasa air mata lebih menyakitkan bagi hati dan lebih menyedihkan bagi mata!"

Fathimah: Mawar yang Layu

Sungguh singkat kehidupan Fathimah.... Sesingkat hidup bunga mawar mewangi.... Sebuah kehidupan yang kini menuju akhirnya.... Bahkan sebelum diberi kesempatan mekar sepenuhnya!

Sungguh, beragam bencana dan kesusahan parah yang menimpa Sayyidah Fathimah az Zahra di masa mudanya, membuatnya terkungkung di ranjangnya, menderita akibat rusuknya yang patah dan mengenang apa yang telah berlalu.

Ia mengenang hak-haknya yang dirampas. Ia mengenang suaminya yang ditindas dan haknya yang dicuri. Ia mengenang suaminya yang dipaksa ke masjid sementara ia mengikutinya dari belakang. Ia mengenang semua ini dan sebuah lukisan suram tampak di depan matanya yang letih... lalu setarikan napas terperangkap jauh di dalam hatinya.... Hati yang merindukan Rasul agung yang memberinya kabar gembira akan kepergiannya yang lekas sepeninggal beliau.... Oh! Betapa terabaikannya ia.

Tetapi, ia putri Nabi! Ia anak emasnya! Nabi berulang-ulang mengungkapkan pentingnya menghormati hak-haknya! Dan sebagaimana beliau katakan, "Orang dihargai dari caranya menghormati anak-anaknya."

Namun, ini tak menghalangi orang-orang angkuh melanggar hak-haknya, tidak juga menghentikan tangan-tangan kotor menjulur untuk mencekik si mawar cantik sebelum mekar sepenuhnya!

Maka, sepotong cabang, yang ditinggalkan Nabi di antara kaumnya, melayu, bunga-bunganya terserak, rantingnya melemah. Fathimah tampak pucat dan lesu! Allah bersamamu, wahai Ummi al Hasan (Fathimah). Engkau harus berangkat menuju Allah Yang Pemurah dan ayah yang mulia... lalu engkau akan mengadu kepadanya tentang apa yang engkau hadapi.... Ya! Ummi al Hasan... hanya sembilan puluh hari lagi....

Namun, kalian umat Muhammad, kenanglah Fathimah.... Tulislah ini di halaman-halaman sejarah... dan tuturkanlah kepada generasi-generasi mendatang tentang kisah sedihnya!

Di Ranjang Kematian

Saat perpisahan abadi dimulai dengan sangat menyakitkan. Inilah sebuah keniscayaan yang diketahui setiap orang yang telah mengalaminya, sebab inilah kesempatan terakhir bagi yang tercinta untuk bersama dengan kesayangannya... lalu yang tak terbendung, yang ditakdirkan, terjadi. Pada saat seperti itu, orang benar-benar

membutuhkan ketenangan. Namun, banyak orang yang berduka dan patah hatinya.

Sayyidah Fathimah az Zahra tenang dan sabar ketika para perempuan Muhajirin dan Anshar datang menjenguknya.

Suwaidi bin Ghaflah berkata, "Ketika Fathimah didera oleh penyakitnya, kaum perempuan Muhajirin dan Anshar berkumpul di sekelilingnya dan berkata, 'Bagaimana kabarmu, wahai putri Rasulullah?' Fathimah memuji Allah, berdoa untuk ayahnya, dan berkata, 'Demi Allah, aku telah membenci dunia kalian, jijik pada suami-suami kalian, aku telah membuang mereka setelah menguji mereka, membenci mereka setelah memeriksa mereka. Aib menistakan kemuliaan, bermain-main setelah bersungguh-sungguh, memukul batu yang lunak, melonggarkan tombak, dungunya penilaian, dan sesatnya keinginan.

Sungguh keji (perbuatan-perbuatan) yang jiwa-jiwa mereka telah kedepankan (dengan akibat) murka Allah atas mereka, dan di dalam azab-lah mereka akan bernaung. Tentu, (murka Allah) itu mengendalikan urusan-urusan mereka, menuntut tanggung jawab mereka, dan menolak mereka. Maka, semoga orang-orang yang zalim dibinasakan, dicela, dan dikutuk.

Bagaimanakah mereka merenggutnya dari tiang-tiang wahyu, tiang-tiang kenabian dan perwalian, rumah keturunan ruh yang taat, dan ia yang cerdik di dalam urusan-urusan dunia ini dan hari kemudian? (Maksud Fathimah, mereka merampas hak Ali.) Sungguh, (tindakan mereka adalah) kerugian yang nyata. Mengapa mereka bersikap bermusuhan kepada Abul Hasan (Imam Ali)?

Demi Allah, mereka menuntut balas darinya atas pedangnya yang lurus, ketidakpeduliannya pada ajal (keberaniannya), serangan-serangannya yang mematikan, pertempuran-pertempurannya yang sengit, dan kemarahannya yang semata demi Allah SWT.

Demi Allah, jika saja mereka saling mencegah dari mengambil kendali kekuasaan, yang Rasulullah percayakan kepadanya, ia akan memegangnya dan membimbing mereka dengan baik. Ia tak akan menyakiti mereka sedikit pun, tidak pula para pengikutnya tergagap

(artinya, mereka akan hidup di dalam kedamaian di bawah pemerintahan Imam Ali). Ia pasti mengantar mereka ke sebuah mata air yang murni, subur, melimpah, meluber keluar tepi-tepinya namun sisi-sisinya tidak berlumpur. Ia tentu membawa pulang mereka dengan puas dan menasihati mereka secara diam-diam dan terbuka tanpa menyisihkan untuk dirinya sendiri apa-apa yang fana. Tidak juga ia memberi dirinya benda-benda duniawi dengan keuntungan apa pun, kecuali yang akan memuaskan haus orang-orang yang haus, mengenyangkan orang-orang yang lapar.

Sungguh, ia yang menahan diri akan dibedakan dari yang serakah, dan yang jujur dari yang pendusta. Jika saja orang-orang beriman dan takut kepada Allah, sungguh kami seharusnya telah membukakan bagi mereka (segala jenis) nikmat dari langit dan bumi, namun mereka menolak (kebenaran), dan kami menghukum mereka atas kejahatan-kejahatan mereka. Dan para pendosa dari generasi ini; akibat-akibat perbuatan mereka akan segera menimpa mereka, dan mereka tidak akan pernah menggagalkan (rencana kami)!

Sungguh, marilah kita lihat. Sepanjang kalian hidup, waktu akan menunjukkan kepada kalian peristiwa-peristiwa yang menggemparkan! Kuharap kutahu bukti apa yang mereka miliki atas apa yang mereka telah lakukan. Atas pijakan apa mereka berdiri. Atas dahan apa mereka telah berpegang. Atas keturunan siapa mereka melanggar dan menentang?

Sungguh jahat si pelindung dan jahat pula sekutunya! Demi Allah, mereka telah menukar yang pemberani dengan yang palsu, dan yang mampu dengan yang lemah. Maka, jauhilah orang-orang yang (salah) meyakini bahwa mereka berbuat baik (bagi diri sendiri). Karena, pastilah mereka orang-orang yang melakukan kejahatan, namun mereka tidak menyadarinya.

Kesedihan atas mereka! Apakah ia yang membimbing ke arah kebenaran yang lebih berharga untuk diikuti, ataukah ia yang tidak menemukan bimbingan (atas dirinya) kecuali dibimbing? Apa masalah kalian? Bagaimanakah kalian menilai?

Namun, (apa yang terjadi) atas hidupku! Itu sudah terkandung (artinya, terlalu terlambat untuk melakukan sesuatu). Maka, tunggulah hingga buahnya lahir. Lalu, akankah kalian mengisi wadah-wadah kalian dengan darah segar dan racun mematikan? Di hari itu, para penyebar dusta akan musnah! Dan mereka yang datang mengikuti akan mengetahui kejahatan yang dibina para penerus mereka!

Maka, bangkitkan di dalam diri kalian penghindaran pada dunia! Siapkan hati kalian bagi malapetaka. Siapkan diri kalian bagi sebilah pedang tajam, serangan seorang musuh yang zalim, huru-hara yang merajalela, kebengisan para penindas yang akan menjadikan tubuh kalian tak bernilai, dan tanam-tanamanmu tak dipanen.

Sayang! Alangkah malangnya! Bagaimanakah kalian akan diperlakukan? Namun, sungguh hal itu telah mengaburkan pandangan kalian. Akankah kami memaksa kalian menerimanya jika kalian menghindarinya?'"

Suwaidi bin Ghaflah melanjutkan, "Para perempuan itu menyampaikan kepada para suami mereka apa yang telah dikatakan Sayyidah Fathimah az Zahra. Maka sekelompok laki-laki menemuinya dan berkata, 'Wahai engkau pemimpin semua perempuan! Jika saja Abul Hasan menyebutkan hal ini kepada kami sebelum kami bersumpah dan berbai'at (kepada Abu Bakar), niscaya kami tidak akan menukarnya (Imam Ali) dengan siapa pun yang lain!' Fathimah berkata, 'Tinggalkan aku! Sungguh, tiada alasan bagi kalian setelah (apa yang aku) sampaikan kepada kalian, dan tak akan ada perintah setelah (kulihat) kelemahan-kelemahan kalian.'"

Jika kita menelaah pidato Sayyidah Fathimah, menjadi jelas bagi kita bahwa ia menyalahkan umat karena menerima kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Ia juga meramalkan banyak bencana yang akan terjadi sebagai akibat dari kesalahan ini. Ramalan-ramalan Fathimah terbukti benar; Umar merengkuh kekuasaan setelah Abu Bakar menunjuknya sebagai penerusnya. Setelah Umar, Utsman ditunjuk sebagai pemimpin, dan mulailah sebuah zaman penindasan terang-terangan terhadap kaum Muslim.

Imam Ali dalam khotbah Syiqsyîqiyyah-nya[105] memaparkan jalannya kekhalifahan dan bagaimana amanat itu digulirkan dari satu orang ke orang yang lain hingga akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin. Imam lalu menjelaskan bagaimana orang-orang yang dulu berbai'at kepadanya berbalik menentang kekuasaannya, yang memicu keonaran di antara kaum Muslim yang memiliki akibat-akibat buruk yang berlanjut hingga kini. Imam Ali juga menambahkan pandangannya atas kekhalifahan dan dunia ini, dengan sejumlah kata-kata fasih di dalam khotbah tersebut. Imam mengatakan:

"Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) membusanai diri dengannya (kekhalifahan), padahal sungguh ia mengetahui bahwa kedudukanku dalam kaitannya dengan kekhalifahan sama dengan kedudukan poros dalam kaitannya dengan penggiling. Air bah mengalir (turun) dariku dan burung tak dapat terbang kepadaku. Kupasang tabir terhadap kekhalifahan dan berlepas diri darinya. Lalu, kumulai berpikir apakah aku harus menyerang atau mengemban dengan tenang kegelapan yang membutakan dan kesengsaraan di mana orang dewasa menjadi lemah, yang muda menjadi tua, dan Mukmin sejati berada di bawah tekanan, sampai ia menemui Allah (saat ajalnya). Kudapati ketabahan itu lebih bijaksana. Maka, kupeluk kesabaran walaupun ada ia menusuk mata dan mencekik kerongkongan. Kumelihat perampokan atas warisanku sampai orang pertama menemui ajalnya, namun ia menyerahkan kekhalifahan kepada Ibnu Khaththab setelah dirinya."

Lalu Imam mengutip syair Aisyah:

Hari-hariku kini berlalu di punggung unta
(dalam kesukaran).
Sementara dulu ada hari-hari (kemudahan).
Ketika kunikmati persahabatan Hayyan, saudara Jabir.[106]

---

[105] Lihat *Puncak Kefasihan* (Penerbit Lentera, 1997), hal. 20 dan seterusnya. [*peny.*]

[106] Maksud Imam Ali mengutip syair ini dijelaskan dalam *Puncak Kefasihan* (Penerbit Lentera, 1997), hal. 29, catatan kaki no. 3. [*peny.*]

"Anehnya, selama hidupnya ia (Abu Bakar) ingin berlepas diri dari kekhalifahan, namun malah mengukuhkannya bagi yang lain (Umar) setelah ajalnya. Tak diragukan, mereka berdua berbagi ambing (kelenjar susu)-nya di antara mereka saja. Yang satu ini (Umar) meletakkan kekhalifahan di dalam lingkungan sempit yang alot, di mana ucapannya sombong dan sentuhannya kasar. Kesalahannya melimpah, dan banyak pula dalihnya kemudian. Orang yang berhubungan dengannya, bak penunggang unta binal. Jika menahan kekang, hidung unta akan robek, namun jika melonggarkannya, si penunggang akan terlontar. Akibatnya, demi Allah, manusia terjerumus dalam kesembronoan, kejahatan, kelemahan hati, dan penyimpangan. Walau demikian, kutetap bersabar sekalipun panjangnya masa dan kerasnya cobaan, hingga saat ia menempuh jalannya (mencapai ajalnya), ia meletakkan masalah (kekhalifahan) kepada sekelompok orang dan menganggapku salah seorang dari mereka. Namun, demi Allah! Apa urusanku dengan 'musyawarah' ini? Di manakah ada keraguan tentang diriku menyangkut orang pertama dari mereka, sehingga aku dipandang sama dengan orang-orang ini? Namun, aku tetap merendah ketika mereka merendah dan terbang tinggi ketika mereka terbang tinggi. Salah seorang dari mereka berpaling melawanku karena kebenciannya (yakni Zubair bin Awwam, yang mendukung Ali di dalam majelis pemilihan khalifah bentukan Umar, namun memerangi Ali dalam Perang Jamal) dan yang lain cenderung ke arah yang lain karena hubungan semenda (perkawinan, yakni Abdurrahman bin 'Auf yang merupakan saudara ipar Utsman bin Affan) dan hal ini dan hal itu, hingga orang ketiga dari mereka (yakni Utsman bin Affan) berdiri dengan dada membusung di antara kotoran dan makanannya. Bersamanya, sepupu-sepupunya juga bangkit menelan kekayaan Allah seperti seekor unta melahap rumput musim semi hingga kekangnya putus, tindakan-tindakannya menghabisinya dan kerakusannya menyungkurkannya.

Saat itu, tak ada yang mengagetkanku selain kerumunan orang yang bergerak ke arahku dari semua sisi bagaikan bulu tengkuk rubah, sampai-sampai Al Hasan dan Al Husain terhimpit dan kedua ujung jubahku

cabik. Mereka berkumpul di sekelilingku bak sekawanan domba dan kambing. Ketika kuambil alih kendali pemerintahan, satu pihak menyempal dan yang lain membangkang sementara selebihnya menyeleweng seakan tak mendengar firman Allah, *'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa.'*[107]

Ya, demi Allah, mereka telah mendengar dan memahaminya, namun dunia terlihat menyilaukan di mata mereka dan perhiasan-perhiasannya menggoda mereka. Waspadalah, demi Dia Yang membelah benih (agar tumbuh) dan menciptakan makhluk hidup, jika umat tidak datang kepadaku dan para pendukung tidak mengajukan hujah (argumen), dan jika tiada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tak boleh pasrah pada kerakusan sang penindas dan kelaparan si tertindas, maka sudah kulemparkan kekhalifahan (dari bahuku) ke bahunya sendiri dan akan kuberi orang terakhir perlakuan yang sama dengan orang pertama. Maka, kalian akan melihat bahwa di dalam pandanganku, dunia kalian ini tak lebih baik daripada bersin seekor kambing."

Dikatakan bahwa ketika Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib sampai ke titik ini dalam khotbahnya, seorang laki-laki dari Irak berdiri dan menyerahkan tulisan kepada beliau. Amirul Mukminin mulai membacanya, dan ketika itu juga Ibnu Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kuharap Anda meneruskan khotbah dari titik Anda menghentikannya." Amirul Mukminin menjawab, "Wahai Ibnu Abbas, ini bagaikan uap (dengusan) seekor unta yang menyembur namun tertahan."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia tak pernah menyedihi ucapan mana pun seperti yang satu ini; karena Amirul Mukminin tak dapat menyelesaikan khotbahnya sebagaimana beliau inginkan.

Mengenai khotbah ini, Allamah Syarif ar Radhi mengatakan, "Kata-kata dalam khotbah: 'bak penunggang unta', maksudnya bahwa ketika

---

[107] Q.S. al Qashash: 83.

seorang penunggang unta kaku dalam menarik kekang, maka dalam pergumulan ini hidung unta akan terluka, namun, jika ia melonggarkannya padahal untanya binal, si unta akan melontarkannya ke suatu tempat dan menjadi tak terkendali. *Asyanaq an nâqah* digunakan ketika si penunggang menahan kekang dan menarik kepala unta ke atas. Dalam pengertian yang sama, kata-kata *syanaqa an Naqah* digunakan. Ibnu al Sikkit telah menyebutkan ini di dalam *Islah al Manthiq*; Amirul Mukminin menggunakan *asynaqa lahâ* sebagai ganti *asynaqahâ* agar seirama dengan *aslasa lahâ*, di mana irama dapat dipertahankan hanya dengan menggunakan keduanya dalam bentuk yang sama. Maka, Amirul Mukminin menggunakan *asynaqa lahâ* menggantikan *in rafa'a lahâ ra'sahâ* (apabila ia menghentikannya dengan menahan kekangnya)."

Permintaan Maaf yang Sangat Terlambat!

Setelah kunjungan kaum perempuan dan lalu kaum lelaki kepada Fathimah, yang mengakibatkan gejolak rasa di hati kaum Muslim, Abu Bakar dan Umar bin Khaththab memutuskan untuk menjenguk Fathimah dan mencoba meraih ridhanya atas mereka. Kisah ini dituturkan dalam *Ilal asy Syarayi'* sebagai berikut:

Ketika Fathimah sedang menderita karena sakit parahnya, Abu Bakar dan Umar datang menjenguknya. Mereka meminta izinnya memasuki rumah, namun ia menolak menerima mereka. Maka, Abu Bakar bersumpah tidak akan memasuki rumah mana pun hingga melihat Fathimah dan memintanya memaafkan dirinya. Abu Bakar, karena sumpahnya, terpaksa melewatkan malam itu dalam kedinginan tanpa selimut.

Umar lalu pergi kepada Ali dan menyapanya dengan mengatakan, "Lebih dari sekali kami telah mendatangi Fathimah guna meminta pengampunan, namun ia menolak memberi kami izin masuk. Jika engkau berkenan, engkau bisa mendapatkan izin darinya bagi kami untuk berbicara kepadanya." Ia (Imam Ali bin Abi Thalib) berkata, "Pastilah kulakukan."

Imam Ali lalu masuk ke rumah dan berkata kepada Fathimah, "Wahai putri Rasulullah, engkau telah melihat apa yang kedua lelaki ini telah perbuat. Mereka telah berulang-ulang datang untuk menjengukmu, namun engkau belum memberi mereka izin masuk. Kini mereka memintaku agar memintamu memberi mereka izin itu." Fathimah menjawab, "Demi Allah, aku tak akan memberi mereka izin, aku juga tidak akan berbicara sepatah kata pun kepada mereka hingga kutemui ayahku dan kuadukan kepada beliau apa yang telah mereka perbuat dan timpakan atasku."

Ali lalu berkata, "Namun, aku telah menjanjikan kepada mereka bahwa aku akan (memperoleh izinmu)." Kini Fathimah menjawab, "Kini engkau telah menjanjikan kepada mereka sesuatu, rumah ini milikmu, dan perempuan menuruti laki-laki (atas perintahnya); aku tak akan berselisih denganmu dalam hal apa pun, maka persilakan siapa pun yang engkau inginkan (masuk ke rumah)."

Ketika mendengar jawaban Fathimah, Ali keluar rumah dan memberikan izin masuk. Kedua lelaki itu (Abu Bakar dan Umar) memasuki rumah; ketika melihat Fathimah, mereka mengucapkan salam kepadanya, namun Fathimah tidak menjawab, hanya memalingkan wajahnya dari mereka. Maka, mereka mengikuti wajahnya, dan ia terus-menerus berpaling dari mereka. Kedua pihak mengulangi laku ini beberapa kali hingga Fathimah berkata, "Wahai Ali, tutupilah wajahku dengan jubahmu," lalu berkata kepada sejumlah perempuan yang hadir, "Hadapkan aku ke arah mereka!"

Ketika hal itu telah dikerjakan, Abu Bakar berkata, "Putri Rasulullah, kami datang menemuimu semata untuk mendapat ridhamu dan menghindari murkamu; kami memintamu mengampuni dan memaafkan kami atas kesalahan yang telah kami lakukan terhadapmu." Fathimah berkata, "Aku tidak akan berbicara sepatah kata pun kepada siapa saja dari kalian hingga kutemui Tuhanku dan kuadukan kalian kepada-Nya. Aku lalu akan mengadukan perbuatan-perbuatan kalian dan segala sesuatu yang telah kalian timpakan atasku."

Fathimah lalu berpaling ke arah Ali dan berkata, "Aku tidak akan berbicara kepada mereka hingga kutanyai mereka sesuatu yang mereka dengar dari Rasulullah. Jika mereka mengatakan kebenaran tentang hal itu, baru aku akan memutuskan untuk berbicara kepada mereka atau tidak." Mereka berkata, "Demi Allah, ia berhak berbuat demikian. Di samping itu, kami hanya akan berbicara apa yang benar dan bersaksi atas apa yang hakiki."

Fathimah berkata, "Demi Allah aku bertanya, ingatkah kalian ketika Rasulullah memanggil kalian di tengah malam tentang sebuah masalah yang menyangkut Ali?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah."

Fathimah lalu berkata, "Demi Allah aku bertanya, apakah kalian mendengar beliau berkata, 'Fathimah bagian dari diriku dan aku darinya; orang yang membuatnya marah, berarti membuat Allah marah. Orang yang membuatnya marah sepeninggalku sama saja dengan orang yang membuatnya marah selama aku hidup, dan orang yang membuatnya marah selama aku hidup sama saja dengan orang yang membuatnya marah sepeninggalku'?" Mereka berdua menjawab, "Ya, demi Allah, kami ingat."

Fathimah berkata, "*Alhamdulillâh*. Ya Allah, Engkaulah Saksiku. Wahai semua yang hadir, bersaksilah atas hal ini; sungguh mereka telah membuatku marah ketika aku masih hidup dan sesudah aku mati. Demi Allah., aku tidak akan berbicara sepatah kata pun kepada kalian hingga kutemui Tuhanku dan kuadukan kepada-Nya diri kalian dan apa yang kalian timpakan atasku."

Ketika mendengar hal ini, Abu Bakar menangis dan meledak dalam ratapan keras lalu berkata, "Kuharap ibuku tak mengandung diriku." Umar berkata, "Sungguh aneh! Bagaimana bisa orang-orang memilihmu sebagai wali bagi urusan-urusan mereka sementara engkau bukanlah apa-apa melainkan seorang tua yang bodoh! Engkau merasa resah pada kemarahan seorang perempuan dan engkau bergembira pada ridhanya. Apa yang salah pada seseorang yang membuat marah seorang perempuan?"

Lalu, mereka pun meninggalkan rumah.

Mengulas kisah ini, Sayyid al Qazwini menulis, "Tiada perlunya bagi Abu Bakar merengek dan meminta maaf saat berkesempatan memperbaiki kesalahan-kesalahannya, tiada juga alasan baginya meledak dalam ratapan keras ketika berpeluang mengembalikan tanah Fathimah kepadanya. Sungguh, Khalifah (Abu Bakar) ingin memperoleh ridha Sayyidah Fathimah sementara di saat yang sama ia mengangkangi tanahnya dan merampas hak-haknya."

Keluarga Abu Bakar dan Keturunan Fathimah

Perlakuan-perlakuan aniaya awal yang dilakukan Abu Bakar terhadap Sayyidah Fathimah az Zahra membuka jalan bagi keturunannya untuk melakukan hal yang sama terhadap keturunan Nabi. Sayyid Safdar Hussain dalam bukunya, *The Early History of Islam* (hal. 242) merangkum kejahatan-kejahatan yang diperbuat oleh keluarga Bakar (keturunan Abu Bakar) terhadap Fathimah dan keturunannya. Ia menulis:

"Sejarah menunjukkan bahwa Abu Bakar sendiri dan seluruh keluarganya (kecuali Asma' dan putranya, Muhammad) bersikap bermusuhan terhadap keluarga Nabi, dalam pembangkangan nyata terhadap apa yang ditetapkan Alquran atau disabdakan Nabi mengenai penghargaan dan kasih sayang kepada keluarga beliau. Yang berikut adalah daftar dari mereka yang permusuhannya sangat mencolok:

1. Abu Bakar, saat kenaikannya ke tahta kekhalifahan, mengirim Umar ke rumah Fathimah untuk memaksa Ali, dengan kekerasan, untuk datang dan berbai'at kepadanya. Umar mengancam Fathimah, bahwa ia akan membumihanguskan rumah. Setelah itu, Fathimah begitu marah terhadap Abu Bakar; sehingga sepanjang sisa hidupnya, ia tidak pernah berbicara sepatah kata jua kepada Abu Bakar. Dan di ranjang kematiannya, ia melarang Abu Bakar mengiringi pemakamannya.

2. Putri Abu Bakar, Aisyah, memberontak terhadap Ali, sang khalifah; dan di depan 30 ribu pasukan, ia memimpin Perang Jamal, namun dipermalukan dengan kekalahan telak.
3. Menantu Abu Bakar, Zubair bin Awwam, suami Asma', putri tertua Abu Bakar, adalah panglima pasukan Aisyah; di tengah pertempuran, ia mundur dan hendak melarikan diri ke arah Makkah, namun terbunuh tak berapa jauh dari medan pertempuran.
4. Cucu Abu Bakar, Abdullah, putra Zubair dari Asma', adalah panglima pasukan infanteri Aisyah. Ia adalah anak angkat Aisyah. Setelah pertempuran, jasadnya ditarik keluar dari setumpuk mayat yang terbaring di medan tempur.
5. Sepupu Abu Bakar, Thalhah, suami putri Abu Bakar, Ummu Kultsum, adalah seorang panglima pasukan Aisyah. Di tengah pertempuran, Marwan (juru tulis dan penasihat jahat Khalifah Utsman), seorang perwira dari pasukan yang sama, yang melihat Thalhah sibuk bertempur, berkata kepada budaknya, 'Baru kemarin Thalhah sibuk menghasut para pembunuh Utsman, dan kini ia sibuk membalaskan darahnya. Betapa munafiknya ia dalam mencari kemegahan duniawi!' Selesai berbicara, ia melepaskan anak panah, yang menembus kaki Thalhah dan mengenai kudanya yang lalu melonjak liar dari barisan, dan Thalhah pun terjerembab ke tanah. Ia segera dibawa ke Bashrah tempat ia meninggal dunia setelah beberapa saat.
6. Sepupu Abu Bakar, Abu ar Rahman, saudaranya Thalhah, juga terbunuh dalam pertempuran yang sama.
7. Muhammad, putra Thalhah, ikut tewas dalam pertempuran tersebut.
8. Putri Ummu Farwah (saudara perempuan Abu Bakar), Ju'dah binti Asy'ats, meracuni Al Hasan (putra Imam Ali bin Abi Thalib) sampai syahid. Ia disuap agar melakukan kekejian itu oleh Yazid, putra Muawiyah, atau oleh Muawiyah sendiri.
9. Putra Ummu Farwah, Ishaq. Kedua bersaudara putra-putra Asy'ats menjadi anggota pasukan Yazid bin Muawiyah, yang bertempur

melawan Al Husain, putra Ali, di Karbala. Belakangan, yang pertama tewas dalam pertempuran melawan Mukhtar, yang membalaskan dendam atas pembunuhan Al Husain; sementara yang kedua, yang telah menelanjangi sebagian tubuh Husain, tercabik-cabik sampai mati oleh kawanan anjing.

10. Mus'ab, putra Zubair (menantu Abu Bakar), bertempur melawan Mukhtar, yang terbunuh selagi membalaskan dendam atas pembunuhan Al Husain."[]

Bab 26

Wasiat Fathimah kepada Imam Ali

IMAM Ali bin Abi Thalib terkejut menemukan istrinya terkasih telah meninggalkan ranjangnya dan mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga; Imam bertanya kepadanya dan ia menjawab, "Inilah hari terakhir hidupku. Aku ingin mencuci rambut dan pakaian anak-anakku; karena mereka akan segera menjadi piatu, tanpa seorang ibu!"

Imam Ali lalu menanyakan sumber kabar (hari kepergiannya) ini. Fathimah mengatakan bahwa ia telah melihat Rasulullah di dalam mimpinya dan beliau mengatakan kepadanya bahwa ia akan bergabung dengan beliau malam nanti. Fathimah lalu meminta Imam Ali melaksanakan wasiatnya. Imam berkata, "Perintahkan aku mengerjakan apa pun yang engkau inginkan, wahai putri Rasulullah."

Fathimah memulai, "Sepupuku, engkau tahu bukan, bahwa aku bukanlah seorang pendusta, pengkhianat, tidak pula aku membangkang terhadapmu sejak menjadi pasanganmu?" Imam berkata, "*Naudzubillâh*! Engkau sungguh mengenal Allah, setia, saleh, dan terhormat serta takut kepada Allah sehingga (tak memberiku alasan) untuk mencelamu karena membangkang kepadaku. Sungguh, sangat pedih bagiku dipisahkan

darimu dan kehilanganmu; tetapi, ini takdir yang tak terbendung. Demi Allah, engkau telah membangkitkan kembali duka yang baru saja kuhadapi dengan wafatnya Rasulullah. Sungguh, ajal dan kepergianmu akan menjadi petaka besar; tetapi, kita milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali. Betapa petaka yang pedih, getir, dan nelangsa. Sungguh, ini adalah petaka yang tiada pelipurnya, dan bencana yang tiada penukarnya."

Mereka berdua lalu menangis dan Imam Ali mendekap kepala Fathimah dan berkata, "Perintahkan aku melakukan apa pun yang engkau inginkan; engkau niscaya menemukan diriku setia dan akan kulaksanakan semua yang engkau pinta. Aku juga akan mendahulukan urusanmu daripada urusanku."

Fathimah berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan yang terbaik dari kebaikan. Sepupuku, pertama, kuminta engkau menikahi sepupuku, Umamah, sepeninggalku; niscaya ia akan berlaku seperti aku kepada anak-anak. Di samping itu, laki-laki tak dapat berbuat tanpa istri."

Fathimah lalu menambahkan, "Kuminta engkau tak membiarkan seorang pun yang berlaku tidak adil kepadaku menyaksikan pemakamanku, sebab sungguh mereka musuh-musuhku, dan musuh Rasulullah. Dan jangan beri mereka kesempatan menyalatkanku, tidak juga pengikut mereka. Kuburkan aku di malam hari ketika mata-mata beristirahat dan pandangan terbenam lelap."

Mengulas pidato Imam Ali bin Abi Thalib setelah permakaman Fathimah, pensyarah *Nahjul Balaghah* menulis:

"Perlakuan yang ditimpakan atas putri Nabi sepeninggal beliau, sangatlah pedih dan menyedihkan. Walaupun Sayyidah Fathimah tak hidup di dunia lebih dari beberapa bulan setelah wafatnya Nabi saw., bahkan masa sesingkat itu memiliki cerita panjang tentang duka dan ratapannya. Dalam kaitan ini, pemandangan pertama yang mencolok mata adalah: sementara prosesi pemakaman Nabi belum dilaksanakan, perebutan kekuasaan telah dimulai di *saqifah* (balai pertemuan) bani Sa'idah. Wajarlah, ketidakpedulian mereka pada jasad Nabi telah mencederai hati Sayyidah Fathimah yang terpukul duka; melihat bahwa mereka yang mengaku cinta dan setia (kepada Nabi) selama hidup beliau,

menjadi begitu asyik dalam persekongkolan demi kekuasaan, jangankan menghibur putri beliau satu-satunya, mereka bahkan tak mengetahui kapan jasad Nabi saw. dimandikan dan kapan dikebunkan. Dan cara mereka menghiburnya adalah berkerumun di rumahnya dengan bahan-bahan untuk membakar dan mencoba mendapatkan bai'at secara paksa dengan segala penindasan, pemaksaan, dan kekerasan. Semua tindakan keterlaluan ini dimaksudkan untuk menggusur habis kedudukan agung rumah ini sampai tak mungkin menghidupkan lagi keharuman namanya yang hilang, kapan pun. Karena maksud inilah, demi melemahkan kondisi ekonominya, tuntutan Sayyidah Fathimah atas (tanah) Fadak ditolak dengan mencapnya keliru, yang akibatnya ia membuat wasiat bahwa tak satu pun dari mereka boleh menghadiri pemakamannya."

Fathimah binti Muhammad siap menemui Tuhannya. Ia mandi, lalu berbaring dengan jubahnya.... Ia lalu meminta Asma' binti Umais menunggu sejenak lalu memanggil namanya; jika tiada sahutan, berarti ia telah berangkat menuju Tuhannya. Asma' menunggu sejenak, lalu memanggil nama Fathimah... namun, tiada sahutan, Asma' mengulangi panggilannya:

"Wahai putri Muhammad yang terpilih! Wahai putri orang yang paling terhormat dari mereka yang dikandung kaum perempuan! Wahai putri orang terbaik dari mereka yang melangkah di atas kerikil! Wahai putri ia yang *'sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat.'*[108]"

Tiada jawaban... keheningan menyelimuti rumah. Asma' lalu melangkah ke arah Fathimah dan menemukannya telah tiada.... Saat itulah, Al Hasan dan Al Husain masuk dan bertanya, "Di manakah bunda kami?" Tetapi Asma' tidak menggumamkan sepatah kata pun! Al Hasan dan Al Husain melangkah ke arah ibu mereka dan menemukannya telah tiada. Ketika itulah, Al Husain berpaling ke arah Al Hasan dan berkata, "Semoga Allah menghiburmu atas (berpulangnya) ibunda kita!"

---

[108] Q.S. an Najm: 9.

Imam Ali bin Abi Thalib sedang berada di masjid. Al Hasan dan Al Husain pergi ke masjid dan menyampaikan kabar itu kepada ayah mereka. Seketika mendengar kata-kata mereka, Imam Ali jatuh pingsan. Ketika siuman, Imam berkata, "Siapakah yang akan menghiburku kini, wahai putri Muhammad? Engkau biasa menghiburku, maka, siapakah yang akan menggantikanmu kini?"

Kaum perempuan bani Hasyim dikumpulkan untuk menerima berita petaka besar itu.... Ya, petaka menimpa mereka sekali lagi, sementara darah masih mengalir dari luka kehilangan Nabi. Madinah guncang. Setiap orang datang menghibur Imam Ali dan kedua anaknya....

Allah bersama kalian, wahai anak-anak Zahra.... Baru kemarin kalian didera oleh kematian ayah kalian yang agung—Nabi Allah—dan petaka baru kalian tak kalah dari yang lama! Namun bersabarlah, sebab inilah kehendak Allah Yang Mahaagung.

Pemakaman yang Sunyi

Di kegelapan malam yang kelam, ketika mata-mata tertidur dan suara-suara membisu, sebuah iring-iringan samawi meninggalkan rumah Imam Ali sambil mengusung putri Rasulullah ke hunian terakhirnya. Inilah malam ketiga bulan Jumadilakhir 11 H.

Rombongan yang memilukan hati ini bergerak ke arah sebuah tempat yang tak diketahui, diikuti sejumlah kecil orang yang khidmat.... Mereka: Imam Ali, Al Hasan, Al Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum... Abu Dzar, Ammar, Miqdad, dan Salman mengikuti mereka.

Di manakah ribuan orang yang menghuni Madinah?! Orang bertanya, dan jawaban datang: Fathimah meminta agar mereka tidak hadir pada pemakamannya! Keluarga dan para sahabat bergegas menguburkan Fathimah... lalu mereka bergegas pulang ke rumah masing-masing sehingga tak seorang pun mengetahui tempat Fathimah dimakamkan!

Bintang pertama dari Ahlulbait terbenam setelah matahari (Nabi), meninggalkan setiap orang dengan cahaya tunggal imamah!

Apa yang Anda pikir tentang akhir hidup Fathimah? Bagaimana nasib mereka yang menindasnya di akhirat?!

Kulambaikan tanganku kepadanya (Imam Ali).... Selamat jalan... tanpa kata... keheningan mati.... Selamat jalan! Namun, tunggu... tidakkah engkau mendengar Amirul Mukminin... pahlawan terkenal... Ali? Tidakkah engkau sadar beliau sedang menangis? Siapa yang tak akan menangis jika dipisahkan dari pemimpin kaum perempuan? Dengarlah, ia sedang berbicara kepada Nabi saw.:

"Wahai Nabi Allah, salam bagimu dariku dan dari putrimu yang telah datang kepadamu dan yang telah bersegera menemuimu. Wahai Nabi Allah! Kesabaranku tentang (putri) terpilihmu telah habis dan kekuatan ketabahanku telah melemah, kecuali kumiliki pijakan sebagai hiburan setelah menahan kesengsaraan besar dan peristiwa merobek hati dari kepergianmu. Kubaringkan engkau di kuburmu selagi napas terakhirmu telah berlalu, (ketika kepalamu ada) di antara leher dan dadaku. '*Innâlillâhi wa innâ ilaihi râji`ûn.*'[109]

Kini, amanat telah dikembalikan dan apa yang dulu diberikan, telah diambil kembali. Dukacitaku tak mengenal batas, dan malam-malamku tak akan lelap hingga Allah memilihkan bagiku rumah yang kini engkau huni. Niscaya putrimu akan menyampaikan kepadamu kabar persekongkolan umatmu dalam menindasnya. Engkau bertanya kepadanya secara terperinci dan mendapatkan semua kabar tentang kedudukan itu (kekhalifahan). Ini terjadi ketika waktu yang lama belumlah berlalu, dan kenangan akanmu belum lagi sirna. Salamku untuk kalian berdua, salam seorang yang terpukul duka, bukan yang muak atau benci; sebab, jika aku pergi, bukan karena aku letih (akan kalian); dan jika aku tinggal, bukan karena kurangnya keyakinan kepada apa yang telah Allah janjikan bagi orang-orang yang tabah."

---

[109] Q.S. al Baqarah: 156.

Upaya-upaya yang Gagal

Saat fajar, orang-orang berkumpul untuk ikut serta dalam pemakaman Fathimah, tetapi mereka dikabari bahwa kesayangan Rasulullah saw. itu telah dikuburkan secara diam-diam malam sebelumnya.

Sementara itu, Imam Ali bin Abi Thalib membuat empat bentuk makam baru di Baqi untuk menyamarkan tempat makam Fathimah yang sebenarnya. Ketika memasuki permakaman, orang-orang bingung di titik mana sebenarnya makam Sayyidah Fathimah; mereka saling memandang dan dengan perasaan bersalah berkata, "Nabi saw. hanya meninggalkan seorang putri; namun ia telah wafat dan dikuburkan tanpa keikutsertaan kami dalam upacara-upacara pemakaman atau doanya. Kami bahkan tak mengetahui tempatnya dimakamkan."

Menyadari bahwa gejolak mungkin terpicu karena suasana haru yang diciptakan peristiwa ini, pihak penguasa mengumumkan, "Pilihlah sekelompok perempuan Muslim dan minta mereka menggali makam-makam ini sehingga dapat kita temukan Fathimah dan menyalatkannya."

Ya! Mereka mencoba menjalankan rencana itu, melanggar wasiat Fathimah dan menyebabkan upaya Imam Ali menyembunyikan makamnya sia-sia. Apakah mereka melupakan pedang tajam Imam Ali dan keberaniannya yang terkenal?! Apakah mereka pikir Imam Ali akan tetap tak acuh atas tindakan-tindakan keterlaluan mereka sampai ke titik membiarkan mereka menggali makam Fathimah?!

Imam Ali bin Abi Thalib menahan diri setelah wafatnya Nabi karena menilai persatuan kaum Muslim adalah di atas segalanya. Namun, tak berarti ia akan mengabaikan kejahatan-kejahatan keji mereka terhadap Fathimah bahkan setelah wafatnya. Dengan kata lain, Imam Ali diminta oleh Nabi saw. Agar memiliki kesabaran, namun hanya sampai batas tertentu; ketika menerima kabar tentang rencana yang akan dijalankan, Imam Ali bergegas menuju Baqi. Seorang laki-laki di antara kerumunan berteriak, "Inilah Ali bin Abi Thalib, menghunuskan pedangnya dan berkata, 'Jika seseorang memindahkan bahkan sebongkah saja batu dari

makam-makam ini, akan kuhantam bahkan 'punggung pengikut terakhir sang pezalim'.'" Orang-orang yang menyadari keseriusan Imam Ali, menerima ancamannya dengan keyakinan penuh bahwa ia akan melakukan tepat seperti yang dikatakannya jika seseorang menentangnya. Namun, seorang laki-laki dari kelompok penguasa menyapa Imam Ali dengan berkata, "Apakah masalahmu, wahai Abul Hasan?! Demi Allah., kita harus menggali (kubur)-nya dan menyalatkannya."

Imam Ali lalu mencengkeram baju lelaki itu, menariknya dan menghempaskannya ke tanah lalu berkata, "Wahai putra Sawdah! Aku telah melepaskan hakku (atas kekhalifahan) untuk mencegah orang-orang dari melepaskan keimanan mereka; tetapi tentang makam Fathimah, demi Dia Yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika engkau dan para pengikutmu mencoba melakukan apa pun terhadapnya, akan kuairi tanah ini dengan darahmu!"

Saat itulah, Abu Bakar berkata, "Abul Hasan, demi hak Rasulullah, dan demi Dia Yang berada di atas arasy, kuminta engkau melepaskan dia, dan kami tak akan melakukan apa pun yang tidak engkau setujui...."

Maka, hingga hari ini, letak makam Sayyidah Fathimah tetap menjadi sebuah rahasia.[]

Bab 27

Sayyidah Fathimah di Hari Kiamat

PADA hari ketika orang-orang tertindas menggigit tangan mereka (karena ketakutan); ketika para penindas dikumpulkan dalam kehinaan dan kenistaan, mengenang perbuatan-perbuatan mereka yang menjijikkan dan memalukan; maka, setiap orang dari mereka akan melihat catatannya, yang dipenuhi dengan penindasan terhadap para hamba terpilih. Pada hari itu, setiap orang, apa pun warna kulitnya, kepercayaannya, imannya, dan perbuatannya, akan dihimpun... tak seorang pun tertinggal di belakang• bahkan janin yang menjadi korban pengguguran kandungan akan datang hari itu untuk mengajukan perkaranya.... Lalu, keagungan Sayyidah Fathimah az Zahra akan menjadi nyata bagi setiap jiwa....

Berikut sejumlah riwayat yang dituturkan oleh Ahlulbait tentang Fathimah pada hari kiamat:

1. Al Hakim menuturkan dalam *Al Mustadrak* (jilid 2, hal. 153) bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Kudengar Nabi bersabda, 'Pada Hari Kebangkitan, seorang penyeru akan mengumumkan dari balik kerudung, 'Wahai orang-orang yang berhimpun, tundukkan matamu sehingga Fathimah, putri Muhammad, bisa berlalu."

Riwayat ini juga dituturkan oleh Ibnu al Atsir dalam *Usdul Ghabah* (jilid 5, hal. 523), Ganji Syafi'i dalam *Kifayah ath Thalib* (hal. 212), Adz Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* (jilid 2, hal. 18), dan Al Hamwini dalam *Yanabiyyul Mawaddah* (hal. 104).

Al Hamwini menambahkan bahwa Imam Ali meriwayatkan Nabi bersabda, "Pada Hari Kebangkitan, seorang penyeru menyerukan dari telapak arasy, 'Wahai orang-orang yang dibangkitkan, tundukkan pandangan kalian, supaya Fathimah binti Muhammad dapat lewat—sambil membawa pakaian Al Husain, yang (masih) bersimbah darah.' Ia (Fathimah) lalu akan memeluk kaki arasy dan berkata, 'Wahai (Allah), Engkaulah Yang Mahakuasa dan Mahaadil, tetapkanlah keputusan antara aku dan mereka yang membunuh putraku.'" (Nabi saw. menambahkan, "Lalu Dia akan mengadili sesuai dengan sunahku, demi Tuhan Ka'bah, Fathimah kemudian akan mengatakan, 'Wahai Allah! Anugerahkan syafaatku bagi setiap orang yang menangis atas bencananya (Al Husain).' Allah lalu menganugerahkan syafaat bagi mereka."

2. Abu Nu'aim dalam *Dala'il an Nubuwwah*, Ibnu Hajar dalam *As Sawa'iqul Muhriqah*, dan yang lainnya menuturkan bahwa Abu Ayyub al Anshari mengatakan, "Rasulullah bersabda, 'Seorang penyeru akan menyerukan dari telapak arasy, 'Wahai orang-orang yang berhimpun, tundukkan kepala kalian dan jatuhkan pandangan kalian agar Fathimah binti Muhammad dapat melewati titian." Nabi meneruskan, 'Ia (Fathimah) lalu lewat diiringi oleh 70 ribu bidadari surga, seakan mereka obor penerang.'"
3. Banyak ulama meriwayatkan Rasulullah menyatakan bahwa Sayyidah Fathimah az Zahra akan datang di tempat berhimpun (sambil) menunggang unta betina *Ghadza* atau *Gushua*.
4. Jabir bin Abdullah al Anshari mengatakan, "Kukatakan kepada Abu Ja'far (Imam Muhammad al Baqir), 'Semoga diriku menjadi penebus bagimu, wahai putra Rasulullah. Tuturkanlah kepadaku sebuah hadis menyangkut sifat-sifat mulia nenekmu, Fathimah, supaya jika kututurkan kepada para pengikutmu, mereka akan bergembira

(mendengarnya)!' Abu Ja'far mengatakan, 'Ayahku menceritakan kepadaku bahwa kakekku menuturkan bahwa Rasulullah mengatakan:

'Pada Hari Kebangkitan, mimbar-mimbar cahaya akan didirikan untuk para nabi dan rasul, yang mana mimbarku adalah yang tertinggi di antara semua mimbar di hari itu. Allah lalu akan berfirman, *'Berkhotbahlah,'* maka, kusampaikan sebuah khotbah yang tak seorang pun nabi dan rasul pernah mendengarnya. Lalu, untuk para penerus (para nabi), akan didirikan mimbar-mimbar cahaya, dan di tengah mimbar-mimbar ini, satu mimbar akan didirikan untuk penerusku, Ali bin Abi Thalib, yang akan lebih tinggi daripada semua mimbar lainnya. Allah kemudian akan berfirman, *'Ali, berkhotbahlah.'* Lalu, ia akan menyampaikan sebuah khotbah yang tak seorang pun penerus (maksudnya penerus nabi dan rasul) pernah mendengarnya. Kemudian, bagi anak-anak para nabi dan rasul akan didirikan mimbar-mimbar cahaya, di antaranya sebuah mimbar cahaya bagi kedua putraku, cucu-cucuku, dan kedua bunga kehidupanku (Al Hasan dan Al Husain). Lalu, akan difirmankan kepada mereka, *'Berkhotbahlah.'* Maka, mereka akan menyampaikan dua khotbah yang tak seorang pun anak para nabi dan rasul pernah mendengarnya!

Seorang penyeru—Jibril—lalu akan menyerukan, 'Di manakah Fathimah binti Muhammad?' Ia (Fathimah) akan bangkit... (hingga beliau mengatakan,) Allah SWT akan berfirman, *'Wahai orang-orang yang berhimpun, milik siapakah kehormatan pada hari ini?'* Maka, Muhammad, Ali, Al Hasan, dan Al Husain akan mengatakan, 'Milik Allah, Yang Maha Esa, Mahaagung.'

Allah *Ta'ala* akan berfirman, *'Wahai orang-orang yang berhimpun. Tundukkan kepala kalian dan jatuhkan pandangan kalian, sebab Fathimah tengah melangkah ke surga.'* Jibril lalu akan membawa untuknya seekor unta betina dari kawanan unta betina surga; sisi-sisinya akan penuh perhiasan, moncongnya penuh

dengan mutiara segar, dan (punggungnya) berpelana manik-manik. Unta itu akan berlutut di hadapannya; maka ia akan menungganginya. Allah lalu akan mengirimkan 100 ribu malaikat untuk mengiringinya di sisi kanannya; dan 100 ribu malaikat mengiringi di sisi kirinya; dan 100 ribu malaikat mengangkatnya ke sayap-sayap mereka hingga mereka mengantarkannya ke gerbang surga. Ketika mendekati gerbang surga, ia akan melihat ke sampingnya.

Allah kemudian akan berfirman, *'Wahai putri kekasih-Ku, mengapa engkau melihat ke sisimu sementara Aku memerintahkan engkau memasuki surga-Ku?'* Ia akan menjawab, 'Tuhanku, aku berharap kedudukanku diketahui pada hari ini!'

Allah akan berfirman, *'Wahai putri kekasih-Ku! Kembalilah dan carilah setiap orang yang di hatinya ada cinta untukmu atau untuk siapa pun keturunanmu; gamitlah tangan mereka dan pimpin mereka masuk ke surga!"*

Abu Ja'far berkata, 'Demi Allah, Jabir, ia akan mengambil para pengikutnya dan mereka yang mencintainya persis seperti seekor burung memilah biji yang baik dari yang jelek. Maka, ketika kaum pengikutnya mendekati gerbang surga, Allah akan mengilhami hati mereka agar melihat ke sisi mereka; ketika mereka lakukan hal itu—Allah Yang Mahaagung akan berfirman, *'Wahai hamba-hamba terkasih-Ku, mengapa kalian melihat ke sekeliling ketika Fathimah, putri kekasih-Ku, memberi kalian syafaat?'* Mereka akan menjawab, 'Tuhan kami! Kami berharap kedudukan kami akan diketahui pada hari ini!'

Allah kemudian akan berfirman, *'Wahai hamba-hamba terkasih-Ku! Kembalilah dan carilah setiap orang yang mencintai kalian karena cinta kalian kepada Fathimah. Carilah setiap orang yang memberi kalian makan karena cinta kepada Fathimah. Carilah setiap orang yang memberi kalian pakaian karena cinta kepada Fathimah. Carilah setiap orang yang memberi kalian minum karena cinta kepada*

Fathimah. Carilah setiap orang yang mencegah gibah dilakukan terhadap kalian karena cinta kepada Fathimah. Gamitlah tangan mereka dan pimpin mereka masuk ke surga!'"

5. Ibnu Abbas mengatakan, "Kudengar Amirul Mukminin Ali berkata, 'Sekali waktu Rasulullah memasuki rumah Fathimah dan mendapatkannya sedang berduka. Maka, beliau bertanya, 'Apakah yang membuatmu sedih, wahai putriku?' Fathimah menjawab, 'Ayah, aku terkenang (hari) penghimpunan, dan orang-orang berdiri telanjang di Hari Kebangkitan!'

   Beliau mengatakan, 'Putriku, sungguh itu hari yang agung. Namun, Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Allah SWT berfirman bahwa orang pertama kepada siapa tanah akan dibelahkan adalah aku, lalu suamimu, Ali bin Abi Thalib; lalu, Allah akan mengirimkan Jibril yang diiringi 70 ribu malaikat dan ia akan mendirikan di atas makammu tujuh kubah cahaya, Israfil akan memberimu tiga jubah cahaya dan bersiaga di kepalamu lalu berkata, 'Wahai Fathimah binti Muhammad, bangkitlah menuju tempat berhimpunmu.' Engkau lalu akan bangkit, aman dari ketakutan dan (auratmu) tertutup. Israfil lalu menyerahkan kepadamu ketiga jubah itu dan engkau akan memakai ketiganya. Jibril lalu akan membawakan untukmu seekor unta betina dari cahaya; moncongnya terbuat dari mutiara segar dan pelananya dari emas. Engkau akan menungganginya dan Jibril akan mengendalikannya pada moncongnya, sementara 70 ribu malaikat yang menjunjung bendera puji-pujian akan mengiringimu.

   Ketika rombongan bergegas bersamamu, 70 ribu bidadari akan menerimamu dan bergembira melihatmu, sambil setiap orang dari mereka akan memegang anglo cahaya dari mana wangi dupa tersebar tanpa api. Mereka akan mengenakan mahkota-mahkota perhiasan yang diperindah batu zamrud.'"

6. Diriwayatkan dalam *Al Bihar* (jilid 10) dari *Al Amali* (karya Ash Shaduq) yang menuturkan bahwa Imam Muhammad al Baqir mengatakan, "Kudengar Jabir bin Abdullah al Anshari berkata,

'Rasulullah bersabda, 'Pada Hari Kebangkitan, putriku, Fathimah, akan datang menunggang seekor unta betina dari antara unta-unta surga—di sisi kanannya 70 ribu malaikat dan di sisi kirinya juga 70 ribu malaikat; Jibril akan memegang moncong unta dan menyerukan dengan suara yang terkeras, 'Tundukkan pandangan kalian sehingga Fathimah binti Muhammad bisa berlalu!' Maka, tidak akan ada seorang pun nabi, rasul, *shiddîqîn*, atau syuhada tinggal tanpa menundukkan pandangan hingga Fathimah lewat....

Lalu, sebuah seruan akan datang dari sisi Allah *Ta'ala*, *'Wahai hamba terkasih-Ku dan putri kekasih-Ku; mintalah kepada Kami dan engkau akan diberi (apa pun yang engkau harapkan), dan berikanlah syafaat; syafaatmu akan dikabulkan. Demi kehormatan dan kemuliaan, tak ada penindasan para penindas akan lolos dari (pengadilan)-Ku hari ini.'*

Ia (Fathimah) akan berkata, 'Wahai Allah, Pemimpinku.... Para keturunanku, para pengikutku, pengikut para keturunanku, mereka yang mencintaiku, dan mereka yang mencintai para keturunanku.' Ia lalu akan mendengar seruan dari sisi Allah SWT, *'Di manakah para keturunan Fathimah, kaum pengikutnya, mereka yang mencintainya, dan mereka yang mencintai keturunannya?'* Mereka semua lalu akan maju, dikelilingi para malaikat belas kasih, dan Fathimah akan memimpin mereka masuk ke surga.''"[]

Bab 28
Syafaat dalam Alquran

Riwayat-riwayat yang baru disebutkan dalam bab sebelumnya, membuktikan tanpa keraguan bahwa syafaat itu adalah sebuah keniscayaan pasti dan sebuah hak yang diberikan kepada sebagian hamba pilihan Allah. Namun, sebagian Muslim yang tak acuh mengatakan bahwa keyakinan akan adanya syafaat adalah sejenis syirik; mereka seakan tak pernah membaca Alquran. Ayat-ayat Alquran berikut ini membicarakan syafaat di Hari Kebangkitan secara terang-terangan.

"*Siapakah yang patut memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?*" (Q.S. al Baqarah: 255).

"*...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah...*" (Q.S. an Anbiyâ': 28).

"*Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya*" (Q.S. Yunus: 3).

"*Mereka tak dapat memberi syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*" (Q.S. Maryam: 87).

"*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang*

yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya" (Q.S. Thâhâ: 109).

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya" (Q.S. Saba': 23).

"Syafaat mereka sedikit pun tak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)" (Q.S. an Najm: 26).

Ayat-ayat di atas membicarakan syafaat di Hari Kebangkitan. Ada juga ayat-ayat Alquran yang membuktikan syafaat di dunia ini, sebagian di antaranya adalah:

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya diri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang" (Q.S. an Nisâ': 64).

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami orang-orang yang bersalah (berdosa)'" (Q.S. Yusuf: 97).

"Mohonlah ampun bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan" (Q.S. Muhammad: 19).

"... dan mendoakan untuk mereka. Sesungguhnya. doamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka" (Q.S. at Taubah: 103).

"Barang siapa memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya" (Q.S. an Nisâ': 85).

Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan makna syafaat di dalam kitabnya, *Al Mizan* (jilid 1; hal. 227-265). Beliau mengatakan:

Ketika ia (manusia) ingin mendapat ganjaran tanpa melakukan kewajibannya, atau menyelamatkan diri dari hukuman tanpa melaksanakan tugasnya, maka ia mencari seseorang untuk memberikan

syafaat atas namanya. Namun, syafaat hanya mujarab jika orang yang diberi syafaat memenuhi syarat mendapatkan ganjaran itu dan telah membangun sebuah hubungan dengan pemilik kuasa. Jika seorang yang dungu mengidamkan sebuah kedudukan akademis, tiada syafaat yang dapat membantunya; tidak juga syafaat berguna dalam hal seorang pengkhianat yang memberontak, yang tak menunjukkan penyesalan atas perbuatan-perbuatan buruknya dan tak menyerah kepada pemilik kuasa yang sah. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa syafaat bekerja hanya sebagai 'tambahan bagi suatu penyebab'; bukan suatu penyebab tersendiri. Hasil dari kata-kata pemberi syafaat bergantung pada faktor yang satu atau yang lain, yang mungkin berpengaruh terhadap pemilik kuasa yang terkait; dengan kata lain, syafaat harus memiliki pijakan kokoh untuk tempatnya berdiri. Pemberi syafaat berupaya menemukan jalan ke hati pemilik kuasa yang terkait, supaya si pemilik tersebut bisa memberikan ganjaran, atau membatalkan hukuman orang yang menjadi sasaran syafaat. Seorang pemberi syafaat tidak meminta si penguasa meniadakan kekuasaannya atau membebaskan hamba dari kewajibannya melayani; tidak juga ia meminta kepada si penguasa menahan diri dari menetapkan kaidah dan aturan bagi para hambanya atau mencabut titah-titahnya (baik secara umum atau khusus dalam perkara yang satu itu), untuk menyelamatkan si pembuat kesalahan dari segenap tanggung jawabnya, tidak juga ia meminta si penguasa membuang hukum ganjaran dan hukuman (baik secara umum atau khusus dalam perkara yang satu itu). Singkatnya, syafaat tidak dapat mencampuri lembaga kekuasaan atau pelayanan, tidak juga kuasa sang pemilik untuk menetapkan kaidah-kaidah; tidak juga bisa mempengaruhi sistem ganjaran dan hukuman. Ketiga faktor ini berada di luar kuasa syafaat.

Apa yang seorang pemberi syafaat lakukan adalah: ia menerima kemustahilan menerabas ketiga segi yang disebutkan di atas. Maka, ia memperhatikan salah satu atau lebih dari faktor-faktor berikut dan membangun syafaatnya atas dasar itu:

a. Ia memohon pada sifat-sifat sang pemilik kuasa untuk membangkitkan pengampunan; misalnya: kemuliaan, kelapangan hati, dan kedermawanan.
b. Ia menarik perhatian ke watak-watak tertentu sang hamba untuk memancing belas kasihan dan pemaafan; misalnya: kemalangan, kemiskinan, kehinaan, dan penderitaan.
c. Ia mempertaruhkan nama baik dan kehormatannya sendiri di mata sang pemilik kuasa.

Jadi, pengungkapan syafaat adalah seperti ini: aku tidak bisa dan tidak mengatakan bahwa engkau harus melupakan kekuasaanmu atas hambamu atau mencabut titah-titahmu atau meniadakan sistem ganjaran dan hukuman. Apa yang kuminta darimu adalah memaafkan hambamu yang bersalah ini karena engkau pemaaf dan murah hati, dan karena tiada kerusakan menimpamu jika mengampuni dosa-dosanya; dan/atau karena hambamu seorang makhluk hina yang malang dan jatuh ke dalam penderitaan; dan patut bagi seorang pemilik kuasa sepertimu untuk memaafkan dan mengampuninya sebagai penghargaan atas syafaatku.

Dengan cara ini, pemberi syafaat memberikan pengutamaan kepada faktor-faktor maaf dan ampunan atas faktor-faktor hukum dan balasan. Ia memindahkan perkara dari kewenangan hukum dan balasan dengan menempatkannya di bawah pengaruh kewenangan maaf dan ampunan. Sebagai hasil pergeseran ini, akibat-akibat hukum (ganjaran dan hukuman) tidak diterapkan. Karena itu, akibat syafaat didasarkan pada menggeser perkara dari kewenangan ganjaran dan hukuman ke kewenangan ampunan dan maaf; ini bukanlah sebuah pertentangan antara satu penyebab (hukum ilahiah) dan penyebab yang lain (syafaat).

Dengan catatan, seharusnya sudah jelas bahwa syafaat adalah salah satu dari dua penyebab; syafaat adalah penyebab yang menghubungkan sebuah penyebab yang jauh dengan akibatnya yang diinginkan. Allah adalah Penyebab Pertama. Rangkaian penyebab menunjukkan diri dalam dua cara.

Pertama, dalam **penciptaan**. Setiap penyebab mulai dari-Nya dan berakhir kepada-Nya, Dia Penyebab Pertama dan Terakhir. Dia Pencipta dan Pemulai Sejati. Semua penyebab lain sekadar saluran untuk menyampaikan welas asih-Nya yang tak terbatas dan rahmat-Nya yang tak terhingga bagi segenap makhluk-Nya.

Kedua, dalam **hukum**. Dia, dalam kasih sayang-Nya, membangun sebuah hubungan dengan segenap makhluk-Nya; Dia menganugerahkan agama, menurunkan titah-titah-Nya, serta menetapkan ganjaran yang sesuai dan hukuman yang layak bagi para hamba-Nya yang taat dan membangkang; Dia mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan kepada kita kabar gembira dan memperingatkan kita akan akibat-akibat pelanggaran. Para nabi dan rasul menyampaikan kepada kita risalah-Nya dengan cara yang terbaik. Maka, bukti-Nya atas kita lengkap; telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Alquran), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tiada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimatNya.[110]

Kedua segi kepenyebaban Allah mungkin, dan nyatanya, terkait dengan syafaat.

1. Syafaat dalam penciptaan. Amat jelas bahwa penyebab-penyebab perantara penciptaan adalah saluran-saluran yang menyampaikan kasih ilahiah, kehidupan, makanan, dan segenap rahmat lain bagi para makhluk; dan dengan demikian semua rahmat ini adalah syafaat-syafaat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Sejumlah ayat Alquran juga didasarkan pada tema yang satu ini:

   "Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Siapakah yang patut memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Q.S. al Baqarah: 255).

   "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas arasy untuk menetapkan segala aturan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya" (Q.S. Yunus: 3).

---

[110] Q.S. al Anâm: 115.

Syafaat di ruang penciptaan hanyalah perantara penyebab antara Pencipta dan ciptaan serta akibat ciptaan-Nya, dalam mengadakan dan mengatur urusan-urusan ciptaan itu.

2. Syafaat dalam hukum. Syafaat, sebagaimana telah diuraikan, mujarab di ruang ini juga. Terkait dengan itulah Allah berfirman:

   "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya" (Q.S. Thâhâ: 109).

   "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan kepada orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu" (Q.S. Saba': 23).

   "Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)" (Q.S. an Najm: 26).

   "...dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah" (Q.S. an Anbiyâ': 28).

   "Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak dan mereka yang mengetahui-(Nya)" (Q.S. az Zukhruf: 86).

   Ayat-ayat ini jelas menegaskan peran syafaat bagi berbagai hamba Allah—manusia dan malaikat—dengan izin dan ridha ilahiah. Berarti, Allah telah memberi mereka sejumlah daya dan kuasa dalam masalah ini, dan milik-Nya-lah seluruh kerajaan dan semua urusan. Para pemberi syafaat ini juga memohon bagi belas kasih, kelapangan hati, dan sifat-sifat Allah lainnya karena dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggarannya. Para pemberi syafaat ini akan mengalihkan perkaranya dari hukum umum pembalasan ke wilayah khusus kemurahhatian dan belas kasihan. (Telah dijelaskan bahwa akibat syafaat didasarkan pada penggeseran sebuah perkara dari kewenangan yang pertama ke yang terakhir; bukan sebuah pertentangan antara satu hukum dan hukum lainnya.) Allah jelas-

jelas berfirman, "*...maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan*" (Q.S. al Furqân: 70).

Allah memiliki daya mengubah satu jenis perbuatan ke jenis yang lain, sebagaimana Dia bisa meniadakan sebuah tindakan. Dia berfirman:

"*Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan*" (Q.S. al Furqân: 23).

"*...lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka*" (Q.S. Muhammad: 9).

"*Jika kamu jauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil)...*" (Q.S. an Nisâ': 31).

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya...*" (Q.S. an Nisâ': 48).

Ayat terakhir yang dikutip, jelas mengenai perkara-perkara selain dari iman dan tobat yang sejati; karena dengan iman dan tobat bahkan syirik pun diampuni, seperti dosa-dosa lain. Juga, Allah mungkin menumbuhkan sebuah perbuatan kecil agar menjadikannya lebih besar daripada asalnya:

"*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka...*" (Q.S. al Qashash: 54).

"*Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya...*" (Q.S. al An'âm: 160).

Demikian juga, Dia dapat memperlakukan perbuatan yang tidak ada sebagai ada, "*Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan. Kami hubungkan anak-cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya*" (Q.S. ath Thûr: 21).

Singkatnya, Allah melakukan apa yang Dia senangi; dan menitahkan apa yang Dia kehendaki. Tentulah, Dia melakukannya sesuai dengan kepentingan para hamba-Nya dan cocok dengan penyebab perantara; dan syafaatnya para pemberi syafaat (yakni para nabi, sahabat-sahabat Allah, dan mereka yang dekat dengan-Nya) adalah salah satu penyebab itu, dan niscaya di dalam hal ini tiada kegegabahan dan kezaliman mengikuti.

Pastilah sudah jelas sekarang bahwa syafaat, dalam maknanya yang sejati, hanya milik Allah; semua sifat-Nya adalah jembatan antara diri-Nya dan segenap makhluk-Nya, serta merupakan saluran-saluran lewat mana kemurahhatian, kasih sayang, dan titah-titah disampaikan kepada segenap makhluk. Dia Pemberi syafaat yang nyata dan meliputi segala sesuatu.

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya'" (Q.S. az Zumar: 44).

"Tiada bagimu selain-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat..." (Q.S. as Sajdah: 4).

"...sedang bagi mereka, tiada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Allah..." (Q.S. al An'âm: 51).

Para pemberi syafaat, selain Allah, memperoleh hak itu dengan izin-Nya, dengan kekuasaan-Nya. Singkatnya, syafaat bersama-Nya adalah keniscayaan yang pasti—dalam perkara-perkara yang tak bertentangan dengan kemuliaan dan kehormatan ilahiah.

Siapakah Para Pemberi Syafaat?

Allamah Thabathaba'i juga menjawab pertanyaan di atas, beliau menulis:

Telah dijelaskan bahwa pemberian syafaat berlangsung di dua ruang: dalam penciptaan, dan dalam hukum. Berkenaan dengan syafaat dalam penciptaan, semua penyebab perantara adalah pemberi syafaat karena bertempat di antara Pencipta dan ciptaan. Pemberi syafaat di ruang hukum dan pengadilan, dapat dibagi ke dalam dua golongan: (1)

pemberi syafaat di dalam kehidupan, dan (2) pemberi syafaat di hari kemudian (akhirat).

Pemberi syafaat di dalam kehidupan ini: semua hal yang membawa manusia lebih mendekat kepada Allah dan membuatnya berhak atas ampunan ilahiah. Yang berikut, masuk ke golongan ini:

a. *Tobat*

Allah berfirman, *"Katakanlah, '... janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu..."* (Q.S. az Zumar: 53-54).

Tobat menutupi semua dosa, bahkan syirik; jika seseorang bertobat darinya dan percaya kepada Allah Yang Esa, syiriknya yang dahulu dihapuskan dan dilupakan.

b. *Iman Sejati*

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah, dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu..."* (Q.S. al Hadîd: 29).

c. *Perbuatan Baik*

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar..." *(Q.S. al Mâidah: 9).*

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya..." *(Q.S. al Mâidah: 35).*

Ada banyak ayat dengan tema seperti ini.

d. *Alquran*

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka jalan yang lurus" (Q.S. al Mâidah: 16).

e. *Segala Sesuatu yang Terkait dengan Perbuatan Baik*

Contohnya adalah: masjid, tempat-tempat suci, dan hari-hari baik.

f. *Para Nabi dan Rasul*

Mereka memohonkan ampun bagi kaumnya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang"* (Q.S. an Nisâ': 64).

g. *Para Malaikat*

Mereka juga memohonkan ampun bagi kaum Mukmin. Allah berfirman:

> *"(Malaikat-malaikat) yang memikul arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman..."* (Q.S. al Mu'min: 7).
>
> *"...malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi..."* (Q.S. asy Syura: 5).

h. *Kaum Mukmin*

Orang-orang Mukmin memohonkan ampun bagi sesama mereka dan bagi diri sendiri. Allah mengutip perkataan mereka, *"•beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami..."* (Q.S. al Baqarah: 286).

Pemberi syafaat di hari kemudian: saya menggunakan istilah pemberi syafaat, dalam makna yang telah dijelaskan di awal. Yang berikut termasuk dalam golongan ini:

a. Para Nabi dan Rasul

Allah berfirman, *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak,' Mahasuci Allah. Sebenarnya (mereka itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-*

perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah..." (Q.S. al Anbiyâ': 26-28).

Mereka yang disebut "anak Tuhan" adalah para hamba-Nya yang mulia dan mereka memberi syafaat bagi orang yang diridhai Allah. Di antara mereka adalah Isa putra Maryam, dan ia seorang nabi. Ini berarti para nabi memberi syafaat bagi orang-orang yang diridai-Nya.

Allah juga berfirman, "*Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak dan mereka yang mengetahui-(Nya)*" (Q.S. az Zukhruf: 86).

b. *Para Malaikat*

Kedua ayat di atas membuktikan bahwa para malaikat juga bisa memberikan syafaat, sebab mereka juga disebut "putri-putri Allah". Allah juga berfirman:

> "*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)*" (Q.S. an Najm: 26).
>
> "*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka*" (Q.S. Thâhâ: 109-110).

c. *Para Saksi (Syuhada)*

Allah berfirman, "*Dan sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak dan mereka yang mengetahui-(Nya)*" (Q.S. az Zukhruf: 86).

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang mengakui/menyaksikan kebenaran memiliki (atau berkuasa untuk memberikan) syafaat. Syuhada yang disebutkan di sini bukan berarti orang yang gugur di medan perang.

Istilah ini merujuk kepada saksi bagi perbuatan baik, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al Fâtihah.

d. *Kaum Mukmin*

Mereka akan dihimpunkan dengan para saksi di Hari Kebangkitan; mereka juga dapat memberikan syafaat—sama dengan para saksi. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddîqîn dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka..."* (Q.S. al Hadîd: 19).

Patut dicatat bahwa Allamah Thabathaba'i tidak menyebutkan para Imam Ahlulbait dan Fathimah dalam golongan pemberi syafaat. Ini karena para Imam Ahlulbait ada di antara para saksi yang dibicarakannya. Dalam penjelasannya atas Q.S. al Fâtihah: 6, dan Q.S. al Baqarah: 143, ia secara tersirat menyatakan bahwa apa yang dimaksudkan dengan saksi di jalan yang lurus adalah para Imam Ahlulbait. Di samping itu, ada banyak riwayat yang tegas menyatakan bahwa mereka (para Imam Ahlulbait) adalah orang-orang yang dimaksud dengan 'para saksi'.

Tak diragukan, Sayyidah Fathimah termasuk di kalangan kaum Mukmin pemberi syafaat di Hari Kebangkitan. Jika golongan tertentu kaum Mukmin memiliki hak memberikan syafaat, maka masuk akal jika Fathimah ada di puncak kelompok ini. Walau demikian, riwayat-riwayat yang telah disebutkan mengenai syafaat Fathimah membuat kita tidak perlu lagi membahas lebih jauh masalah ini.

Hadis-hadis tentang Pemberian Syafaat

Allamah Thabathaba'i juga memilih sejumlah hadis yang membicarakan pemberian syafaat di Hari Kebangkitan. Agar lebih akrab dengan masalah ini, sebagian riwayat dikutipkan di sini.

1. Al Husain bin Khalid meriwayatkan dari Imam Ali ar Ridha, dari kakek-kakeknya, dari Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Siapa pun yang tidak beriman kepada pertolonganku, semoga Allah tidak memberinya

pertolonganku; dan siapa pun yang tidak beriman kepada syafaatku, semoga Allah tidak merentangkan syafaatku kepadanya.' Lalu, beliau bersabda, 'Sungguh, syafaatku untuk mereka dari umatku yang telah melakukan dosa besar; sementara yang melakukan kebaikan, tak ada kesukaran bagi mereka.'"

Al Husain bin Khalid mengatakan, "Kubertanya kepada Ar Ridha, 'Wahai putra Rasulullah! Inikah makna firman Allah *Azza wa Jalla* bahwa '*...mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah...*'[111]?"[112]

2. Suma'ah bin Mihran meriwayatkan dari Abu Ibrahim yang membahas firman Allah: '*Semoga Tuhanmu akan meninggikanmu ke derajat yang terhormat*', "Umat manusia, di Hari Kebangkitan, akan tetap berdiri selama 40 tahun; dan matahari akan diperintahkan menelusuri kepala mereka dan mereka akan bermandikan keringat, dan bumi akan diperintahkan tidak menerima setetes pun keringat mereka. Maka, mereka akan mendekati Adam untuk (memintanya) memberikan syafaat bagi mereka, dan ia akan mengarahkan mereka ke Nuh, dan Nuh akan mengarahkan mereka ke Ibrahim, dan Ibrahim akan mengarahkan mereka ke Musa, dan Musa akan mengarahkan mereka ke Isa, dan Isa akan mengarahkan dengan berkata, 'Kalian harus mencari pertolongan kepada Muhammad, Nabi penutup.' Saat itulah, Muhammad saw. akan berkata, 'Akan kulakukan;' dan akan maju ke pintu taman surga; beliau akan mengetuknya. Akan ditanyakan, '*Siapakah gerangan?*' (tentu Allah lebih mengetahui), dan beliau akan menyahut, 'Muhammad,' lalu akan diperintahkan, '*Bukakan pintu untuknya.*' Ketika pintu dibuka, beliau akan menghadap kepada Tuhannya, jatuh bersujud. Beliau tak akan mengangkat kepala hingga diminta, '*Bicaralah dan mintalah, niscaya engkau akan diberi; dan berikanlah syafaat, niscaya syafaatmu akan dikabulkan.*' Beliau akan mengangkat kepala dan

[111] Q.S. an Anbiyā': 28.
[112] Ash Shaduq, *Al Amali.*

menghadap ke arah Tuhannya, dan jatuh bersujud (lagi). Lalu, beliau akan dijanjikan seperti sebelumnya; lalu beliau akan mengangkat kepalanya. Saat itulah, beliau akan memberikan syafaat bahkan bagi ia yang sudah akan dibakar di dalam neraka. Karena itu, pada Hari Kebangkitan, tak seorang pun di antara semua bangsa akan lebih benderang daripada Muhammad saw.; dan inilah (makna) firman Allah: *'Semoga Tuhanmu akan meninggikanmu ke derajat yang terhormat.'"*

3. Ubaid bin Zurarah berkata, "Abu Abdillah ditanya apakah seorang Mukmin akan memiliki hak syafaat. Ia menjawab, 'Ya.' Lalu, seseorang bertanya, 'Akankah seorang Mukmin memerlukan syafaat Muhammad saw. pada hari itu?' Ia menjawab, 'Ya. Kaum Mukmin juga akan datang memikul kesalahan dan dosa; dan tak seorang pun yang tak membutuhkan syafaat Muhammad pada hari itu.'"

   Ubaid berkata, "Dan seseorang bertanya kepadanya tentang kata-kata Rasulullah: 'Akulah pemimpin anak-anak Adam, dan ini bukanlah bualan.' Ia menjawab, 'Ya,' lalu berkata, 'Beliau akan memegang rantai pintu taman surga dan membukanya; lalu beliau akan jatuh bersujud, dan Allah akan menyuruhnya, 'Angkatlah kepalamu, untuk memberikan syafaat, syafaatmu akan dikabulkan; dan beliau akan meminta, lalu dikabulkan.'"

4. Al Qummi menuturkan sebuah hadis dalam kitab tafsirnya, di bawah ayat: *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya..."*[113] bahwa Abu al Abbas al Mukabbar mengatakan, "Seorang budak istri Ali bin al Husain (Imam as Sajjad) yang bernama Abu Aiman datang kepadanya (Imam Muhammad al Baqir) dan berkata, 'Wahai Abu Ja'far! Engkau menyesatkan orang-orang, dengan mengatakan syafaat Muhammad, syafaat Muhammad.' (Mendengar hal ini) Abu Ja'far menjadi demikian marah sampai wajahnya merah padam; lalu ia berkata, 'Duka atas dirimu, wahai Abu Aiman! Apakah engkau digilakan oleh

---

[113] Q.S. Saba': 23.

pengebirian perut dan syahwatmu? Ketika engkau melihat kengerian Hari Kebangkitan, niscaya engkau akan membutuhkan syafaat Muhammad. Kecelakaan atasmu! Apakah beliau akan memberikan syafaat kecuali kepada yang akan dihukum dengan api neraka?' Ia (Imam) lalu berkata, 'Tak ada seorang pun dari orang-orang terdahulu hingga kemudian yang tak akan memerlukan syafaat Muhammad saw. pada Hari Kebangkitan.' Lalu, Abu Ja'far mengatakan, 'Sungguh, Rasulullah memiliki (kuasa) syafaat bagi umatnya, dan kami (Ahlulbait) memiliki (kuasa) syafaat bagi kaum pengikut kita, dan kaum pengikut kita memiliki (kuasa) syafaat bagi keluarga-keluarga mereka.' Lalu, ia berkata, 'Dan sungguh seorang Mukmin akan memberikan syafaat bagi (sejumlah besar) orang seperti suku-suku Rabi'ah dan Mudzar. Dan sungguh seorang Mukmin akan memberikan syafaat kepada budaknya, dengan mengatakan, 'Wahai Tuhanku! Kuberutang ini kepadanya, ia melindungiku dari panas dan dingin.''"

5. Imam (Muhammad al Baqir) mengatakan tentang ayat: *"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya..."*[114] bahwa, "Tak seorang pun nabi dan rasul boleh memberi syafaat hingga Allah mengizinkannya, kecuali Rasulullah; karena Allah telah memberinya izin sebelum Hari Kebangkitan; dan syafaat (diizinkan) atasnya dan para imam dari keturunannya, dan setelah itu (diizinkan) atas para nabi."[115]
6. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tiga (kelompok) akan memberikan syafaat dan syafaat mereka akan dikabulkan: para nabi, lalu para ulama, lalu syuhada."
7. Abu Abdillah menuturkan dari ayah dan kakeknya, dari Imam Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Taman surga itu memiliki delapan gerbang: satu untuk masuknya para nabi dan *shiddîqîn*, satu untuk syuhada dan orang-orang saleh; dan lima untuk masuknya kaum

[114] Q.S. Saba': 23.
[115] Al Qummi, *Tafsîr*.

pengikut dan pencinta kami—aku akan berdiri di *shirâth* (titian, jembatan di atas neraka) berdoa dan berkata, 'Wahai Tuhanku! Selamatkan kaum pengikutku, para pencintaku, para penolongku, dan mereka yang mengikutiku di dalam (kehidupan) dunia.' Tiba-tiba di sana muncul suara dari dalam arasy, *'Doamu dikabulkan dan syafaatmu atas kaum pengikutmu diterima.'* Dan setiap mengikutku, setiap orang yang mencintaiku, menolongku, dan melawan musuh-musuhku dengan perbuatan atau kata-kata-(nya), akan memberi syafaat bagi 70 ribu tetangga dan kerabatnya; dan (ada) sebuah gerbang yang akan memasukkan semua Muslim yang bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan yang di hatinya tiada sekelumit pun permusuhan terhadap kami, Ahlulbait."

8. Imam Musa al Kazhim menuturkan dari ayahnya, dari kakek-kakeknya, dari Nabi saw. yang bersabda, "Syafaatku adalah bagi mereka di antara umatku yang telah melakukan dosa-dosa besar; namun, bagi yang melakukan kebaikan, tiada kesulitan bagi mereka."

Ditanyakan, "Wahai putra Rasulullah! Bagaimana bisa ada syafaat bagi mereka yang telah melakukan dosa-dosa besar; sementara Allah berfirman, '*...mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah...*'[116] dan seorang pelaku dosa besar tak dapat diridhai?"

Dijawab, "Tak ada seorang Mukmin pun yang melakukan sebuah dosa melainkan menyesalinya dan merasa malu terhadapnya. Dan Nabi telah bersabda, 'Cukuplah penyesalan sebagai tobat,' dan juga bersabda, 'Siapa pun yang menyukai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk, ia adalah seorang Mukmin.' Karena itu, jika ada seseorang yang tidak merasakan penyesalan atas dosa yang telah dilakukannya, ia bukanlah seorang Mukmin, dan syafaat tak berguna baginya, dan ia akan menjadi seorang yang zalim. Allah berfirman, *'Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia*

---

[116] Q.S. an Anbiyâ': 28.

seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.[117]"

Ditanyakan, "Wahai putra Rasulullah! Mengapa ia yang tidak menyesal atas sebuah dosa yang telah dilakukannya, tidak lagi (dianggap) seorang Mukmin?"

Imam menjawab, "Siapa pun yang melakukan sebuah dosa besar, mengetahui bahwa ia harus dihukum karenanya, niscaya akan merasakan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. Dan segera setelah merasakan penyesalan, ia bertobat, dan berhak mendapat syafaat. Namun, jika tidak merasakan penyesalan, maka ia berkeras di dalamnya (dosa), dan seorang (pendosa) yang keras kepala tidaklah dimaafkan; karena ia tidak beriman pada hukuman atas apa yang telah dilakukannya. Jika beriman pada hukuman itu, ia akan menyesal. Dan Nabi telah bersabda, 'Tiada dosa besar yang tak dimaafkan dengan memohon ampun, dan tiada dosa kecil yang tetap (kecil) dengan bersikukuh (padanya).' Dan firman Allah, '*Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,*' itu berarti bahwa mereka tidak memberikan syafaat kecuali bagi yang agamanya diridhai-Nya. Agama merupakan sebuah pengakuan bahwa perbuatan-perbuatan baik dan buruk harus dibalas. Jika agama seseorang diridhai, orang itu akan merasakan penyesalan atas dosa-dosa yang diperbuatnya, sebab ia mengetahui apa akibat dosa-dosanya itu pada (Hari) Kebangkitan."[118]

9. Tema yang sama ditemukan di sebuah hadis yang dikutip di dalam *Ilal asy Syarayi'* dari Abu Ishaq yang mengatakan, "Wahai putra Rasulullah! Ceritakan tentang seorang Mukmin yang memiliki pemahaman keagamaan, ketika ia mencapai (sebuah tingkat yang tinggi dalam) ilmu dan menjadi sempurna, apakah ia berzina?" Imam menjawab, "Demi Allah! Tidak." Kutanyakan, "Lalu, apakah ia terlibat semburit (sodomi)?" Imam menjawab, "Demi Allah!

---

[117] Q.S. al Mu'min: 18.

[118] *At Tauhid.*

Tidak." Kutanyakan, "Lalu, apakah ia mencuri?" Imam menjawab, "Tidak." Kutanyakan, "Lalu, apakah ia meminum khamar?" Imam menjawab, "Tidak." Kutanyakan, "Lalu, apakah ia melakukan suatu dosa?" Imam menjawab, "Ya, namun seorang Mukmin yang berdosa, ia tawakal." Kutanyakan, "Apakah makna tawakal?" Imam menjawab, "(Hamba yang) tawakal tidak berkeras di dalamnya (dosa), tidak terus melakukannya...."

10. Imam Ali ar Ridha meriwayatkan dari kakek-kakeknya bahwa Rasulullah berkata, "Ketika saat kebangkitan tiba, Allah *Azza wa Jalla* akan menampakkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Mukmin, dan akan mengingatkan mereka tentang dosa-dosa mereka satu per satu; lalu Allah akan memaafkan mereka; Allah tidak akan membiarkan (bahkan) seorang malaikat yang dekat atau seorang nabi dan rasul mengetahui (dosa) mereka, dan akan menutupinya yang jika tidak, maka setiap orang akan mengetahuinya. Lalu, Dia akan berfirman atas perbuatan-perbuatan buruk itu, *'Jadilah perbuatan-perbuatan baik.'"*
11. Abu Dzar berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Manusia akan dibawa pada Hari Kebangkitan; dan akan dikatakan, *'Tunjukilah ia dosa-dosa kecilnya; dan diamlah atas dosa-dosa besarnya.'* Lalu, akan dikatakan kepada orang itu, 'Engkau melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.' Dan ia akan terus mengakui, sambil cemas akan dosa-dosa besarnya. Lalu, akan dikatakan, *'Berikan ia perbuatan baik sebagai pengganti perbuatan buruknya.'* Lalu, orang ini akan berkata, 'Telah kulakukan sesuatu yang tidak kulihat (disebutkan) di sini." Dan aku (Abu Dzar) melihat Rasulullah tertawa hingga gigi putihnya terlihat."[119]
12. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Ketika Hari Kebangkitan datang, Allah *Azza wa Jalla* akan menebarkan belas kasih-Nya hingga bahkan Iblis pun akan berharap kepada belas kasih-Nya itu."[120][]

---

[119] H.R. Muslim.

[120] Ash Shaduq, *Al Amali.*

Bab 29
Ziarah Fathimah

Diriwayatkan bahwa Sayyidah Fathimah berkata, "Ayahku bersabda kepadaku, 'Ia yang berdoa atas namamu, Allah SWT akan memaafkannya dan menghimpunkannya denganku di mana pun aku berada di surga.'"

Karena alasan ini, dan untuk memberikan manfaat kepada para pembaca, saya cantumkan di sini doa ziarah kepada Fathimah. Inilah doa ziarah yang termaktub dalam kitab *Mafatihul Jinan.*

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Salawat atas Nabi Muhammad dan keturunannya.

Wahai engkau yang diuji;

Allah Yang menciptakanmu mengujimu

sebelum Dia menciptakan (tubuh)-mu.

Dia temukan engkau bersabar dengan apa yang Dia ujikan atasmu.

Kami mengaku bahwa kami pengikutmu, beriman kepadamu,

dan (beriman serta) bersabar dengan apa-apa yang dibebankan

kepada kami oleh ayahmu saw.,

dan apa-apa yang penerusnya bebankan kepada kami.

Karena itu, kami memohon kepadamu (karena kami beriman)

agar menjadikan kami bergabung dengan mereka,

sehingga kami bisa bergembira, disucikan karena mengikutimu.

(Di sini, dianjurkan untuk menambahkan yang berikut:)

Salam bagimu, wahai putri Rasulullah.

Salam bagimu, wahai putri Nabi Allah.

Salam bagimu, wahai putri kekasih Allah.

Salam bagimu, wahai putri sahabat Allah.

Salam bagimu, wahai putri sahabat tulus Allah.

Salam bagimu, wahai putri (rasul) kepercayaan Allah.

Salam bagimu, wahai putri makhluk Allah yang terbaik.

Salam bagimu, wahai putri nabi, rasul,

dan malaikat Allah yang terbaik.

Salam bagimu, wahai putri ia yang terbaik dari segala makhluk.

Salam bagimu, wahai istri sahabat Allah

dan makhluk terbaik setelah Rasulullah.

Salam bagimu, wahai ibu Al Hasan dan Al Husain,

para pemimpin pemuda surga.

Salam bagimu, wahai orang yang berkata benar dan syahid.

Salam bagimu, wahai orang yang ridha dan diridhai.

Salam bagimu, wahai orang yang berbudi mulia dan perawan.

Salam bagimu, wahai bidadari berwujud manusia.

Salam bagimu, wahai orang yang saleh dan suci.

Salam bagimu, wahai yang disapa para malaikat, dan yang berilmu.

Salam bagimu, wahai orang yang ditindas dan dirampas haknya.

Salam bagimu, wahai orang yang ditekan dan ditaklukkan.

Salam bagimu, wahai Fathimah, putri Rasulullah.

Semoga nikmat dan kasih sayang Allah tercurah atasmu

dan atas jiwa serta tubuhmu.

Aku bersaksi bahwa engkau wafat

ketika beriman sempurna kepada Tuhanmu.

(Aku juga bersaksi) bahwa ia yang membuatmu tertawa,

berarti membuat tertawa Rasulullah saw.;

ia yang meninggalkanmu,

berarti meninggalkan Rasulullah saw.;

ia yang mencederaimu,

berarti mencederai Rasulullah saw.;

ia yang melimpahimu (dengan kebaikan hati),

berarti melimpahi Rasulullah saw.;

dan ia yang menolak kepemilikanmu,

berarti menolak kepemilikan Rasulullah saw.

(Ini) karena engkau adalah

"bagian darinya dan jiwanya yang terbaring di sisinya."

Allah, para rasul dan para nabi-Nya adalah saksi-saksiku

bahwa kuridhai ia yang engkau ridhai,

marah terhadap ia yang membuatmu marah.

Kuberlepas diri kepada Allah dari ia

yang darinya engkau berlepas diri kepada Allah;

kubersahabat dengan ia

yang dengannya engkau bersahabat;

memusuhi ia yang engkau anggap (sebagai musuhmu);

dan membenci ia yang engkau benci.

Allah Maha Menyaksikan, Maha Memperkirakan,

Maha Pemberi, dan Mahakaya.

(Dianjurkan agar mendirikan salat untuk Nabi dan ahlulbaitnya setelah membaca doa ziarah ini.)[]

Indeks

B

D

F

G

H

I

J

K

L

M

N

P

Q

R

S

T

U

Y

Z

Doa & Zikir Salat Fathimah az Zahra

Tim Zahra
14,5 x 16 cm/292 hal/SC

Fathimah az Zahra adalah putri kesayangan Rasullulah saw. Ia merupakan wanita terbaik sepanjang masa, figur teladan bagi seluruh wanita umat Nabi Muhammad saw. Daslam ibadah Fathimah telah mencapai tingkat kepasrahan pada Allah semata.

Fathimah az Zahra memiliki berbagai doa dan zikir yang langsung diajarkan oleh Nabi Muhamamd saw. Zikir dan doa ini biasa dipanjatkan seusai salat, salah satu waktu terbaik untuk berzikir dan berdoa. Zikir dan doa ini niscaya cepat di-*ijabah* oleh AllahSWT.

Buku ini memuat zikir-zikir dan doa-doa yang senantiasa diamalkan oleh Fathimah az Zahra itu. *Insya Allah* dengan turut mengamalkannya, kita dapat beroleh manfaatnya, membuat segala kebutuhan kita terpenuhi oleh Allah SWT dan kita selalu mendapat limpahan rahmat serta ampunan-Nya.

Zikir 99 Asma'ul Husna & Fadhilah Surah Yasin

Tatacara, Manfaat & Khasiatnya

Tim Zahra
15 x 15,5 cm/292 hal/SC

Inilah dua amalan terbaik yang pernah ada. Zikir 99 Asma'ul Husna dan Surah Yasin. Pengaruhnya amat luar biasa bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Dengan mengamalkan zikir dan surah ini berarti Anda telah mengundang Allah SWT ke dalam kehidupan Anda, memohon-Nya ikut "campur tangan" dalam menyelesaikan semua masalah Anda dan memenuhi segenap kebutuhan Anda.

Dialah Allah Yang Mahakuasa, Maha Pengampun, Maha Pemenuh kebutuhan. Tiada masalah yang tak dapat dipecahkan-Nya; tiada dosa yang tak bisa diampuni-Nya; dan tiada kebutuhan yang tak sanggup dipenuhi-Nya.

Zikir dengan nama-nama-Nya, zikir 99 Asma'ul Husna, adalah kunci kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Kini, Anda bisa membuktikannya sendiri!

Zikir 1001 Asma'ul Husna & Fadhilah Surah Yasin

Tata Cara, Manfat & Khasiatnya
Khasiat Lengkap Tiap Ayat Surah Yasin

Tim Zahra & Abu Muhammad
15x 15.5 cm/296 hal/SC

Zikir 1001 *Asma'ul Husna* sungguh mengagumkan, terdiri atas 1001 nama Allah SWT. Zikir ini adalah salah satu amalan terbaik, merupakan untaian mutiara asma-asma Allah yang indah dengan sifat-sifat-Nya yang agung. Inilah zikir *asma'ul husna* TERLENGKAP yang pernah ada, amat banyak manfaatnya dan sangat dahsyat pengaruhnya dalam kehidupan. Tak heran jika zikir ini juga disebut sebagai Zikir Mustajab Dunia & Akhirat. Bagaimana tidak, kita bermunajat kepada Allah dengan nama-nama-Nya sendiri!

Sementara Surah Yasin adalah amalan yang begitu melimpah fadhilahnya. Melapangkan dan menerangi jalan manusia di dunia dan di akhirat. Surah Yasin juga merupakan salah satu sedekah dan pertolongan terbaik yang bisa kita hadiahkan kepada orang-orang terkasih yang telah berpulang ke pangkuan-Nya.

Dengan mengamalkan dua amalan ini berarti kita telah memasrahkan diri serta jiwa kita dan orang-orang terkasih kita ke dalam naungan Ilahi. Setiap kebutuhan dan masalah kita akan "ditangani langsung" oleh Allah SWT.

Doa & Zikir Salat Malam Ajaran Nabi

Tim Zahra
14 x 16 cm/236 hal/SC

Mengingat Allah (*dzikrullâh*) adalah amalan tertinggi dan termulia manusia. *Dzikrullâh* mengangkat derajat manusia, memberinya kedamaian dan kebahagiaan. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tiada amal yang lebih disukai Allah... selain *dzikrullâh*." Dan salah satu cara terbaik dalam mengingat Allah adalah dengan mendirikan Salat Tahajud atau Salat Malam. Salat Tahajud adalah kebiasaan orang-orang saleh, faedah dan pengaruhnya amat besar.

Buku ini berisi doa dan zikir Salat Tahajud lengkap beserta tata cara Salat Tahajud yang langsung diajarkan dan diamalkan sendiri oleh Rasulullah saw. dan keluarga beliau. Kandungan buku ini niscaya bakal menyempurnakan Salat Tahajud kita. *Insya Allah*, dengan mengamalkan kandungan buku ini, kita bisa memperoleh kedekatan dengan Allah SWT, dosa-dosa kita diampuni, hidup kita dilapangkan, dan kita dikumpulkan bersama orang-orang saleh di akhirat kelak.

Zikir- Zikir Salat Ajaran Nabi

Tim Zahra
14 x 16 cm/272 hal/HC

Zikir dan doa, agar dapat di-*ijabah*, selain baik kandungannya harus baik pula cara dan waktu penyampaiannya. Ada saat-saat khusus di mana zikir dan doa menjadi lebih mungkin di-*ijabah* oleh Allah SWT. Selepas salat, setelah kita "berbincang-bincang" dengan Allah dan saat hati kita masih "terhubungkan" dengan-Nya, adalah salah satu saat yang paling baik untuk berzikir dan memanjatkan doa. Ketika itu, kita masih berada dalam keselarasan dengan Sang Pencipta. Dengan begitu, apa pun permohonan dan kebutuhan kita pasti didengar dan dikabulkan.

Buku ini berisi zikir-zikir setelah salat yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw. dan keluarga beliau. Ya, buku ini berisi zikir-zikir terbaik yang diajarkan oleh para pezikir terbaik. *Insya Allah*, dengan membaca zikir-zikir dalam buku ini, dosa-dosa kita diampuni, hidup kita dipermudah, dan segala permohonan kita segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Fatimah az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rasullulah saw

Dr. Ali Syariati
13 x 20,5 cm/308 hal/SC

Fatimah az-Zahra adalah putrid keempat Nabi Muhammad saw. Ia merupakan putri bungsu dari suatu keluarga dimana tak seorang anak lelakipun yang masih hidup. Ia anak perempuan yang dilahirkan dalam suatu masyarakat dimana ayah maupun keluarga memberikan nilai khususnya hanya kepada laki-laki.

Dengan gaya bahasa yang khas, Dr. Ali Syariati berusaha menjawab segala pertanyaan tersebut, dan mengkaji serta mengambarkan kepada kita tentang siapa dan bagimanakah sebenarnya pribadi mulia itu. Sebuah kajian, yang menurut penulisnya, masih jarang diungkap oleh para sejarahwan islam.

Istikharah

Muhammad Baqir Haideri
11,5 x 17 cm/224 hal/HC

Istikharah berasal dari kata *al khair* yang bermakna sesuatu yang terbaik. Istikharah bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT untuk menunjukkan kita sesuatu yang terbaik. Karena terkadang apa yang menurut pandangan manusia itu baik, menurut pandangan Allah

buruk; sebaliknya, apa yang menurut pandangan manusia buruk, tetapi sesungguhnya menurut Allah baik. Hanya Allah yang Mahatahu segala urusan manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan kecewa bagi yang melakukan istikharah..."(H.R Thabrani).

Buku ini memuat beragam cara istikarah yang benar dan praktis sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. dan keluarganya. Pembahasannya sangat lengkap dan terperinci sehingga siapa pun yang membacanya dijaminn dapat mempraktikkan langsung istikharah yang benar tanpa kesulitan, sehingga dapat menerima petunjuk dari Allah SWT tentang apa yang terbaik baginya.

Fadhilah Surah Yasin & Tahlil

Khasiat Lengkap Tiap Ayat Surah Yasin

Tima Zahra & Abu Muhammad
15 x 15,5 cm/200 hal/SC

Membaca Surah Yasin dan Tahlil adalah dua amalan mustajab yang manfaatnya luar biasa besar bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat maupun bagi orang-orang terkasih yang telah berpulang ke *rahmatullah.*

Surah Yasin dan Tahlil adalah salah satu kunci kebahagiaan hidup manusia di dunia serta kelancaran jalan menuju surga di akhirat. Dua amalan ini begitu kaya manfaat, khasiat, dan fadhilahnya. Selamat mendapat keberkahan tak terkira dengan mengamalkannya!